

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM SINIAR
KANAL YOUTOBE “CLOSE THE DOOR” DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



SYLVIANI MAULIDA RAHMA

032121014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Sinar Kanal
YouTube "Close The Door " dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti : Sylviani Maulida Rahma

NPM : 032121014

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

Dosen Pembimbing Pendamping



Ainiyah Ekowati, M.Pd.
NIK 1130819885

Diketahui oleh:

Dekan FKPI
Universitas Pakuan,



Dr. Eka Suhardi, M. Si.
NIK 10694021205

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



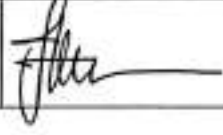
Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Kamis tanggal: 24 Juli 2025

Nama : Sylviani Maulida Rahma
NPM : 032121014
Judul : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Siniar Kanal
YouTube "Close The Door " dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Sandi Budiana, M. Pd.		24 Juli 2025
2.	Ainiyah Ekowati, M. Pd.		24 Juli 2025
3.	Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd.		24 Juli 2025

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak Ahmad Yani, S.Pd. dan Ibu Rohimah dan gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun materil yang tak terhingga serta doa yang tak ada putusnya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur.
2. Kepada Kakak saya Asep Rizal Noor, S.Kom. Terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun materil, terima kasih juga atas segala motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Teman Seperjuanganku, Irnanda, Vidya, Auliya, Intan, Yuyu, Cindy, dan Dela, yang selalu kebersamai serta membantu dalam kerumitan dalam menyusun skripsi penulis. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, arahan dan semangat disaat penulis tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
4. Kepada orang spesial berinisial A, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah membalasa kebaikannya.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Siniar Kanal YouTobe “Close The Door” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang di terbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulis karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 24 Juli 2025



Sylviani Maulida Rahma

032121014

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Siniar Kanal YouTobe "Close The Dorr" dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA", yaitu:

1. Sylviani Maulida Rahma, Nomor Pokok Mahasiswa (032121014), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Ainiyah Ekowati, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Juli 2025

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Sylviani Maulida Rahma:



2. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd :



3. Ainiyah Ekowati, M.Pd :



ABSTRAK

Sylviani Maulida Rahma. 032121014. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Siniar Kanal YouTube “*Close The Door*” dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dr. Aam Nurjaman, M.pd. dan Ainiyah Ekowati, M.Pd.

Analisis terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran merupakan kajian terhadap pemakaian bahasa dalam konteks nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran berupa ironi, sinisme, satire, dan innuendo dalam siniar YouTube “*Close The Door*”, serta mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada materi Teks Argumentasi. Latar belakang kajian ini adalah pentingnya pemahaman terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komunikasi, mengingat bahasa berperan sebagai alat utama dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun maksud kepada lawan bicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori semantik sebagai dasar analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sementara keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Dari hasil analisis, ditemukan sebanyak 151 data yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam siniar “*Close The Door*”. Jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan meliputi: ironi sebanyak 98 data (65%), sinisme 19 data (12%), satire 8 data (5%), dan innuendo 26 data (17%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran Teks Argumentasi di kelas XI fase F, guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Sindiran, siniar, pembelajaran bahasa indonesia

atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

7. Keluarga lainnya, sahabat, dan teman yang selalu ada dan memberikan semangat bahkan menjadi tempat berkeluh kesah yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu hebat. Sylviani.

Penulis, 24 Juli 2025



Sylviani Maulida Rahma

032121014

ABSTRACT

Sylviani Maulida Rahma. 032121014. *An Analysis of the Use of Satirical Language in the YouTube Podcast "Close The Door" and Its Implications for Indonesian Language Learning in Senior High Schools.* Pakuan University. Bogor. Supervised by Dr. Aam Nurjaman, M.Pd. and Ainiyah Ekowati, M.Pd.

The analysis of satirical language usage is a study of language use in real-life contexts. This research aims to examine the use of satirical language, including irony, cynicism, satire, and innuendo, in the YouTube podcast "*Close The Door*," and to relate its findings to Indonesian language learning at the senior high school level, particularly in the material of Argumentative Texts. The background of this study lies in the importance of understanding satirical language in communication, considering that language serves as a primary tool for conveying ideas, thoughts, and intentions to others. This study employs a descriptive qualitative approach, with semantics theory as the analytical foundation. Data collection was conducted using the **observe and note** method, while data validity was ensured through triangulation techniques. The analysis revealed a total of 151 instances of satirical language in the "*Close The Door*" podcast. The types of satirical language identified include: irony (98 instances or 65%), cynicism (19 instances or 12%), satire (8 instances or 5%), and innuendo (26 instances or 17%). The findings of this study are expected to serve as a reference in teaching Argumentative Texts in Grade XI, Phase F, to support the improvement of Indonesian language learning quality at the senior high school level.

Keywords: Satirical Language, podcast, Indonesian language learning.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Siniar Kanal YouTobe “Close The Door”. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan samapai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing utama yang senantiasa telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran, juga selalu memberikan semangat dan motivasi dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ainiyah Ekowati, M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang senantiasa telah meluangkan waktu, tenaga, pemikiran serta arahan, nasihat, dan selalu memberikan motivasi serta arahan kepada mahasiswanya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Siti Chodijah, M.Pd., selaku Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd, selaku Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Novi Susanti, M.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan yang senantiasa memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak tersayang Ahmad Yani, S.Pd. dan Mamah tercinta Rohimah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSEMBAHAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	8
A. Hakikat Semantik.....	8
B. Gaya Bahasa	10
1. Pengertian Gaya Bahasa	10
2. Unsur - Unsur Gaya Bahasa.....	12
3. Fungsi - Fungsi Gaya Bahasa.....	15
4. Jenis - Jenis Gaya Bahasa	17
C. Gaya Bahasa Sindiran.....	24
1. Pengertian Gaya Bahasa Sindiran.....	24
2. Jenis - Jenis Gaya Bahasa Sindiran	26
3. Fungsi - Fungsi Gaya Bahasa Sindiran	29
D. Siniar	32
E. YouTube.....	34
1. Pengertian YouTube	34
2. Kegunaan Youtube	36
3. Fitur YouTube.....	36
4. Karakteristik YouTube	37

F. Kanal YouTube Dedy Corbozier.....	38
1. Pengertian Kanal YouTube Dedy Corbuzier	38
2. Jenis - Jenis Kanal YouTube Dedy Corbuzier.....	39
G. Implikasi Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Metode Penelitian Kualitatif	43
B. Data dan sumber data.....	44
C. Pengumpulan Data.....	47
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
E. Analisis Data.....	50
F. Tahap-tahap penelitian	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	53
A. Deskripsi Penelitian.....	53
B. Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	128
D. Interpretasi Data.....	204
E. Penelitian kedua sebagai pembanding (Triangulator)	208
F. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	209
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	217
A. Simpulan.....	217
B. Saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN	222

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 “Tabel Data Judul Siniar “Close The Door”	46
Tabel 3. 2 “Format Data Gaya Bahasa Sindiran Pada Siniar Kanal Youtube “Close The Door”	48
Tabel 3. 3 Data Triangulator	49
Tabel 3. 4 Data Penilaian Triangulator	49
Tabel 3. 5 Format Kartu Data	50
Tabel 4. 1 Temuan Data Penelitian	55
Tabel 4. 2 Persentase Data Hasil Temuan.....	207
Tabel 4. 3 Modul Pembelajaran	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Channel YouTube “Close The Door”	46
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Hasil Analisis Gaya Bahasa Sindiran	207

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan	223
Lampiran 2 Hasil Reduksi Data	224
Lampiran 3 Kumpulan Studi Dokumentasi	304
Lampiran 4 Surat Permohonan dan Keswdian Triangulator	305
Lampiran 5 Hasil Triangulasi	306
Lampiran 6 Bukti Submit Artikel Jurnal	399

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral sebagai sarana pemersatu berbagai suku, agama, dan bangsa. Tanpa kehadiran bahasa, manusia akan kesulitan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan satu sama lain. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif, seseorang perlu menguasai keterampilan berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa menjadi alat penting untuk menyampaikan ide, perasaan, serta informasi dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini, penguasaan terhadap empat aspek utama linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sangatlah diperlukan. Fonologi membahas tentang bunyi bahasa, morfologi mengkaji struktur pembentukan kata, sintaksis mengatur tata susunan kalimat, dan semantik mendalami makna. Keempat komponen ini saling mendukung dan menjadi pondasi utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif serta bermakna.

Komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak, yaitu penutur sebagai penyampai pesan dan lawan tutur sebagai penerima pesan. Dalam proses penyampaian tersebut, penutur seringkali menggunakan berbagai gaya bahasa yang dipengaruhi oleh karakter pribadi masing-masing. Setiap individu memiliki gaya bahasa yang berbeda, sebab faktor pengalaman hidup dan kepribadian turut membentuk cara seseorang berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi, penting bagi penutur untuk memahami perbedaan tersebut agar komunikasi berjalan lancar dan pesan dapat diterima sesuai maksud.

Dalam komunikasi verbal yang bertujuan menyampaikan makna tertentu, seseorang dapat memanfaatkan beragam gaya bahasa. Gaya bahasa merujuk pada cara atau teknik seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaannya melalui pilihan kata atau ungkapan yang khas, dengan maksud untuk menarik perhatian, memengaruhi, serta mengajak orang lain secara lebih efektif (Tiorida *et al.*, 2024).

Namun, penggunaan gaya bahasa dalam komunikasi tidak selalu sederhana. Penutur dituntut untuk memperhatikan kondisi, situasi, serta konteks sosial saat berbicara, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika berhadapan dengan seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi. Dalam kondisi seperti ini, pemilihan diksi, nada suara, dan perilaku nonverbal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan secara cermat. Keterampilan dalam menyesuaikan gaya bahasa terhadap lawan bicara diperlukan untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan baik, menjaga sopan santun, serta menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan sosial. Kemampuan ini menjadi salah satu keterampilan utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik keseharian, gaya bahasa berupa sindiran sering ditemui, baik dalam percakapan langsung maupun dalam media komunikasi modern seperti media sosial, salah satunya YouTube. Pemilihan gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan sangat berpengaruh terhadap pemahaman audiens. Setiap individu bisa menafsirkan pesan secara berbeda-beda bergantung pada penggunaan kata, intonasi, dan ekspresi yang digunakan oleh pembicara atau penulis. Gaya bahasa sindiran khususnya, kerap kali menyebabkan kesalahpahaman karena interpretasi makna yang berbeda antarpengantar atau pembaca. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komunikasi, guna memahami mekanisme produksi, penerimaan, serta pemaknaan sindiran di tengah masyarakat.

Kanal YouTube *“Close The Door”* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dikenal sebagai salah satu siniar paling populer di Indonesia, dengan jumlah pelanggan mencapai 24 juta akun. Siniar ini menyajikan berbagai topik aktual yang mencakup isu sosial, politik, kesehatan, hiburan, hingga diskusi dengan tokoh-tokoh akademis, menjadikannya sebagai media komunikasi yang berpengaruh, khususnya di kalangan generasi muda. Ciri khas utama dari kanal ini adalah gaya penyampaian Deddy Corbuzier yang lugas, kritis, dan sering kali diselipi dengan gaya bahasa

sindiran sebagai strategi komunikasi.

Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar *“Close The Door”* menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji. Dalam beberapa tayangan, Deddy kerap menyampaikan kritik melalui bentuk sindiran seperti ironi, sinisme, dan sarkasme. Misalnya, saat menanggapi kebijakan pemerintah, ia pernah menyatakan, “Oh, jadi rakyat harus lebih sabar, sementara yang di atas justru cepat panas, ya?” Kalimat tersebut secara halus mengkritik pemimpin yang kurang berpihak kepada masyarakat tanpa menyebutkan nama secara langsung. Strategi semacam ini memungkinkan penyampaian kritik yang tajam namun tetap dalam koridor komunikasi yang tidak konfrontatif secara eksplisit.

Selain sebagai bentuk kritik sosial, gaya bahasa sindiran dalam siniar ini juga memiliki fungsi pragmatis, yaitu mencairkan suasana dalam dialog serta memancing respons yang lebih jujur dari narasumber. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan sindiran dapat membantu menciptakan nuansa percakapan yang lebih natural dan tidak terlalu formal, sehingga narasumber merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat. Hal ini juga menjadikan siniar *“Close The Door”* sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara tidak langsung namun tetap bermakna.

Menariknya, fenomena penggunaan gaya bahasa sindiran di kanal ini juga relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMA. Dengan menganalisis tuturan dalam siniar ini, peserta didik dapat mempelajari jenis-jenis gaya bahasa sindiran, memahami konteks penggunaannya, dan melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan sosial. Pemanfaatan konten populer seperti siniar ini dalam pembelajaran juga berpotensi meningkatkan minat belajar siswa karena kontennya dekat dengan dunia mereka.

Penelitian oleh Yanuari (dalam Karunia, 2016) yang berjudul *Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Kanal YouTube TvOne News Episode Respon Pedas Masyarakat Soal Pernyataan Megawati Antri*

Minyak Goreng bertujuan untuk mengidentifikasi serta menguraikan bentuk dan makna gaya bahasa sindiran yang muncul dalam kolom komentar media sosial tersebut. Hasil kajian menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa sindiran berupa ironi, sinisme, dan sarkasme beserta makna yang terkandung dalam masing-masing bentuk tersebut.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ekowati *et al.*, (2021) yang mengkaji gaya bahasa sindiran dalam lirik lagu pada album “Frekuensi Perangkap Tikus Volume Dua”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lirik- lirik lagu mengandung bentuk sindiran berupa ironi, sinisme, dan sarkasme, yang relevan untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Analisis terhadap 52 kutipan lirik menunjukkan bahwa bahasa sindiran dapat meningkatkan kepedulian sosial, membentuk sikap antikorupsi, dan meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sekitar.

Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa sindiran serta mengaitkannya dengan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Keduanya menggunakan pendekatan stilistika dan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada sumber data: penelitian terdahulu menggunakan lirik lagu, sedangkan penelitian ini menggunakan siniar sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik dalam menyorot pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, sehingga hasil analisisnya lebih kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik pada jenjang tersebut.

Meski demikian, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar “*Close The Door*” juga menyimpan sejumlah tantangan. Pertama, penyampaian sindiran yang lugas dan tajam dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar yang tidak memahami konteks secara utuh. Kedua, gaya bahasa yang cenderung informal dan bebas memungkinkan munculnya sarkasme yang tajam, yang berpotensi bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Ketiga, karena kanal ini memiliki pengaruh besar, gaya berbahasa Deddy Corbuzier bisa ditiru oleh pendengarnya, terutama generasi muda,

yang belum tentu dapat memilah bentuk sindiran yang edukatif dan yang bersifat ofensif.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar ini secara lebih mendalam. Pemahaman terhadap fungsi, bentuk, serta dampak gaya bahasa sindiran di media populer seperti YouTube dapat memberikan kontribusi dalam menyusun bahan ajar yang tidak hanya kontekstual dan menarik, tetapi juga membentuk sikap berbahasa yang bijak dan kritis. Kanal "*Close The Door*" pun dapat dijadikan jembatan antara dunia akademis dan masyarakat luas, mengingat kemampuannya menyederhanakan isu-isu kompleks dan menyampaikannya dalam format yang menarik serta mudah dipahami.

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa sindiran dalam siniar YouTube "*Close The Door*" memiliki implikasi yang kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya pada Fase E kelas X dalam materi Teks Eksposisi. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan reflektif dalam menanggapi berbagai persoalan sosial melalui teks argumentatif. Analisis terhadap gaya bahasa sindiran dalam siniar ini dapat menjadi media yang efektif untuk memperkaya materi ajar karena memuat bentuk-bentuk argumentasi yang tersirat namun kuat secara makna.

Penggunaan cuplikan tuturan dari Deddy Corbuzier dalam siniar tersebut, yang mengandung unsur ironi, sinisme, maupun sarkasme, dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi kelas untuk mengidentifikasi sudut pandang, menyusun argumen tandingan, serta mengevaluasi kekuatan retorika dalam menyampaikan pendapat. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana pilihan kata dan gaya bahasa dapat memengaruhi penerimaan pesan oleh audiens.

Selain itu, karena siniar ini membahas isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual dan relevan. Siswa dapat belajar menyusun teks argumentasi tidak hanya berdasarkan data dan logika, tetapi juga mempertimbangkan aspek kebahasaan seperti

pilihan diksi, nada ironi, dan efek sindiran sebagai alat untuk memperkuat pesan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup, aplikatif, dan mampu membentuk karakter siswa yang kritis, peka terhadap lingkungan sosial, serta bijak dalam berbahasa.

B. FOKUS MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Penggunaan jenis gaya bahasa sindiran pada siniar kanal YouTube *“Close The Door”*.
2. Implikasi penggunaan gaya bahasa sindiran pada siniar kanal YouTube *“Close The Door”* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

3. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa sindiran pada siniar kanal YouTube *“Close The Door”*.
4. Mendeskripsikan implikasi penggunaan gaya bahasa sindiran pada siniar kanal YouTube *“Close The Door”* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teori penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komunikasi lisan pada siniar *“Close The Door”*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini mampu membantu siswa untuk lebih memahami kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi guru

Hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu guru dalam mencari permasalahan kebahasaan untuk didiskusikan dengan siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta untuk lebih menggali mengenai keberagaman bahasa dalam masyarakat, serta dapat menggunakannya sesuai dari keperluan pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat Semantik

Semantik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Menurut Sutomo (dalam Wiranata *et al.*, 2024). Makna merupakan aspek penting dalam komunikasi manusia, karena memungkinkan kita untuk memahami dan menyampaikan pesan dengan jelas. Mailani, dkk (dalam Wiranata *et al.*, 2024). Dalam semantik, kita mempelajari cara kata-kata dan kalimat membawa makna yang dapat dipahami oleh penutur bahasa.

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam kedudukannya sebagai bagian dari linguistik, semantik memiliki posisi yang setara dengan cabang- cabang lain, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Perbedaannya terletak pada pengelompokan tersebut, di mana morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam ranah gramatikal, sedangkan fonologi dan semantik berada di luar gramatika. Sejak Noam Chomsky menegaskan pentingnya studi tentang makna dalam kajian linguistik, perhatian terhadap semantik semakin berkembang. Saat ini, semantik tidak lagi dianggap sebagai bidang pinggiran, melainkan sejajar dengan cabang- cabang utama linguistik lainnya, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Sebagai cabang ilmu linguistik, semantik berfokus pada studi makna dalam bahasa. Dalam konteks ini, semantik memiliki peran krusial dalam memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan dipahami dalam komunikasi. Kajian semantik mencakup berbagai dimensi, mulai dari makna kata dan frasa hingga hubungan makna dalam konteks tertentu. Dengan demikian, semantik memiliki posisi yang setara dengan cabang- cabang linguistik lain, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Semantik, sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, memiliki posisi yang setara dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meskipun demikian, setiap cabang memiliki fokus kajian yang berbeda. Morfologi mempelajari struktur dan pembentukan kata, sementara sintaksis meneliti susunan kalimat serta

hubungan antarunsur dalam kalimat. Fonologi, di sisi lain, mengkaji sistem bunyi dalam bahasa, sementara semantik lebih menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam elemen-elemen bahasa tersebut. Keempat cabang ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang cara kerja bahasa.

Meski memiliki kedudukan yang setara, cabang-cabang linguistik ini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan fokus kajiannya. Morfologi dan sintaksis termasuk dalam ranah gramatika, karena keduanya berkaitan erat dengan struktur bahasa dan aturan yang mengatur hubungan antarunsur bahasa. Di sisi lain, fonologi dan semantik berada di luar ranah gramatika. Fonologi lebih menekankan pada aspek bunyi, sementara semantik berfokus pada makna yang dihasilkan oleh elemen-elemen bahasa tersebut.

Perbedaan tataran ini menunjukkan bahwa semantik memiliki fokus kajian yang berbeda dan lebih spesifik dalam linguistik. Dengan mempelajari semantik, kita bisa melihat bagaimana makna terbentuk tidak hanya dari struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan cara orang menggunakan serta menginterpretasikan bahasa. Inilah yang menjadikan semantik sebagai topik yang sangat luas dan mendalam, yang tidak hanya relevan untuk linguistik, tetapi juga untuk bidang lain seperti komunikasi, filsafat, dan studi budaya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang dari ilmu bahasa yang membahas makna, dalam komunikasi, makna memiliki peran penting karena memungkinkan orang menyampaikan dan memahami pesan secara jelas. Dalam kajiannya, semantik mengulas bagaimana kata dan kalimat dapat membawa arti yang bisa ditangkap oleh pendengar atau pembaca.

B. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa, yang sering disebut juga sebagai *stylistic devices* atau *figurative language*, memiliki kaitan erat dengan semantik karena keduanya sama-sama membahas bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai bentuk ekspresi yang kreatif. Melalui penggunaan gaya bahasa, makna dalam komunikasi tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui cara-cara yang imajinatif dan penuh nuansa, sehingga memperkaya studi semantik dalam memahami makna sebuah tuturan.

Menurut Ibrahim (Ahmad Fatoni., (2022) gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca saat membaca karya penulisnya.

Gaya bahasa atau *style* menjadi salah satu bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Oleh karena itu, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak- corak tertentu, seperti yang terdapat dalam retorika-retorika klasik (Ibrahim, 2015).

Para ahli memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan gaya bahasa. Perbedaan ini muncul karena setiap ahli meninjau gaya bahasa dari sudut pandang, tujuan, dan latar belakang teoritis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk memahami konsep gaya bahasa secara lebih komprehensif, penting untuk mengkaji beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Siagian (dalam Mulyanto *et al.*, 2023) mengatakan gaya bahasa atau sering disebut juga sebagai majas. Gaya bahasa adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Penulisan karya sastra tidak terlepas dari gaya bahasa karena gaya bahasa sebagai suatu cara mengungkapkan pikiran yang dituangkan dalam suatu karya sehingga tulisan tersebut memiliki nilai keindahan di mata pembacanya. Pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam setiap penulisan.

Berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang gaya bahasa menunjukkan adanya perbedaan dalam menekankan aspek tertentu, baik dari segi fungsi, bentuk, maupun tujuannya dalam komunikasi. Sebagian ahli lebih menonjolkan gaya bahasa sebagai alat untuk memperindah tuturan, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai sarana untuk memperjelas makna dan memperkuat daya persuasif suatu pesan.

Menurut Tanur *et al.*, (2022) gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa tersebut. Lebih dari sekadar alat komunikasi, gaya bahasa adalah ekspresi unik yang dapat mencerminkan latar belakang, emosi, dan tujuan dari seseorang dalam menyampaikan pesan. Setiap individu memiliki gaya bahasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, budaya, pengalaman hidup, dan suasana hati.

Dalam sastra, gaya bahasa dapat membentuk karakter dan suasana hati pembaca, menambah kekayaan makna dalam sebuah cerita, dan memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman yang sama dengan tokoh dalam cerita tersebut. Di sisi lain, dalam komunikasi sehari-hari, gaya bahasa bisa mempengaruhi hubungan antarmanusia, baik itu mempererat atau malah merenggangkan. Gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan, misalnya, bisa membuat seseorang merasa dihargai atau malah diabaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan unsur penting dalam linguistik yang berkaitan erat dengan semantik, karena keduanya sama-sama membahas

pembentukan dan penyampaian makna. Gaya bahasa memungkinkan suatu pesan disampaikan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui cara-cara yang imajinatif dan penuh nuansa, sehingga memperkaya pemahaman terhadap makna dalam tuturan.

Dengan demikian, gaya bahasa bukan hanya sebuah teknik dalam berkomunikasi, melainkan sebuah kekuatan yang luar biasa dalam membentuk hubungan, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan ide. Kemampuannya untuk menggerakkan emosi dan membangkitkan respon dari orang lain menunjukkan betapa pentingnya pemilihan gaya bahasa dalam setiap bentuk interaksi.

2. Unsur - Unsur Gaya Bahasa

Menurut Lapina *et al.*, (2024) Gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur berikut: kejujuran, sopan santun dan menarik.

a. Kejujuran

Kejujuran dalam gaya bahasa berarti bahwa setiap pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis harus sesuai dengan fakta dan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak boleh menambahkan, mengurangi, apalagi memutarbalikkan informasi demi kepentingan pribadi atau pihak tertentu. Gaya bahasa yang jujur mencerminkan niat tulus untuk menyampaikan informasi secara objektif dan bertanggung jawab. Kejujuran juga menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Contohnya, “Saya melihat kejadian itu pukul 3 sore.”

b. Sopan Santun

Sopan santun dalam gaya bahasa adalah **cara** penyampaian pesan yang memperhatikan etika berkomunikasi dengan tetap menghormati lawan bicara atau pembaca. Hal ini mencakup penggunaan kata-kata yang halus, santun, dan tidak menyinggung perasaan, serta menghindari ungkapan yang kasar, sarkastik, atau merendahkan. Norma kesantunan juga melibatkan kesadaran terhadap situasi, lawan bicara, dan konteks sosial, sehingga pesan tetap tersampaikan tanpa menimbulkan konflik

atau kesalahpahaman. Gaya bahasa yang sopan menunjukkan **rasa** hormat, kedewasaan, dan kepribadian yang baik dari penutur atau penulis, serta membantu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan harmonis. Contohnya, “Maaf, boleh saya tahu lebih jelas maksud Anda?”

c. Menarik

Gaya bahasa yang menarik adalah penggunaan bahasa yang variatif, kreatif, dan ekspresif, sehingga mampu membuat pendengar atau pembaca merasa tertarik dan terlibat secara emosional dengan isi pesan. Gaya bahasa ini biasanya menghindari penyampaian yang monoton atau datar, dan lebih mengedepankan pilihan kata (diksi) yang hidup, penggunaan majas, atau ungkapan yang membangkitkan imajinasi dan rasa ingin tahu. Bahasa yang menarik juga mampu membuat isi pesan lebih mudah dipahami, diingat, dan dinikmati, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Dengan gaya bahasa yang menarik, komunikasi menjadi lebih efektif karena perhatian audiens dapat terjaga dari awal hingga akhir. Contohnya, “Ia bekerja keras bagaikan matahari yang tak kenal lelah menyinari bumi.”

Sementara itu, Rachel et al., (2024) mengatakan unsur - unsur gaya bahasa memiliki lima unsur yaitu berupa:

a. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembandingan seperti "seperti", "bagai", "laksana", "ibarat", atau "umpama" untuk menyamakan dua hal yang berbeda dalam konteks tertentu. Tujuan dari penggunaan simile adalah untuk membuat gambaran yang lebih hidup dan lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Simile dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas atau sifat objek secara lebih jelas dengan cara membandingkan objek tersebut dengan hal lain yang sudah lebih familiar bagi audiens. Contohnya, "Wajahnya bersinar seperti bulan purnama."

b. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat atau

perilaku manusia pada objek, benda mati, atau konsep abstrak. Hal ini bertujuan untuk membuat objek tersebut lebih hidup dan mudah untuk dipahami atau lebih dramatis. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam puisi atau sastra untuk menciptakan suasana yang lebih emosional atau menggugah imajinasi. Contohnya, "Angin malam berbisik pelan ke telingaku."

c. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang berlebihan atau tidak realistis untuk menekankan sesuatu, sering kali digunakan untuk tujuan humor, dramatisasi, atau pengaruh emosional. Hiperbola bertujuan untuk memberi kesan yang kuat dan mengesankan, meskipun dalam kenyataannya hal tersebut tidak mungkin terjadi. Contohnya, "Aku sudah menunggumu seumur hidup!"

d. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan atau pernyataan yang merendahkan atau mengurangi sesuatu untuk membuatnya tampak lebih sederhana atau lebih rendah dari kenyataannya. Ini sering digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati, tetapi juga bisa digunakan untuk memberikan dampak dramatis melalui penekanan pada kekurangan atau kelemahan. Contohnya, "Silakan mampir ke gubuk saya yang sederhana ini."

e. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata-kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Dalam metafora, satu hal diperlakukan sebagai hal lain yang memiliki sifat serupa, untuk menciptakan pemahaman atau gambaran yang lebih kuat dan jelas. Metafora dapat membuat bahasa lebih mendalam dan lebih kaya makna. Contohnya, "Ia adalah bintang di kelasnya."

Dalam menganalisis gaya bahasa sindiran pada siniar "*Close The Door*", penulis merujuk pada pendapat Keraf (dalam Cahyo *et al.*, 2020) yang membagi unsur gaya bahasa menjadi empat, yaitu: berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung atau

tidaknya makna. Klasifikasi ini dipilih karena mampu menjelaskan secara menyeluruh ragam bahasa yang muncul dalam wacana lisan seperti siniar, yang sarat dengan dinamika komunikasi, ekspresi spontan, dan makna tersirat.

3. Fungsi - Fungsi Gaya Bahasa

Menurut Leech (dalam Nababan *et al.*, 2021) terdapat lima fungsi gaya bahasa yang dikelompokkan ke dalam beberapa jenis diantaranya adalah:

a. Fungsi Informasi

Fungsi informasi ini sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah adanya pencirian yang tersirat dalam pesan yang disampaikannya. Ciri-ciri fungsi tersebut biasanya mengandung ide keyakinan dan kepastian, dengan unsur mengandung perbandingan.

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif dalam bahasa berkaitan dengan cara bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya. Dengan fungsi ini, seseorang dapat menyampaikan emosi atau kondisi batinnya, seperti kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan, yang mencerminkan perasaan pribadi mereka terhadap suatu hal. Fungsi ekspresif sering muncul dalam percakapan sehari-hari, karya sastra, lagu, atau pidato yang bertujuan untuk membangkitkan respons emosional dari audiens. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan penutur.

c. Fungsi Direktif

Fungsi direktif merujuk pada penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap atau tindakan seseorang, serta mendorong kemandirian. Dalam fungsi ini, tuturan bahasa digunakan untuk memberikan arahan atau meminta sesuatu, dengan tujuan agar pendengar atau pembaca merespons sesuai dengan keinginan atau harapan penutur.

d. Fungsi Fatik

Fungsi fatik yaitu apabila tuturan bahasanya mengandung unsur-unsur yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Ciri – cirinya, antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan sosial hubungan keakraban serta hubungan keagamaan antara penutur dan lawan tuturnya.

e. Fungsi Estetik

Menurut KBBI, estetik adalah keindahan berkaitan dengan penilaian terhadap aspek estetika suatu karya. Hal ini mencerminkan kemampuan penulis dalam mengolah bahasa dengan cara yang efektif dan menarik dalam karyanya. Kemampuan penulis dalam mengatur kata-kata, memilih diksi yang tepat, serta menyusun kalimat dengan cara yang kreatif sangat berperan dalam menghasilkan karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh perasaan dan memberi kesan mendalam.

Sementara itu, Hasaanah et al., (2015) mengatakan dalam gaya bahasa ini memiliki beberapa fungsi dalam karya sastra yang meliputi:

1) Fungsi Estetika

Fungsi ini menghadirkan keindahan dalam karya sastra. Dalam penggunaan kiasan metafora dan majas lainnya menciptakan nuansa puitis dan meningkatkan pembaca terhadap keindahan bahasa.

2) Fungsi retorik

Fungsi ini berperan dalam membujuk atau mempengaruhi pembaca dalam penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mempengaruhi emosi dan pandangan pembaca terhadap tema atau karakter dalam teks.

3) Fungsi ekspresif

Fungsi ini dalam gaya bahasa merupakan mengekspresikan perasaan, emosi, dan kepribadian dengan lebih kuat. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan diksi dan struktur kalimat yang mencerminkan suasana hati dan nada dari penulis.

4) Fungsi representatif

Gaya bahasa merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis yang ada dalam kehidupan tokoh atau masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.

Menurut Leech (dalam Nababan et al., 2021), gaya bahasa memiliki lima fungsi utama, yaitu fungsi informasi, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi estetik. Fungsi informasi digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara tersirat, fungsi ekspresif untuk mengungkapkan emosi dan sikap penutur, fungsi direktif untuk mempengaruhi tindakan lawan tutur, fungsi fatik untuk menjaga hubungan sosial, serta fungsi estetik untuk menciptakan keindahan bahasa dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendapat dari Leech (dalam Nababan et al., 2021) sebagai dasar analisis fungsi gaya bahasa dalam objek kajian.

4. Jenis - Jenis Gaya Bahasa

Menurut Adolph, (2016) gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan tentang gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan dilihat dari segi nonbahasa, dan dilihat dari segi bahasanya sendiri.

Untuk melihat gaya bahasa secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan. Akan tetapi, untuk memberikan kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

1. Segi Nonbahasa

Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

a) Berdasarkan pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri - ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejumlahnya, atau pengikut-

pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran.

b) Berdasarkan masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

c) Berdasarkan medium

Medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi social pemakaiannya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.

d) Berdasarkan *subyek*

Subyek yang menjadi topik pembicaraan menjadi fokus utama dalam sebuah tulisan turut berpengaruh terhadap pemilihan gaya bahasa yang digunakan. Gaya penulisan akan menyesuaikan dengan isi pembahasan agar penyampaian lebih tepat dan efektif.

e) Berdasarkan tempat

Gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Padang, dan sebagainya.

f) Berdasarkan hadirin

Seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya dagang yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana Atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

g) Berdasarkan tujuan

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

2. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibagi menjadi tiga, meliputi:

1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.

2) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel iningguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya, gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

3) Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang

secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi- segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana meliputi:

1) Gaya sederhana

Gaya bahasa ini cocok digunakan saat menyampaikan instruksi, memberi perintah, mengajar, atau saat menyampaikan materi dalam perkuliahan dan kegiatan serupa. Gaya ini biasanya digunakan ketika pembicara ingin menyampaikan sesuatu secara langsung dan jelas. Oleh karena itu, agar gaya ini bisa digunakan secara efektif, penting bagi seseorang untuk memahami cara berbicara atau menulis dengan terstruktur, tegas, dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

2) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya bahasa yang mulia dan penuh tenaga merupakan cara penyampaian yang mencerminkan kebesaran, kekuatan, serta mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam konteks yang bersifat resmi, serius, atau ketika pembicara ingin menonjolkan nilai-nilai penting seperti moralitas, ajakan untuk berbuat baik, atau semangat untuk berjuang. Gaya ini ditandai oleh penggunaan kata-kata yang kuat dan sarat makna, susunan kalimat yang tegas dan jelas, serta alur penyampaian yang mampu menyentuh emosi pendengar atau pembaca.

3) Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah- lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan- gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Contohnya, “Dia berlari, kemudian berlari lebih cepat, dan akhirnya melesat dengan kecepatan luar biasa.”

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan- gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Contohnya, “Pada awalnya dia sangat semangat, lalu mulai kehilangan harapan, dan akhirnya hanya duduk terdiam tanpa melakukan apa-apa.”

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-

frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dan struktur kalimat yang berimbang. Contohnya, “Dia suka menulis, dia suka membaca, dan dia juga suka berbicara tentang buku.”

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dan kalimat berimbang. Contohnya, “Hidup penuh kebahagiaan dan kesedihan, kegelapan dan cahaya, semuanya ada di dalamnya”.

5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa. Contohnya, “Dia tidak bisa melupakan kejadian itu, tidak bisa menghindar dari ingatannya, tidak bisa berhenti memikirkannya.”

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna

Menjelaskan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna, dapat dibedakan menjadi:

1) Gaya Bahasa Literal

Gaya bahasa literal merujuk pada penggunaan kata-kata yang maknanya sesuai dengan arti sebenarnya atau harfiah. Tidak ada pergeseran makna atau interpretasi yang diperlukan, sehingga pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Gaya ini sering digunakan dalam situasi formal atau ketika informasi perlu disampaikan secara tepat dan tanpa ambiguitas.

Contoh: "Dia pergi ke pasar untuk membeli buah."

2) Gaya Bahasa Figuratif

Gaya bahasa figuratif menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang lebih dalam atau kiasan, sehingga tidak dapat dipahami secara langsung. Makna dari kata-kata tersebut memerlukan pemahaman atau penafsiran lebih lanjut untuk dapat memahaminya dengan benar. Gaya ini sering dipakai untuk memperindah penyampaian, memberi kesan emosional, atau menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Jenis gaya bahasa figuratif antara lain termasuk metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain. Contoh: "Dia adalah bintang di kelas."

Sementara itu, Sundari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa jenis - jenis gaya bahasa dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan bentuk majas yang digunakan dengan cara membandingkan atau menyandingkan satu objek dengan objek lainnya. Perbandingan ini dilakukan melalui proses penyamaan, penguatan makna dengan cara melebih-lebihkan, atau menggantikan satu hal dengan hal lain yang memiliki kemiripan.

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah jenis majas yang digunakan untuk menyampaikan makna dengan cara menyatakan hal-hal yang berlawanan atau bertolak belakang satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menegaskan makna, menarik perhatian, atau memberikan kesan yang lebih kuat terhadap apa yang disampaikan. Biasanya gaya bahasa ini digunakan untuk menonjolkan kontras antara dua hal, baik dari segi sifat, keadaan, maupun pendapat.

c. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah bentuk majas yang digunakan untuk menyampaikan kritik, teguran, atau ketidaksetujuan secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata yang menyindir. Biasanya, gaya bahasa

ini disampaikan secara halus, tajam, atau bahkan sarkastik agar terdengar lebih halus namun tetap menyampaikan maksud tertentu. Tujuannya untuk menyampaikan pesan atau penilaian tanpa mengungkapkannya secara terang-terangan, sering kali digunakan dalam konteks sosial atau komunikasi sastra untuk menyentil sikap atau perilaku seseorang.

Kedua pendapat ahli yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki pandangan yang relevan mengenai klasifikasi gaya bahasa. Namun, dalam penelitian ini, pendapat ahli kedua dipilih sebagai acuan utama karena klasifikasi yang disampaikan mencakup jenis gaya bahasa sindiran. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada penggunaan gaya bahasa sindiran. Oleh karena itu, bagian berikut akan membahas lebih lanjut mengenai gaya bahasa sindiran sebagai objek kajian utama dalam penelitian ini.

C. Gaya Bahasa Sindiran

1. Pengertian Gaya Bahasa Sindiran

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai definisi gaya bahasa sindiran. Sebagian ahli berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur kritik, sindiran, serta ejekan terhadap subjek tertentu. Namun, menurut pendapat ahli lain, gaya bahasa sindiran tidak hanya terbatas pada kritik atau ejekan, melainkan juga mencakup penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara halus dan tidak langsung, dengan tujuan menyadarkan atau mengkritik tanpa menimbulkan konflik langsung.

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran (kritikan, celaan, ejekan) untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca. (Amirah et al., (2023)

Perbedaan pendapat para ahli mengenai gaya bahasa menunjukkan bahwa istilah ini tidak memiliki satu pengertian tunggal, melainkan dipahami secara luas berdasarkan latar belakang keilmuan dan tujuan kajian masing-masing. Setiap ahli memberikan penekanan berbeda, ada

yang memfokuskan pada keindahan bahasa dalam penyampaian pesan, sementara yang lain menyoroti fungsi gaya bahasa dalam memperkuat makna dan mempengaruhi respons audiens.

Sindiran ini disampaikan dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan menyatakan kebalikan dari fakta tersebut. Dalam penggunaan bahasa sindiran, sering ditemukan sindiran yang mengungkapkan tujuan dan maksud sebaliknya agar tidak menyakiti seseorang gaya bahasa sindiran ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahan atas sindiran dari seseorang. Keistimewaan gaya bahasa sindiran dapat dilihat melalui penggunaan kata berkias di dalamnya (Busairi, 2022)

Banyak sekali gaya bahasa yang bisa digunakan oleh pengarang dalam karya sastra atau jenis tulisan lainnya. Salah satunya gaya bahasa sindiran untuk menyindir seseorang atau suatu hal yang terjadi. Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa berkias yang tidak akan tampak makna aslinya. Gaya bahasa sindiran merupakan bentuk ketidaksetujuan atau kritik, baik secara halus maupun sebaliknya.

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung. Tujuan menggunakan bahasa sindiran tidaklah mutlak, yaitu bergantung seseorang menggunakannya dalam konteks seperti apa (Halimah & Hilaliyah, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan gaya bahasa sindiran merupakan salah satu bentuk gaya bahasa berkias yang digunakan untuk menyampaikan kritik, celaan, atau ejekan secara tidak langsung, dengan tujuan memberikan pengaruh kepada pendengar atau pembaca. Gaya bahasa ini sering kali menyembunyikan fakta sebenarnya dan mengungkapkan kebalikan dari fakta tersebut, sehingga menghasilkan kesan yang mendalam tanpa menyakiti secara langsung.

Dalam penggunaannya, gaya bahasa sindiran mencakup berbagai jenis, seperti ironi, sinisme, satire, dan inuendo, meskipun terdapat

perbedaan dalam pengelompokan jenisnya menurut para ahli. Tujuan dari gaya bahasa ini beragam, mulai dari mengungkapkan ketidaksetujuan, memotivasi perubahan, hingga menyoroti suatu permasalahan, tergantung pada konteks penggunaannya. Keistimewaannya terletak pada penggunaan kata-kata kiasan yang efektif dalam menyampaikan maksud secara halus maupun tajam.

2. Jenis - Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Sindiran merupakan cara untuk menuduh, mentertawakan, atau mengkritik seseorang, baik secara tertulis maupun lisan. Menurut keraf (dalam Sulistyawati *et al.*, 2024) ada empat jenis gaya bahasa sindiran yaitu sebagai berikut:

a. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang berbeda dari apa yang sebenarnya diucapkan. Gaya ini cenderung tidak secara langsung menyakiti karena bersifat halus. Ironi merupakan bentuk sindiran yang menyampaikan kritik secara tersirat melalui kata-kata yang sengaja diucapkan dengan makna yang berlawanan. Sindiran ini bisa dilakukan dengan sengaja atau tidak, namun tetap mengandung unsur perbedaan antara ucapan dan maksud sebenarnya. Contohnya, “Sungguh hebat! Di tengah hujan deras, dia bisa tetap tampil dengan pakaian kering tanpa ada satu pun tetesan air yang menyentuhnya.”

b. Sinisme

Sinisme adalah gaya sindiran yang memiliki nada suara lebih tinggi dan agak kasar, disampaikan secara langsung sebagai bentuk ejekan. Dibandingkan dengan ironi, sinisme memiliki sifat yang lebih tajam. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kritik atau celaan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati seseorang, sering kali disertai nada mencela atau menyangsikan kejujuran pihak yang disindir. Contohnya, “Tentu, kita semua tahu dia sangat berkompeten hanya saja lebih sering terlambat daripada datang tepat waktu.”

c. Satire

Satire adalah gaya bahasa sindiran yang biasa digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran melalui argumen yang jelas dan lugas. Gaya ini sering muncul dalam karya sastra dan digunakan untuk menyindir keadaan tertentu atau seseorang. Contohnya, “Sungguh luar biasa bagaimana pemerintah kita berhasil membuat masalah menjadi lebih rumit. Setiap solusi yang mereka berikan tampaknya seperti bahan tertawaan di komedi.”

d. Innuendo

Innuendo adalah gaya sindiran yang lebih halus dan tidak disampaikan secara langsung, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya ini biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik atau saran yang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi tersirat dalam ucapan atau tulisan. Contohnya, “Oh, tentu saja, saya tahu dia selalu berhasil meraih apa yang diinginkannya. Tidak heran kalau semua proyeknya selalu selesai lebih cepat dari yang lain.”

Sementara itu, Kamalia *et al.*, (2024) mengatakan penggunaan bahasa sindiran banyak ditemui dalam kehidupan sosial masyarakat, baik secara tertulis maupun secara lisan. Gaya bahasa sindiran terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Gaya bahasa sindiran ironi

Gaya bahasa ironi merupakan bentuk sindiran yang disampaikan melalui pernyataan yang maknanya bertentangan dengan maksud sebenarnya dari penutur, sehingga apa yang diucapkan tampak positif, tetapi sesungguhnya mengandung kritik atau sindiran halus. Contohnya, “Wah, kamu memang rajin sekali ya, datang sekolah jam 10 pagi!”

b. Gaya bahasa sindiran sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah bentuk sindiran yang mengandung nada ejekan tajam serta menunjukkan rasa tidak percaya terhadap ketulusan atau kejujuran seseorang. Contohnya, “Oh, jadi kamu bantu dia karena benar-benar ikhlas? Bukan karena ingin dipuji?”

c. Gaya bahasa sindiran sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan bentuk sindiran yang disampaikan dengan kata-kata yang lebih tajam, keras, dan penuh kecaman, sering kali mengandung rasa pedas atau getir yang menyakitkan saat diucapkan. Contohnya, “Pintar banget kamu! Nyalain kompor aja sampai dapur hampir kebakar!”

Selain itu, pendapat lain juga disampaikan oleh Waridah (dalam Safitri, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat 5 jenis gaya bahasa sindiran yaitu:

a. Ironi

Gaya bahasa sindiran ironi adalah bentuk penyampaian yang menggunakan kata-kata dengan makna yang bertentangan dari maksud sebenarnya. Tujuan dari penggunaan gaya ini adalah agar kritikan atau sindiran tidak terdengar menyakitkan bagi pihak yang disindir. Dengan demikian, ironi dapat dipahami sebagai bentuk sindiran yang halus dan disampaikan secara tidak langsung melalui makna yang berlawanan. Contohnya, "Wah, rajin sekali kamu datang tepat waktu... padahal acaranya sudah selesai."

b. Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah bentuk sindiran yang bersifat langsung dan cenderung kasar karena mengandung unsur ejekan. Ujaran sinisme biasanya diucapkan secara terus terang tanpa berusaha untuk menyamarkannya. Dengan demikian, sinisme dapat dipahami sebagai bentuk sindiran yang secara terbuka menyampaikan ketidakpuasan atau kritik terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan. Contohnya, "Kalau malas terus begitu, jangan heran kalau hidupmu tetap begini-begini saja."

c. Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk sindiran berupa ejekan yang sangat tajam dan cenderung tidak menyenangkan saat didengar. Berbeda dari ironi atau sinisme, sarkasme memiliki tingkat kekasaran yang lebih tinggi, sehingga dapat melukai perasaan orang yang menjadi sasaran. Karena penyampaiannya yang keras dan menusuk, sarkasme sering kali dianggap kurang pantas dalam komunikasi, terutama jika digunakan tanpa

pertimbangan situasi dan lawan bicara. Contohnya, "Pintar sekali kamu, sampai-sampai soal mudah saja tidak bisa kamu jawab."

d. Satire

Satire adalah bentuk sindiran yang disampaikan secara tidak langsung, biasanya melalui cara yang lucu, menyindir, atau dengan menyoroti kebodohan dan kebiasaan negatif seseorang atau kelompok. Satire tidak hanya digunakan untuk menyindir individu, tetapi juga dapat ditujukan sebagai kritik terhadap situasi sosial atau kebijakan tertentu. Tujuannya adalah mendorong perbaikan atau perubahan melalui humor yang mengandung pesan serius. Oleh karena itu, satire merupakan sindiran yang bersifat menghibur namun tetap membawa makna kritis. Contohnya, "Hebat ya, koruptor bisa liburan ke luar negeri, sementara rakyatnya antre bantuan."

e. Innuendo

Gaya bahasa innuendo adalah bentuk sindiran yang disampaikan secara halus dengan mengecilkan atau meremehkan suatu fakta secara tersirat. Meskipun terlihat tidak menyinggung secara langsung, gaya ini tetap dapat menimbulkan kesalahpahaman atau masalah jika orang yang menjadi sasaran menyadari maksud tersembunyinya. Oleh karena itu, innuendo dapat diartikan sebagai sindiran tidak langsung yang berfungsi menyampaikan kritik tanpa terlihat menyakitkan. Contohnya, "Wajar saja dia cepat naik jabatan, dia kan dekat dengan atasan."

Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan klasifikasi menurut Keraf (dalam Sulistyawati et al., 2024) sebagai dasar teori. Klasifikasi ini dinilai paling sesuai karena mencakup variasi gaya sindiran yang umum ditemukan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam media seperti sinar (podcast), serta memiliki kerangka yang jelas untuk dianalisis.

3. Fungsi - Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Berikut adalah pengembangan fungsi gaya bahasa sindiran menurut Irfan (dalam Solekhati, 2016) yaitu:

a. Fungsi mempengaruhi

Gaya bahasa sindiran berfungsi untuk mempengaruhi audiens, baik

dalam cara berpikir maupun bertindak. Dengan sindiran, pesan yang disampaikan mampu mengubah sudut pandang seseorang tanpa memberikan kritik secara langsung. Hal ini membuat pesan lebih mudah diterima, karena audiens cenderung merenungkan maksud tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan. Misalnya, sindiran terhadap kebijakan yang kurang adil dapat memotivasi pihak yang disindir untuk melakukan perubahan tanpa merasa terpojok.

b. Fungsi menciptakan keadaan hati tertentu

Penggunaan sindiran juga efektif dalam membangkitkan emosi tertentu, seperti rasa malu, introspeksi, atau bahkan humor. Melalui sindiran halus, pembicara dapat menciptakan suasana yang ringan namun penuh makna, sehingga pendengar atau pembaca merasa terdorong untuk memahami pesan tersebut lebih dalam. Sebagai contoh, sindiran berbentuk humor sering digunakan dalam pidato atau tulisan untuk menciptakan suasana yang santai tetapi tetap sarat pesan moral.

c. Fungsi menciptakan keadaan hati tertentu

Penggunaan sindiran juga efektif dalam membangkitkan emosi tertentu, seperti rasa malu, introspeksi, atau bahkan humor. Melalui sindiran halus, pembicara dapat menciptakan suasana yang ringan namun penuh makna, sehingga pendengar atau pembaca merasa terdorong untuk memahami pesan tersebut lebih dalam. Sebagai contoh, sindiran berbentuk humor sering digunakan dalam pidato atau tulisan untuk menciptakan suasana yang santai tetapi tetap sarat pesan moral.

d. Fungsi memperkuat efek

Gagasan Gaya bahasa sindiran mampu memperkuat dampak gagasan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan kalimat yang penuh ironi atau satire, pesan menjadi lebih tajam dan mudah diingat oleh audiens. Fungsi ini sering digunakan dalam karya sastra, opini, atau bahkan media massa untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial atau politik secara efektif. Contohnya, dalam kritik terhadap perilaku korupsi, penggunaan sindiran mampu memberikan efek yang mendalam dan menggugah kesadaran masyarakat.

Ketiga fungsi ini menjadikan gaya bahasa sindiran sebagai alat komunikasi yang sangat efektif, baik dalam penyampaian kritik yang tajam terhadap suatu fenomena atau tindakan, maupun dalam menggugah respon emosional dan intelektual audiens. Dengan penggunaan sindiran, pesan yang ingin disampaikan tidak hanya menjadi lebih menarik dan tidak langsung, tetapi juga mampu menimbulkan kesan mendalam pada pendengar atau pembaca. Sindiran memanfaatkan humor atau ironi untuk menyoroti ketidaksesuaian atau kebohongan dalam suatu situasi, yang mendorong audiens untuk merenung dan mempertanyakan norma atau pandangan yang ada.

Selain itu, sindiran dapat memicu reaksi emosional, seperti rasa marah, geli, atau bahkan rasa malu, yang mengundang perhatian dan memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, gaya bahasa sindiran tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan kritik, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas cakrawala berpikir dan menstimulasi refleksi pribadi dari audiens mengenai nilai dan kebijakan yang ada di sekitarnya.

Sementara itu, menurut Keraf (dalam Setyaningrum *et al.*, 2024) dalam gaya bahasa terdapat 4 fungsi penggunaannya yang meliputi:

a. Fungsi penegasan

Fungsi penegasan digunakan untuk memperkuat makna atau pesan yang ingin disampaikan agar lebih jelas, tegas, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Gaya bahasa dengan fungsi ini sering kali menekankan ulang suatu hal penting, memberikan kesan mendalam, dan memperjelas sikap atau pandangan penulis atau pembicara. Contohnya seperti penggunaan repetisi, paralelisme, atau klimaks dalam kalimat. Contohnya, “Aku tidak menyerah, aku tidak akan mundur, dan aku tidak akan kalah.”

b. Fungsi perbandingan

Fungsi perbandingan bertujuan untuk menjelaskan suatu hal dengan menyamakan atau menyandingkannya dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakter. Gaya bahasa ini memudahkan pemahaman

pembaca terhadap konsep yang abstrak dengan cara membandingkannya dengan hal yang lebih konkret. Bentuk gaya bahasa ini meliputi simile, metafora, dan personifikasi. Contohnya, “Kehidupan ini bagai roda, kadang di atas, kadang di bawah.”

c. Fungsi pertentangan

Fungsi pertentangan dipakai untuk menyoroti dua hal yang saling bertolak belakang agar perbedaan di antara keduanya terlihat jelas. Fungsi ini menciptakan efek kontras, mempertegas perbedaan nilai, sikap, atau kondisi. Gaya bahasa seperti antitesis, paradoks, dan oksimoron termasuk dalam kategori ini. Contohnya, “Dia tertawa di atas penderitaan orang lain”.

d. Fungsi sindiran

Fungsi sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu secara tidak langsung, sering kali dengan cara halus namun tajam. Gaya bahasa ini bertujuan menyentil atau menyindir pihak tertentu, baik untuk menyadarkan, mengoreksi, maupun mengejek. Contohnya adalah gaya bahasa ironi, sinisme, satire, dan innuendo.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, penelitian ini berfokus pada fungsi gaya bahasa sindiran menurut Irfan (dalam Solekhati, 2016) yaitu gaya bahasa sindiran memiliki tiga fungsi utama: mempengaruhi, membangkitkan emosi, dan memperkuat pesan. Sindiran dapat menyentuh audiens secara halus namun efektif, mendorong introspeksi tanpa menyakiti secara langsung.

D. Siniar

1. Pengertian Siniar

Menurut Qura *et al.*, (2022) siniar adalah Konten dalam bentuk audio atau video dapat dipublikasikan melalui sebuah situs web agar dapat diakses oleh khalayak luas. Akses terhadap konten ini bisa diberikan secara gratis atau melalui mekanisme berlangganan berbayar, tergantung pada kebijakan pembuat atau penyedia konten. Dengan cara

ini, informasi, hiburan, maupun edukasi dapat disebarluaskan secara lebih luas melalui media digital.

Salah satu contoh siniar yang sangat populer di Indonesia adalah “*Close The Door*”, sebuah siniar dari kanal YouTube Deddy Corbuzier. Dalam siniar ini, Deddy Corbuzier sering mengundang berbagai narasumber dari berbagai latar belakang, baik itu selebriti, ahli, hingga tokoh penting lainnya. “*Close The Door*” terkenal karena pembahasan yang mendalam, candid, dan sering kali menyentuh topik-topik kontroversial, yang membuatnya menarik bagi banyak pendengar.

Kaitannya dengan siniar-siniar lainnya, “*Close The Door*” memiliki pendekatan yang cukup mirip dengan beberapa siniar lainnya di dunia yang menampilkan wawancara dengan tokoh publik atau membahas isu-isu sosial dan budaya. Misalnya, siniar The Joe Rogan Experience yang terkenal di dunia internasional, dimana Joe Rogan juga sering mengundang berbagai tamu untuk berbicara tentang topik-topik beragam dengan pendekatan santai namun mendalam. Kedua siniar ini memiliki kesamaan dalam cara mereka menyajikan percakapan yang tidak terikat pada format formal, memberikan kebebasan bagi tamu untuk mengungkapkan pendapatnya secara terbuka.

Namun, “*Close The Door*” memiliki ciri khas dalam gaya penyampaian Deddy Corbuzier yang tidak ragu untuk memasukkan elemen humor dan sindiran, yang sering menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens. Sementara itu, siniar lainnya mungkin lebih fokus pada diskusi serius atau konten yang lebih terstruktur.

Secara umum, siniar seperti “*Close The Door*” dan siniar lainnya menawarkan nilai yang signifikan dalam memberikan ruang bagi diskusi terbuka, mendorong audiens untuk berpikir lebih kritis, dan sering kali membahas topik-topik yang tidak biasa dibicarakan di media mainstream.

E. YouTube

1. Pengertian YouTube

Siniar, atau yang juga dikenal dengan podcast, adalah salah satu media komunikasi masa kini yang berisi percakapan atau diskusi tentang berbagai hal secara mendalam dan teratur. Seiring perkembangannya, siniar tidak hanya hadir dalam bentuk audio saja, tetapi juga mulai ditayangkan di platform visual seperti YouTube, sehingga bisa menjangkau lebih banyak orang dengan gabungan antara suara dan gambar.

YouTube adalah salah satu media digital yang sangat digemari dan memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi maupun hiburan. Di antara berbagai jenis konten yang tumbuh di platform ini, siniar (podcast) menjadi salah satu format yang populer, terutama dalam bentuk visual.

Youtube adalah salah satu situs web yang menggunakan internet untuk menjalankan fiturnya, yang memungkinkan pengguna mengirimkan atau menampilkan video dan animasi untuk dilihat dan dinikmati oleh orang lain. Banyaknya pengguna YouTube membuatnya sangat menguntungkan untuk berpromosi dengan menggunakan media tersebut. Namun, banyaknya pengguna YouTube pasti akan menyebabkan persaingan yang ketat, terutama dalam hal promosi. Dibutuhkan media yang unik untuk promosi.

Youtube adalah video *online* dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan membagi video yang asli dan dari segala penjuru dunia melalui suatu web. Menurut Budiargo (dalam David *et al.*, 2017).

Meskipun YouTube tidak memiliki tempat untuk mempublikasikan karya mereka, komunitas yang membuat video, mulai dari film pendek, dokumenter, hingga video blog, sangat terpengaruh oleh kehadiran YouTube. Youtube mudah digunakan, tidak mahal, dan dapat diakses di mana saja dengan perangkat yang kompatibel. Hal ini memungkinkan pembuat video amatir untuk bebas

mengunggah video mereka untuk dipublikasikan. Jumlah penonton akan meningkat jika video mereka mendapat berbagai yang baik. Banyak pengiklan akan meminta iklan untuk muncul dalam video-video selanjutnya. Senada dengan televisi, konten program televisi yang disukai masyarakat dan memiliki rating yang tinggi secara otomatis akan menarik pengiklan.

YouTube menjadi salah satu media promosi yang memiliki potensi besar karena selain jumlah penggunanya yang sangat banyak, platform ini juga mudah diakses dan digunakan. Keunggulan lainnya adalah tidak adanya batasan durasi dalam menampilkan animasi, sehingga penyampaian informasi promosi bisa dilakukan secara lebih lengkap dan terperinci. Hal ini membantu calon konsumen memahami produk atau layanan yang ditawarkan dengan lebih baik. Tingginya jumlah pengguna YouTube juga meningkatkan peluang agar pesan promosi menjangkau audiens yang dituju secara luas dan efektif. Namun hal tersebut tidaklah mudah karena makin banyaknya pengguna tentu akan membuat banyaknya persaingan yang ada di dalamnya (Putra, 2019).

Kehadiran YouTube membawa pengaruh luar biasa kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki gairah di bidang pembuatan video, mulai dari film pendek, dokumenter, hingga video blog, tetapi tidak memiliki lahan untuk mempublikasikan karyanya. YouTube mudah dipergunakan, tidak memerlukan biaya tinggi, dan dapat diakses dimanapun, tentunya dengan gadget yang kompatibel.

Hal itu membuat konten kreator video amatir dapat dengan bebas mengunggah konten-konten video mereka untuk dipublikasikan. Jika video mereka mendapat sambutan baik, jumlah *viewers* akan bertambah. *Viewers* banyak akan mengundang pengiklan untuk memasang iklan dalam video-video mereka selanjutnya. Senada dengan televisi, konten program televisi yang disukai masyarakat, dalam hal ini ratingnya tinggi, akan menarik pengiklan secara otomatis.

2. Kegunaan Youtube

Kegunaan YouTube sangat penting sebagai dasar untuk menelaah penggunaannya dalam komunikasi, khususnya dalam penyampaian gaya bahasa sindiran. Berikut kegunaan youtube, yaitu:

a. Menambah pengetahuan

YouTube menyediakan berbagai video edukatif yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan di luar materi pelajaran formal.

b. Membantu mendapatkan informasi untuk tugas

Video tutorial, penjelasan konsep, dan diskusi ilmiah di YouTube sangat membantu siswa atau mahasiswa dalam menyelesaikan tugas sekolah atau kuliah.

c. Mengetahui perkembangan informasi

YouTube menyajikan konten terbaru, termasuk berita, tren teknologi, dan penemuan baru, yang membantu pengguna tetap up-to-date.

d. Memperdalam materi pelajaran

Penjelasan visual dan praktis dari guru atau pakar di YouTube dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari di sekolah.

e. Mengetahui hal-hal teknis atau contoh nyata

Banyak video yang menyajikan praktik langsung, eksperimen, simulasi, atau contoh kehidupan nyata yang berkaitan dengan teori yang dipelajari.

3. Fitur YouTobe

YouTube menyediakan beragam fitur yang dirancang untuk memudahkan pengguna dalam mengakses, mengunggah, serta membagikan konten video secara kreatif dan interaktif, diantaranya meliputi:

a. *Search*

Salah satu fitur utama YouTube yang memudahkan pengguna dalam menemukan video adalah fitur pencarian. Melalui fitur ini,

pengguna cukup mengetikkan kata kunci yang berhubungan dengan video yang dicari, lalu sistem akan menampilkan sejumlah video yang relevan berdasarkan kata kunci tersebut.

b. *Trending*

Salah satu fitur yang dibuat oleh algoritma YouTube yang mengumpulkan video-video paling populer pada titik waktu tertentu disebut fitur trending. Tidak semua negara memiliki video terpopuler yang sama. Algoritma YouTube selalu mengupdate video terpopuler setiap 15 menit.

c. *Sucription*

Fitur *subskrip* YouTube membantu menemukan lebih banyak konten jika menyukai video-video dari kanal tertentu. Di bawah ada tombol untuk berlangganan.

1) *Home dan Recommended Videos*

Video dan ditandai dengan warna merah. Setiap video terbaru akan ditampilkan di beranda YouTube Anda jika Anda telah berlangganan channel tertentu.

2) *Video-video rekomendasi*

Video yang muncul di beranda YouTube biasanya berasal dari saluran yang telah Anda ikuti atau dari konten yang serupa dengan yang sering Anda tonton. Selain itu, YouTube juga menampilkan video yang sedang tren atau populer saat itu.

4. Karakteristik YouTube

Terdapat karakteristik dari YouTube menurut Fatty *et al.*, (2015) Ada suatu hal atau kelebihan tertentu dari sebuah layanan, media, atau platform yang menyebabkan sebagian besar pengguna merasa nyaman dan senang untuk terus menggunakannya dalam waktu yang lama, yaitu sebagai berikut:

a. Tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video.

Hal ini yang membedakan youtube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan durasi minimal waktu semisal instagram, snapchat, dan sebagainya.

b. Sistem pengamanan yang mulai akurat.

YouTube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, ilegal, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video.

c. Berbayar.

Saat ini seperti yang sedang menjadi viral dimana - mana youtube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke youtube dan mendapatkan minimal 1000 *viewers* atau penonton maka akan diberikan honorarium.

d. Sistem *offline*.

Youtube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu sistem *offline*. System ini memudahkan para pengguna untuk memonton videonya pada saat *offline* tetapi sebelumnya video tersebut harus di *download* terlebih dahulu.

e. Tersedia *editor* sederhana.

Pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong video, memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video.

F. Kanal YouTube Dedy Corbozier

1. Pengertian Kanal YouTube Dedy Corbuzier

Kanal YouTube Deddy Corbuzier merupakan saluran yang dikelola oleh Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo, atau yang lebih dikenal dengan nama Deddy Corbuzier. Ia adalah seorang figur publik multitalenta asal Indonesia yang telah meniti karier sebagai YouTuber, presenter, mentalis, dan aktor. Saluran ini mendapatkan perhatian luas karena konsistensinya dalam menyajikan konten podcast yang menarik dan informatif. Dalam setiap episodenya, Deddy mengundang beragam narasumber dari berbagai latar belakang, termasuk politikus, pengusaha sukses, atlet ternama, hingga selebriti. Melalui format diskusi yang santai namun mendalam, ia membahas isu-isu terkini yang relevan, tren

sosial, politik, bisnis, hingga kehidupan pribadi para tamunya.

Pendekatan ini membuat kanalnya menjadi salah satu sumber wawasan yang digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Konsistensi Deddy dalam menghadirkan konten berkualitas dan kemampuannya menggali informasi dari narasumber dengan gaya yang unik membuat kanal YouTube-nya mendapatkan apresiasi besar. Tidak heran jika ia diberi julukan "The Father of YouTube" di Indonesia, mencerminkan perannya sebagai salah satu pelopor konten kreatif dan inspiratif di platform tersebut.

2. Jenis - Jenis Kanal YouTobe Dedy Corbuzier

Kanal YouTube Deddy Corbuzier dikenal dengan beberapa jenis konten yang menarik dan variatif, di antaranya:

a. Siniar ("Close The Door")

Konten utama dari kanal ini adalah siniar berjudul "*Close The Door*". Dalam format ini, Deddy mengundang berbagai narasumber untuk membahas topik-topik menarik, seperti isu politik, tren sosial, teknologi, hiburan, kesehatan, hingga kehidupan pribadi. siniar ini disajikan dengan gaya percakapan santai, namun mendalam, sehingga mampu menarik perhatian banyak penonton.

b. Konten motivasi dan inspirasi

Sebagai seorang publik figur yang memiliki pengalaman hidup yang kaya, Deddy sering membagikan pandangan dan nasihat inspiratif. Ia memberikan motivasi tentang kesehatan mental, kesuksesan, dan pola pikir positif.

c. Konten edukasi dan informasi

Selain menghibur, kanal ini juga sering membahas isu-isu yang mendidik, seperti perkembangan teknologi, kesehatan, atau masalah sosial. Dengan menghadirkan narasumber ahli di bidangnya, Deddy memastikan informasi yang disampaikan akurat dan bermanfaat.

d. Konten hiburan dan humor

Deddy juga kerap menghadirkan tamu dari dunia hiburan, seperti komedian, aktor, dan penyanyi. Percakapan ini biasanya diwarnai

dengan humor, candaan, dan cerita menarik dari tamu-tamunya.

e. Diskusi isu viral

Kanal ini sering mengulas topik-topik yang sedang ramai dibicarakan di media sosial atau masyarakat. Dengan sudut pandang yang kritis, Deddy mengupas isu tersebut secara mendalam bersama para narasumber.

f. Kolaborasi spesial

Deddy sesekali berkolaborasi dengan kreator konten lain atau tokoh terkenal untuk menciptakan episode spesial yang unik dan menarik perhatian. Jenis-jenis konten ini menjadikan kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai salah satu *platform* yang komprehensif, menggabungkan unsur hiburan, edukasi, dan diskusi mendalam.

G. Implikasi Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat dan beragam. Metode pengajaran telah mengalami transformasi signifikan dengan adopsi teknologi digital, memungkinkan akses yang lebih luas dan interaktif bagi para pelajar. Berbagai *platform online* menyediakan kursus dan materi pembelajaran yang dapat diakses dari mana saja. Selain itu, pendekatan komunikatif dan berbasis tugas semakin banyak diterapkan untuk meningkatkan kemampuan praktis dalam berbahasa. Perkembangan ini juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya pengajaran dan penelitian dalam bidang linguistik terapan, memperkaya pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di semua tingkatan pendidikan. Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat signifikan. Platform ini menyediakan akses mudah terhadap berbagai konten pembelajaran, mulai dari tutorial pengucapan, kosakata, hingga praktik berbicara dalam konteks nyata.

Video-video ini juga memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, adanya interaksi dalam komentar memungkinkan pembelajar untuk bertanya dan berdiskusi dengan pengguna lain, memperkaya pengalaman

belajar mereka secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan baru di Indonesia yang diperkenalkan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Ini menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan penekanan pada keterampilan praktis dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan industri.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja atau menjadi wirausaha, dengan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kewirausahaan, serta memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa.

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA pada Bab 2. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia YouTube dapat menjadi alat yang sangat berharga. Melalui *platform* ini, guru dapat memperkaya pengajaran dengan konten-konten visual yang menarik dan relevan. Video-video tersebut tidak hanya menyajikan materi secara lebih dinamis, tetapi juga dapat menginspirasi dan memotivasi siswa dengan cara yang lebih interaktif.

Selain itu, YouTube memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan kecepatan pembelajaran mereka sendiri. Namun, penting bagi pendidik untuk selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan kurikulum dan memastikan keamanan serta keterlibatan yang tepat dalam penggunaannya. Dengan pendekatan yang tepat, YouTube dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Teks eksposisi memiliki hubungan yang erat dengan gaya bahasa sindiran karena keduanya bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca secara logis dan sistematis. Dalam teks eksposisi, gaya bahasa sindiran sering dimanfaatkan untuk menyoroti isu-isu aktual atau fenomena sosial dengan cara yang tajam namun tersirat.

Penggunaan sindiran dalam teks eksposisi dapat memperjelas sudut pandang penulis terhadap suatu topik, serta menarik perhatian pembaca agar lebih kritis dalam memahami permasalahan yang diangkat.

Materi Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Bab 2 memuat pembelajaran mengenai teks eksposisi, yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan informasi berdasarkan fakta. Dalam konteks ini, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam teks eksposisi dapat memperkaya cara penyampaian informasi, sehingga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan reflektif.

Adapun Capaian Pembelajaran pada akhir Fase E menekankan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk memahami, mengevaluasi, dan memproduksi teks dalam berbagai situasi kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun akademik. Capaian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu memahami dan mengevaluasi isi serta struktur teks eksposisi berdasarkan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik mampu menyampaikan informasi dan pendapat secara runtut, logis, dan faktual, termasuk melalui penggunaan gaya bahasa sebagai penguat ekspresi.
3. Peserta didik mampu berpartisipasi dalam diskusi atau forum komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi dan gagasan secara objektif.
4. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan bahasa yang efektif, serta memanfaatkan unsur kebahasaan, seperti gaya bahasa sindiran, untuk memberikan daya tarik dan kekuatan pada isi teks.

Dengan demikian, hasil penelitian mengenai gaya bahasa sindiran dalam siniar *Close The Door* dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembelajaran teks eksposisi di kelas X. Materi ini dapat dijadikan sebagai contoh kontekstual yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara logis, dan memahami penggunaan bahasa secara lebih mendalam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan memahami secara mendalam bentuk serta makna gaya bahasa sindiran yang muncul dalam siniar YouTube “*Close The Door*”. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan angka, dengan fokus utama pada interpretasi terhadap isi komunikasi yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang muncul dalam siniar secara rinci dan sistematis. Dalam hal ini, data yang dianalisis berupa percakapan yang diambil dari siniar “*Close The Door*”.

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti mengamati, mengidentifikasi, dan menginterpretasi percakapan yang mengandung sindiran berdasarkan teori gaya bahasa. Data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk narasi yang kaya makna dan dijelaskan sesuai dengan konteks kemunculannya. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana gaya bahasa sindiran digunakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam siniar, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Menurut Waruwu, (2023) Penelitian kualitatif memiliki karakter deskriptif dan analitis. Sifat deskriptif berarti penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau situasi sosial sebagaimana adanya. Peneliti mencoba merekam dan menyampaikan data sesuai kenyataan di lapangan, tanpa menambahkan atau mengurangi informasi. Hal ini mencakup uraian tentang pelaku, ujaran, tindakan, dan latar kejadian secara utuh dalam konteks yang relevan.

Sementara itu, sifat analitis menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menguraikan data, tetapi juga menelaah lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti berupaya memahami keterkaitan antareleman data, menemukan pola atau kecenderungan, lalu menghubungkannya dengan teori yang mendukung. Dengan begitu, pendekatan ini tidak hanya menyampaikan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut bermakna.

Dalam pendekatan ini, peneliti memegang peran utama sebagai instrumen manusia yang memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid dan reliabel, peneliti tidak hanya mengandalkan satu teknik atau sumber data, tetapi menggunakan strategi triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan metode yang relevan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi serta memperkuat temuan penelitian.

Peneliti memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian karena telah mengkaji secara menyeluruh gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam siniar “*Close The Door*” oleh Deddy Corbuzier. Dengan memilih 5 episode yang relevan dan menganalisis setiap kutipan berdasarkan jenis sindiran (ironi, sinisme, satire, atau innuendo). Peneliti mampu mengaitkan bentuk-bentuk bahasa tersebut, sehingga memperkuat relevansi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

B. Data dan sumber data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau percakapan yang mengandung gaya bahasa sindiran. percakapan tersebut berupa kalimat atau ujaran yang muncul dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber dalam siniar “*Close The Door*”. Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan unsur sindiran yang dapat dianalisis menggunakan teori gaya bahasa. Jenis sindiran yang menjadi fokus meliputi ironi, sinisme, satire, dan innuendo.

2. Sumber Penelitian

Siniar “*Close The Door*” yang dipandu oleh Deddy Corbuzier tidak memiliki jadwal unggah yang tetap atau terjadwal secara rutin. Episode-episodenya diunggah kapan saja tanpa pola waktu yang konsisten, baik dari segi hari maupun bulan. Jumlah sinier “*Close The Door*” ada 260 dan yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 5 sinier.

Dalam penelitian ini, jumlah video yang dianalisis disederhanakan dari 260 video menjadi 5 video. Penyederhanaan ini dilakukan dengan pertimbangan metodologis menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti telah melakukan peninjauan awal terhadap keseluruhan video dalam sinier “*Close The Door*” dan memilih perwakilan 5 video dari 260 video yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian, yakni penggunaan gaya bahasa sindiran. Pemilihan ini mempertimbangkan keberagaman tema, latar belakang narasumber, durasi, dan konteks percakapan dalam setiap sinier, sehingga lima video terpilih tetap dapat mewakili karakteristik umum dari keseluruhan populasi. Selain itu, setiap video memiliki durasi cukup panjang, yakni antara 30 hingga 90 menit, yang memungkinkan diperolehnya banyak data berupa ujaran yang relevan untuk dianalisis, khususnya yang mengandung gaya bahasa sindiran.

Berdasarkan proses analisis awal, ditemukan bahwa pola-pola sindiran yang muncul cenderung berulang, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah mencapai titik kejenuhan. Artinya, penambahan jumlah video tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Oleh karena itu, jumlah 5 video dianggap sudah memadai untuk dianalisis secara mendalam dan tetap dapat memberikan hasil yang valid serta relevan terhadap tujuan penelitian ini.



Gambar 3. 1 Channel YouTube “Close The Door”

Sumber : <https://youtube.com/@corbuzier?si=n-djn1eUkKVnkNre>

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lima video episode siniar *Close The Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Kelima video tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema dan keberadaan gaya bahasa sindiran yang muncul secara eksplisit maupun implisit dalam tuturan para narasumber dan pembawa acara. Masing-masing video menyajikan topik yang berbeda, namun tetap menampilkan fenomena sindiran sebagai bentuk komunikasi yang menarik untuk dikaji. Melalui analisis ini, peneliti berusaha mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan serta konteks penggunaannya, guna menggambarkan karakteristik bahasa dalam media siniar dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, berikut ini disajikan tabel yang memuat informasi mengenai judul-judul terkait. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur mengenai topik yang dibahas.

Tabel 3. 1
TABEL DATA JUDUL SINIAR “CLOSE THE DOOR”

No	Judul Video	Bintang Tamu	Durasi
1.	NUNUNG: Maaf Saya Cerita, Saya Udah Gak Kuat Mas Ded.., Ya Allah... Mas Deddy...	NUNUNG	40.15
2.	Randy Pangalila. Tadinya Kalau <i>Gue</i> Kalah Om..(Randpunk vs Kkajhe)	RANDY PANGALILA	57.43
3.	Miskin Gak Ke Gym, Badan Bisa Bagus..Ini Ilmu Gila Sih!! – Chris Putra	CHRIS PUTRA	53.32
4.	Kata Ajaib Yg Akan Merubah Hidup Kita !! .. Seni Bahagia Dalam Kesulitan... - Reza Rahadian	REZA RAHARDIAN	1.07.39

5.	Babe Cabita Masih Hidup Di Rumah Saya Mas..Dan Dia Masih...(Nangis Gue Denger Ini)	FATIH	1.26.52
----	--	-------	---------

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak dan mencatat data dari sumber yang telah ditentukan. Teknik ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada proses komunikasi yang menggunakan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam podcast “Deddy Corbuzier”. Peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, melainkan berperan sebagai pengamat pasif yang hanya mendengarkan dan menyimak seluruh rangkaian percakapan dalam siniar tersebut.

Penerapan teknik simak dan catat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendalami penggunaan sindiran dalam percakapan yang berlangsung. Dengan menyimak secara saksama dan mencatat bagian-bagian penting dari rekaman podcast, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan terfokus. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa komunikasi, gaya bahasa, serta struktur kalimat yang digunakan oleh para pembicara, yang semuanya berkontribusi terhadap bentuk sindiran yang ditampilkan.

Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data berupa transkrip percakapan yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis sindiran, konteks penggunaannya, serta dampaknya terhadap audiens. Pendekatan simak dan catat juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika komunikasi secara lebih mendalam tanpa keterlibatan langsung dalam percakapan. Dengan demikian, teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengamati secara objektif, serta menghasilkan analisis yang lebih tajam dan kontekstual.

Peneliti menggunakan teknik pencatatan dan penyimakan untuk mengumpulkan data, yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini.

Agar proses analisis data menjadi lebih mudah, peneliti mengamati percakapan lisan yang terjadi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya terkait dengan penggunaan berbagai gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, satire, dan innuendo. Hasil dari pengumpulan data ini kemudian akan dijelaskan lebih lanjut dalam bentuk tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 3. 2
FORMAT TEMUAN DATA GAYA BAHASA SINDIRAN PADA SINIAR
KANAL YOUTUBE “CLOSE THE DOOR”

No Data	Judul Video	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa Sindiran				Konteks
			Ironi	Sinisme	Satire	Innuendo	
1.							
2.							
3.							
4.							

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar - benar mencerminkan kondisi nyata dari objek yang diteliti, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memverifikasi keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu metode pengecekan data dengan membandingkannya menggunakan sumber lain di luar data utama, di mana validasi data dilakukan oleh seorang pengamat ahli, yaitu dosen dari Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia yang memiliki pemahaman mendalam terkait kajian yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan proses triangulasi melalui berbagai sumber dan teknik. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan serta memperkuat interpretasi data yang diperoleh. Berikut disajikan tabel triangulator yang memuat informasi mengenai informan, jenis triangulasi, serta kontribusinya dalam proses verifikasi data.

Tabel 3. 3
DATA TRIANGULATOR

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Siti Chodijah, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan	SC
2.	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan	WFM
3.	Novi Susanti, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia MTSN 4 Bogor	NS

Setelah mengidentifikasi data triangulator yang terlibat dalam proses validasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan penilaian yang diberikan oleh masing-masing triangulator. Penilaian ini mencerminkan sejauh mana kesesuaian, konsistensi, dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Berikut ini disajikan data penilaian dari para triangulator untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Tabel 3. 4
DATA PENILAIAN TRIANGULATOR

No Data	Kutipan	Jenis Bahasa Sindiran				Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		Ironi	Sinisme	Satrie	Innuendo			
1.								
2.								

E. Analisis Data

Data yang diperoleh lewat pencatatan data ini kemudian diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data - data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada, proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk mengetahui maknanya.

Menyusun data berarti menggolongkannya menjadi sebuah tema, pola atau kategori sesuai dengan yang dimaksud. Setelah itu, data-data dikumpulkan dalam bentuk table kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Berikut adalah tabel yang digunakan untuk mendukung proses penelitian yang akan dilakukan.

$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang didapat}}{\text{jumlah seluruh data}} \times 100$$

Sumber: (Collins et al., 2021)

Setelah melalui proses analisis data secara menyeluruh, informasi yang telah diperoleh kemudian disusun dalam format yang lebih sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penelusuran data. Salah satu bentuk penyajian tersebut adalah melalui tabel format kartu data, yang memuat ringkasan temuan penting sesuai dengan kategori atau tema yang telah ditetapkan. Berikut disajikan tabel format kartu data sebagai hasil akhir dari tahap analisis.

Tabel 3. 5

FORMAT KARTU DATA

No Data 1
Kutipan Percakapan "Dari Padang, dari Padang sampai Jakarta sekarang sukses luar biasa tetapi nggak pernah ada yang di mana <i>lu</i> cerita tentang perjuangan <i>bro gua</i> butuh kisah sedih sampai orang-orang tuh nonton ini nangis."
Jenis Gaya Bahasa Sindiran Termasuk jenis gaya bahasa ironi

Alasan

Karena, mengandung sindiran halus, mengapresiasi kesuksesan praz teguh, tetapi menyindir bahwa sisi perjuangan tidak pernah ditunjukkan. Ironi karena yang diucapkan tampak memuji, namun maksudnya menyentil. Dalam kutipan ini, pembicara secara eksplisit memuji kesuksesan narasumber yang berasal dari Padang dan kini telah berhasil di Jakarta. Namun, di balik pujian tersebut tersirat sebuah sindiran, yakni bahwa narasumber tidak pernah mengungkapkan kisah perjuangan atau sisi emosional dari perjalanan hidupnya. Kalimat “gua butuh kisah sedih sampai orang-orang tuh nonton ini nangis” diucapkan dengan nada bercanda, tetapi sebenarnya mengandung pesan bahwa kisah narasumber kurang menyentuh atau tidak cukup menyampaikan sisi perjuangan yang menyentuh hati pendengar. Kontras antara pujian terhadap kesuksesan dan desakan untuk menceritakan sisi emosional ini menunjukkan bahwa pembicara sedang menyindir dengan cara halus. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran jenis ironi.

F. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tahap- tahap penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah mencari dan mempelajari sejumlah buku pragmatik yang memuat teori-teori terkait gaya bahasa sindiran, serta menelusuri artikel-artikel pendidikan yang membahas penggunaan gaya bahasa tersebut. Selain itu, penulis juga menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, baik dari sumber daring maupun koleksi perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya yang membahas secara mendalam tentang gaya bahasa sindiran. Setelah itu, penulis mengakses YouTube untuk menemukan dan memilih video dari kanal yang akan dijadikan objek analisis dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua, peneliti mulai mengumpulkan data sebagai langkah awal dalam proses penelitian. Data yang dikumpulkan berupa video YouTube yang akan dianalisis lebih lanjut. Video tersebut merupakan tayangan podcast yang diunggah pada bulan Agustus hingga September 2024 oleh kreator kanal asal Indonesia, yang telah disubscribe oleh penulis. Peneliti kemudian mengidentifikasi dan mengunduh video-video yang memuat penggunaan gaya bahasa sindiran. Setiap video ditonton ulang secara cermat untuk memahami isi dan konteks pembicaraannya. Seluruh video yang relevan dengan fokus penelitian disimpan dalam satu folder khusus guna memudahkan akses saat proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis data berlangsung.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan kelanjutan dari proses pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai mentranskripsikan seluruh data yang telah dikumpulkan, yaitu dengan mengubah isi dari setiap video yang telah diunduh ke dalam bentuk teks untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Deskripsi latar

Fokus dari penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar YouTube "*Close The Door*". Penelitian ini secara khusus menyoroti empat jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, satire, dan innuendo yang muncul dalam percakapan antar penutur di siniar tersebut. Siniar "*Close The Door*" dipilih sebagai objek kajian karena percakapan di dalamnya sering menampilkan ungkapan-ungkapan yang bernuansa sindiran, baik secara halus maupun tajam, sehingga sangat relevan untuk dianalisis. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menguraikan berbagai contoh penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut, serta menganalisis konteks penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana hasil temuan tersebut dapat memberikan kontribusi dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam materi tentang gaya bahasa sindiran.

2. Deskripsi data

Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan percakapan dari siniar YouTube "*Close The Door*" yang memuat gaya bahasa sindiran, dengan fokus pada empat jenis yaitu ironi, sinisme, satire, dan innuendo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak isi percakapan dalam video, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori jenis sindiran yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dianalisis dan ditafsirkan maknanya dengan cara menghubungkan kutipan dengan konteks teks, serta menyusun dan mengelompokkan data untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Data diperoleh dari lima video siniar yang telah

ditranskripsikan, yaitu: video pertama terdiri dari 25 halaman, video kedua 17 halaman, video ketiga 70 halaman, video keempat 38 halaman, dan video kelima 36 halaman. Jumlah keseluruhan data yang terkumpul adalah 151 kutipan yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis gaya bahasa sindiran.

B. Temuan Penelitian

Bab ini menyajikan hasil temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar kanal YouTube *“Close The Door”*. Temuan ini merupakan hasil dari proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data yang diperoleh melalui teknik simak dan catat pada siniar kanal YouTube *“Close The Door”*. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, satire, dan innuendo. Temuan-temuan ini kemudian dijabarkan secara rinci guna memberikan gambaran mengenai bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan, serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Tabel 4. 1 TEMUAN DATA PENELITIAN

No Data	Judul Video	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa Sindiran				Konteks
			Ironi	Sinisme	Satire	Innuendo	
NNG0101	NUNUNG Video 1: Saya Cerita, Saya Udah Gak Kuat Mas Ded., Ya Allah...Mas Dedy...	(00:01:11) Nunung: “Ya kalau ketawa ketiwi memang harus ketawa ketiwi.”	√				Kalimat itu secara tidak langsung menyindir keadaan bahwa meskipun tampak tertawa dan ceria, kenyataannya hidup Mamih Nunung penuh masalah. Kalimat ini menyampaikan ironi antara ekspresi luar (tertawa) dan realita dalam

						kesulitan hidup.
NNG0204		(00:02:23) Nunung: “Ada sih yang adik saya istrinya yang kerja kayak gitu. Tapi kan adik saya pihak laki-laki mau enggak mau? Kan saya harus bantu.”			√	Nunung menyinggung bahwa adik laki-lakinya tidak bekerja, dan yang bekerja justru adalah istrinya
NNG0302		(00:03:15) Dedy Corbuzier: “Melarang hilangnya tapi jadi bodoh gitu kan tadi kan.”		√		Dedy Corbuzier memberi respons terhadap cerita Mamih Nunung tentang dirinya yang selalu menjadi tulang punggung keluarga dan selalu membantu meskipun ia sendiri kesulitan.
NNG0401		(00:04:34) Dedy Corbuzier: “Aduh saya jadi mau tanya jadi takut salah maksudnya. Kenapa? Apakah memang enak kan demam Nunung di sana? Saya enggak bisa nge-judge nih. Saya beneran enggak berani nge-judge. Takut salah saya	√			Dalam konteks pembicaraan justru menambah kesan bahwa pembicara sebenarnya sedang mempertanyakan atau menyindir pilihan hidup Mamih Nunung. Hal ini merupakan ciri khas dari gaya bahasa ironi, yaitu menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan kalimat yang tampak

		ngomong ini juga.”					netral atau simpatik.
NNG0501		(00:05:22) Dedy Corbuzier : “Itu pun tetap membiayai keluarga semua.”	√				Kalimat tersebut tampak seperti pengakuan biasa, tetapi secara tersirat menyindir kenyataan bahwa meskipun Mamih Nunung memiliki kebebasan finansial, ia tetap terbebani oleh kewajiban membiayai keluarganya sepenuhnya.
NNG0604		(00:06:20) Dedy Corbuzier: “Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung. ”				√	Ketika Mamih Nunung menceritakan bagaimana kehidupannya semakin sulit akibat kasus dan pandemi, Dedy Corbuzier menyisipkan komentar: “Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung.” Kalimat ini secara tersirat menyindir bahwa kesulitan ekonomi yang dialami tidak hanya dialami oleh Mamih Nunung, melainkan juga oleh banyak orang lain.
NNG0701		(00:06:51) Nunung: “Saya harus ngalah, anak-anak saya harus operasi. Saya	√				Pernyataan itu tidak disampaikan dalam nada marah atau menyalahkan, melainkan dalam bentuk cerita yang

		sudahnabung sebetulnya. Tapi tiba-tiba anak saya harus operasi, operasinya operasi besar, enggak operasi yang biasa-biasa gitu mas oh.					menggambarkan kenyataan pahit, sehingga efek sindirannya muncul dari ketidaksesuaian antara kata-kata dan kenyataan yang dihadapi. Karena itu, gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam ironi
NNG0801		(00:07:37) Dedy: “Rumah tinggal satu rumah tinggal satu di solo itu aja sertifikatnya ada di bank.” (00:07:45) Dedy: “Digadaikan.”	√				Kata tersebut menyiratkan kesedihan dan ironi dari situasi yang dihadapi seorang selebritas besar seperti Mamih Nunung yang telah lama berkarya, kini harus kehilangan sebagian besar hartanya dan menggadaikan rumah satu-satunya demi bertahan hidup.
NNG0901		(00:08:18) Nunung: “Tiap bulan saya harus bayar 7 juta. Kan di rumah saya itu kan fasillitasnya semua pake AC kamar.” (00:08:18) Dedy Corbuzier: “Kenapa gak stop disini.”	√				Kondisi ini secara tersirat Dedy menyindir ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan selebritas yang dianggap selalu mapan dan glamor, padahal realitasnya sangat kontras.

NNG1001		(00:08:35) Dedy Corbuzier: “Berarti mami Nunung nyari duit untuk kirim di sana. ”	√				Dalam konteks ini, Mamih Nunung menyampaikan bahwa rumah satu-satunya yang tersisa berada di Solo dan ia tinggal di Jakarta sambil mengurus berbagai beban hidup. Lalu, Dedy merespons dengan kalimat tersebut secara ringan, seolah menyimpulkan bahwa Mamih Nunung mencari uang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dikirim ke keluarga di Solo.
NNG1101		(00:08:47) Dedy Corbuzier: “Karena yang di sini kan harus operasi lagi duitnya ada? Enggak ada juga. ”	√				Mamih Nunung yang merupakan publik figur dan pernah hidup berkecukupan, kini harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ia tidak memiliki cukup dana untuk membiayai operasi kesehatannya sendiri.
NNG1202		(00:10:27) Dedy Corbuzier: “Tapi kan di kasus mamih Nunung ini terlalu besar. ”	√				Pernyataan ini menyindir bahwa pengorbanan Mamih Nunung sudah melewati batas kewajaran, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan, tidak rasional, atau tidak

						layak untuk terus dilakukan
NNG1304		(00:11:22) Dedy Corbuzier: “Punya duit enggak sekarang?”			√	Meskipun tampaknya hanya pertanyaan biasa, makna yang tersirat adalah keraguan apakah Mamih Nunung masih mampu bertahan secara finansial, yang merupakan bentuk sindiran lembut terhadap kondisi hidup yang berat dan penuh tekanan.
NNG1401		(00:11:57) Nunung: “ beberapa bulan ini di rekening saya cuman ada 100.000. ”	√			Ungkapan ini menjadi ironi karena ketenaran dan keberhasilannya di masa lalu berbanding terbalik dengan kondisi ekonominya saat ini, yang justru berada dalam kesulitan
NNG1501		(00:12:44) Nunung: “Sampai kasus saya tuh sampai kadang kadang sampai mohon mohon ke TV. Bintang tamu dong biar aku bisa beli obat. ”	√			Mamih Nunung, seorang publik figur yang dulu dikenal sukses dan hidup berkecukupan, menyampaikan bahwa ia sampai harus memohon kepada stasiun televisi untuk dijadikan bintang tamu bukan demi popularitas atau pencapaian, melainkan hanya untuk membeli obat.

NNG1601		(00:15:18) Nunung: “Sekarang ya kalau masalah kost. Itu kemarin sebenarnya bisa jadi viral gede banget. Aku kok sudah 3 tahun.”	√				Dalam konteks ini, pembicara (Mamih Nunung) menyatakan bahwa kondisi hidupnya yang sekarang tinggal di kos-kosan setelah menjadi selebritas ternama selama bertahun-tahun sebenarnya bisa menjadi bahan viral di media sosial.
NNG1701		(00:18:33) Nunung; “itu sebenarnya udah 3 tahun yang lalu saya nggak kost karena waktu saya didiagnosa biar bisa saya punya tempat untuk. Ke kontrol. ”	√				Kondisi ini secara tersirat menyindir ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan selebritas yang dianggap selalu mapan dan glamor, padahal realitasnya sangat kontras.
NNG1801		(00:20:00) Nunung: “terus mami nunung mau berobat duitnya dari mana? ”	√				Kalimat tersebut diucapkan oleh pembicara 2 setelah Mamih Nunung menjelaskan bahwa ia dan suaminya sedang berusaha mencari uang untuk biaya pengobatan yang tidak murah.
NNG1902		(00:20:35) Dedy Corbuzier: “ini mami dulu enggak punya nih duit 36 juta ”		√			Dalam konteks ini, pembicara menyampaikan kalimat tersebut dengan nada yang mengandung

		enggak ada untuk operasi ini enggak punya.”					keraguan dan tekanan terhadap ketidakmampuan Mamih Nunung dalam membiayai operasinya.
NNG2002		(00:22:20) Dedy Corbuzier: “Enggak semudah itu bisa saja ketika maaf maafin mamih nunung enggak ada wah yang namanya kalau namanya kerja.”		√			Kalimat tersebut mengandung nada ketidakpercayaan dan kritik sosial terhadap perilaku manusia yang mementingkan materi ketimbang rasa peduli, terutama kepada keluarga yang sedang sakit atau dalam kondisi sulit.
NNG2102		(00:27:20) Nunung: “Saya sering bilang sama suami saya. Saya ini orang bodoh ya ya tolonya kayak kayak sapi ya saya ini ya.”		√			menunjukkan adanya penghinaan terhadap diri sendiri yang sebenarnya merupakan bentuk sindiran keras terhadap perlakuan tidak adil dari orang-orang yang telah ia bantu
NNG2202		(00:28:18) Dedy Corbuzier: “ orang dibantu pun belum tentu punya rasa. Terima kasih kan. Itu sifat mereka.”		√			Mamih Nunung mengungkapkan kekhawatiran timnya bahwa jika ia menerima bantuan dari Deddy Corbuzier, justru akan memancing anggota keluarganya yang sebelumnya tidak peduli datang kembali bukan untuk peduli, tetapi untuk meminta

						uang.
NNG2301		(00:29:22) Nunung: “Ikhlas saya mas ikhlas ya walaupun. Ya walaupun suami saya ada aja ya ya nabung sudah mulai dapat segini segini. Ada aja yaa, Ya harus saya utamakan.”	√			Mamih Nunung mengungkapkan bahwa pada masa lalu, ketika kehidupannya sulit, ia dan pasangannya bahkan menjadi bahan cemoohan atau celaan dari orang-orang.
NNG2401		(00:33:23) Dedy Corbuzier: “Dia bilang kalau dibantu sama mas ded nanti tiba tiba ada keluarga yang tiba tiba minta uangnya ke mami nunung.”	√			Mamih Nunung mengungkapkan bahwa pada masa lalu, ketika kehidupannya sulit, ia dan pasangannya bahkan menjadi bahan cemoohan atau celaan dari orang-orang.
NNG2501		(00:36:21) Nunung: “Zaman itu juga mas ian seperti kata katain orang.”	√			Dalam konteks ini bukan benar-benar berarti dijebak secara negatif, tetapi sebagai ekspresi bercanda yang menyiratkan bahwa situasi tersebut membuatnya emosional secara tak terduga
NNG2602		(00:37:12) Nunung: “kadang kadang manusia itu		√		Ucapan tersebut dilontarkan oleh Pembicara 2 (Deddy) setelah

		enggak bisa ngelihat sesuatu dari luar sesuatu.”					sebelumnya menyebut bahwa tidak masalah jika Mamih Nunung hidup sampai usia 90 tahun, meskipun diikuti dengan candaan bahwa “kalau 90 agak susah ngelawaknya”.
NNG2701		(00:38:43) Dedy Corbuzer: “Aduh ini juga jebakan batman. Tiba tiba dari tim ada mamih Nunung dong enggak kasih tahu kenapa”.	√				Dalam konteks ini bukan benar-benar berarti dijebak secara negatif, tetapi sebagai ekspresi bercanda yang menyiratkan bahwa situasi tersebut membuatnya emosional secara tak terduga
NNG2801		(00:39:11) Nunung: “Yang diajak ngelawak juga sudah enggak ada yang mau dia.”	√				seseorang yang dulunya sering diajak melawak, tetapi kini tidak lagi diminati atau dianggap lucu oleh rekan-rekannya.
NNG2902		(00:39:52) Dedy Corbuzier: “umur panjang kalau enggak sehat buat apa?”		√			Dalam konteks ini, Deddy Corbuzier menegaskan bahwa kualitas hidup jauh lebih penting dari pada sekadar memperpanjang usia.
RP3004	Randy Pangalila Video 2: Tadinya Kalau Gue Kalah OM.. (Randpunk vs Kkajhe)	(00:03:28) Randy: “Lu kan Cuma artis biasa				√	Pernyataan tersebut menunjukkan kontras antara status “artis biasa” dan

		ya. Mohon maaf, saya artis biasa.”					kenyataan bahwa ia mampu mengalahkan atlet profesional, sehingga sindirannya muncul secara halus dan penuh makna balik.
RP3104		(00:07:27) Dedy Corbuzier: “I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”				√	Dalam pernyataannya, Dedy menyampaikan pandangannya secara blak-blakan, lalu menyisipkan ucapan: “I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”
RP3201		(00:17:30) Dedy Corbuzier: “Agak pake cinta kasih.”	√				Dalam cerita ini, Dedy sedang menjelaskan bahwa ia tetap melakukan sparing meskipun tulang rusuknya patah. Ia meminta Mustadi — lawan sparingnya — untuk memukul dengan “cinta kasih”, yang tentu bukan makna sebenarnya.
RP3302		(00:21:03) Dedy Corbuzier: “Jujur-jujur aja pada saat gua tau pertandingan itu, gua masih menganggap Randy goblok. ”		√			Menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpercayaan Dedy terhadap keputusan Randy

RP3403		(00:42:01) DedyCorbuzier: "Makanya zaman dulu kan kita cowok harus gitu ya? Harus. Nggak bisa tuh, haram hukumnya. Untuk belajar bela diri tuh haram hukumnya. Nggak pernah bela diri itu udah haram hukumnya. "			√		Bagaimana laki-laki masa kini dianggap “melemah,” ditandai oleh penurunan kadar testosteron dan menurunnya sikap tangguh secara fisik dan mental.
RP3502		(00:44:15) Dedy Corbuzier: "Orang-orang seperti kamu seharusnya lahir untuk mengubah hal ini."			√		Disampaikan Deddy Corbuzier kepada Randy Pangalila sebagai bentuk harapan agar Randy dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda.
RP3601		(00:53:33) Randy Panggalila: “Mau ngomong sama, tapi kok udah ngomong umur. Jangan dong, kan nggak sama kalau di situ.”	√				Randy menyampaikan secara halus bahwa ia tidak pantas disamakan dengan Deddy dalam hal kondisi fisik yang cedera karena faktor usia mereka berbeda jauh.
RP3703		(00:56:10) Dedy Corbuzier: "Sekarang udah tinggal begini. Ah, lama. Kasih ratingnya 2 bintang aja yang lain. "			√		Ia membandingkan dengan zaman dulu yang butuh usaha lebih.

		Bisa menilai orang lain lagi. Luar biasa hidup sekarang ini."					
RP3801	Miskin Gak Ke Gym, Badan Bisa Bagus..Ini Ilmu Gila Sih!! – Cris Putra. Video 3	(00:00:38) Dedy: " Gua merasa terzolimi sama tangan lu , brengsek beneran."	√				Dalam situasi ini, Dedy sedang bercanda dengan Chris sambil memperhatikan tangan Chris yang sangat besar. Kata "terzolimi" biasanya mengandung makna serius dan negatif, namun diucapkan dalam nada santai dan lucu untuk melebih-lebihkan dampak ukuran tangan Chris terhadap dirinya.
CP3904		(00:01:58) Dedy: "Boleh kan? Boleh. Kita liat dulu dong. Kita judge dulu . Ternilai dulu dong. Boleh ga? Coba buka dong. Lu buka ya? Buka lah. "				√	Permintaan untuk melihat tubuh Chris disampaikan secara santai dan berulang, menyiratkan makna tambahan secara tidak langsung baik sebagai candaan maupun komentar tersirat terhadap eksposur fisik, sehingga termasuk gaya bahasa sindiran innuendo.
CP4004		(00:02:13) Dedy: "Tapi kalau ada lu buka baju ,				√	Pernyataan ini disampaikan Dedy dalam nada bercanda kepada Chris

		jadi gua block lah.” .					yang akan membuka bajunya untuk menunjukkan tubuhnya.
CP4101		(00:03:38) Chris: “Lagi jelek ini Om badannya”	√				Chris mengatakan bahwa tubuhnya “lagi jelek” padahal faktanya sangat berotot dan dipuji oleh Dedy. Pernyataan ini berlawanan dengan kenyataan sehingga termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.
CP4202		(00: 04:25) Dedy: “Belagu banget sih ini orangnya.”		√			Kalimat ini diucapkan Dedy setelah melihat Chris melakukan pose pamer otot dengan percaya diri. Meskipun disampaikan dalam suasana bercanda, kata “belagu” memiliki konotasi negatif yang menyiratkan sikap sombong atau pamer. Ucapan ini mencerminkan gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran yang bersifat tajam, terus terang, dan cenderung kasar, meskipun konteksnya tetap dalam candaan antara dua orang yang akrab.
CP4301		(00:04:51)	√				Dedy menyindir dirinya sendiri secara

		Dedy: “Tapi banyak orang nanya. Jadi kalau sekarang tuh kalau gue ke acara reunian. Kenapa ngos-ngosan Pak kalau ngepose ngos-ngosan. Capek loh. Orang ngepose capek loh. ”					halus dan lucu dengan mengatakan bahwa “pose aja capek,” padahal pose mestinya aktivitas ringan. Ini merupakan bentuk ironi karena makna yang diucapkan bertentangan dengan kenyataan sebenarnya.
CP4404		(00:05:18) Dedy: “Lu hari ini gue sengaja pake yang sempit-sempit karena ada lu. Jadi kan masih keliatan lah. ”				√	Kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir soal penampilan fisik dan kesan ingin tetap terlihat menarik, khususnya saat berada di dekat orang dengan tubuh ideal seperti Chris. Disampaikan dengan nada bercanda, namun mengandung makna tersirat, ciri khas dari gaya bahasa innuendo.
CP4504		(00:10:25) Dedy: “Di sini semua pegawai gue gak boleh naik listrik. Oh iya, naik tangga semua ya? Semua harus naik tangga, gak boleh naik listrik ”				√	Menyindir gaya hidup malas bergerak dengan membungkusnya sebagai kebijakan lucu di kantor. Disampaikan secara halus namun tetap menyentil kebiasaan umum.
CP4603		(00:10:45)				√	Kritik terhadap kemudahan hidup modern yang menyebabkan manusia

		Dedy: “Karena kalau zaman dulu orang bergerak. Jadi kita sekarang mau kemana-mana, naik mobil. Dipermudah loh. Naik motor. Mau beli makanan? Makanan yang nyampe. Mau naik tangga? Ada eskalator. Jadi kita gak bergerak. Manusia jadi gak bergerak.”				menjadi semakin malas bergerak. Disampaikan dengan menyebutkan contoh nyata secara beruntun, menimbulkan efek humor sekaligus refleksi.
CP4703		(00:11:08) Chris: “Sampai boba ada 20. 20 sendok satu boba. Dan yang kesian adalah anak kecil yang diabetes.”			√	Dedy tidak menyampaikan kritik secara frontal, melainkan melalui paparan fakta berlebihan yang terkesan mencengangkan, namun menyimpan teguran serius terhadap pola makan masyarakat.
CP4801		(00:11:59) Dedy: “ Gue aja nih yang fans fanatik beban... Ketika dia ngomong, gue gak ngerti. Ruing-ruing.” Lu ngomongnya, shoulder dah gitu. Ribet banget tuh.	√			Dedy, yang mengaku penggemar gym, justru bingung saat Chris menyebut istilah teknis otot. Ia menyindir penggunaan istilah rumit yang sulit dipahami, meski bagi orang yang sudah biasa nge-gym. Kontras ini mencerminkan gaya bahasa ironi.

CP4901		(00:12:58) Dedy: “ Dan jangan ngasih alasan. Karena gue tuh sering banget kalo gue lagi posting dan sebagainya, terus kayak Aska nih, Aska posting. Kan gue di rumah ada gym.”	√				Dedy sedang menyindir secara halus orang-orang yang sering mencari alasan untuk tidak berolahraga. Ia mencontohkan bahwa ketika ia atau anaknya, Aska, memposting aktivitas olahraga, banyak orang yang merasa tidak bisa meniru karena tidak punya fasilitas seperti gym di rumah.
CP5001		(00:14:18) Dedy: “Dan gue latihannya sama Satpam... Karena kalau latihan sama mereka enak. ”	√				Dedy melanjutkan ceritanya tentang awal mula ia berolahraga di gym sederhana. Meskipun ia sudah terkenal saat itu, ia justru berlatih bersama satpam dan orang-orang biasa.
CP5104		(00:19:44) Chris: “Nah, terus bang, aku cuman bisa 15 menit. Gak apa-apa. Janji sama diri saya, janji sama diri kamu konsisten. Itu udah dikaliin 1 tahun udah berapa menit latihan.”				√	Kalimatnya terdengar suportif, namun terselip sindiran halus terhadap mereka yang kerap menjadikan waktu singkat sebagai alasan untuk tidak memulai sama sekali.
CP5204		(00:20:08)				√	Chris sedang membahas pentingnya konsistensi dalam berolahraga, namun

		Chris: "Nah, sama aja kayak teman-teman mungkin kadang konsisten makan jorok. "					dengan gaya membandingkan secara tidak langsung: banyak orang justru konsisten dalam kebiasaan buruk, seperti "makan jorok" (makanan tinggi kalori, fast food, atau ultra-proses).
CP5304		(00:20:40) Chris: " Akhirnya besok tuh nyobain lagi, nyobain. Akhirnya konsisten. "				√	Chris menyampaikan sindiran secara halus terhadap orang-orang yang mengaku sedang diet, tetapi terus-menerus "mencoba sedikit dulu" makanan yang dilarang, hingga akhirnya mereka malah konsisten dalam melanggar diet.
CP5401		(00:21:04) Dedy: "Emang bodyguard gue sama gue aja gedean gue. Kayak gue yang jagain mereka. "	√				Dedy menyampaikan bahwa ukuran tubuhnya lebih besar daripada bodyguard-nya sendiri, lalu menambahkan bahwa dirinya justru terlihat seperti orang yang menjaga sang bodyguard.
CP5503		(00:26:40)			√		Menyindir kerasnya perjuangan Chris atlet yang minim dukungan finansial. Ini adalah satire terhadap realita dunia

		Chris: “Sampai dulu pernah tanding tuh jual motor dulu. Jual motor dulu baru bisa tanding. ”					olahraga di Indonesia, khususnya bagi atlet pemula.
CP5601		(00:27:26) Dedy: "Mereka makan apa segala, latihan dan sebagainya. Pengeluaran ini berapa? Hadiahnya berapa? Kursi sit-up. Sama 2 juta. "	√				Percakapan ini berlangsung dalam konteks membahas pengalaman Chris mengikuti kompetisi bina raga. Chris menceritakan bahwa ia pernah menjual motornya hanya untuk bisa ikut lomba, dan hadiah yang ia dapatkan sangat kecil atau bahkan tidak sebanding dengan pengorbanannya.
CP5701		(00:28:08) Dedy: “Gimana lu taunya berat kanan, berat kiri?”	√				Dedy mempertanyakan seberapa akurat alat yang dibuat oleh Chris untuk keperluan latihan atau kebutuhan binaraga. Dalam nada bercanda namun menyelidik, Dedy menunjukkan keraguannya terhadap kualitas dan presisi alat tersebut, seakan menyiratkan bahwa alat itu dibuat secara asal-asalan. Gaya bertanya seperti ini termasuk dalam sindiran

							halus, karena meskipun tampak seperti pertanyaan biasa, ada nada meremehkan di baliknya.
CP5801		(00:28:52) Dedy: “Dalemnya lu kasih besi?”	√				Ketika Dedy menanyakan apakah alat buatan Chris diisi dengan besi, ia tidak hanya bertanya tentang material, melainkan juga mempertanyakan kualitas dan keandalan alat itu secara tidak langsung. Pertanyaan ini menunjukkan adanya ironi, karena dalam konteks binaraga, penggunaan besi atau bahan yang kokoh menjadi keharusan. Dengan bertanya seperti itu, Dedy menyiratkan bahwa alat tersebut mungkin tidak cukup kuat untuk menunjang latihan fisik yang intens.
CP5901		(00:29:51) Dedy: “Gimana caranya bikin dari kayu? Patah tuh. ”	√				Sindiran Dedy semakin tajam saat ia mengatakan bahwa alat dari kayu bisa patah. Ucapan ini memuat nada sinis karena ia menyamakan alat kebugaran — yang seharusnya tahan beban berat

							— dengan benda rapuh. Kalimat tersebut bukan hanya meremehkan kualitas alat, tapi juga mengejek ide Chris yang mungkin dianggap terlalu “sederhana” atau tidak profesional dalam merancang alat latihan.
CP6001		(00:30:07) Dedy: “Enteng dong.”	√				Dedy menanggapi keberadaan alat dari kayu dengan nada skeptis dan sedikit mengejek. Ia mengangkat keraguan bahwa bahan kayu tidak layak digunakan untuk peralatan latihan yang memerlukan kekuatan tinggi. Tanggapan ini mengandung unsur ironi, karena seolah ia memuji keberanian Chris dalam menggunakan kayu, padahal sebenarnya sedang menyindir ketidaksesuaian bahan tersebut.
CP6104		(00:33:03) Chris: “Besinya pake besi pipa. Pipa besi.”				√	Ketika Chris menyebutkan bahwa ia menggunakan pipa besi, Dedy tetap meragukan kekuatannya. Ia

		(00:33:06) Dedy: “Kuat?”					memberikan komentar seolah pipa besi itu tidak benar-benar kuat, mungkin karena kualitas atau ketebalannya. Komentar ini mengandung ironi karena secara umum pipa besi dianggap kuat, namun Dedy meragukannya dengan nada bercanda yang menyindir.
CP6202		(00:35:13) Chris: “Makan tahu sama tempe aja sok-sokan ngajarin fitness.”		√			Chris mengisahkan ejekan yang ia terima dari orang-orang mengenai konsumsi tahu dan tempe sebagai asupan protein. Ejekan ini menggambarkan bahwa orang memandang remeh makanan lokal yang sebenarnya bergizi tinggi. Chris menyampaikan hal ini untuk menunjukkan bahwa banyak orang yang masih memiliki pandangan merendahkan terhadap sesuatu yang sederhana namun fungsional.
CP6302		(00:35:22)		√			Dedy menanggapi ejekan terhadap Chris dengan membalas sindiran

		Dedy: “Ya emang goblok kadang-kadang.”					tersebut, menggunakan kalimat sarkastik untuk menunjukkan bahwa penilaian orang-orang terhadap Chris tidak relevan. Ia seolah membela Chris namun dengan gaya humoris dan sindiran tajam kepada mereka yang merendahkan usaha dan perjuangan Chris.
CP6401		(00:35:49) Chris: “Tapi kaya gue kayaknya deh.”	√				Ketika Chris menyinggung soal kekayaan atau pendapatan, Dedy merespons dengan gaya satir. Ia mungkin mengomentari hal itu dengan membandingkan kekayaan yang “tidak terlihat” dengan perjuangan keras yang nyata, seolah menyindir bahwa orang sering menilai hanya dari tampak luar tanpa tahu proses di baliknya.
CP6501		(00:36:13) Chris: “Iris kuping saya, kamu kalau kayak gini terus nggak akan bisa kaya.”	√				Chris berbagi berbagai bentuk hinaan dan sindiran yang ia terima selama prosesnya menjadi binaragawan atau kreator konten. Ejekan tersebut sering

							kali menyentuh hal-hal personal seperti fisik, makanan, atau kesuksesan. Cerita ini menonjolkan bagaimana Chris menjadi sasaran sinisme dari publik yang tidak menghargai proses dan kerja kerasnya.
CP6602		(00:36:46) Dedy: “Tapi benci jadi motivasi.”		√			Dedy mengatakan bahwa rasa benci bisa menjadi motivasi. Pernyataan ini bernada ambivalen dan mengandung ironi, karena kebencian biasanya dianggap negatif. Namun dalam konteks ini, Dedy menyampaikan bahwa sindiran atau hinaan justru bisa dijadikan bahan bakar semangat untuk membuktikan diri. Ini adalah bentuk pembalikan makna khas gaya ironi.
CP6701		(00:38:49) Dedy: “Sepi kayak kuburan.”		√			Dedy menyindir kondisi kamar kos Chris yang begitu sempit atau gelap hingga disamakan dengan kuburan. Ini adalah bentuk sindiran keras yang bersifat hiperbolik (melebih-lebihkan).

							Komentar ini disampaikan dengan gaya humor sarkastik namun mengandung kritik terhadap kondisi hidup yang mungkin memprihatinkan.
CP6801		(00:39:21) Dedy: “Untung badan belum segini ya. Kalo nggak kan nggak masuk.”	√				Dedy juga menyindir tubuh besar Chris dalam konteks yang lucu namun tajam. Ia mungkin menyebut ukuran tubuh itu secara berlebihan atau dalam perbandingan lucu yang menyiratkan ketidakwajaran, padahal Chris adalah binaragawan. Ini adalah sindiran yang bercampur kagum, tetapi dikemas dalam ironi.
CP6901		(00:40:15) Chris: “Cuman rebahan, bisa sispack.”	√				Chris menyatakan bahwa meski kontennya terlihat santai dan sederhana, namun memiliki dampak yang besar bagi penontonnya. Pernyataan ini menyiratkan ironi terhadap pandangan orang yang sering menilai konten dari tampilannya saja. Ia menyindir anggapan bahwa konten

							yang ringan dianggap tidak bermutu, padahal justru bisa menyampaikan pesan mendalam dan memberi pengaruh positif.
BC7001	Babe Cabita Masih Hidup Di Rumah Saya Mas.. Dan Dia Masih... (Nangis Gue Denger Ini)	(00:55) Dedy: “Kemarin gue mesen dadar, dadar beredar. Lagi mesen dadar beredar, terus ngeliat Instagram-nya. Di Instagram-nya tuh, babe itu, seakan akan kayak masih hidup. Maksudnya kayak, iya masih ada foto babe nyah. ”	√				Dedy sedang menceritakan pengalamannya memesan makanan dari usaha Dadar Beredar, yang dulunya dimiliki oleh mendiang Babe Cabita. Ketika melihat akun Instagram dari usaha tersebut, Dedy melihat masih banyak unggahan foto-foto Babe, sehingga ia berkata bahwa Babe “seakan-akan masih hidup.” Kalimat ini muncul di tengah suasana mengenang dan merindukan sosok Babe Cabita yang telah tiada.
BC7101		(00:02:22 Dedy: “ Bambino yang saya lihat udah bisa. Udah kayak bapaknya sekarang ” (00:02:29) Fatih	√				Dalam kutipan ini, Dedy membicarakan Bambino, anak dari almarhum Babe Cabita. Ia mengatakan bahwa Bambino “sudah bisa” dan “sudah kayak bapaknya sekarang”.

		Fatih: “Ketiplek ya.”					Padahal, Bambino masih anak kecil dan tentu belum mungkin benar-benar seperti ayahnya, baik secara fisik maupun karakter. Kalimat ini diucapkan setelah momen mengenang Babe, dan suasananya agak haru, tetapi diucapkan Dedy dengan nada santai dan agak bercanda .
BC7201		(00:02:30) Dedy: ”Ketiplek, Terus gue juga udah ngiklanin Dadar – beredar ya. Terus gue ngeliat peminum pegang kartu. ”	√				Dalam percakapan ini, Dedy menyebut dirinya sudah membantu mengiklankan produk Dadar-Beredar. Lalu, secara tiba-tiba ia mengatakan bahwa ia melihat “peminum pegang kartu”, yang tampaknya tidak relevan secara langsung dengan konteks promosi makanan. Ungkapan ini disampaikan di sela-sela pembicaraan tentang anak Babe Cabita (Bambino) dan trauma yang dialaminya setelah kepergian sang ayah.

BC7301		(00:04:55) Dedy: “Oke, karena dia udah gak... Kayaknya dia udah ngerti”	√				Pembicaraan ini berlangsung setelah Fatih menjelaskan perilaku Bambino yang menunjukkan tanda-tanda trauma atau kesedihan karena kehilangan ayahnya, Babe Cabita. Salah satu perilakunya adalah membalik badan dan menutupi wajah dengan bantal saat malam hari, serta enggan membicarakan atau melihat hal-hal yang berkaitan dengan ayahnya. Menanggapi hal ini, Dedy mengatakan bahwa mungkin Bambino sudah “ngerti”, padahal usianya baru sekitar 2–3 tahun.
BC7401		(00:05:17) Dedy: “Berarti Babe bisa ngelekatin memori itu ke anak-anaknya. Luar biasa.”	√				Dalam bagian ini, Dedy dan Fatih membahas tentang Bambino, anak dari almarhum Babe Cabita, yang masih menunjukkan emosi dan kenangan kuat terhadap ayahnya meskipun usianya masih sangat kecil. Dedy

						menyatakan bahwa biasanya orang mengira anak kecil akan cepat melupakan orang tuanya yang sudah tiada karena memori mereka masih terbatas. Namun, dalam kasus Bambino, justru terlihat bahwa kenangan tentang ayahnya sangat melekat. Dedy kemudian mengatakan bahwa Babe berhasil “meninggalkan memori” kepada anak-anaknya dan mengakhiri dengan kalimat “Luar biasa.”
BC7501		(00:06:24) Dedy: “Fatih begitu kehilangan Babe, sesedih-sedihnya Fatih, otaknya surviving. Terus ada anak dua, sedangkan Mbak Bino kayaknya begitu kehilangan ayahnya, kehilangan pahlawan gitu, kayak hero-nya dia. ”	√			Dalam percakapan ini, Dedy membandingkan respons emosional antara Fatih (orang dewasa) dan Bambino (anak kecil) atas kehilangan Babe Cabita. Ia menyatakan bahwa meskipun Fatih kehilangan, sebagai orang dewasa otaknya masih bisa bertahan dan menyesuaikan diri (surviving), apalagi ia punya tanggung

							jawab terhadap anak-anaknya. Sementara itu, Bambino justru kehilangan sosok “pahlawan” dalam hidupnya seseorang yang sangat ia kagumi dan cintai, tetapi belum mampu mengungkapkan kesedihannya secara verbal karena masih anak-anak.
BC7601		(00:12:43) Dedy: “Sebagai anak cowok kayak dia harus menggantikan ayahnya. Harus kuat di depan ibunya.”	√				Pernyataan ini muncul ketika Dedy dan Fatih membicarakan perilaku Bambino yang menyembunyikan perasaan sedihnya atas kehilangan ayah (Babe Cabita). Meski usianya baru sekitar 5 tahun, Bambino sering menunjukkan sikap kuat, tidak menangis di depan ibunya, dan seolah-olah memendam kesedihannya sendirian. Dedy lalu mengatakan kalimat tersebut, menggambarkan bagaimana Bambino bersikap seperti “menggantikan” ayahnya dan menahan diri demi

						ibunya.
BC7801		(00:16:53) Dedy: “Iya, dan jadi masalah kan babenya harus kuat tuh pada anak-anak gitu.”	√			Dalam pembicaraan ini, Dedy dan Fatih sedang membahas reaksi anak-anak (Bambino dan Nebula) setelah kepergian almarhum Babe Cabita. Fatih mengungkapkan bahwa ternyata anak-anaknya juga mengalami kehilangan yang mendalam, bahkan lebih dari dirinya. Dedy kemudian berkomentar bahwa “babenya harus kuat tuh pada anak-anak”, seolah menyiratkan bahwa Babe sebagai ayah pun dulunya harus selalu tampil kuat dan berperan besar bagi anak-anaknya.
BC7901		(00:17:36) Dedy: “Wow. Ternyata gue berpikir bahwa anak-anak 5 tahun 2 tahun akan cepat melupakan. Atau mungkin kayaknya zaman dulu kayaknya begitu deh. Kayaknya anak-anak.. Nggak ngerti gitu ya? Ya	√			Dedy dan Fatih sedang mendiskusikan bagaimana anak-anak mereka, terutama Bambino dan Nebula, menunjukkan tanda-tanda masih sangat mengingat almarhum Babe Cabita, meskipun usia mereka masih sangat kecil (sekitar 2–5 tahun). Dedy

		kan zaman dulu kan.. Betul. Banyak saudara gue misalnya ibunya meninggal 2 tahun. Nggak ada memori itu gitu. Sebentaran ya udah lupa gitu. Tapi.”					terkejut karena sebelumnya ia berasumsi bahwa anak-anak kecil akan mudah melupakan, seperti yang terjadi pada beberapa keluarga di masa lalu. Namun kenyataan menunjukkan bahwa memori emosional anak-anak ternyata jauh lebih dalam dan melekat daripada yang ia kira.
BC8001		(00:28:27) Dedy: “Tapi Fatih berarti udah beneran jadi ibu rumah tangga ngurus anak ya?”	√				Dedy memberikan komentar kepada Fatih yang kini harus mengurus kedua anaknya setelah wafatnya Babe Cabita. Fatih sebelumnya adalah seorang ayah sekaligus suami yang memiliki pasangan hidup, dan kini harus mengambil alih seluruh peran pengasuhan dan rumah tangga.
BC8104		(00:28:45) Dedy: “Oh iya. Itu masih laku?”				√	Dedy bertanya tentang kelanjutan bisnis snack-snack warisan Babe Cabita. Meski disampaikan dengan nada netral atau datar, pertanyaan ini

							memiliki kemungkinan tersiratkan keraguan terhadap keberlangsungan atau kesuksesan bisnis tersebut setelah ditinggalkan oleh figur sentralnya (Babe).
BC8201		(00:28:56) Dedy: “Gue lupa tuh soalnya. Terus ketutup sama dadar-bredar kan. ”	√				Dalam percakapan ini, Dedy menyatakan bahwa ia lupa soal produk lain milik Babe karena sudah tertutupi oleh popularitas “Dadar-Beredar”. Pernyataan ini tampak seperti pujian, tapi sebenarnya mengandung ironi karena produk lain jadi tak terlihat atau dilupakan, akibat dominasi satu merek yang terlalu kuat.
BC8301		(00:30:21) Dedy: “Beh kemarin sakit gimana? Ah itu mah Cuma gini doang. ”	√				Dedy mengisahkan momen ketika ia bertanya langsung pada Babe Cabita mengenai kondisi kesehatannya. Saat itu, Babe menanggapi dengan santai dan meremehkan sakit yang sebenarnya serius, dengan mengatakan “Ah itu mah Cuma gini doang”. Ini

						merupakan bentuk penyepelkan secara verbal terhadap kondisi nyata yang berat, kemungkinan untuk menenangkan suasana atau menyembunyikan kesedihan.
BC8303		(00:30:33) Dedy: “Lu, bajingan juga lu bercanda ya. Sakitnya promo dadar lu ya. Gue bercanda gitu.”			√	Dalam percakapan ini, Dedy Corbuzier mengenang interaksi lucu namun menyakitkan dengan mendiang Babe Cabita. Ia mengungkapkan bahwa Babe menyembunyikan kondisinya dan tetap tampil untuk mempromosikan produk “dadar beredar” , bahkan di tengah kondisi sakit. Dedy menyampaikan ini dengan gaya bercanda, tetapi juga mengandung kritik halus pada sikap Babe yang terkesan terlalu meremehkan kondisi seriusnya demi urusan kerja.
BC8401		(00:32:00) Dedy: “Beliau meninggal tuh	√			Dedy sedang menanyakan kronologi Babe Cabita yang beberapa kali

		berapa kali di Malaysia?”					dirawat di Malaysia. Namun, pertanyaannya secara tidak sengaja (atau setengah sadar) menggunakan diksi yang tidak logis, yakni “meninggal berapa kali”, padahal seseorang hanya bisa meninggal satu kali. Ini membuat pernyataan tersebut mengandung ironi.
BC8501		(00:32:16) Dedy: “Ya berarti kalau diizinkan umroh harusnya oke kan?”	√				Fatih menjelaskan bahwa setelah terapi pertama di Malaysia, kondisi Babe Cabita sempat stabil dan mendapat izin dokter untuk umroh. Dedy menanggapi dengan menyatakan bahwa jika seorang pasien diizinkan umroh, maka seharusnya kondisinya benar-benar baik.
BC8601		(00:33:40) Fatih: “Yang harusnya kita datang lagi stem cell sembuh. Oh my God. Jadi tuh emang kita anggapannya tuh kayak.”	√				Fatih menceritakan bahwa ia dan keluarga awalnya datang ke Malaysia dengan harapan melakukan transplantasi stem cell sebagai langkah penyembuhan. Namun, justru yang

						terjadi adalah kondisi Babe memburuk akibat trombosit sangat rendah hingga pecah pembuluh darah di kepala.
BC8701		(00:33:49 – 00:34:01) Fatih: “Makanya Bapak-Ibu juga tenang. Fatih pun juga oh selangkah lagi nih gitu kayak. Oh my God gue baru tau ini. Tiba-tiba di sana. Jadi gara-gara pesawat terbang itu. Jadi tuh kayak... ”	√			Fatih menjelaskan bahwa saat mereka hendak melakukan prosedur penyembuhan (transplantasi stem cell), semua pihak merasa optimis dan lega karena tinggal “selangkah lagi” menuju kesembuhan. Namun, kenyataan tragis terjadi: kondisi justru memburuk karena faktor yang tidak terduga, yaitu tekanan akibat perjalanan udara, dan berujung pada kondisi kritis.
BC8801		(00:35:40 – 00:35:42) Dedy: “ Iya. Tapi kan bisa juga dibocorin juga kan. ” Fatih: “Bisa bener. Tapi dibocorin itu ternyata pilihan terakhir.”			√	Dalam konteks ini, Dedy dan Fatih sedang membicarakan kondisi kritis Babe Cabita saat mengalami pendarahan di kepala. Fatih menjelaskan bahwa pendarahan kecil tersebut menurut dokter tidak perlu

							ditangani secara agresif dan bisa merembes sendiri jika trombosit normal. Dedy menanggapi dengan kalimat “tapi kan bisa juga dibocorin juga kan,” yang secara tidak langsung menyiratkan keraguan terhadap pendekatan dokter dan kemungkinan adanya pilihan medis yang lebih cepat atau lebih drastis, namun tidak dilakukan.
BC8901		(00:36:03) Fatih: “Karena kejer-kejeran sama kepala. Jadi kepala butuh trombosit banyak. Stem cell ini udah bocor kan ibaratnya om. ”	√				Fatih menjelaskan kondisi kompleks antara pendarahan di kepala yang membutuhkan trombosit tinggi, sementara tubuh tidak mampu memproduksinya karena kerusakan di sum-sum tulang belakang. Ia menggunakan kata-kata “udah bocor kan ibaratnya om” untuk menggambarkan kondisi sum-sum tulang belakang yang tidak berfungsi optimal. Padahal secara literal, sum-

							sum tidak benar-benar “bocor”, tapi ia memilih ungkapan tersebut untuk menyederhanakan penjelasan namun sekaligus menyiratkan keparahan situasi dengan cara yang tidak langsung.
BC9001		(00:37:01) Dedy: “Yang mana duluan ayam sama telur.”	√				Percakapan ini membahas dilema medis yang sangat kompleks: antara pendarahan di kepala yang butuh trombosit tinggi dan kebutuhan mendesak untuk transplantasi stem cell dari sum-sum tulang belakang. Kedua kondisi sama-sama darurat dan saling terkait, sehingga membuat proses penanganannya menjadi sangat sulit.
BC9104		(00:39:50) Dedy: “Ini tuh cerita gak pernah didengar orang-orang.”				√	Setelah Fatih menceritakan secara rinci perjuangan dan kondisi kritis almarhum Babe Cabita selama masa sakit di Malaysia, Dedy merespons dengan mengatakan bahwa cerita ini

							belum pernah didengar publik. Maksudnya, masyarakat luas hanya tahu permukaan, tidak tahu kedalaman penderitaan yang dialami.
BC9204		(00:40:42) Dedy: “ Nah ini cerita gak pernah didengar siapapun, gak pernah ada yang tau. Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”				√	Dalam percakapan ini, Dedy menanggapi penjelasan Fatih tentang kondisi medis Babe Cabita dengan menyatakan bahwa cerita tersebut belum pernah diketahui oleh siapa pun. Ia kemudian mengajukan pertanyaan yang seolah retorik: “Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”, dengan nada yang menyiratkan bahwa masyarakat tidak benar-benar tahu penyebab sebenarnya.
BC9301		(00:43:28) Fatih: “Yang membuat matanya Babe kabur. Jadi ternyata inflamasinya itu seperti radang. Kalau ditanya kenapa, bukan kegagalan operasi. ”	√				Fatih menjelaskan bahwa kondisi mata Babe Cabita yang kabur disebabkan oleh inflamasi (peradangan), bukan akibat kegagalan operasi. Ucapan ini muncul dalam situasi yang sangat emosional dan menyedihkan. Namun,

							saat ia mengatakan “bukan kegagalan operasi”, ada nuansa tersirat yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya ada keraguan atau kemungkinan tidak semua berjalan sesuai harapan, namun tidak ingin menyalahkan pihak medis secara langsung.
BC9404		(00:44:33) Fatih: “Jadi waktu pas dokternya bilang, kan dokternya tuh kayak.. Kalau Fatih bilang, kok dokter nyerah sih gitu kan. Tapi dia tuh ngasih tau gitu. Maksudnya, kalau kita ambil ini.”				√	Fatih menceritakan bahwa dokter di Malaysia memberikan informasi langsung tentang risiko tinggi apabila transplantasi stem cell tetap dilakukan. Bahkan dokter menyampaikan hal itu di depan pasien (Babe) yang sedang dalam kondisi kritis. Fatih merasa aneh dan menyampaikan bahwa si dokter seperti “nyerah” dan berbicara terlalu blak-blakan, bahkan menyiratkan bahwa tindakan medis lebih lanjut bisa mempercepat kematian.
BC9501		(00:45:59) Fatih: “ Masa gak ada? Masa gak	√				Kalimat “Masa gak ada? Masa gak ada sesuatu harapan?” termasuk gaya

		ada sesuatu harapan?” Fatih: “Sampai akhirnya, dokter disana bilang, ini terminal stage, pulang aja.”					bahasa ironi, karena diucapkan bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan menyiratkan kekecewaan dan ketidakterimaan atas realitas bahwa segala upaya medis telah mentok tanpa hasil.
BC9601		(00:48:09) Fatih: “Tapi ada rasa kayak, tiap dokternya masuk, aduh apalagi sih, mau apa sih? Mau bilang apa sih? Mau bilang apa?”	√				Fatih sedang menceritakan situasi emosional yang sangat berat saat mendampingi Babe Cabita dirawat di rumah sakit Malaysia. Ia menggambarkan perasaan lelah secara fisik dan mental, terutama ketika setiap dokter masuk ruangan dengan wajah serius dan membawa kabar buruk. Kalimat sindiran diucapkan bukan secara langsung untuk menyerang dokter, melainkan menunjukkan keputusasaan dan rasa cemas berulang yang begitu mendalam, yang diekspresikan dengan bentuk sindiran halus.

BC9701		(00:51:36) Dedy: “Itu tuh bahas-bahas kita bercanda-canda gara-gara dianya juga bercanda-canda seakan-akan gak ada apa-apa udah. ”	√				Dedy Corbuzier dan Fatih sedang membicarakan momen ketika Babe Cabita tampil dalam podcast dengan gaya ceria dan bercanda, padahal sebenarnya saat itu ia sedang mengalami kondisi kesehatan yang serius. Babe bahkan menonton ulang podcast tersebut dan bertanya, “Kok abang bahas ini ya?” menandakan bahwa ia mulai sadar akan percakapan-percakapan sebelumnya.
BC9801		(00:53:11) Fatih: “Orang tuh selalu bilang gini Fatih doanya minta yang terbaik. Enggak, gak berani kalau minta yang terbaik ternyata bukan yang diinginkan kan. ”	√				Fatih sedang bercerita tentang ketakutannya saat membawa Babe pulang ke Indonesia dalam kondisi kritis. Ia mengenang bagaimana banyak orang menyarankannya untuk berdoa dan “meminta yang terbaik.” Namun, Fatih menyampaikan bahwa ia tidak berani berdoa seperti itu, karena khawatir “yang terbaik” dalam takdir Tuhan ternyata bukan hal yang sesuai

						dengan keinginan mereka, yaitu kesembuhan.
BC9901		(00:54:05) Fatih: “Tapi tidak pernah terbayangkan akan semudah ini dititipin dua anak yang masih kecil-kecil juga gitu. Kayak kemarin gak kayak gini deh gitu. Gak pernah terbayangkan.”	√			Fatih sedang mengungkapkan kesedihannya karena kehilangan Babe secara tiba-tiba dan harus mengurus dua anak kecil seorang diri. Kata “semudah ini” diucapkan bukan untuk menunjukkan kemudahan yang sebenarnya, melainkan justru menyiratkan kesulitan dan keterkejutan yang mendalam karena harus menghadapi kenyataan ditinggal pasangannya di usia muda dengan anak-anak yang masih kecil.
BC10001		(00:56:37) Fatih: “Kayak dan tidak pernah sedikit pun mengeluh kayak tenang aja kayak Babe biasa gitu loh, kayak ketawa, kayak yaudah.”	√			Fatih menceritakan bahwa dalam kondisi yang sangat berat — secara fisik sakit parah, penglihatan kabur, tidak bisa ke kamar mandi sendiri, dan menjalani perawatan total — Babe tetap terlihat seperti biasa, tenang dan bahkan tersenyum seperti tidak ada

						masalah.
BC10102		(00:57:08) Fatih: “Nah susahnya di sini tuh kalau di sana dokternya bilang butuh trombosit 2 mereka mungkin punya alatnya sendiri. Jadi langsung ada. Di sini tuh sempet agak kesulitan apalagi bulan puasa KPMI-nya susah kan.”		√		Fatih membandingkan penanganan medis antara rumah sakit di luar negeri (Malaysia) dengan di Indonesia. Ia menyampaikan bahwa di Malaysia ketika membutuhkan trombosit langsung tersedia karena rumah sakitnya punya alat sendiri. Sedangkan di Indonesia, saat butuh trombosit, sempat kesulitan, apalagi saat bulan puasa, dan ia menyinggung KPMI-nya susah (Kemungkinan maksudnya: Komponen Pendukung Medis Indonesia atau proses administrasi pengadaan trombosit).
BC10204		(00:59:52) Fatih: “disitu di lift itu susternya udah bilang dok tapi gak ngomong iya dia ngasih tunjuk saturasinya tapi Fatih karena di ujung sini jadi gak keliatan kan dia pake alat yang			√	Fatih menggambarkan momen kritis saat Babe dibawa ke ICU. Dalam kalimat tersebut, ia menyebut bahwa suster hanya menunjuk saturasi oksigen tanpa bicara langsung, dan alat yang digunakan kecil, sehingga Fatih

		kecil bukan yang gede.”				tidak bisa melihat atau membaca keadaannya dengan jelas. Hal ini menciptakan kesan bahwa tenaga medis tidak bersikap terbuka atau transparan dalam menyampaikan kondisi pasien.
BC10301		(01:02:34) Dedy: “gue tuh sempet waktu bokap gue meninggal juga waktu gue deket sama anak bokap begitu gak ada tuh bukan nangis dulu tapi masih bingung ini udah nih ini mau kemana ini apa nih.”	√			Dedy merespons pernyataan Fatih tentang keterlambatan perasaan sedih saat kehilangan. Dalam ungkapannya, Dedy menggambarkan reaksi bingung saat kehilangan orang tua, dengan menyebut dirinya tidak langsung menangis, malah bingung harus ngapain, ke mana, atau melakukan apa. Pernyataan ini meski disampaikan secara ringan dan spontan, mengandung kontras antara ekspektasi dan kenyataan emosional yang sebenarnya menyedihkan.
BC10401		(01:05:46)	√			Fatih sedang mengungkapkan perasaan

		Fatih: “kita dulu berpikiran kalau gak ada itu atau apa sakit itu ya udah pas kayak umurnya udah iya kayak gitu pedenya kita gitu kan ternyata ya memang umur itu rahasia.”					kehilangan suaminya (Babe Cabita), dengan menyinggung bagaimana dulu mereka berpikir bahwa kematian akan datang di usia tua, ketika semuanya sudah “selesai” atau “siap secara mental”. Namun kenyataannya, kematian menjemput di usia muda, dalam kondisi yang sama sekali tidak terduga. Dalam kalimat ini, ada ironi antara harapan dan kenyataan.
BC10501		(01:07:12) Dedy: “berarti ada mutasi genetik dong kayak orang kena cancer gitu kan	√				Dedy merespons penjelasan Fatih tentang kondisi kesehatan Babe Cabita, di mana dokter mengatakan bahwa penyakit tersebut tidak disebabkan oleh gaya hidup, makanan, atau genetik. Dalam kondisi seperti itu, Dedy menyindir dengan kalimat bernada menyimpulkan, yang menyiratkan bahwa tetap saja secara logika pasti ada penyebab — yaitu mutasi genetik, seperti kanker. Padahal

						kenyataannya justru dokter pun tidak tahu pasti penyebabnya.
BC10602		(01:07:43 – 01:07:53) Dedy: “Ini sama kayak kakak gue.” Fatih: “Jadi tuh emang beneran langka.” Dedy: “Iya, kayak kakak gue yang cewek meninggal. Baru aja kena Steve syndrome. Tapi ini kesiannya tersiksanya 4 tahun. Itu ketika kita tanya dokter dan semuanya. Jawabannya sama. Nggak ada.”		√		Dedy membandingkan kondisi Babe Cabita dengan pengalaman pribadinya saat kakaknya menderita Stevens-Johnson Syndrome (Steve Syndrome), Ia menyampaikan bahwa walau sudah berkonsultasi dengan dokter, tetap saja tidak ada jawaban yang jelas atau solusi medis yang memadai, bahkan setelah penderitaan selama 4 tahun.
BC10702		(01:08:58) Dedy: “Tapi 15 ribu itu ada yang sembuh? Atau meninggal semua.”		√		Dedy bertanya mengenai data pasien anemia aplastik, apakah dari 15 ribu pasien tersebut ada yang berhasil sembuh atau semuanya meninggal. Ini dikatakan dalam konteks perbincangan mengenai betapa langka dan mematikannya penyakit tersebut serta terbatasnya pengobatan yang tersedia.

BC10801		(01:11:14) Dedy: “Terus begitu bener kayak, gampang amat diambil gitu.”	√				Dedy sedang menanggapi kabar kematian Babe Cabita yang datang secara tiba-tiba dan mengejutkan. Ia menggambarkan bahwa seolah-olah kematian Babe terjadi dengan sangat mudah dan cepat tanpa peringatan yang cukup. Padahal kenyataannya, Babe telah melalui perjuangan panjang dan berat melawan penyakitnya.
BC10901		(01:11:39 – 01:12:30) Fatih: “Jadi Babe itu tuh, kayak waktu sakit kami di Malaysia, bilang sama anak-anak, udah kalian di situ aja aku usahain, pokoknya aku tetap gaji kalian. Masih mikirin orang, masih rasa tanggung jawabnya itu lo gak enak lah Dadar. Abang juga kemarin di rumah sakit, pas grand opening-nya kan, gak ikut...”	√				Fatih menjelaskan bagaimana almarhum Babe tetap berusaha profesional dan bertanggung jawab meskipun dalam kondisi sakit. Dia tetap ingin menggaji timnya, tetap ingin syuting, bahkan di tengah sakit dan pusing. Ada nada “ketidakwajaran” dalam pengorbanan itu seolah-olah Babe mengabaikan dirinya sendiri demi orang lain.
BC11004		(01:14:56)				√	Babe menyampaikan hal-hal penting

		Fatih: “Dia bilang gini, kenapa bang, kenapa bang Fatih, maksudnya dikasih tau gini-gini kan, ya biar kamu gak bingung, biar kamu gak gelegepan, itu jawabannya. Tapi Fatih gak berani nanya, kenapa gelegepan gitu, kayak udah, udah lah jangan bahas kesitu, gitu...”					kepada Fatih, seolah dalam kondisi biasa, dengan alasan agar “tidak bingung” dan “tidak gelegepan”. Padahal sebenarnya tersirat bahwa Babe tahu kemungkinan terburuk bisa saja terjadi. Babe menyampaikan pesan dengan halus, tanpa menyebut langsung tentang kematian atau kondisi kritisnya.
BC11104		(01:15:42) Fatih: “Ketiga, Fatih liat di Youtube tuh, kayak amalan apa ya, yang bisa kita lakukan, saat suami udah gak ada, sedekah, nyampe ke dia, selain doa. Jadi itu, sedekah, semoga itu jadi apa ya.”				√	Fatih sedang menjelaskan alasan melelang barang peninggalan Babe. Salah satunya adalah karena barang tersebut tidak dipakai, namun juga karena Fatih ingin memberikan sedekah atas nama Babe sebagai amalan yang pahalanya sampai kepada almarhum. Ia menyampaikan hal itu dengan suara tenang, namun maknanya sangat dalam dan penuh makna spiritual serta emosi tersembunyi.

BC11202		(01:17:30) Dedy: “Orang ngomong udah enak ya, udah ini, udah itu, udah apa.”		√			Dedy merespons pembicaraan tentang bagaimana orang di media sosial bisa berkomentar atau menilai secara sepihak, tanpa tahu kondisi atau perjuangan sebenarnya yang sedang dialami oleh Fatih dan almarhum Babe. Komentar seperti “udah enak ya” menggambarkan penghakiman atau asumsi publik yang dangkal.
BC11301		(01:19:54) Dedy: “Gue bilang loh, nggak bisa gue terima istri gue apa adanya. Gue terima gue apa adanya aja, gue nggak mau. Kalau kita terima kita apa adanya, emang kita nggak ngapain. ”	√				Pernyataan ini muncul saat Dedy dan Fatih berdiskusi tentang kejujuran dalam hubungan pernikahan. Mereka menyinggung bagaimana pasangan seharusnya saling terbuka dan tidak semata-mata menerima satu sama lain “apa adanya” tanpa usaha memperbaiki diri. Dedy mengungkapkan kritiknya terhadap pola pikir yang menyalahartikan “menerima apa adanya” sebagai alasan untuk tidak berubah atau berkembang.

BC11401		(01:20:08) Dedy: “Babe hilang, terima apa adanya, udah, diem. Udah, stres.”	√				Kalimat tersebut idak benar-benar mengajak untuk “diem dan stres”, tetapi menyindir bahwa jika seseorang hanya diam dan menerima semuanya tanpa upaya bangkit, justru akan terjebak dalam kesedihan atau stres. Dengan kata lain, Dedy secara halus mengajak untuk maju dan bertindak, namun ia membingkainya dalam bentuk ironi — mengatakan sebaliknya untuk menekankan maksudnya.”
BC11501		(01:25:35) Dedy: “Kesel gitu kan, apa ini, kurang ajar juga, kita diboongin”	√				Dedy mengucapkan kalimat ini saat mengenang mendiang Babe Cabita yang tidak memberi tahu teman-temannya soal kondisi kesehatannya. Babe justru tetap tampil seolah baik-baik saja hingga akhir hayatnya. Ketika kabar duka datang, banyak teman dekat terkejut dan merasa “dibohongi” karena sebelumnya tidak tahu kondisi sesungguhnya.

BC11601		(01:25:55) Dedy: “Karena ini bukan tentang uang juga kan.” (01:25:58) Dedy: “Ini bukan masalah gak ada uang, bukan masalah, ini masalah penyakitnya.”	√				Dedy menegaskan bahwa dalam kasus Babe Cabita, perjuangan melawan penyakit bukan disebabkan oleh keterbatasan finansial, tapi karena penyakit yang diidap memang belum ada obatnya. Kalimat tersebut diucapkan setelah pembicaraan panjang mengenai pengobatan dan upaya yang sudah dilakukan, bahkan sampai ke luar negeri.
BC11701		(01:26:27) Fatih: “Itu ada loloknya. Ada loloknya?” (01:26:33) Dedy: “Iya, biar siap-siap dulu dulu. Dia ada loloknya.”	√				Ucapan ini muncul dalam suasana santai ketika Dedy dan Fatih berbicara mengenai kemungkinan Bambino (anak dari Babe Cabita) untuk tampil di acara “Jurisomasi”. Ucapan “ada loloknya”(dalam konteks ini berarti ada kelucuan, bakat, atau karakteristik unik seperti almarhum ayahnya) dilontarkan sambil tertawa dan dalam nada bercanda.
RR11801	3 Kata Ajaib Yang Akan	(00:00:48)	√				Dedy sedang membicarakan kebiasaan

	Merubah Hidup Kita!!...Seni Bahagia Dalam Kesulitan...- Reza Rahardian.	Dedy: “50 Setahun enggak berubah.” (00:00:50) Dedy: “Gue bisa makan misalnya sop gitu ya... tiap hari makan itu selama 6 bulan setahun gue enggak peduli loh.”					uniknya dalam hal makanan, yakni dia bisa makan menu yang sama terus-menerus setiap hari selama berbulan-bulan tanpa merasa bosan. Dalam budaya umum, kebiasaan seperti ini dianggap aneh atau tidak lazim, karena banyak orang cenderung menyukai variasi makanan. Namun, Dedy justru menyampaikan hal ini dengan nada bangga dan santai, seolah-olah itu adalah hal yang wajar atau bahkan kelebihan.
RR11901		(00:01:52) Dedy: “Betul, gue di rumah sampai orang pada bilang ‘enggak bosen makanannya terus gimana?’”	√				Dedy sedang membahas kebiasaan makannya yang tidak pernah bosan makan menu yang sama. Ia mengungkapkan bahwa orang-orang di rumah mempertanyakan hal tersebut seolah itu sesuatu yang aneh. Padahal bagi Dedy, hal itu wajar dan tidak bermasalah.
RR12001		(00:01:55)	√				Dedy sedang melanjutkan

		Dedy: “It’s good, enggak perlu pusing-pusing gue cari-cari makanan lain, sudah ada. ”					pembicaraan sebelumnya tentang kebiasaannya makan makanan yang sama setiap hari. Sambil menanggapi bahwa banyak orang menganggap hal itu membosankan, ia justru menyampaikan pernyataan bahwa menurutnya hal itu justru praktis dan tidak merepotkan, karena tidak perlu berpikir keras mencari menu lain.
RR12101		(00:03:33) Dedy: “Otak gue kesana loh, bodoh enggak coba gue bayangin. ”	√				konteks buku tersebut kemungkinan besar tidak secara langsung membahas hubungan percintaan seperti itu. Oleh karena itu, ketika Dedy mengatakan bahwa pikirannya langsung menuju ke arah tersebut, ia menyebut dirinya “bodoh” dalam nada bercanda, seolah-olah pemikirannya itu terlalu sederhana atau melenceng dari makna sebenarnya.
RR12201		(00:04:07) Dedy: “Gokil banget jadi ada	√				Dedy sedang mengomentari karakter ibu Reza yang sangat kuat, bahkan

		kombinasi antara ibu dan ayah di satu.”					menurutnya mencerminkan kombinasi peran ayah dan ibu sekaligus. Ucapan ini muncul setelah Reza menjelaskan bahwa sejak usia enam bulan, ayahnya telah meninggalkan mereka, sehingga ibunya menjadi sosok yang membesarkannya sendirian.
RR12301		(00:05:23) Dedy: “Ya gue ini gue setengah juta. Gue tuh suka bercanda sama sekali kalau kamu tukar di rumah sakit gitu. ”	√				Setelah Reza bercerita dengan nada serius dan penuh empati tentang ketidakhadiran ayahnya serta bagaimana ibunya tidak pernah menanamkan dendam atau amarah padanya, suasana percakapan menjadi emosional dan reflektif. Lalu, Dedy tiba-tiba menyela dengan candaan bahwa ia suka bergurau, seolah-olah Reza mungkin “tertukar di rumah sakit”.
RR12401		(00:05:35) Dedy: “Ternyata I’m not your dad and then lo bukan anak gua gitu	√				Dedy sedang menceritakan sebuah cerita yang ia dengar tentang kasus bayi tertukar di rumah sakit. Ia

		gimana ya?”					membayangkan situasi ekstrem dan absurd: bagaimana jika anak yang dibesarkannya ternyata bukan anak kandungnya, dan sebaliknya. Meskipun ini hanya candaan, Dedy mengembangkan cerita ini seolah-olah serius, lalu menyampaikan bahwa jika pun hal itu benar, ia tetap ingin membantu anak kandung yang sebenarnya—bukan untuk menggantikan posisi anak yang dibesarkannya, tapi karena rasa empati.
RR12501		(00:07:31) Dedy: “Gensi-gensi sekarang tuh banyak yang wah gue tidak punya sosok ayah gitu banget . Gue mau sosok ibu depresi, stress terus ya gue begini karena enggak ada sosok ayahnya. ”	√				Dedy dan Reza sedang membicarakan perjuangan orang tua tunggal dalam membesarkan anak. Reza memuji ibunya sebagai figur luar biasa yang bisa memainkan dua peran sekaligus ibu dan ayah. Dedy menanggapi dengan rasa kagum terhadap orang tua

							tunggal, lalu menyampaikan pengamatannya terhadap generasi muda zaman sekarang, yang cenderung menjadikan ketiadaan sosok ayah atau ibu sebagai alasan atau pembenaran atas sikap dan perilaku negatif mereka.
RR12601		(00:08:00) Dedy: “Enggak punya istilah healing tuh enggak?”	√				Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza membahas perbedaan pola hidup dan mentalitas antara generasi dulu dan generasi sekarang. Dedy menyampaikan bahwa pada masa lalu, kehidupan terasa keras dan tidak ada ruang atau istilah untuk hal-hal seperti “healing”. Anak-anak dimarahi, bahkan dihukum secara fisik, dan itu dianggap biasa. Sedangkan generasi sekarang memiliki istilah-istilah psikologis dan kesadaran emosional yang lebih tinggi, seperti healing, trauma, dan mental health.

RR12701		(00:09:21) Dedy: “Sekarang masuk Instagram dan tangkap polisi loh pak.”	√			Dedy sedang membandingkan masa lalu dengan masa sekarang dalam hal cara orang tua dan guru mendidik anak. Ia bercerita bahwa dulu ia pernah dipukul oleh ayahnya, bahkan oleh guru di sekolah, dan itu dianggap hal biasa. Namun sekarang, tindakan seperti itu bisa direkam, diunggah ke media sosial (seperti Instagram), dan berujung pada proses hukum.
RR12801		(00:09:48) Dedy: “Maka akan muncul orang tua-orang tua yang ‘drun bitten’ yang enggak ada hukumnya dan sebagainya. Tapi do you agree or not ketika gue bilang, justru hal tersebut membuat generasi yang lemah. ”	√			Dedy sedang membahas fenomena perubahan pola asuh orang tua di era sekarang. Ia menyindir bagaimana generasi sekarang dibesarkan tanpa kekerasan fisik, tanpa “hukuman”, dan dalam lingkungan yang terlalu hati-hati. Ia menggunakan istilah ”drun bitten” (kemungkinan maksudnya: ”terlalu lembek, tidak tegas”) untuk menggambarkan gaya parenting yang terlalu lunak dan takut melanggar

						aturan hukum atau norma sosial.
RR12901		(00:13:04) Dedy: “Ga bisa, bro. Masuk penjara dia, bro.”	√			Dedy dan Reza sedang membahas perubahan zaman dalam dunia kerja, terutama bagaimana generasi saat ini memaknai istilah seperti toxic dan mental health. Mereka menyinggung bahwa dulu, lingkungan kerja keras dan kasar seperti di dunia model atau hiburan tidak langsung disebut toxic. Salah satu tokoh yang mereka sebut adalah Ari Tulang, pelatih atau figur senior yang dikenal tegas atau keras di masa lalu.
RR13001		(00:14:08) Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man . Ending-endingnya weak man create hard time . Balik-balik lagi seperti itu.”	√			Dedy dan Reza sedang membicarakan masa lalu yang keras dalam dunia hiburan dan bagaimana generasi mereka menghadapinya tanpa terlalu banyak keluhan atau istilah seperti “toxic” dan “trauma”. Reza mengakui bahwa pengalaman-pengalaman keras

						itu bisa menimbulkan luka batin (wounds), namun ia memilih menghadapinya sebagai bagian dari kehidupan dan proses pendewasaan.
RR13101		(00:15:14) Dedy: “Which is gak healthy. Which is gak healthy. Tapi all, menurut gue, hampir semua orang sukses, itu sakit menurut gue. ”	√			Dedy dan Reza sedang membahas realitas di balik kesuksesan. Mereka sepakat bahwa untuk meraih kesuksesan, seseorang harus mengorbankan banyak hal: waktu, momen bersama keluarga, bahkan kesehatan mental atau emosional. Dedy menyampaikan bahwa sebagian besar orang sukses justru tidak sehat secara jiwa maupun fisik, karena proses menuju sukses itu penuh tekanan dan pengorbanan besar.
RR13201		(00:17:22) Dedy: “Lu kira gue ngegym happy. No, it’s painful.”	√			Dedy dan Reza sedang membahas tentang ambisi, kesuksesan, dan komitmen. Dedy menyindir anggapan umum bahwa kegiatan seperti ngegym

							atau mengejar kesuksesan terlihat menyenangkan dari luar. Padahal, di balik itu semua ada pengorbanan, rasa sakit, dan proses panjang yang tidak selalu menyenangkan.
RR13301		(00:20:15) Dedy: “Tapi kalo lu rela mati doang, lu gak ngelakuin apa-apa. Lu rela mati. ”	√				Dedy dan Reza membicarakan pengorbanan orang tua demi anak dan keluarga. Dedy menyoroti fenomena umum di masyarakat: banyak orang mengklaim bersedia “rela mati” untuk keluarganya, tetapi tidak menunjukkan bukti konkret dalam tindakan nyata seperti menjaga kesehatan, bekerja keras, atau membangun ambisi untuk kesejahteraan keluarganya.
RR13403		(00:22:04) Dedy: “Tuhan gak main Instagram.”			√		Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang cara menghadapi tekanan hidup dan emosi pribadi. Reza menyampaikan bahwa ia bersyukur bisa mengakui kelelahan dan kesedihan kepada dirinya sendiri

							sebagai bentuk self-awareness. Dedy lalu membandingkan mengakui emosi pada diri sendiri atau ke profesional (psikolog/psikiater) dengan mencurahkan masalah di media sosial, khususnya Instagram Story.
RR13504		(00:23:48) Dedy: “Kalau lu ngomongnya you lose teenage life, gue mungkin akan attack lu dengan pertanyaan, but do you need it? Do you think? ”				√	Reza menyatakan bahwa ia “kehilangan masa remajanya” karena bekerja sejak usia muda. Namun Dedy langsung menanggapi dengan mempertanyakan, apakah masa remaja itu benar-benar dibutuhkan atau tidak — dengan gaya bertanya retorik yang menggiring pendengar untuk berpikir bahwa mungkin masa remaja yang ‘bebas’ itu bukan sesuatu yang terlalu penting.
RR13601		(00:26:52) Dedy: “Okay, that’s weird. Weird? What’s so weird about it? What’s	√				Dalam kutipan ini, Dedy menanggapi reaksi sebagian orang yang menganggap aneh jika seorang laki-

		so weird? Apa yang aneh dengan hal itu? Itu kan ekspresi.”					laki (terutama antara kakak-adik laki-laki atau ayah-anak laki-laki) mengucapkan “I love you.” Ucapan itu dianggap tidak lazim oleh sebagian orang dalam masyarakat.
RR13701		(00:14:08) Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man. Ending-endingnya weak man create hard time. ”	√				Ucapan ini muncul ketika Dedy dan Reza membahas tentang tantangan hidup, kerja keras, dan bagaimana setiap generasi menghadapi kesulitan secara berbeda. Dedy menyinggung filosofi siklus kehidupan bahwa kemudahan yang diciptakan oleh generasi kuat justru menghasilkan generasi lemah, dan begitu seterusnya.
RR13801		(00:32:22) Reza: “Tapi sih, cinta mengubah segalanya. Iya. Dan gue masih percaya. Tidak peduli apa. Gue masih percaya. Dan itu bahasa yang paling indah. ”	√				Pernyataan ini disampaikan Reza setelah membicarakan tentang bagaimana tindakan orang tua bisa mengubah sikap anak, contohnya ketika Dedy berhenti dugem karena ayahnya hanya diam membuka pintu

						saat pulang larut malam. Tidak ada omelan, hanya sikap penuh kasih yang membuatnya merasa bersalah. Reza menyimpulkan bahwa cinta lah yang mengubah segalanya, bukan ancaman atau larangan.
RR13901		(00:35:54) Dedy: “You’re getting old, man.”	√			Reza tengah membagikan proses kontemplatifnya di tahun 2024, tentang tujuan hidup, pencapaian, dan makna keberadaan dirinya. Ia menjelaskan bahwa berbagai pertanyaan eksistensial bermunculan begitu saja di kepalanya. Dedy menimpali secara santai dengan pernyataan “You’re getting old, man” — seolah menyimpulkan bahwa fase-fase perenungan mendalam itu adalah tanda-tanda penuaan.
RR14004		(00:21:38) Dedy: “Kalau ke psikolog atau			√	Pada bagian ini, Dedy Corbuzier dan Reza Rahadian sedang berdiskusi

		psikiater, artinya we seek for help. Kalau ke Instastory kan seek attention. Kan seek attention, dok.”					tentang generasi muda, mental health, dan kebiasaan mengungkapkan perasaan di media sosial. Reza menyampaikan bahwa ia bersyukur bisa menyadari kondisi dirinya sendiri saat sedang lelah atau sedih (self-awareness), dan ia cukup berani untuk mengakuinya kepada dirinya sendiri, bukan ke publik.
RR14101		(00:38:32) Reza: “Bukan gak terbiasa, aku gak bisa. Aku gak pernah punya laptop.” (00:38:34) Reza: “ Gak pernah memegang laptop.”	√				Reza menjawab pertanyaan Dedy Corbuzier mengenai kebiasaannya menulis. Dalam percakapan tersebut, Dedy mengira Reza menulis bukunya menggunakan laptop. Namun Reza justru menjelaskan bahwa ia tidak pernah memiliki atau menggunakan laptop, bahkan merasa tidak bisa menggunakannya. Reza lebih nyaman menggunakan handphone untuk menulis atau mengetik.
RR14204		(00:40:41)				√	Kutipan ini muncul saat Dedy

		Reza: “Nafas tuh hidup. Alive gitu. Tapi living, kehidupan gitu.”					Corbuzier bertanya tentang perbedaan antara “hidup” dan “kehidupan” dalam konteks pembicaraan mereka tentang makna hidup, rasa syukur, dan refleksi personal. Reza menjelaskan bahwa “hidup” adalah kondisi biologis atau harfiah — seperti bernapas dan masih hidup. Sementara itu, “kehidupan” (living) memiliki makna yang lebih luas dan mendalam karena melibatkan hubungan, pengalaman, dan keterlibatan dengan orang-orang di sekitar.
RR14302		(00:50:26) Dedy: “Kalau kita bercanda-canda. Tapi, kan your life, your journey, your story itu jarang orang yang dengar. Dan media pasti ngajar-ngajar. ”		√			Dalam bagian percakapan ini, Dedy Corbuzier sedang mengomentari minimnya keterlibatan Reza Rahadian di media dalam membagikan cerita hidup atau sisi personalnya. Meskipun Dedy menyampaikan secara santai, ada nada kritik terhadap media yang terlalu

						agresif atau invasif. Kata ”media pasti ngajar-ngajar” mengandung kesan negatif terhadap media yang terlalu mengejar-ngejar narasumber demi mendapatkan konten, bukan karena niat yang tulus.
RR14401		(00:53:23) Dedy:”Tapi memang jadi intinya makanya lu channelnya ngga dapet?” (00:53:26) Dedy:”Di membran otak lu ngga dapet? Frekuensinya ngga lewat.”	√			Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang ketidaknyamanan Reza dalam tampil di banyak media atau podcast. Reza mengaku tidak mudah merasa nyaman dan tidak selalu merasa cocok dengan semua format atau suasana wawancara. Dedy lalu menyampaikan pernyataan ”channel-nya nggak dapet” dan ”di membran otak lu nggak dapet, frekuensinya nggak lewat” sebagai cara bercanda yang menyiratkan bahwa Reza “tidak nyambung” atau “tidak klik” dengan format tertentu.

RR14502		(00:55:21) Dedy:”Kadang-kadang ya otak manusia itu bodohnya adalah yang mengkritik yang dijawab. Tapi yang mau nguji itu ngga dijawab.”		√		Dalam bagian ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang respons publik terhadap figur publik yang terlalu banyak membagikan hal pribadi ke ruang publik, serta bagaimana masyarakat Indonesia cepat memicu perdebatan atau kontroversi bahkan dari hal sepele. Ketika masuk ke topik soal respons terhadap kritik dan pujian, Dedy menyampaikan sindiran kepada kebiasaan manusia yang lebih suka merespons kritik ketimbang pujian, sambil menyebut secara eksplisit: “otak manusia itu bodohnya adalah...”
RR14603		(00:56:12) Dedy:”Gue mau ngomong tapi... Takut salah sih. Itu lah bahaya pengangguran.” (00:56:24) Dedy:”Bodoh gitu. Diem. Ngganggur		√		Kutipan ini muncul saat Dedy dan Reza membahas perbedaan antara kritik yang membangun dengan keributan yang tidak produktif di ruang publik. Reza menyinggung tentang bagaimana orang terlalu “berinvestasi”

		dalam pikiran.”					dalam hal-hal yang sebenarnya sepele atau tidak terlalu penting. Menanggapi itu, Dedy menyelipkan komentar dengan nada bercanda namun penuh sindiran sosial, yaitu tentang bahaya pengangguran - bukan hanya dalam konteks tidak bekerja secara fisik, melainkan pengangguran dalam pikiran, yaitu orang-orang yang tidak memiliki aktivitas intelektual atau produktif dan akhirnya mengomentari hal-hal remeh.
RR14704		(00:58:59) Dedy:”Ya tapi orang-orang kayak gitu ya. Tidak memanusiakan manusia itu loh. ”				√	Kutipan ini muncul saat Reza bercerita tentang kebiasaan ibunya yang sangat menjaga etika dalam berbicara, terutama dalam menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Ia mencontohkan bagaimana ibunya akan memperhatikan orang-orang yang berbicara tidak sopan kepada pelayan, seperti memanggil dengan jentikan jari

							dan nada merendahkan. Dedy kemudian menyambung dengan komentar sindiran, “Tidak memanusiakan manusia itu loh,” sebagai bentuk kritik terhadap perilaku orang-orang yang memperlakukan sesama dengan tidak hormat, seolah lebih rendah derajatnya.
RR14801		(01:01:40) Dedy:”Kalau bangganya aja udah biasa ya?”	√				Percakapan ini terjadi saat Reza menceritakan momen emosional bersama ibunya sebelum sebuah acara penting. Sang ibu menyampaikan rasa bangga, terima kasih, dan juga permintaan maaf kepada Reza. Momen itu sangat menyentuh bagi Reza hingga ia menangis. Dalam menanggapi cerita itu, Dedy menyelipkan kalimat “Kalau bangganya aja udah biasa ya?” seolah menyatakan bahwa ungkapan

							“bangga” sudah lumrah dan tidak terlalu istimewa dibandingkan dengan kata “maaf” yang datang dari seorang ibu. Padahal, ucapan bangga dari orang tua adalah hal yang dalam kenyataannya sangat berarti.
RR14901		(01:03:02) Dedy:”Ya, tapi kan you blessed, tapi kan you also have ini doang. ”	√				Dalam percakapan ini, Reza Rahadian sedang mengungkapkan rasa syukur sekaligus keraguannya tentang apakah ia pantas mendapatkan semua pencapaiannya. Dedy menanggapi dengan menyatakan bahwa Reza bukan hanya “diberkahi” (blessed), tapi juga punya “ini doang” yang terdengar seperti peremehan, padahal maksud sebenarnya adalah menegaskan bahwa Reza memiliki kemampuan dan kualitas luar biasa yang mendukung pencapaiannya.
RR15004		(01:06:34)				√	Pada bagian ini, Dedy memberikan

		Dedy:“Because if it’s not Reza, or someone else that I don’t know, when they talk about simplicity, I can say, your life is a failure, that’s why you say simplicity. ”					komentar mengenai orang-orang yang berbicara tentang kesederhanaan. Ia mengatakan bahwa jika orang yang tidak dikenal berbicara soal hidup sederhana, mungkin akan dianggap sebagai bentuk kegagalan, bukan pilihan sadar. Namun, karena yang mengatakannya adalah Reza Rahadian yang penuh prestasi dan pencapaian maka kesederhanaan itu justru menjadi makna yang dalam dan penuh nilai.
RR15101		(01:07:18) Dedy:”I’m always happy to talk to you. But I’m always sad to talk to you.”	√				Ucapan Dedy muncul di bagian penutup percakapan setelah Reza membicarakan hal-hal mendalam mengenai hidup, cinta, kesederhanaan, dan rasa syukur. Dedy mengungkapkan bahwa meskipun ia senang berbicara dengan Reza, ia juga merasa “sedih” karena obrolan tersebut justru membuat pikirannya penuh refleksi, padahal ia berharap bisa

							beristirahat dari pikiran-pikiran berat.
--	--	--	--	--	--	--	--

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pembahasan data temuan tersebut, penelitian ini mengacu pada teori Keraf yang dikemukakan dalam karya Sulistyawati dan Dea Nurhaliza untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, satire, dan innuendo, yang terdapat dalam kutipan percakapan pada siniar YouTube Close The Door. Pembahasan berikut disajikan guna memperjelas hasil temuan serta analisis yang telah dilakukan.

NNG0101

Nunung : “Ya kalau ketawa ketiwi memang harus ketawa ketiwi.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis ironi. Ironi mengungkapkan maksud yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya, sering digunakan untuk menyampaikan sindiran secara halus dan tidak langsung. Hal ini tampak dalam pernyataan Nunung yang mengatakan, **“Ya kalau ketawa ketiwi memang harus ketawa ketiwi.”** Pernyataan ini terdengar ringan dan seolah-olah mendukung suasana gembira, padahal konteks pembicaraan menunjukkan bahwa Mamih Nunung sedang mengalami kesulitan hidup, seperti menjual rumah dan kini tinggal di kos-kosan. Kalimat tersebut menyiratkan ironi karena bertentangan dengan kenyataan pahit yang sedang dihadapi Mamih Nunung, di mana tawa yang terlihat di depan kamera ternyata menutupi kondisi hidup yang memprihatinkan. Melalui ironi ini, pembicara secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang kerap disembunyikan di balik citra bahagia.

NNG0204

Nunung: “Ada sih yang adik saya istrinya yang kerja kayak gitu. Tapi kan adik saya pihak laki-laki mau enggak mau? Kan saya harus bantu.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis innuendo. Innuendo menyiratkan sindiran

secara halus dan tidak langsung, sering digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik secara samar dan terselubung.. Hal ini tampak dalam pernyataan Nunung yang mengatakan, ***“Ada sih yang adik saya istrinya yang kerja kayak gitu. Tapi kan adik saya pihak laki-laki, mau enggak mau? Kan saya harus bantu.”*** Pernyataan ini tidak secara eksplisit menyalahkan adik laki-lakinya yang tidak bekerja, namun secara tersirat menyindir peran dan tanggung jawab adiknya sebagai kepala keluarga yang justru dibebankan kepadanya. Kalimat tersebut menunjukkan rasa keberatan atau ketidakpuasan Nunung terhadap kondisi keluarga, namun disampaikan secara halus dan tidak langsung. Oleh karena itu, sindiran tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa innuendo.

NNG0302

Dedy Corbuzier: “Melarang hilangnya tapi jadi bodoh gitu kan tadi kan.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis sinisme. Sinisme menyampaikan sindiran secara langsung dengan nada tajam dan kecenderungan untuk menyakitkan perasaan pihak yang disindir.. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau kritik keras terhadap sesuatu tanpa upaya untuk menyamarkannya. Hal ini tampak dalam pernyataan Dedy Corbuzier yang mengatakan, ***“Melarang hilangnya tapi jadi bodoh gitu kan tadi kan.”*** Kalimat tersebut merupakan respons terhadap kisah Mamih Nunung yang selalu menjadi tulang punggung keluarga dan terus membantu meskipun dalam kondisi sulit. Ucapan tersebut menyiratkan bahwa tindakan tersebut dianggap bodoh, karena terlalu mengorbankan diri demi keluarga. Pernyataan ini tidak hanya menyindir, tetapi juga menyampaikan kritik dengan cara yang cukup menyakitkan. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan termasuk dalam kategori sinisme karena sifatnya yang blak-blakan dan cenderung merendahkan.

NNG0401

Dedy Corbuzier: “Aduh saya jadi mau tanya jadi takut salah maksudnya. Kenapa? Apakah memang enak kan demam Nunung di sana? Saya enggak

bisa nge-judge nih. Saya beneran enggak berani nge-judge. Takut salah saya ngomong ini juga.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis ironi. Ironi menyampaikan sindiran secara halus melalui pernyataan yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Dalam hal ini, Dedy Corbuzier mengatakan, ***"Aduh saya jadi mau tanya jadi takut salah maksudnya. Kenapa? Apakah memang enak kan demam Nunung di sana? Saya enggak bisa nge-judge nih. Saya beneran enggak berani nge-judge. Takut salah saya ngomong ini juga."*** Sekilas, kalimat ini terdengar seperti bentuk kehati-hatian agar tidak menyinggung atau menghakimi, namun sebenarnya menyiratkan pertanyaan kritis dan sindiran terhadap keputusan hidup Mamih Nunung yang terus menanggung beban keluarganya. Ucapan tersebut menunjukkan adanya ironi karena kalimat yang tampaknya netral dan simpatik justru menyampaikan kritik secara tersirat. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan ini dikategorikan sebagai ironi.

NNG0501

Dedy Corbuzier : “Itu pun tetap membiayai keluarga semua.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis ironi. Ironi menyajikan sindiran halus dengan menyampaikan makna yang berlawanan dari kenyataan atau maksud sebenarnya, dan sering dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik secara tersirat. Hal ini tampak dalam pernyataan Dedy Corbuzier yang mengatakan, ***"Itu pun tetap membiayai keluarga semua,"*** setelah Mamih Nunung menjelaskan bahwa ia pernah berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik dan mampu membeli berbagai barang mewah. Ucapan tersebut sekilas terdengar sebagai pernyataan biasa, namun secara tersirat menyindir kenyataan bahwa meskipun Mamih Nunung memiliki kemampuan finansial, ia tetap harus menanggung seluruh kebutuhan keluarga, sehingga tidak sepenuhnya menikmati hasil kerja kerasnya. Kalimat tersebut

menyiratkan kritik terhadap beban berlebih yang dipikul oleh Mamih Nunung, namun disampaikan dengan cara yang halus dan tidak frontal. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan termasuk dalam kategori ironi.

NNG0604

Dedy Corbuzier: “Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis innuendo. Innuendo menyampaikan sindiran secara halus dan tidak langsung melalui insiniasi atau isyarat tersembunyi. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa menyatakannya secara eksplisit, namun tetap dapat dipahami oleh pendengar yang jeli. Dalam kutipan tersebut, Dedy Corbuzier mengatakan, *“Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung,”* sebagai respons terhadap penuturan Mamih Nunung tentang kesulitan hidup yang ia alami setelah kasus yang menimpanya dan situasi pandemi. Kalimat ini tampak netral, namun menyiratkan bahwa penderitaan dan kesulitan hidup bukan hanya dialami oleh Mamih Nunung, melainkan juga oleh banyak orang lain. Dengan kata lain, pembicara secara halus mengingatkan bahwa kondisi tersebut adalah hal yang umum, bukan sesuatu yang patut terlalu dibesar-besarkan. Karena bentuk sindirannya disampaikan secara tidak langsung melalui kalimat yang tersirat, maka ucapan tersebut termasuk dalam gaya bahasa innuendo.

NNG0701

Nunung: “Saya harus ngalah, anak-anak saya harus operasi. Saya sudah nabung sebetulnya. Tapi tiba-tiba anak saya harus operasi, operasinya operasi besar, enggak operasi yang biasa-biasa gitu mas oh.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, terdapat gaya bahasa sindiran yang termasuk ke dalam jenis ironi. Ironi menyampaikan sindiran secara halus dengan mengungkapkan makna yang bertentangan dengan ucapan secara eksplisit, biasanya digunakan untuk menyiratkan keprihatinan atau kritik terhadap suatu keadaan.. Hal ini terlihat dalam pernyataan Mamih

Nunung yang mengatakan, *“Saya harus ngalah, anak-anak saya harus operasi. Saya sudah nabung sebetulnya. Tapi tiba-tiba anak saya harus operasi, operasinya operasi besar, enggak operasi yang biasa-biasa gitu mas oh.”* Kalimat ini sekilas tampak seperti penjelasan biasa, tetapi menyiratkan kondisi yang sangat berat dan pengorbanan pribadi yang besar. Penggunaan kata “ngalah” terdengar ringan, namun kontras dengan kenyataan pahit yang diceritakan, yaitu situasi darurat operasi besar anaknya yang membutuhkan biaya besar dan mengorbankan tabungan yang telah disiapkan. Ketidaksesuaian antara nada kalimat dan realitas yang dihadapi menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mengandung unsur ironi

NNG0801

Dedy Corbuzier: “Digadaikan.”

Analisis:

Pada kutipan percakapan tersebut, kalimat *“Digadaikan”* yang diucapkan oleh Dedy Corbuzier mengandung gaya bahasa sindiran jenis ironi. Ironi atau sindiran halus yang menyampaikan makna yang bertentangan atau berlawanan dengan kenyataan sebenarnya, sering kali digunakan untuk menyampaikan kepedihan atau kritik tersirat terhadap suatu kondisi. Dalam konteks ini, Mamih Nunung menjelaskan bahwa rumahnya hanya tinggal satu dan sertifikatnya berada di bank, yang berarti rumah tersebut telah digadaikan. Ketika Dedy Corbuzier merespons singkat dengan kata “Digadaikan,” pernyataan itu sekilas terdengar sebagai fakta biasa, namun sebenarnya menyiratkan keprihatinan dan ironi yang mendalam: seorang selebritas besar dengan karier panjang justru harus kehilangan hampir semua asetnya dan bergantung pada satu rumah yang bahkan tidak sepenuhnya ia miliki lagi. Penyampaian kalimat tersebut secara datar dan tanpa ekspresi berlebih justru memperkuat efek ironinya. Oleh karena itu, pernyataan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi, karena menunjukkan kontras tajam antara keberhasilan masa lalu dan kenyataan pahit yang sedang dihadapi.

NNG0901

Dedy Corbuzier: “Kenapa gak stop disini.”

Analisis:

Kalimat *“Kenapa gak stop di sini”* yang diucapkan oleh Dedy Corbuzier merupakan bentuk sindiran halus yang termasuk dalam gaya bahasa ironi. Ironi terjadi ketika suatu pernyataan tampak biasa atau logis, tetapi jika dilihat dari konteksnya, justru mengandung makna yang berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini, Mamih Nunung menjelaskan perjuangannya sebagai tulang punggung keluarga, harus membayar berbagai cicilan dan memenuhi kebutuhan banyak orang. Ketika Dedy Corbuzier mengajukan pertanyaan tersebut, seolah-olah berhenti menanggung beban adalah pilihan yang mudah, padahal kenyataannya Mamih tidak memiliki kemewahan untuk mengambil keputusan tersebut. Pertanyaan itu, meskipun terdengar ringan, justru menyindir secara halus betapa berat dan kompleks kondisi yang sedang dihadapi Mamih. Kontras antara kesederhanaan kalimat dan beratnya realita menjadikan kalimat tersebut sebagai contoh penggunaan gaya bahasa ironi.

NNG1001

Dedy Corbuzier: “Berarti mami Nunung nyari duit untuk kirim di sana.”

Analisis:

Kalimat *“Berarti mami Nunung nyari duit untuk kirim di sana”* yang diucapkan oleh Dedy Corbuzier merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi. Secara lahiriah, kalimat tersebut terdengar seperti pernyataan biasa yang menyimpulkan situasi Mamih Nunung. Namun jika ditelaah lebih dalam, terdapat sindiran halus terhadap kondisi ironis yang sedang terjadi. Mamih Nunung, yang dulunya dikenal sebagai selebritas sukses, kini justru harus bersusah payah mencari uang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menghidupi keluarga yang tinggal di rumahnya di Solo sementara ia sendiri tinggal di Jakarta dan tengah menghadapi kesulitan, termasuk masalah kesehatan. Kalimat ini menyiratkan ketimpangan antara kondisi Mamih yang serba kekurangan dengan kewajiban untuk tetap menanggung kebutuhan orang lain. Keironisan tersebut menjadi inti dari gaya bahasa ironi, karena memperlihatkan kontras tajam antara kenyataan pahit yang dialami dan penyampaian kalimat yang terdengar datar atau

netral.

NNG1101

Dedy Corbuzier: Karena yang di sini kan harus operasi lagi duitnya ada? Enggak ada juga.

Analisis:

Dedy Corbuzier menyampaikan seolah bertanya dengan ringan apakah ada uang untuk operasi Mamih Nunung, lalu langsung menjawab sendiri dengan ***“Enggak ada juga.”*** Kalimat ini tidak hanya menyampaikan kenyataan pahit, tetapi juga menyiratkan bahwa situasi yang dihadapi Mamih Nunung sangat memprihatinkan harus menjalani operasi namun tidak memiliki dana dan pekerjaan tetap. Pernyataan tersebut terdengar sederhana, tetapi sebenarnya menyindir secara halus kenyataan getir yang dialami oleh Mamih Nunung. Ironi muncul dari kontras antara penyampaian kalimat yang terkesan biasa saja dengan kondisi sesungguhnya yang berat, yakni ketidakmampuan membiayai kesehatan sendiri setelah bertahun-tahun berkarier di dunia hiburan.

NNG1202

Dedy Corbuzier: “Tapi kan di kasus mamih Nunung ini terlalu besar.”

Analisis:

Kutipan ***“Tapi kan di kasus mamih Nunung ini terlalu besar.”*** merupakan contoh gaya bahasa sinisme, yaitu bentuk sindiran yang mengandung ejekan secara langsung dan kasar. Dalam pernyataan tersebut, pembicara tidak hanya menyampaikan bahwa kasus yang menimpa Mamih Nunung cukup mencolok, tetapi juga menyiratkan keraguan atau ketidaksetujuan terhadap cara kasus itu dibesar-besarkan. Kalimat ini memiliki nada meremehkan seolah-olah menyudutkan situasi Mamih Nunung dengan menekankan bahwa pemberitaan atau penanganannya terlalu dilebih-lebihkan, padahal mungkin tidak sepantas itu. Dengan demikian, unsur sinisme muncul melalui cara pembicara menyindir secara tajam dan kurang simpatik terhadap kondisi yang sedang dihadapi.

NNG1304

Dedy Corbuzier: “Punya duit enggak sekarang?”

Analisis: Kalimat “*Punya duit enggak sekarang? Ini maaf saya tanyanya.*” merupakan contoh gaya bahasa sindiran innuendo, yaitu bentuk sindiran halus yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi mengandung makna tersembunyi atau tersirat. Dalam konteks percakapan, pertanyaan ini disampaikan seolah-olah sebagai bentuk keprihatinan atau kepedulian, namun secara tidak langsung menyinggung kondisi ekonomi Mamih Nunung yang sedang terpuruk akibat berbagai masalah seperti kesehatan, kebutuhan keluarga, dan beban finansial lainnya. Kalimat tersebut bukan hanya bertanya secara eksplisit tentang uang, tetapi juga menyiratkan bahwa Mamih Nunung mungkin sudah sangat kesulitan secara materi. Meskipun disampaikan dengan nada hati-hati dan disertai permintaan maaf, pertanyaan ini tetap memiliki muatan sindiran karena menyentuh realitas pahit yang sedang dihadapi oleh narasumber secara tersirat.

NNG1401

Nunung: “beberapa bulan ini di rekening saya cuman ada 100.000.”

Analisis:

Pernyataan “*Beberapa bulan ini di rekening saya cuma ada 100.000*” termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran jenis ironi, yaitu ungkapan yang menyatakan sesuatu secara halus tetapi bertentangan dengan kenyataan yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, Mamih Nunung menyampaikan kalimat tersebut dengan nada yang tampak ringan, namun sejatinya mengandung kepedihan dan kegetiran mendalam. Kalimat tersebut menyiratkan keadaan finansial yang sangat sulit, apalagi jika dibandingkan dengan citra seorang selebriti yang dikenal publik hidup dalam kemapanan. Sindiran ini secara tidak langsung menunjukkan betapa kontrasnya kondisi ekonomi Mamih Nunung saat ini dengan harapan atau pandangan masyarakat terhadap seorang artis senior. Dengan hanya memiliki sisa uang 100.000 rupiah di rekeningnya, padahal ia masih harus menanggung beban cicilan rumah, BPKB mobil, dan kebutuhan hidup lainnya, pernyataan itu menjadi bentuk ironi terhadap kehidupan keras yang sedang dijalannya.

NNG1501

Nunung: “Sampai kasus saya tuh sampai kadang kadang sampai mohon

mohon ke TV. Bintang tamu dong biar aku bisa beli obat.

Analisis:

Kalimat ***"Sampai kasus saya tuh sampai kadang-kadang sampai mohon-mohon ke TV. Bintang tamu dong biar aku bisa beli obat"*** merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi karena mengandung pertentangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Sebagai seorang selebriti senior, Mamih Nunung semestinya berada dalam posisi yang stabil secara ekonomi dan tidak perlu memohon kepada stasiun televisi hanya untuk mendapatkan pekerjaan sebagai bintang tamu. Namun, kenyataannya ia harus merendahkan diri dan bahkan memohon demi mendapatkan penghasilan, yang bukan untuk kemewahan, tetapi hanya untuk membeli obat demi bertahan hidup. Ironi dalam kalimat ini memperlihatkan kepedihan dan keterbalikan nasib yang dialami seorang figur publik yang dulunya terkenal dan dihormati, namun kini harus menghadapi kesulitan finansial yang sangat berat. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyindir kerasnya realitas hidup dan ketimpangan antara persepsi masyarakat terhadap selebritas dan kenyataan hidup mereka yang tidak selalu glamor.

NNG1601

Nunung : ***"Sekarang ya kalau masalah kost. Itu kemarin sebenarnya bisa jadi viral gede banget. Aku kok sudah 3 tahun."***

Analisis:

Pernyataan Mamih Nunung yang mengatakan, ***"Sekarang ya kalau masalah kost. Itu kemarin sebenarnya bisa jadi viral gede banget. Aku kok sudah 3 tahun,"*** merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi. Dalam kalimat tersebut, terdapat pertentangan antara kenyataan yang ia alami dan harapan atau anggapan umum masyarakat terhadap kehidupan seorang selebritas. Sebagai figur publik yang dulu hidup dalam kemewahan, pernyataan bahwa dirinya sudah tiga tahun tinggal di kos-kosan justru disampaikan dengan nada yang terkesan ringan, padahal situasinya memprihatinkan. Kalimat itu menyindir bahwa kondisi hidupnya sebenarnya layak menjadi perhatian atau bahkan viral, tetapi justru luput

dari sorotan media. Ironi ini mencerminkan kritik halus terhadap realitas sosial, di mana penderitaan seseorang yang dulu terkenal bisa saja tidak mendapat simpati atau perhatian, karena publik lebih tertarik pada sensasi ketimbang kenyataan yang menyakitkan.

NNG1701

Nunung; “itu sebenarnya udah 3 tahun yang lalu saya nggak kost karena waktu saya didiagnosa biar bisa saya punya tempat untuk. Ke kontrol.”

Analisis:

Pernyataan dalam kutipan tersebut mencerminkan penggunaan gaya bahasa sindiran jenis ironi, yakni suatu bentuk sindiran halus yang menyampaikan makna bertentangan dengan apa yang tampak secara harfiah. Mamih Nunung menyampaikan bahwa dirinya sudah tinggal di kos-kosan sejak tiga tahun lalu setelah didiagnosa menderita kanker. Secara tersurat, kalimatnya terdengar seperti pilihan hidup biasa, namun secara tersirat menyimpan kepedihan yang mendalam. Keputusan untuk tinggal di kos bukan karena keinginan, tetapi karena kondisi mental yang terpuruk, kesulitan ekonomi, dan keharusan menjalani pengobatan di Jakarta. Ironi semakin terasa ketika Mamih Nunung menyebut dirinya sempat tidak memiliki uang sama sekali, padahal ia adalah figur publik yang dikenal luas. Situasi ini secara tidak langsung menyindir persepsi masyarakat yang sering menganggap kehidupan selebritas selalu bergelimang kemewahan. Dengan kata-kata yang terdengar tenang, Mamih Nunung justru menyampaikan kenyataan pahit, dan di sinilah letak kekuatan ironinya—yakni menyampaikan penderitaan secara halus, namun mengandung makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan secara literal.

NNG1801

Nunung; “Ya terus mami nunung mau berobat duitnya dari mana?”

Analisis:

Kalimat “*Ya terus mami Nunung mau berobat duitnya dari mana?*” merupakan bentuk gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran tajam yang menunjukkan keraguan atau ketidakpercayaan terhadap keadaan seseorang. Dalam konteks ini, Mamih Nunung mengungkapkan ketidakpercayaan atau

kekhawatiran terhadap kondisi keuangan Mamih Nunung yang sangat memprihatinkan, terutama terkait dengan biaya pengobatan yang tinggi. Meskipun bentuknya berupa pertanyaan, kalimat ini tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi, melainkan juga menyiratkan keprihatinan yang disampaikan dengan cara yang keras dan menyentil. Hal ini menjadikan kalimat tersebut sebagai sindiran sinis karena menyinggung kenyataan pahit secara langsung dan tanpa basa-basi, sehingga membangkitkan kesan tajam dan menyakitkan, khas dari gaya bahasa sinisme.

NNG1902

Dedy Corbuzier: “ini mami dulu enggak punya nih duit 36 juta enggak ada untuk operasi ini enggak punya.”

Analisis:

Kalimat ***“Ini mami dulu enggak punya nih duit 36 juta enggak ada untuk operasi ini enggak punya”*** merupakan bentuk gaya bahasa sinisme, yang ditandai dengan sindiran tajam terhadap keadaan yang sebenarnya menyakitkan atau menyedihkan. Dalam percakapan ini, pembicara secara langsung menyoroti ketidakmampuan Mamih Nunung untuk membiayai operasinya dengan mengulang kata ***“enggak punya”*** secara menekan. Ucapan tersebut tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyiratkan keprihatinan bercampur ketidakpercayaan atas kondisi ekonomi Mamih yang sangat memprihatinkan. Meski terlihat seperti pernyataan biasa, nada dan cara penyampaian membuatnya terkesan menyentil dan menyindir. Gaya bahasa sinisme ini digunakan untuk mengekspresikan rasa kecewa atau heran terhadap situasi yang dinilai tidak seharusnya terjadi, seperti sulitnya mendapatkan biaya pengobatan oleh figur publik yang dulu dikenal sukses.

NNG2002

Dedy Corbuzier: “Enggak semudah itu bisa saja ketika maaf maafin mamih nunung enggak ada wah yang namanya kalau namanya kerja.”

Analisis:

Kutipan ***“Enggak semudah itu bisa saja ketika maaf-maafin Mamih Nunung. Enggak ada wah yang namanya kalau namanya kerja.”***

merupakan contoh gaya bahasa sinisme, karena mengandung sindiran tajam yang mengkritik secara langsung dan bernada negatif. Dalam pernyataan ini, pembicara tampak menyindir anggapan bahwa memaafkan Mamih Nunung adalah hal yang mudah, padahal kenyataannya tidak sesederhana itu—terutama dalam konteks profesional atau pekerjaan. Ucapan ***“Enggak ada wah yang namanya kalau namanya kerja”*** menyiratkan bahwa dunia kerja tidak serta-merta memaafkan hanya karena alasan personal; ada standar dan tanggung jawab yang harus dipertimbangkan. Gaya sinisme muncul dari nada bicara yang menolak empati secara terang-terangan dan menunjukkan ketegasan yang nyaris seperti ejekan terhadap ide bahwa maaf bisa menyelesaikan semuanya begitu saja.

NNG2102

Nunung: “Saya sering bilang sama suami saya. Saya ini orang bodoh ya ya tolonya kayak kayak sapi ya saya ini ya.”

Analisis:

Kalimat-kalimat dalam kutipan tersebut mencerminkan penggunaan gaya bahasa sinisme, yaitu bentuk sindiran yang mengandung rasa kecewa, pahit, dan cenderung tajam. Dedy Corbuzier secara terbuka menyampaikan kekecewaannya terhadap keluarga yang tidak menunjukkan rasa terima kasih atas segala pengorbanan yang telah ia lakukan, bahkan menagih utang saat ia tengah sakit dan membutuhkan bantuan. Ungkapan seperti ***“Saya ini orang bodoh ya, ya tolonya kayak sapi ya saya ini ya”*** merupakan bentuk penghinaan terhadap diri sendiri yang sejatinya ditujukan untuk menyindir keras sikap keluarga yang tidak peduli. Kalimat ini menunjukkan perasaan sangat terluka dan kecewa, serta menyiratkan bahwa ia merasa diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang pernah ia bantu. Begitu juga pernyataan Mamih Nunung yang menyebut bahwa tidak perlu mencari alasan dan menyebut situasi ini sebagai bentuk ketololan yang menyakitkan, semakin memperkuat unsur sinisme dalam percakapan. Gaya bahasa ini digunakan untuk menggambarkan kepahitan realita hidup dan ketidakadilan yang dirasakan oleh pembicara.

NNG2202

Dedy Corbuzier: “ orang dibantu pun belum tentu punya rasa. Terima kasih kan. Itu sifat mereka.”

Analisis:

Kutipan ***“Orang dibantu pun belum tentu punya rasa terima kasih kan. Itu sifat mereka.”*** merupakan bentuk sindiran yang mengandung gaya bahasa sinisme. Dalam pernyataan ini, pembicara mengekspresikan kekecewaannya terhadap orang-orang yang telah dibantu namun tidak menunjukkan rasa terima kasih. Kalimat ini mengandung nada pesimis dan tajam, menyiratkan bahwa rasa syukur atau terima kasih bukanlah sifat yang dimiliki oleh orang-orang tertentu, bahkan setelah menerima kebaikan. Penyebutan “itu sifat mereka” menunjukkan generalisasi yang menyudutkan dan mengandung penilaian negatif, seolah-olah ketidakbersyukuran adalah karakter bawaan mereka. Pernyataan ini tidak hanya mengkritik secara langsung, tetapi juga menyampaikan rasa frustrasi secara tajam dan menyakitkan, sehingga termasuk dalam gaya bahasa sinisme.

NNG2301

Nunung: “Ikhlas saya mas ikhlas ya walaupun. Ya walaupun suami saya ada aja ya ya nabung sudah mulai dapat segini segini. Ada aja yaa, Ya harus saya utamakan.”

Analisis:

Kutipan ***“Ikhlas saya mas, ikhlas ya walaupun. Ya walaupun suami saya ada aja ya, ya nabung sudah mulai dapat segini-segini. Ada aja yaa, ya harus saya utamakan.”*** menggambarkan bentuk gaya bahasa ironi, yakni ungkapan yang secara lahiriah tampak tulus atau pasrah, tetapi secara tersirat mengandung makna sebaliknya. Dalam kalimat ini, penutur menyatakan dirinya "ikhlas", namun berulang kali mengulang frasa “walaupun” dan “ada aja ya”, yang menyiratkan bahwa sebenarnya ada beban emosional atau keluhan tersembunyi atas keadaan yang

dihadapinya—mungkin terkait dengan suaminya dan kondisi finansial. Ucapan “harus saya utamakan” menegaskan adanya tuntutan tanggung jawab, meskipun diucapkan dalam balutan keikhlasan. Repetisi dan intonasi semacam ini menunjukkan bahwa ikhlas yang dimaksud bukan benar-benar tanpa beban, melainkan disampaikan dengan nada yang secara halus menyindir keadaan yang tidak ideal.

NNG2401

Dedy Corbuzier: “Dia bilang kalau dibantu sama mas ded nanti tiba tiba ada keluarga yang tiba tiba minta uangnya ke mami nunung.”

Analisis:

Kutipan *“Dia bilang kalau dibantu sama Mas Ded nanti tiba-tiba ada keluarga yang tiba-tiba minta uangnya ke Mami Nunung.”* mengandung *gaya bahasa sindiran bentuk ironi*, karena di dalamnya tersirat kritik terhadap sikap sebagian anggota keluarga yang hanya muncul saat ada uang atau bantuan. Meskipun disampaikan secara naratif dan tanpa makian atau nada tinggi, pernyataan ini menyindir realitas sosial bahwa ada orang-orang yang bersikap oportunis—baru datang atau mengaku keluarga ketika ada keuntungan yang bisa didapatkan. Kalimat ini seolah menggambarkan kekhawatiran secara netral, tetapi sesungguhnya menyiratkan kecaman terhadap perilaku tidak tahu diri dan memanfaatkan situasi. Ironi dalam kutipan ini muncul dari kontras antara tindakan “membantu” yang bermaksud baik dengan dampak negatif berupa kemunculan “keluarga dadakan” yang justru ingin mengambil keuntungan pribadi.

NNG2501

Nunung: “Zaman itu juga mas ian seperti kata katain orang.”

Analisis:

Kutipan *“Zaman itu juga, Mas Ian, seperti dikata-katain orang.”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi. Kalimat ini secara permukaan terdengar seperti ungkapan biasa yang menyatakan bahwa seseorang (Mas

Ian) pernah mengalami masa sulit, yaitu menjadi bahan omongan atau cemoohan orang lain. Namun, di balik kalimat yang tampak datar ini tersimpan makna sindiran terhadap perilaku orang-orang yang dengan mudah merendahkan atau mencela tanpa mengetahui kondisi sebenarnya. Kata “seperti dikata-katain orang” menyiratkan bahwa saat itu Mas Ian diperlakukan tidak adil oleh lingkungan sekitarnya. Ironi muncul karena yang disampaikan seolah hanya cerita biasa, padahal menyimpan kritik terhadap masyarakat yang mudah menghakimi.

NNG2602

Nunung: “kadang kadang manusia itu enggak bisa ngelihat sesuatu dari luar sesuatu.”

Analisis:

Kutipan “Kadang-kadang manusia itu enggak bisa ngelihat sesuatu dari luar sesuatu.” mengandung gaya bahasa sindiran bentuk ironi, karena secara tersirat menyampaikan kritik terhadap keterbatasan cara pandang manusia. Pernyataan ini menyoroti bahwa banyak orang hanya menilai sesuatu dari tampilan luar atau perspektif sempit, tanpa memahami konteks yang lebih dalam atau sisi lain dari suatu hal. Kalimat ini terdengar sederhana, tetapi menyindir kecenderungan umum manusia yang cepat menghakimi tanpa usaha untuk memahami secara menyeluruh. Ironi muncul karena kenyataan bahwa kemampuan berpikir manusia seharusnya luas, tetapi justru dibatasi oleh pandangan dangkal yang mereka sendiri ciptakan.

NNG2701

Dedy Corbuzer: “Aduh ini juga jebakan batman. Tiba tiba dari tim ada mamih Nunung dong enggak kasih tahu kenapa”.

Analisis:

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa ironi muncul dalam ucapan Dedy Corbuzier saat menyebut, *“Aduh ini juga jebakan batman. Tiba-tiba dari tim ada mamih Nunung dong enggak kasih tahu kenapa.”* Ungkapan

tersebut secara literal terdengar seperti keluhan atau kejutan negatif, tetapi secara makna justru menunjukkan rasa terharu, hormat, dan penghargaan yang mendalam terhadap kehadiran Mamih Nunung. Ironi terjadi karena terdapat pertentangan antara makna harfiah dan makna sebenarnya yang tampak seperti sindiran ringan namun penuh makna positif. Istilah “jebakan batman” dipakai untuk menggambarkan situasi emosional yang tidak terduga dan mengharukan, bukan untuk menyatakan sesuatu yang menjebak dalam arti sesungguhnya. Hal ini mencerminkan bagaimana Dedy Corbuzier sebenarnya merasa tersentuh atas momen tersebut, meskipun dikemas dengan cara yang bercanda.

NNG2801

Nunung: “Yang diajak ngelawak juga sudah enggak ada yang mau dia.”

Analisis:

Kutipan “*Yang diajak ngelawak juga sudah enggak ada yang mau dia*” yang diucapkan oleh Nunung merupakan bentuk sindiran yang mengandung gaya bahasa sinisme. Dalam pernyataan ini, Nunung menyindir seseorang kemungkinan sesama pelawak yang sudah tidak lagi dianggap menarik atau relevan di dunia hiburan. Kalimat tersebut mengandung nada merendahkan dan ketidakpercayaan, seolah menekankan bahwa orang yang dimaksud telah kehilangan daya tarik atau kemampuan melawak hingga tidak ada lagi yang ingin bekerja sama dengannya. Pernyataan ini tidak hanya menyampaikan kritik secara langsung, tetapi juga menunjukkan sikap pesimis atau sinis terhadap kemampuan atau reputasi orang yang disindir.

NNG2902

Dedy Corbuzier: “umur panjang kalau enggak sehat buat apa?”

Analisis:

Kutipan Dedy Corbuzier, “*Umur panjang kalau enggak sehat buat apa?*” merupakan contoh penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme.

Pernyataan ini menyampaikan kritik tajam secara langsung terhadap kondisi seseorang atau kebiasaan hidup yang tidak menjaga kesehatan, meskipun memiliki harapan umur panjang. Gaya bahasa ini mengandung nada pesimis dan meremehkan, seolah-olah mengecilkan arti dari umur panjang jika tidak dibarengi dengan kondisi tubuh yang sehat. Kalimat tersebut tidak hanya mengkritik, tetapi juga mencerminkan ketidakpuasan terhadap realitas yang ada dengan ungkapan yang tajam dan lugas, tanpa berusaha untuk menyamarkan maksud sindirannya. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam jenis **sinisme**, yaitu gaya bahasa sindiran yang bersifat menyakitkan dan cenderung mengecam langsung objek yang disindir.

RP3004

Randy: “Lu kan Cuma artis biasa ya. Mohon maaf, saya artis biasa.”

Analisis:

Kutipan *“Lu kan cuma artis biasa ya. Mohon maaf, saya artis biasa.”* termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi karena terdapat pertentangan antara makna yang tersurat dengan makna yang tersirat. Ucapan “mohon maaf, saya artis biasa” disampaikan secara seolah-olah menerima label tersebut dengan lapang dada, padahal secara tersirat ia sedang menyindir atau mengkritik anggapan merendahkan yang baru saja ditujukan kepadanya. Kalimat ini menunjukkan sikap tidak langsung dalam mengungkapkan ketidaksetujuan atau kekecewaan, namun dibungkus dengan ekspresi yang tampak tenang dan sopan. Ironi muncul karena pembicara terlihat pasrah menerima julukan “artis biasa”, namun sebenarnya ingin menonjolkan bahwa penilaian tersebut dangkal dan merendahkan.

RP3104

Dedy Corbuzier: “I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”

Analisis:

Kalimat *“I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong”* yang diucapkan oleh Dedy Corbuzier termasuk ke dalam gaya bahasa

sindiran jenis innuendo, yaitu sindiran tidak langsung atau terselubung. Dalam konteks percakapan, Dedy sedang membicarakan dengan serius dan blak-blakan tentang perjuangan serta kesungguhan Randy Pangalila dalam dunia bela diri. Ucapan tersebut bukan merupakan permintaan maaf yang tulus, melainkan bentuk sindiran halus kepada pihak-pihak yang mungkin tidak menyukai gaya penyampaian Dedy yang apa adanya dan terus terang. Dengan menyisipkan kalimat ini, Dedy secara implisit menyampaikan bahwa ia tidak akan mengubah gaya bicaranya meskipun ada yang merasa terganggu. Hal ini menunjukkan penggunaan sindiran yang tidak frontal, namun tetap menyampaikan kritik secara halus—karakteristik khas dari gaya bahasa innuendo.

RP3201

Dedy Corbuzier: “Agak pake cinta kasih lah.”

Analisis:

Pada kutipan “*Agak pake cinta kasih lah*” Agak pake cinta kasih. Agak pake cinta kasih.” yang diucapkan oleh Dedy Corbuzier, terdapat gaya bahasa sindiran jenis ironi. Ironi adalah bentuk sindiran yang mengungkapkan sesuatu dengan makna yang bertentangan dari maksud sebenarnya. Dalam konteks ini, Dedy menceritakan pengalamannya saat sparing dengan Mustadi meskipun tulang rusuknya sedang patah. Ia mengatakan agar Mustadi memukul dengan “*cinta kasih*”, yang tentu saja merupakan sindiran halus karena dalam latihan bela diri, terlebih dengan lawan sekeras Mustadi, tidak mungkin ada pukulan yang lembut atau penuh kasih. Justru, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Dedy sudah memprediksi bahwa Mustadi akan tetap memukul keras. Dengan menyampaikan harapan yang mustahil secara halus dan terkesan serius, Dedy menyampaikan sindirannya dengan cara yang ironis. Ini memperkuat kesan bahwa ia sebenarnya menertawakan keadaan tersebut dan menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

RP3302

Dedy Corbuzier: “Jujur-jujur aja pada saat gua tau pertandingan itu, gua masih menganggap Randy goblok.”

Analisis:

Kutipan dari Dedy Corbuzier yang menyatakan, "**Jujur-jujur aja pada saat gua tau pertandingan itu, gua masih menganggap Randy goblok.** Karena lawan lu. Gila-gila. Merupakan bentuk gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme adalah sindiran yang disampaikan secara tajam, keras, dan cenderung kasar, biasanya bertujuan untuk mengkritik atau meremehkan seseorang atau suatu tindakan. Dalam konteks kutipan ini, Dedy secara terang-terangan menyebut keputusan Randy untuk bertanding melawan lawan yang sangat kuat sebagai tindakan yang "goblok". Kata tersebut menyiratkan bahwa Dedy merasa keputusan Randy tidak masuk akal dan terlalu nekat. Meskipun disampaikan dalam suasana santai dan penuh keakraban, pernyataan itu tetap menunjukkan bentuk sindiran yang keras dan merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa Dedy sedang mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pilihan Randy dengan cara yang tajam dan mengejek, yang merupakan ciri khas gaya bahasa sinisme.

RP3403

Dedy Corbuzier: "Makanya zaman dulu kan kita cowok harus gitu ya? Harus. Nggak bisa tuh, haram hukumnya. Untuk belajar bela diri tuh haram hukumnya. Nggak pernah bela diri itu udah haram hukumnya."

Analisis:

Kutipan "*Makanya zaman dulu kan kita cowok harus gitu ya? Harus. Nggak bisa tuh, haram hukumnya. Untuk belajar bela diri tuh haram hukumnya.*" Nggak pernah bela diri itu udah haram hukumnya" merupakan bentuk sindiran terhadap pergeseran nilai maskulinitas antara masa lalu dan masa kini. Dalam pernyataan ini, Dedy Corbuzier menyampaikan secara hiperbolik bahwa pada zaman dulu, laki-laki dituntut untuk tangguh dan wajib menguasai bela diri, seolah-olah tidak melakukannya adalah hal yang tabu atau sangat tercela. Ucapan "**haram hukumnya**" tidak digunakan dalam makna sebenarnya secara agama, melainkan sebagai gaya bahasa sindiran untuk menekankan betapa kuatnya ekspektasi terhadap laki-laki pada masa itu. Dalam konteks ini, Dedy menyoroti perubahan sosial di era sekarang, di mana menurutnya nilai-nilai

kelelakian yang identik dengan kekuatan fisik, keberanian, dan ketangguhan mulai memudar. Dengan kata lain, kutipan ini menyiratkan kritik terhadap lunturnya semangat dan karakter tradisional laki-laki di tengah perkembangan zaman modern.

RP3502

Dedy Corbuzier: "Orang-orang seperti kamu seharusnya lahir untuk mengubah hal ini."

Analisis:

Kutipan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sinisme karena mengandung ungkapan yang menyampaikan kritik tajam terhadap kondisi mental generasi muda saat ini. Dalam pernyataannya, Deddy Corbuzier menyoroti fenomena banyaknya anak muda, khususnya dari generasi Z dan milenial, yang memilih bunuh diri hanya karena dikomentari di media sosial. Pernyataan seperti "bundir gara-gara dikatain orang di medsos" menunjukkan nada yang mencemooh secara langsung dan memperlihatkan ketidakpercayaan terhadap daya tahan mental generasi sekarang. Selain itu, ketika ia mengatakan "*orang-orang seperti kamu seharusnya lahir untuk mengubah hal ini,*" meskipun terdengar seperti pujian, sebenarnya menyiratkan tekanan bahwa masih ada harapan untuk memperbaiki keadaan yang menurutnya memprihatinkan. Gaya bahasa ini tidak dibungkus dengan humor halus seperti satire atau sindiran samar seperti innuendo, melainkan disampaikan secara lugas dan pedas, yang merupakan ciri khas dari gaya bahasa sinisme.

RP3601

Randy Panggalila: "Mau ngomong sama, tapi kok udah ngomong umur. Jangan dong, kan nggak sama kalau di situ."

Analisis:

Kutipan "*Mau ngomong sama, tapi kok udah ngomong umur. Jangan dong, kan nggak sama kalau di situ.*" disampaikan oleh Randy Pangalila dalam konteks perbincangan santai bersama Deddy Corbuzier mengenai cedera yang mereka alami akibat aktivitas bela diri. Pada saat Deddy menyebutkan bahwa banyaknya cedera yang ia alami dipengaruhi

oleh faktor usia, Randy merespons dengan candaan halus bahwa ia sebenarnya ingin menyamakan pengalamannya dengan Deddy, namun merasa tidak pantas karena usia mereka berbeda jauh. Ungkapan tersebut merupakan bentuk sindiran ringan yang bersifat humoris, menunjukkan kesadaran Randy akan perbedaan generasi antara dirinya dan Deddy. Meskipun bernada santai, kutipan ini juga mencerminkan rasa hormat Randy terhadap senioritas Deddy, sekaligus menunjukkan bagaimana komunikasi informal dapat mengandung makna sindiran halus tanpa menyinggung.

RP3703

Dedy Corbuzier: "Sekarang udah tinggal begini. Ah, lama. Kasih ratingnya 2 bintang aja yang lain. Bisa menilai orang lain lagi. Luar biasa hidup sekarang ini."

Analisis:

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa sindiran jenis satire, yang digunakan Dedy Corbuzier untuk mengkritik gaya hidup masyarakat modern yang serba instan dan tidak sabaran. Melalui perbandingan dengan masa lalu—di mana orang harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan sesuatu seperti makanan. Dedy menyindir perilaku generasi saat ini yang mudah mengeluh dan cepat memberikan penilaian negatif, misalnya dengan memberi rating rendah hanya karena sedikit keterlambatan. Sindiran ini bertujuan untuk membuka mata pendengar agar lebih menghargai proses dan tidak mudah menyalahkan orang lain atas ketidaknyamanan kecil. Pembahasan ini mencerminkan kritik sosial terhadap menurunnya daya juang dan empati dalam masyarakat digital saat ini.

CP3801

Dedy: "Gua merasa terzolimi sama tangan lu, besek beneran."

Analisis:

Salah satu contoh gaya bahasa sindiran ironi tampak dalam kutipan Dedy Corbuzier saat berkata, **“Gua merasa *terzolimi* sama tangan lu, besek beneran.”** Dalam situasi ini, Dedy sedang bercanda dengan Chris sambil memperhatikan tangan Chris yang sangat besar. Kata “*terzolimi*” umumnya digunakan dalam konteks serius untuk menggambarkan seseorang yang mengalami ketidakadilan atau perlakuan buruk. Namun, dalam percakapan ini, istilah tersebut digunakan secara berlebihan dan jenaka, yang justru menunjukkan bahwa Dedy tidak benar-benar merasa tersakiti. Ia hanya ingin menyoroti ukuran tangan Chris yang luar biasa besar dengan cara yang lucu dan menyindir. Kata **“*terzolimi*”** menjadi penanda utama gaya bahasa ironi, karena makna yang disampaikan bertentangan dengan maksud sebenarnya—yakni bukan benar-benar tersiksa, melainkan justru kagum atau terkejut dengan ukuran tangan lawan bicaranya. Penggunaan ironi ini tidak hanya menciptakan efek humor, tetapi juga memperkuat kedekatan dan dinamika santai dalam percakapan mereka.

CP3904

Dedy: "Boleh kan? Boleh. Kita liat dulu dong. Kita judge dulu. Ternilai dulu dong. Boleh ga? Coba buka dong. Lu buka ya? Buka lah."

Analisis:

Kutipan **“Boleh kan? Boleh. Kita liat dulu dong. Kita judge dulu. Ternilai dulu dong. Boleh ga? Coba buka dong. Lu buka ya? Buka lah.”** termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran innuendo. Innuendo adalah sindiran halus yang mengandung makna tersembunyi atau tersirat, sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau komentar yang tampaknya netral, namun menyiratkan sesuatu yang lebih dari apa yang dikatakan secara eksplisit. Dalam konteks ini, Dedy secara bercanda meminta Chris untuk memperlihatkan tubuhnya karena mereka sedang membahas fisiknya sebagai atlet bina raga. Meskipun permintaannya tampak wajar dalam konteks penilaian fisik, pengulangan kata seperti **“buka dong”** dan **“kita judge dulu”** disampaikan dengan nada yang berlebihan dan menggoda, sehingga menyiratkan makna lucu sekaligus menyentil fenomena penilaian

tubuh di ruang publik. Cara penyampaian ini mencerminkan ciri khas innuendo, yakni menyampaikan kritik atau lelucon secara terselubung tanpa mengatakannya secara langsung.

CP4004

Dedy: “Tapi kalau ada lu buka baju, jadi gua block lah.” .

Analisis:

Kutipan *“Tapi kalau ada lu buka baju, jadi gua block lah”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran innuendo. Kalimat ini diucapkan oleh Dedy dalam konteks bercanda saat Chris hendak membuka bajunya untuk menunjukkan bentuk tubuhnya. Secara tersirat, Dedy menyindir bahwa tubuh Chris terlalu mencolok atau sempurna hingga terasa “mengganggu”, sehingga layak untuk diblokir. Meskipun terdengar seperti komentar negatif, makna sebenarnya justru merupakan pujian terhadap fisik Chris yang luar biasa. Sindiran ini melainkan dibalut dalam humor dan makna tersembunyi, yang menjadi ciri khas dari gaya bahasa innuendo yaitu menyampaikan sindiran secara halus dan tidak eksplisit, namun tetap menyentil atau menyampaikan pesan tersembunyi.

CP4101

Chris: “Lagi jelek ini Om badannya”

Analisis:

Pernyataan Chris *“Lagi jelek ini Om badannya”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi. Kalimat tersebut diucapkan saat Dedy menunjukkan kekaguman terhadap fisik Chris yang masih memiliki six pack meskipun sedang dalam fase bulking. Namun, Chris justru merespons dengan mengatakan bahwa tubuhnya sedang *“jelek.”* Padahal secara nyata, tubuhnya tampak sangat ideal dan dipuji langsung oleh Dedy. Pernyataan ini jelas bertentangan dengan kenyataan yang ada, sehingga menunjukkan adanya makna yang berlawanan antara yang diucapkan dan fakta sebenarnya. Hal ini merupakan ciri khas dari gaya bahasa ironi, yaitu menyampaikan sesuatu yang bertolak belakang dengan kenyataan untuk

memberikan efek humor, menyindir halus, atau merendahkan diri secara tidak serius.

CP4202

Dedy: “Belagu banget sih ini orangnya.”

Analisis:

Kutipan *“Belagu banget sih ini orangnya”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran sinisme. Kalimat ini diucapkan oleh Dedy setelah Chris melakukan pose otot dengan percaya diri, yang sebenarnya sedang dipuji dan dipamerkan secara wajar dalam konteks bincang santai tentang bina raga. Namun, Dedy menyelipkan kata *“belagu”*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki konotasi negatif, yaitu menyombongkan diri atau terlalu percaya diri secara berlebihan. Meskipun diucapkan dalam suasana bercanda, penggunaan kata tersebut mengandung sindiran yang cukup tajam dan langsung, tanpa dibungkus secara halus. Inilah ciri khas gaya bahasa sinisme—yaitu bentuk sindiran yang lebih pedas dan keras daripada ironi atau innuendo, sering kali menyerempet ke arah kritik atau cemoohan, meskipun tetap dalam konteks humor atau keakraban.

CP4301

“Tapi banyak orang nanya. Jadi kalau sekarang tuh kalau gue ke acara reunian. Kenapa ngos-ngosan Pak kalau ngepose ngos-ngosan. Capek loh. Orang ngepose capek loh.”

Analisis:

Pernyataan Dedy *“Capek loh. Orang ngepose capek loh.”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi. Dalam konteks ini, Dedy sedang membahas bagaimana dirinya mudah lelah saat menghadiri acara reuni, bahkan hanya untuk sekadar berpose. Kalimat tersebut menjadi ironi karena menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan logika umum—berpose seharusnya bukan aktivitas yang menguras tenaga. Namun, Dedy menyampaikan hal itu dengan nada bercanda, seolah-olah berpose adalah aktivitas yang sangat melelahkan. Tujuan utamanya adalah menyindir

kondisi fisiknya sendiri yang tidak seprima dulu, mengingat usianya sudah hampir 48 tahun. Dengan cara menyampaikan hal serius dalam bentuk yang lucu dan bertolak belakang dari kenyataan umum, Dedy menggunakan ironi untuk menyampaikan sindiran ringan terhadap proses penuaan dan penurunan stamina, sekaligus menghibur.

CP4404

Dedy: “Lu hari ini gue sengaja pake yang sempit-sempit karena ada lu. Jadi kan masih keliatan lah.”

Analisis:

Pernyataan Dedy *“Lu hari ini gue sengaja pake yang sempit-sempit karena ada lu. Jadi kan masih keliatan lah.”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran innuendo. Kalimat ini disampaikan dalam suasana bercanda, namun mengandung makna tersirat. Secara eksplisit, Dedy menyatakan bahwa ia sengaja mengenakan pakaian ketat agar bentuk tubuhnya masih terlihat ketika bertemu dengan Chris, seorang atlet bina raga. Namun secara implisit, pernyataan ini menyiratkan keinginan Dedy untuk tetap terlihat menarik atau tidak kalah pesona, meskipun usianya jauh lebih tua dari Chris. Sindiran tersebut tidak diucapkan secara langsung, melainkan dibungkus dalam lelucon dan komentar ringan, yang menjadi ciri khas gaya bahasa innuendo—yakni sindiran halus yang menyampaikan makna tersembunyi atau menyentil secara tidak langsung.

CP4504

Dedy: “Di sini semua pegawai gue gak boleh naik listrik. Oh iya, naik tangga semua ya? Semua harus naik tangga, gak boleh naik listrik”

Analisis:

Pernyataan Dedy *“Di sini semua pegawai gue gak boleh naik listrik. Oh iya, naik tangga semua ya? Semua harus naik tangga.”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran innuendo. Kalimat ini disampaikan dengan nada bercanda, namun menyimpan makna tersirat yang menyindir kebiasaan umum orang-orang yang malas bergerak dan lebih memilih

menggunakan lift atau eskalator (yang disebut “listrik”) daripada naik tangga. Meskipun disampaikan seolah-olah sebagai aturan kantor, maksud sebenarnya adalah untuk menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dari hal-hal sederhana seperti naik tangga. Sindiran ini tidak diungkapkan secara langsung dan kasar, melainkan dibungkus dalam bentuk humor dan disampaikan secara halus, sehingga menjadi ciri khas dari gaya bahasa innuendo—yakni menyampaikan kritik atau sindiran secara tidak langsung melalui makna tersembunyi.

CP4603

Dedy: “Karena kalau zaman dulu orang bergerak. Jadi kita sekarang mau kemana-mana, naik mobil. Dipermudah loh. Naik motor. Mau beli makanan? Makanan yang nyampe. Mau naik tangga? Ada eskalator. Jadi kita gak bergerak. Manusia jadi gak bergerak.”

Analisis:

Kutipan **“Karena kalau zaman dulu orang bergerak. Jadi kita sekarang mau ke mana-mana, naik mobil. Dipermudah loh. Naik motor. Mau beli makanan? Makanan yang nyampe. Mau naik tangga? Ada eskalator. Jadi kita gak bergerak. Manusia jadi gak bergerak.”** merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi. Kalimat ini secara tersurat menggambarkan kemajuan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia modern. Namun, di balik semua kemudahan itu, terdapat kritik tersembunyi terhadap gaya hidup manusia masa kini yang menjadi malas bergerak atau kurang aktif secara fisik. Kalimat-kalimat seperti **“mau beli makanan? Makanan yang nyampe”** dan **“mau naik tangga? Ada eskalator”** diucapkan dengan nada seolah-olah itu adalah hal positif, padahal sebenarnya menyindir ketergantungan manusia pada teknologi yang membuat mereka kehilangan kebiasaan bergerak secara alami. Ironi muncul karena hal-hal yang digambarkan sebagai kemudahan justru menimbulkan dampak negatif, yakni kemunduran dalam aktivitas fisik. Maka, meskipun terlihat seperti pujian atas kemajuan zaman, sebenarnya kutipan ini adalah sindiran halus terhadap konsekuensi negatif dari kenyamanan modern.

CP4703

Dedy: “Sampai boba ada 20. 20 sendok satu boba. Dan yang kesian adalah anak kecil yang diabetes.”

Analisis:

Pernyataan Dedy mengenai kandungan gula dalam minuman boba—**“20 sendok satu boba”** dan penderita diabetes pada anak-anak, merupakan contoh gaya bahasa satire. Meskipun disampaikan dengan kata “gokil”, yang biasanya digunakan dalam konteks kagum atau heran, pernyataan ini sejatinya menyindir keras gaya hidup modern yang konsumtif dan tidak sehat, terutama kebiasaan mengonsumsi minuman manis secara berlebihan. Sindiran ini diperkuat dengan kalimat “yang kesian adalah anak kecil yang diabetes,” yang menyuarakan keprihatinan terhadap generasi muda yang terdampak. Dedy tidak menyampaikan kritik secara frontal, melainkan melalui paparan fakta berlebihan yang terkesan mencengangkan, namun menyimpan teguran serius terhadap pola makan masyarakat. Inilah ciri khas dari satire: menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menyindir, jenaka, namun penuh makna. Dedy menyindir gaya hidup tak sehat lewat fakta boba mengandung 20 sendok gula, melebihi batas wajar, dan menyoroti kasus diabetes pada anak-anak. Sindiran disampaikan secara ringan, mencerminkan gaya bahasa satire.

CP4801

Dedy: "Gue aja nih yang fans fanatik beban... Ketika dia ngomong, gue gak ngerti. Ruing-ruing." "Lu ngomongnya, shoulder dah gitu. Ribet banget tuh."

Analisis:

Dedy menyatakan dirinya sebagai penggemar fanatik dunia beban dan gym, namun justru mengatakan tidak mengerti istilah-istilah teknis yang digunakan Chris seperti “rektoralisme” atau “anterior diatoid.” Hal ini bertentangan dengan ekspektasi seorang “fans fanatik” seharusnya paham istilah tersebut. Kontras antara klaim dan kenyataan inilah yang menjadi ciri

khas dari ironi, yaitu menyampaikan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan untuk memberi efek sindiran atau humor. Pernyataan Dedy merupakan contoh gaya bahasa ironi karena terdapat pertentangan antara apa yang dikatakannya dan kenyataan yang terjadi. Ia mengaku sebagai *“fans fanatik beban”* atau penggemar berat dunia gym dan angkat beban, namun justru kebingungan saat Chris menyebut istilah teknis seperti rektoralisme dan anterior diatoid. Dedy bahkan menyebut dirinya “ruing-ruing” karena tak paham, dan menyarankan agar Chris menggunakan istilah sederhana seperti shoulder. Sindiran ini menonjolkan ketidaksesuaian antara identitas yang ia klaim dan pemahaman yang ia miliki, sehingga menciptakan efek lucu sekaligus menyentil, ciri khas dari gaya bahasa ironi.

CP4901

Dedy: “Dan jangan ngasih alasan. Karena gue tuh sering banget kalo gue lagi posting dan sebagainya, terus kayak Aska nih, Aska posting. Kan gue di rumah ada gym.”

Analisis:

Pernyataan Dedy *“jangan ngasih alasan”* merupakan contoh gaya bahasa ironi karena menyindir secara halus kebiasaan orang-orang yang enggan berolahraga dengan berbagai alasan. Ia mencontohkan bahwa saat dirinya atau anaknya, Aska, memposting aktivitas olahraga di rumah, ada saja komentar yang menyiratkan ketidakmampuan mengikuti karena tidak memiliki fasilitas seperti gym pribadi. Padahal sebelumnya, Chris sudah menjelaskan bahwa olahraga bisa dilakukan secara sederhana, bahkan sambil rebahan atau menonton drama Korea. Ironi dalam pernyataan Dedy terletak pada kontras antara anggapan bahwa olahraga membutuhkan fasilitas mewah dengan kenyataan bahwa aktivitas fisik bisa dilakukan di mana saja. Ungkapan tersebut menjadi sindiran terselubung terhadap pola pikir yang malas bergerak, namun dibalut dalam humor ringan, khas gaya bahasa ironi.

CP5001

Dedy: “Dan gue latihannya sama Satpam... Karena kalau latihan sama mereka enak.”

Analisis:

Pernyataan Dedy “*karena kalau latihan sama mereka enak*” merupakan contoh gaya bahasa ironi. Ucapan ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya menyindir anggapan umum bahwa orang terkenal harus berlatih di tempat mewah atau eksklusif. Dedy justru menekankan kenyamanan berlatih bersama satpam di gym sederhana, meskipun saat itu ia sudah terkenal. Ironi muncul dari kontras antara status Pesannya jelas: daripada tidak sama sekali, lakukanlah walau sedikit asalkan konsisten. Inilah kekuatan gaya bahasa innuendo tidak frontal, namun tetap menggugah dan menggelitik logika serta kesadaran pendengar.

CP5104

Chris: “Nah, terus bang, aku cuman bisa 15 menit. Gak apa-apa. Janji sama diri saya, janji sama diri kamu konsisten. Itu udah dikaliin 1 tahun udah berapa menit latihan.”

Analisis:

Pernyataan Chris mengandung gaya bahasa innuendo, yaitu sindiran halus yang terselip dalam kalimat positif. Saat ia menanggapi alasan seseorang yang hanya bisa latihan 15 menit, ia tidak langsung menyalahkan atau mengejek, tetapi justru memotivasi dengan logika sederhana: jika dikalikan selama setahun, waktu yang singkat itu tetap memberikan hasil. Secara tidak langsung, ia menyindir pola pikir malas yang mencari-cari pembenaran untuk tidak berlatih. Pesan tersiratnya adalah bahwa durasi bukanlah masalah utama, tetapi kemauan dan konsistensi. Inilah kekuatan innuendo: membungkus kritik dalam bentuk dukungan, sehingga lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi.

CP5204

Chris: "Nah, sama aja kayak teman-teman mungkin kadang konsisten makan jorok."

Analisis:

Kutipan Chris, "*Nah, sama aja kayak teman-teman mungkin kadang konsisten makan jorok,*" merupakan pernyataan yang disampaikan dalam nada santai namun mengandung makna sindiran halus. Dalam kalimat ini, Chris membandingkan kebiasaannya atau kondisi tertentu dengan perilaku sebagian orang yang "konsisten makan jorok." Frasa "makan jorok" biasanya merujuk pada pola makan yang tidak sehat atau sembarangan, namun disampaikan dengan kata "konsisten" yang secara harfiah memiliki konotasi positif (berarti terus-menerus atau disiplin). Perpaduan ini menimbulkan efek ironi, karena Chris sebenarnya menyindir perilaku tidak sehat tersebut meski dibungkus dengan istilah yang terdengar positif. Pernyataan ini menunjukkan gaya bahasa ironi, di mana maksud sebenarnya bertentangan dengan kata-kata yang digunakan. Chris seolah memuji, padahal ia sedang mengkritik kebiasaan buruk tersebut.

CP5304

Chris: "Akhirnya besok tuh nyobain lagi, nyobain. Akhirnya konsisten."

Analisis:

Kutipan Chris, "*Akhirnya besok tuh nyobain lagi, nyobain. Akhirnya konsisten,*" menggambarkan proses bertahap dalam membangun kebiasaan atau rutinitas tertentu. Ucapan ini menunjukkan bahwa pada awalnya, tindakan yang dilakukan masih bersifat coba-coba atau belum teratur, namun kemudian berkembang menjadi suatu kebiasaan yang konsisten. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang ringan dan berulang, kalimat ini mencerminkan semangat pantang menyerah dan proses adaptasi yang realistis. Tidak terdapat unsur sindiran secara langsung dalam kutipan ini, melainkan lebih menunjukkan gaya tutur sehari-hari yang bersifat reflektif dan naratif. Kalimat tersebut dapat mencerminkan pengalaman

pribadi atau bentuk motivasi tidak langsung kepada pendengar untuk terus mencoba hingga terbiasa.

CP5401

Dedy: "Emang bodyguard gue sama gue aja gedean gue. Kayak gue yang jagain mereka."

Analisis:

Kutipan Dedy, "*Emang bodyguard gue sama gue aja gedean gue. Kayak gue yang jagain mereka,*" merupakan bentuk sindiran yang disampaikan dengan gaya humor. Dalam kalimat ini, Dedy membandingkan ukuran tubuhnya dengan bodyguard-nya sendiri, lalu menyimpulkan bahwa justru dirinya yang lebih besar dan tampak seperti orang yang menjaga mereka, bukan sebaliknya. Sindiran ini mengandung unsur **ironi**, karena secara logika umum, seorang bodyguard seharusnya memiliki postur tubuh yang lebih besar dan mengintimidasi untuk melindungi kliennya. Namun, kenyataan yang dibalik oleh Dedy justru membuat pernyataan itu terdengar lucu dan menyentil. Ia secara tidak langsung menyindir ketidaksesuaian peran fisik dan fungsi bodyguard-nya, sambil menonjolkan postur tubuhnya sendiri secara jenaka.

CP5503

Chris: "Sampai dulu pernah tanding tuh jual motor dulu. Jual motor dulu baru bisa tanding."

Analisis:

Kutipan Chris, "*Sampai dulu pernah tanding tuh jual motor dulu. Jual motor dulu baru bisa tanding,*" menggambarkan perjuangan pribadi yang cukup berat demi mengikuti sebuah pertandingan. Dalam kalimat ini, Chris mengungkapkan bahwa demi bisa ikut bertanding, ia sampai harus menjual motornya terlebih dahulu sebuah pengorbanan besar yang menandakan kesungguhan dan dedikasi terhadap dunia yang digelutinya. Pernyataan ini tidak mengandung unsur sindiran, melainkan merupakan bentuk penegasan atas realitas perjuangan yang sering kali tidak terlihat oleh

publik. Dengan gaya bahasa yang lugas dan repetitif (“jual motor dulu”), Chris menekankan bahwa keberhasilannya bukan datang secara instan, melainkan melalui usaha dan pengorbanan nyata. Kalimat ini bisa memberi pesan inspiratif kepada pendengar tentang pentingnya tekad dan pengorbanan dalam meraih tujuan.

CP5601

Dedy: "Mereka makan apa segala, latihan dan sebagainya. Pengeluaran ini berapa? Hadiahnya berapa? Kursi sit-up. Sama 2 juta."

Analisis:

Kutipan Dedy, *“Mereka makan apa segala, latihan dan sebagainya. Pengeluaran ini berapa? Hadiahnya berapa? Kursi sit-up. Sama 2 juta,”* merupakan bentuk sindiran yang menyentil secara halus dan lucu. Dedy menyoroti ketimpangan antara besarnya usaha dan biaya yang dikeluarkan oleh peserta seperti untuk makanan, latihan, dan kebutuhan lainnya—dengan hadiah yang diterima, yang hanya berupa kursi sit-up dan uang dua juta rupiah. Sindiran ini termasuk dalam gaya bahasa ironi, karena Dedy mempertanyakan secara retorik dan menyampaikan ketidakwajaran kondisi tersebut dengan nada seolah-olah masuk akal, padahal sebenarnya justru ingin menunjukkan bahwa hal itu tidak sebanding atau bahkan konyol. Dengan menyebut hadiah secara spesifik dan bernada jenaka, Dedy menyampaikan kritik sosial terhadap sistem penghargaan dalam dunia kompetisi yang tidak selalu memadai.

CP5701

Dedy: “Gimana lu taunya berat kanan, berat kiri?”

Analisis:

Kutipan Dedy, *“Gimana lu taunya berat kanan, berat kiri?”* disampaikan dengan nada mempertanyakan namun sarat dengan sindiran halus. Kalimat ini muncul dalam konteks ketika Dedy meragukan keakuratan atau keandalan alat atau metode yang digunakan Chris untuk mendeteksi ketidakseimbangan berat badan antara sisi kanan dan kiri tubuh. Meskipun berbentuk pertanyaan, pernyataan ini mengandung unsur ironi, karena Dedy seolah ingin menunjukkan bahwa hal tersebut terdengar tidak

masuk akal atau meragukan secara logis. Dengan bertanya seperti itu, Dedy sebenarnya sedang menyindir kemungkinan kurangnya dasar ilmiah atau teknis dari klaim tersebut, namun tetap dikemas dengan gaya santai dan jenaka yang khas dalam perbincangan siniar.

CP5801

Dedy: “Dalemnya lu kasih besi?”

Analisis:

Kutipan Dedy, “*Dalemnya lu kasih besi?*” merupakan bentuk pertanyaan yang secara tersirat mengandung sindiran halus dan nada skeptis. Dalam konteks perbincangan, Dedy tampaknya sedang mempertanyakan bahan atau kekuatan dari alat yang dibuat atau digunakan oleh Chris. Dengan menanyakan apakah bagian dalamnya diberi besi, Dedy sebenarnya sedang menyindir atau meragukan ketahanan alat tersebut seolah-olah tanpa besi, alat itu tidak cukup kuat atau hanya terlihat kokoh dari luar. Kalimat ini termasuk dalam gaya bahasa ironi, karena meskipun berbentuk pertanyaan, maksud tersembunyinya adalah untuk menunjukkan keraguan terhadap kualitas alat yang dimaksud. Nada ucapannya juga berkontribusi dalam membangun kesan lucu namun menyentil dalam percakapan.

CP5901

Dedy: “Gimana caranya bikin dari kayu? Patah tuh.”

Analisis:

Kutipan Dedy, “*Gimana caranya bikin dari kayu? Patah tuh,*” merupakan bentuk sindiran yang cukup jelas dan disampaikan dengan gaya ironi. Dalam kalimat ini, Dedy mempertanyakan ide membuat suatu alat dari bahan kayu, sambil langsung menyimpulkan bahwa kayu tersebut akan patah. Pernyataan ini menyiratkan keraguan terhadap kekuatan atau kelayakan bahan yang digunakan dalam hal ini kayu untuk fungsi tertentu yang mungkin membutuhkan daya tahan tinggi. Kalimat tersebut terdengar seperti pertanyaan, tetapi sesungguhnya berfungsi sebagai kritik terselubung terhadap ide atau konsep yang menurut Dedy tidak masuk akal. Dengan gaya bicara yang lugas dan humoris, Dedy menyampaikan keraguannya

secara tidak langsung namun tetap terasa menyentil.

CP6001

Dedy: “Enteng dong.”

Analisis:

Kutipan Dedy, “*Enteng dong,*” merupakan pernyataan singkat yang mengandung sindiran halus dalam bentuk ironi. Kata “enteng” yang berarti ringan diucapkan sebagai respons terhadap penjelasan atau kondisi tertentu kemungkinan besar terkait alat atau benda yang bobotnya diragukan kekuatannya. Meskipun secara harfiah terdengar netral atau bahkan positif, dalam konteks percakapan, Dedy justru menyiratkan bahwa sesuatu yang terlalu ringan mungkin tidak cukup kokoh atau tidak bisa diandalkan. Dengan gaya sarkasme ringan, ia menyampaikan kritik atau keraguannya secara tidak langsung, sehingga terdengar lucu namun tetap menyentil. Kalimat ini mencerminkan cara Dedy menyelipkan evaluasi negatif tanpa harus mengatakannya secara eksplisit.

CP6104

Chris: “Besinya pake besi pipa. Pipa besi.”

Dedy: “**Kuat?**”

Analisis:

Kutipan Dedy, “*Kuat?*” adalah pertanyaan singkat yang sarat makna sindiran, terutama bila dilihat dari konteks percakapan dan intonasi yang digunakan. Meskipun secara literal hanya menanyakan tentang kekuatan atau daya tahan suatu benda, kata ini mengandung ironi atau keraguan terselubung. Dalam situasi tertentu, Dedy kemungkinan besar tidak benar-benar ingin mengetahui jawabannya, melainkan menyampaikan rasa skeptis terhadap benda atau alat yang sedang dibahas seolah-olah ia meragukan bahwa benda tersebut benar-benar kuat. Kalimat pendek ini menjadi efektif sebagai bentuk sindiran karena disampaikan secara lugas, namun mengandung penilaian tersembunyi terhadap kualitas atau klaim yang menurutnya tidak meyakinkan.

CP6202

Chris: “Makan tahu sama tempe aja sok-sokan ngajarin fitness.”

Analisis:

Kutipan Chris, “*Makan tahu sama tempe aja sok-sokan ngajarin fitness,*” merupakan bentuk sindiran yang tajam dan bernuansa sinis. Dalam kalimat ini, Chris menyindir seseorang yang dianggap tidak memiliki kapabilitas atau pengalaman cukup dalam dunia kebugaran (fitness), tetapi berani memberi nasihat atau mengajarkan orang lain. Frasa “makan tahu sama tempe” digunakan untuk merendahkan atau menggambarkan gaya hidup yang dianggap sederhana atau tidak sesuai dengan standar diet fitness yang umumnya ketat dan bernutrisi tinggi. Sedangkan ungkapan “sok-sokan ngajarin” menegaskan bahwa orang tersebut bersikap seolah-olah ahli padahal tidak memenuhi syarat. Kalimat ini mencerminkan gaya bahasa sinisme, yaitu bentuk sindiran yang tajam dan cenderung meremehkan, digunakan untuk mengkritik secara langsung dengan nada mengejek.

CP6302

Dedy: “Ya emang goblok kadang-kadang.”

Analisis:

Kutipan Dedy, “*Ya emang goblok kadang-kadang,*” merupakan bentuk sindiran bermuatan sinisme yang disampaikan secara langsung, lugas, dan tanpa basa-basi. Kalimat ini mencerminkan ekspresi kekesalan atau kekecewaan terhadap suatu tindakan atau keputusan yang dianggap tidak masuk akal atau bodoh. Penggunaan kata “goblok” menunjukkan tingkat kekasaran tertentu dalam bahasa, namun karena disampaikan dalam konteks perbincangan santai atau humoris, pernyataan ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk sindiran tajam tapi bercanda, tergantung pada intonasi dan hubungan antara pembicara. Meskipun singkat, kalimat ini secara kuat menyampaikan kritik dan penilaian negatif terhadap subjek yang dibahas, sehingga termasuk dalam gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran keras yang mengandung ejekan secara eksplisit.

CP6401

Chris: “Tapi kaya gue kayaknya deh.”

Analisis:

Kutipan Chris, “*Tapi kaya gue kayaknya deh,*” merupakan

pernyataan yang disampaikan dengan nada santai namun mengandung gaya bahasa ironi halus. Secara sepintas, kalimat ini terdengar seperti ungkapan percaya diri atau bahkan kesombongan ringan, seolah Chris menyatakan bahwa dirinya termasuk orang yang kaya. Namun, jika dikaitkan dengan konteks percakapan yang membahas pengorbanan, keterbatasan, atau perjuangan hidup, pernyataan ini justru menjadi bentuk sindiran terhadap dirinya sendiri bahwa kenyataannya tidak seperti itu. Ungkapan ini menciptakan kontras antara apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya dimaksud, sehingga menghasilkan efek humor sekaligus menyentil. Gaya bicara seperti ini mencerminkan ironi, di mana maksud sebenarnya bertentangan dengan bunyi harfiahnya.

CP6501

Chris: “Iris kuping saya, kamu kalau kayak gini terus nggak akan bisa kaya.”

Analisis:

Kutipan Chris, “*Iris kuping saya, kamu kalau kayak gini terus nggak akan bisa kaya,*” merupakan pernyataan yang mengandung gaya bahasa ironi dan hiperbola sekaligus. Ungkapan “iris kuping saya” adalah bentuk hiperbola atau melebih-lebihkan, yang digunakan untuk menunjukkan keyakinan ekstrem terhadap pernyataan berikutnya. Sedangkan kalimat “kamu kalau kayak gini terus nggak akan bisa kaya” merupakan kritik terselubung terhadap sikap atau kebiasaan seseorang yang dianggap tidak produktif, tidak disiplin, atau tidak realistis dalam mencapai kesuksesan finansial. Dengan menyatukan kedua bagian ini, Chris menyampaikan sindiran yang cukup tajam namun tetap dalam balutan gaya humor. Ia seolah ingin menegaskan bahwa gaya hidup atau perilaku orang tersebut sangat jauh dari kemungkinan untuk menjadi kaya, dan ia begitu yakin akan hal itu sampai-sampai bersedia “mengorbankan kupingnya.” Gaya ini mencerminkan **ironi**, karena meskipun terdengar dramatis dan bercanda, pesan utamanya adalah kritik terhadap sikap yang tidak membawa kemajuan.

CP6602

Dedy: “Tapi benci jadi motivasi.”

Analisis:

Kutipan Dedy, “Tapi benci jadi motivasi,” merupakan pernyataan yang mengandung ironi yaitu bentuk ironi yang tidak mengejek secara langsung, tetapi menyampaikan kontradiksi antara makna harfiah dan makna sebenarnya. Secara umum, “benci” memiliki konotasi negatif, sedangkan “motivasi” adalah dorongan positif untuk bertindak atau mencapai sesuatu. Dalam kalimat ini, Dedy ingin menunjukkan bahwa bahkan perasaan negatif seperti kebencian dapat dijadikan bahan bakar untuk mendorong seseorang menjadi lebih baik atau membuktikan sesuatu. Kalimat ini bisa dibaca sebagai pengakuan atau pengamatan terhadap realitas psikologis di mana emosi negatif tidak selalu merugikan, tergantung bagaimana seseorang mengelolanya. Meskipun tidak disampaikan dengan nada menyindir secara tajam, penggunaan kontras antara *“benci”* dan *“motivasi”* tetap menghadirkan kesan ironi, karena dua kata itu biasanya tidak diasosiasikan secara langsung. Pernyataan ini juga mengandung makna reflektif dan bisa menjadi bentuk kritik terhadap motivasi manusia yang sering kali lahir dari hal-hal yang tidak ideal.

CP6701

Dedy: “Sepi kayak kuburan.”

Analisis:

Kutipan Dedy, *“Sepi kayak kuburan,”* merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi yang disampaikan melalui perbandingan yang mencolok. Dalam kalimat ini, Dedy menggambarkan suatu keadaan yang sangat sepi dengan menyamakannya seperti suasana di kuburan tempat yang secara umum dikenal sunyi, hening, dan tanpa kehidupan. Meskipun pernyataannya terdengar lucu dan santai, sebenarnya ia sedang menyindir situasi yang tidak semestinya sepi, misalnya tempat yang seharusnya ramai atau penuh aktivitas. Unsur ironi muncul karena ada pertentangan antara harapan (tempat ramai, penuh respons, atau antusiasme) dengan kenyataan (justru sangat sepi seperti kuburan). Dengan gaya ini, Dedy menyampaikan kritik secara halus namun tetap terasa menyentil, membuat pendengar merenung sekaligus terhibur.

CP6801

Dedy: “Untung badan belum segini ya. Kalo nggak kan nggak masuk.”

Analisis:

Kutipan Dedy, “*Untung badan belum segini ya. Kalo nggak kan nggak masuk,*” merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi yang disampaikan dengan cara ringan dan jenaka. Dalam kalimat ini, Dedy menyatakan bahwa untung saja badannya belum sebesar ukuran tertentu, karena kalau iya, maka ia tidak akan bisa masuk kemungkinan besar ke suatu tempat sempit, alat, atau ruangan terbatas. Ironi muncul karena pernyataan tersebut bertentangan dengan realitas atau harapan; ia menyampaikan seolah-olah bersyukur, namun sebenarnya sedang menyindir kondisi atau keterbatasan suatu benda atau tempat yang dianggap tidak memadai bagi orang bertubuh besar. Pernyataan ini juga bisa dibaca sebagai kritik halus terhadap desain atau ukuran fasilitas yang tidak ramah terhadap berbagai bentuk tubuh. Dengan menyisipkan humor melalui ironi, Dedy menyampaikan sindiran tanpa terasa menyerang, namun tetap menyentil dan membuat pendengar berpikir.

CP6901

Chris: “Cuman rebahan, bisa sispack.”

Analisis:

Kutipan Chris, “*Cuman rebahan, bisa sispack,*” merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi yang disampaikan dengan cara humoris dan sarkastik. Kalimat ini secara harfiah menyatakan bahwa hanya dengan rebahan (berbaring tanpa aktivitas), seseorang bisa mendapatkan “sixpack” bentuk otot perut yang ideal dan biasanya diperoleh melalui latihan fisik yang intens. Ironi dalam kutipan ini muncul karena apa yang dikatakan bertentangan dengan kenyataan. Secara logika, tidak mungkin seseorang memiliki perut berotot hanya dengan bermalas-malasan. Dengan mengatakan hal tersebut, Chris sebenarnya menyindir orang-orang yang berharap hasil instan atau enggan berusaha keras, tetapi menginginkan hasil yang maksimal dalam kebugaran tubuh. Kalimat ini menjadi sindiran halus

terhadap pola pikir tidak realistis, dan disampaikan dengan nada jenaka agar terasa lebih ringan namun tetap mengena.

BC7001

Dedy: “Kemarin gue mesen dadar, dadar beredar. Lagi mesen dadar beredar, terus ngeliat Instagram-nya. Di Instagram-nya tuh, **babe itu, seakan akan kayak masih hidup. Maksudnya kayak, iya masih ada foto babe nyah.**”

Analisis:

Kutipan tersebut merupakan contoh gaya bahasa ironi, karena mengandung pertentangan antara pernyataan dan kenyataan. Dedy mengatakan bahwa Babe “**seakan-akan masih hidup,**” padahal ia sangat menyadari bahwa Babe telah meninggal dunia lima bulan yang lalu. Pernyataan tersebut sebenarnya bukan untuk menyatakan bahwa Babe benar-benar hidup, melainkan untuk menegaskan betapa besar jejak dan pengaruh Babe yang masih terasa, terutama melalui unggahan-unggahan media sosial yang terus berlanjut. Ungkapan ini juga menyiratkan kesedihan yang disampaikan dengan cara yang ringan dan santai, sehingga menimbulkan kesan ironi membahas sesuatu yang menyedihkan dengan nada seperti bercanda. Pilihan kata “**nyah**” di akhir kalimat juga memperkuat nuansa santai dan akrab yang bertentangan dengan isi sesungguhnya, yaitu rasa kehilangan.

BC7101

Dedy: “Bambino yang saya lihat udah bisa. **Udah kayak bapaknya sekarang**”

Fatih: “Ketiplek ya.”

Analisis:

Pernyataan “**Udah kayak bapaknya sekarang**” adalah bentuk dari gaya bahasa ironi, karena apa yang diucapkan bertentangan dengan realita yang sebenarnya. Anak kecil seperti Bambino tentu belum bisa sepenuhnya “**seperti bapaknya**”, apalagi dalam konteks kedewasaan atau pencapaian. Ucapan Dedy mengandung makna ganda: secara eksplisit terdengar seperti pujian, namun secara implisit mengandung kesan berlebihan dan tidak

literal, yang justru menunjukkan bahwa Bambino masih kecil dan belum bisa menggantikan sosok Babe. Kalimat ini disampaikan dengan nada ringan dan cenderung bercanda di tengah suasana haru, yang memperkuat nuansa ironi yaitu menyampaikan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan secara halus namun mengandung makna tersirat.

BC7201

Dedy: "Ketiplek, Terus gue juga udah ngiklanin Dadar – beredar ya.

Terus gue ngeliat peminum pegang kartu."

Analisis:

Kalimat "**Terus gue ngeliat peminum pegang kartu**" adalah contoh gaya bahasa ironi, karena mengandung unsur sindiran halus terhadap sesuatu yang dianggap ganjil atau janggal. Kata "peminum" di sini kemungkinan merujuk secara tidak langsung atau bercanda kepada seseorang yang terlibat dalam promosi, namun malah tampak tidak relevan misalnya, berpenampilan seperti orang yang tidak profesional atau tidak sesuai konteks promosi makanan. Penyebutan "**pegang kartu**" juga bisa bermakna ganda, seolah-olah menunjukkan status atau jabatan, namun disampaikan dengan nada menyindir. Ironinya terletak pada ketidaksesuaian antara peran yang diharapkan (misalnya duta merek, pemilik, atau promotor) dan penampilan atau perilaku orang tersebut yang justru tampak seperti "**peminum**". Dedy menyampaikan hal itu dengan gaya ringan, santai, dan bercampur dengan konteks haru yang membuat ironi dalam ucapannya semakin menonjol. Ucapan ini bukan bentuk sindiran tajam atau menyerang, tetapi lebih kepada penggambaran hal yang tidak sesuai ekspektasi dengan cara tersirat dan humoris.

BC7301

Dedy: "Oke, karena dia udah gak... **Kayaknya dia udah ngerti**"

Analisis:

Kalimat "**Kayaknya dia udah ngerti**" adalah contoh gaya bahasa ironi karena mengandung makna yang bertentangan dengan kenyataan. Secara harfiah, ucapan tersebut menyiratkan bahwa Bambino yang masih sangat kecil telah memahami secara emosional dan kognitif tentang

kehilangan dan kematian. Namun, kenyataannya anak seusia Bambino belum sepenuhnya mampu memahami konsep kematian secara utuh. Dedy mengucapkannya dengan nada yang terdengar serius tapi menyimpan makna tersirat: justru karena perilaku Bambino yang tidak wajar untuk anak seusianya (menutup wajah, enggan membahas ayahnya), terlihat ada luka emosional yang dalam, seolah-olah dia memang **“mengerti”** meskipun secara usia belum sepantasnya. Ironi di sini muncul dari kontras antara usia Bambino yang masih dini dengan perilaku dewasa dalam menyikapi kehilangan, dan Dedy menyampaikannya dengan ucapan sederhana namun menyentuh, yang sarat makna.

BC7401

Dedy: “Berarti Babe bisa ngelekatin memori itu ke anak-anaknya. Luar biasa.”

Analisis:

Kalimat **“Berarti Babe bisa ngelekatin memori itu ke anak-anaknya. Luar biasa.”** merupakan gaya bahasa ironi, karena mengandung makna yang lebih dalam dari sekadar pujian. Secara permukaan terdengar sebagai sanjungan, namun pada dasarnya Dedy sedang menyoroti betapa langka dan mengharukannya fakta bahwa anak sekecil Bambino bisa menyimpan memori emosional yang kuat terhadap ayahnya. Ironinya muncul dari pertentangan antara harapan umum anak kecil cepat lupa dan kenyataan memori Babe tetap tertanam. Ungkapan **“luar biasa”** diucapkan dengan kekaguman, tapi juga menyiratkan rasa haru dan keprihatinan karena memori tersebut melekat dalam bentuk rasa kehilangan dan trauma. Dengan demikian, Dedy secara tidak langsung menyindir asumsi umum orang dewasa yang menganggap anak kecil tidak menyimpan kenangan emosional yang mendalam. Kalimat ini juga memperkuat suasana emosional dalam percakapan, di mana ironi berfungsi untuk menekankan kedalaman hubungan antara anak dan orang tua yang telah tiada.

BC7501

Dedy: “Fatih begitu kehilangan Babe, sesedih-sedihnya Fatih, otaknya surviving. Terus ada anak dua, sedangkan Mbak Bino kayaknya begitu

kehilangan ayahnya, **kehilangan pahlawan gitu, kayak hero-nya dia.**”

Analisis:

Kalimat **“kehilangan pahlawan gitu, kayak hero-nya dia”** merupakan bentuk dari gaya bahasa sindiran ironi, karena menyatakan sesuatu yang tampaknya biasa (kehilangan seorang **“hero”**) tetapi sebenarnya menyiratkan kehilangan yang luar biasa dalam jiwa anak kecil. Dedy menggunakan istilah **“hero”** atau **“pahlawan”** bukan hanya dalam arti metaforis, tetapi juga secara emosional, menekankan bahwa bagi Bambino, Babe bukan hanya seorang ayah, tetapi juga sosok teladan dan idola utama dalam hidupnya. Ironi muncul dari perbandingan antara kemampuan orang dewasa untuk menghadapi kesedihan secara logis, dengan ketidakmampuan anak-anak untuk mengekspresikan kehilangan yang bahkan mungkin lebih dalam. Dedy menyampaikannya dengan nada serius namun juga halus dan menyentuh, memperkuat efek ironi: yang secara eksplisit menyebutkan **“kehilangan pahlawan”**, tapi secara implisit mengandung rasa haru dan keprihatinan yang dalam terhadap dampak psikologis yang ditanggung anak sekecil Bambino.

BC7601

Dedy: “Sebagai anak cowok kayak dia harus menggantikan ayahnya.

Harus kuat di depan ibunya.”

Analisis:

Kalimat **“Sebagai anak cowok kayak dia harus menggantikan ayahnya. Harus kuat di depan ibunya.”** merupakan contoh dari gaya bahasa sindiran jenis ironi, karena secara literal terdengar seperti pernyataan yang benar dan mulia, tetapi secara tersirat menyindir kenyataan yang tidak wajar: anak kecil berusia 5 tahun tidak seharusnya memikul peran sebesar itu. Ironi muncul dari kenyataan bahwa kalimat itu mencerminkan ekspektasi yang terlalu berat bagi seorang anak. Ucapan Dedy kemungkinan besar bukan bermaksud mendorong peran tersebut secara serius, melainkan menyoroti secara tersirat betapa beratnya beban emosional yang dirasakan oleh Bambino, yang berusaha terlihat kuat di depan ibunya. Dengan cara ini, Dedy justru sedang menunjukkan keprihatinan dan empatinya terhadap

Bambino, yang tanpa disuruh telah berperan seolah dewasa. Maka, kalimat tersebut adalah ironi yang menyentuh mengandung makna bertentangan antara harapan umum dan kenyataan emosional anak kecil.

BC7701

Dedy: “Iya, dan jadi masalah kan **babinya harus kuat tuh pada anak-anak gitu.**”

Analisis:

Kalimat “**babinya harus kuat tuh pada anak-anak gitu**” adalah bentuk dari gaya bahasa sindiran ironi, karena secara tersurat terdengar seperti pernyataan biasa yang menggambarkan peran ayah sebagai sosok yang kuat di hadapan anak-anak. Namun secara tersirat, Dedy sebenarnya sedang menyampaikan kekaguman dan keharuan secara halus, bahwa beban dan peran yang dipikul Babe semasa hidup begitu besar, bahkan sampai kehadirannya sangat melekat pada memori anak-anak. Ironi muncul dari kesan “**harus kuat**”, padahal sekarang Babe telah tiada, dan justru anak-anaknya yang harus menghadapi kehilangan sosok yang dulunya paling kuat dan paling hadir bagi mereka. Kalimat itu seolah menyentil kenyataan pahit: ketika sosok yang selalu kuat itu pergi, barulah terasa betapa penting dan mendalamnya peran yang ia mainkan. Ucapan ini juga menyoroti ketidakseimbangan emosional yang harus ditanggung anak-anak kecil ketika kehilangan figur sentral dalam hidup mereka. Maka, secara keseluruhan, gaya bahasa ini adalah ironi lembut yang sarat empati dan penghormatan.

BC7801

Dedy: “Wow. **Ternyata gue berpikir bahwa anak-anak 5 tahun 2 tahun akan cepat melupakan.** Atau mungkin kayaknya zaman dulu kayaknya begitu deh. Kayaknya anak-anak.. Nggak ngerti gitu ya? Ya kan zaman dulu kan.. Betul. Banyak saudara gue misalnya ibunya meninggal 2 tahun. Nggak ada memori itu gitu. Sebentar ya udah lupa gitu. Tapi.”

Analisis:

Kalimat “**Ternyata gue berpikir bahwa anak-anak 5 tahun 2 tahun akan cepat melupakan.**” adalah contoh dari gaya bahasa sindiran

ironi, karena Dedy mengungkapkan keyakinan awalnya yang ternyata keliru, dan menyampaikannya dengan nada penuh kesadaran dan refleksi. Ucapan ini bukan sindiran yang menyerang, tetapi lebih ke ironi reflektif, yaitu menyatakan sesuatu seolah-olah benar, padahal kenyataannya justru sebaliknya. Ironi muncul karena Dedy menyatakan asumsi lama yang ternyata terbantahkan oleh kenyataan emosional Bambino dan Nebula, yang justru masih menyimpan memori mendalam tentang ayah mereka. Dengan gaya penyampaian yang menyiratkan keterkejutan dan kekaguman, Dedy secara tidak langsung menyindir pandangan umum yang meremehkan kedalaman perasaan anak-anak kecil, dan memberikan ruang pada kenyataan bahwa anak-anak pun bisa menyimpan luka emosional yang mendalam.

BC7901

Dedy: “Tapi Fatih berarti udah beneran jadi ibu rumah tangga ngurus anak ya?”

Analisis:

Kalimat **“Tapi Fatih berarti udah beneran jadi ibu rumah tangga ngurus anak ya?”** merupakan gaya bahasa sindiran jenis ironi, karena Dedy menyebut Fatih sebagai **“ibu rumah tangga”**, padahal secara literal Fatih adalah seorang pria. Pernyataan ini tidak bermaksud menghina, melainkan sebagai ungkapan ironi halus yang menekankan perubahan peran Fatih secara drastis dari seorang suami yang dulu memiliki pasangan dalam membesarkan anak, menjadi satu-satunya orang tua yang kini mengurus segalanya sendiri. Ironi ini digunakan untuk menyoroti betapa besar tanggung jawab yang kini dipikul Fatih, dan juga sebagai bentuk empati dan pengakuan terhadap perjuangannya.

BC8004

Dedy: “Oh iya. Itu masih laku?”

Analisis:

Kalimat **“Oh iya. Itu masih laku?”** dapat digolongkan ke dalam gaya bahasa sindiran jenis innunedo, yakni sindiran tidak langsung atau terselubung. Kalimat ini seolah merupakan pertanyaan biasa, tetapi

mengandung implikasi halus bahwa keberlangsungan produk tersebut bisa saja dipertanyakan setelah tokoh utamanya (Babe Cabita) wafat. Meski maksudnya bisa netral atau bahkan empatik, struktur pertanyaan ini tetap memiliki unsur keraguan samar, yang membuatnya masuk ke dalam gaya bahasa sindiran terselubung atau innuendo.

BC8101

Dedy: “Gue lupa tuh soalnya. **Terus ketutup sama dadar-bredar kan**”

Analisis :

Kalimat “**Terus ketutup sama dadar-bredar kan**” mengandung gaya bahasa sindiran jenis ironi, karena Dedy secara tidak langsung menyoroti bahwa bisnis lain atau produk lain Babe seolah tenggelam karena terlalu dominannya “**Dadar-Beredar**”. Pernyataan ini disampaikan dengan nada ringan, namun menyiratkan konsekuensi ironi dari kesuksesan suatu brand yakni, mengaburkan atau “**menutupi**” jejak usaha-usaha lain yang juga bernilai. Ironi muncul dari ketidaksesuaian antara bentuk kalimat (kesan netral atau memuji) dengan makna tersirat yang mengandung sindiran halus terhadap kondisi tersebut.

BC8201

Dedy: “Beb kemarin sakit gimana? **Ah itu mah Cuma gini doang**”

Analisis:

Kalimat “**Ah itu mah Cuma gini doang**” termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang bertolak belakang dari makna sebenarnya. Babe menyebut penyakitnya seolah-olah sepele, padahal kenyataannya penyakit tersebut berat dan bahkan berujung pada wafatnya. Ironi ini muncul dari perbedaan mencolok antara apa yang dikatakan (nada enteng) dengan realitas sesungguhnya (situasi serius). Kalimat tersebut mencerminkan bagaimana seseorang kadang menggunakan humor atau sikap santai sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi penderitaan berat.

BC8303

Dedy: “**Lu, bajingan juga lu bercanda ya. Sakitnya promo dadar lu ya. Gue bercanda gitu.**”

Analisis:

Kalimat **“Lu, bajingan juga lu bercanda ya. Sakitnya promo dadar lu ya.”** termasuk dalam gaya bahasa sindiran satire, yaitu sindiran yang mengandung humor dan kritik tajam terhadap suatu kenyataan sosial atau pribadi, seringkali dengan tujuan menyadarkan. Dalam hal ini, Dedy menyindir Babe dengan cara humoris karena tetap memprioritaskan promosi produk di tengah kondisi sakit yang ternyata serius. Candaan ini menyiratkan keheranan, kekaguman, sekaligus penyesalan bahwa Babe tidak lebih terbuka tentang kesehatannya. Satire ini bukan bermaksud menghina, tetapi sebagai ungkapan emosional yang kompleks antara sedih dan lucu atas sikap Babe yang tetap profesional meski sedang sakit parah.

BC8401

Dedy: **“Beliau meninggal tuh berapa kali di Malaysia?”**

Analisis:

Kalimat **“Beliau meninggal tuh berapa kali di Malaysia?”** secara literal terdengar tidak masuk akal karena kematian hanya terjadi sekali, sehingga pertanyaan itu bersifat ironis. Dedy kemungkinan bermaksud menanyakan berapa kali dirawat atau opname di Malaysia, tetapi secara tidak sengaja justru menyampaikan dengan diksi yang salah hal ini menimbulkan efek kontras antara makna harfiah dan maksud sebenarnya, ciri khas gaya bahasa ironi. Meskipun mungkin spontan dan tidak sengaja, kalimat ini bisa masuk dalam analisis gaya bahasa ironi karena bentuknya mencerminkan ketidakcocokan antara maksud dan pernyataan.

BC8501

Dedy: **“Ya berarti kalau diizinkan umroh harusnya oke kan?”**

Analisis:

Kalimat **“berarti kalau diizinkan umroh harusnya oke kan?”** adalah bentuk ironi halus. Dedy menyampaikan seolah-olah izin umroh menjadi bukti bahwa kondisi pasien sehat, padahal kenyataannya setelah itu kondisi Babe Cabita justru memburuk. Jadi, ada ketidaksesuaian antara harapan atau penilaian umum (diizinkan = sehat) dengan realitas yang terjadi. Hal ini menunjukkan gaya bahasa ironi, yaitu menyampaikan sesuatu yang

secara tersurat positif, tapi secara konteks malah berbanding terbalik.

BC8601

Fatih: **“Yang harusnya kita datang lagi stem cell sembuh. Oh my God.**

Jadi tuh emang kita anggapannya tuh kayak.”

Analisis:

Pernyataan **“yang harusnya kita datang lagi stem cell sembuh”** mengandung ironi. Harapan datang ke Malaysia untuk prosedur kesembuhan, namun yang terjadi justru perburukan kondisi hingga tidak tertolong. Ucapan ini menggambarkan kontras tajam antara harapan dan kenyataan. Frasa **“Oh my God”** menekankan keterkejutan dan kesedihan mendalam, memperkuat kesan ironi emosional yang terjadi dalam realitas mereka.

BC8701

Fatih: “Makanya Bapak-Ibu juga tenang. Fatih pun juga **oh selangkah lagi nih** gitu kayak. Oh my God gue baru tau ini. Tiba-tiba di sana. Jadi gara-gara pesawat terbang itu. Jadi tuh kayak...”

Analisis:

Ungkapan **“oh selangkah lagi nih”** menunjukkan harapan besar bahwa kesembuhan sudah sangat dekat. Namun, realitasnya berbanding terbalik: yang datang bukan kesembuhan, tetapi malapetaka. Inilah letak ironi ekspektasi yang sangat tinggi berujung pada hasil yang justru berlawanan secara dramatis. Ucapan **“Oh my God gue baru tau ini”** menegaskan keterkejutan dan ketidakberdayaan terhadap perubahan drastis itu.

BC8804

Dedy: “Iya. Tapi kan bisa juga **dibocorin** juga kan.”

Fatih: “Bisa bener. Tapi **dibocorin** itu ternyata pilihan terakhir.”

Analisis :

Gaya bahasa innuendo (sindiran tak langsung) terlihat dari kalimat Dedy yang seolah hanya memberikan opsi medis, tetapi sebenarnya menyiratkan kritik atau kecurigaan halus terhadap keputusan dokter yang memilih tindakan pasif. Kalimat ini tidak menyebutkan secara eksplisit

bahwa dokter salah, namun nada dan implikasinya membawa pemaknaan tersembunyi mengapa tidak segera diambil tindakan bila bisa dibocorkan. Fatih pun menjawab dalam nada penjelasan: bahwa prosedur **“dibocorin”** adalah pilihan terakhir, membenarkan keputusan medis tersebut, namun tetap memperlihatkan bahwa ada ketegangan batin dan kemungkinan keraguan.

BC8901

Fatih: “Karena kejer-kejeran sama kepala. Jadi kepala butuh trombosit banyak. Stem cell ini **udah bocor kan ibaratnya om.**”

Analisis:

Ungkapan **“udah bocor kan ibaratnya”** merupakan bentuk gaya bahasa ironi, karena menggambarkan kerusakan serius pada organ vital (sum-sum tulang belakang) dengan cara yang ringan dan seolah-olah biasa saja. Padahal maknanya menyiratkan kondisi yang sangat kritis dan mengkhawatirkan. Ironi ini muncul dari kontras antara ungkapan yang ringan (bocor) dengan kenyataan medis yang berat dan menyedihkan. Kalimat **“Stem cell ini udah bocor kan ibaratnya om.”** merupakan bentuk gaya bahasa ironi, karena Fatih menggunakan istilah **“bocor”** secara tidak harfiah untuk menggambarkan kondisi rusaknya sum-sum tulang belakang yang tidak lagi mampu memproduksi trombosit. Istilah tersebut digunakan secara ringan dan santai, namun menyimpan makna yang jauh lebih serius dan tragis. Inilah ciri khas ironi mengatakan sesuatu dengan cara yang tampaknya ringan, tetapi sebenarnya menyampaikan hal yang berat, menyedihkan, atau bahkan menyakitkan. Dalam konteks ini, ironi tersebut muncul dari upaya menyampaikan keputusan medis dengan nada penjelasan yang tenang.

BC9001

Dedy: “Yang mana duluan ayam sama telur.”

Analisis:

Kalimat **“Yang mana duluan ayam sama telur.”** termasuk gaya bahasa ironi, karena digunakan untuk menggambarkan dilema medis antara penanganan pendarahan otak dan kebutuhan transplantasi stem cell yang

tidak bisa dilakukan bersamaan. Dedy menggunakan perumpamaan ini untuk menyampaikan kondisi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, namun dengan ungkapan yang terkesan ringan dan umum. Inilah ciri khas ironi: menyampaikan kenyataan yang pahit atau serius dengan ungkapan yang tampak biasa atau bahkan lucu, sehingga menimbulkan efek sindiran yang halus namun menyentuh.

BC9104

Dedy: **“Ini tuh cerita gak pernah didengar orang-orang.”**

Analisis:

Kalimat **“Ini tuh cerita gak pernah didengar orang-orang”** mencerminkan gaya bahasa sindiran innuendo, yaitu sindiran tidak langsung atau tersirat. Dalam konteks ini, Dedy secara halus menyampaikan bahwa publik hanya mengetahui permukaan cerita tentang Babe Cabita tanpa memahami perjuangan dan penderitaan yang sebenarnya dialami. Kalimat ini tidak secara eksplisit menyalahkan siapa pun, namun menyiratkan kurangnya pemahaman dan simpati publik terhadap kenyataan yang lebih dalam. Inilah yang membuatnya termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran jenis innuendo menyentil secara halus melalui pernyataan yang tampak netral.

BC9204

Dedy: **“Nah ini cerita gak pernah didengar siapapun, gak pernah ada yang tau. Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”**

Analisis:

Kalimat **“Nah ini cerita gak pernah didengar siapapun, gak pernah ada yang tau”** merupakan bentuk sindiran innuendo karena mengandung makna tersirat bahwa publik hanya mengetahui kematian Babe Cabita secara sepintas, tanpa memahami proses medis kompleks yang dilalui. Dedy tidak secara eksplisit menyalahkan masyarakat atau media, tetapi menyindir minimnya pengetahuan publik dan tidak adanya penjelasan mendalam yang selama ini tersampaikan. Selain itu, kalimat lanjutan **“Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”** yang seolah diarahkan kepada almarhum pun mengandung muatan emosional dan simbolis, seolah menjadi sindiran

puitis akan misteri atau ketidaktahuan orang lain terhadap kondisi yang sebenarnya. Meski disampaikan dalam bentuk pertanyaan, gaya penyampaian bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan menyiratkan ketidakjelasan informasi yang diterima publik.

BC9301

Fatih: “Yang membuat matanya Babe kabur. Jadi ternyata inflamasinya itu seperti radang. **Kalau ditanya kenapa, bukan kegagalan operasi.**”

Analisis:

Pernyataan Fatih “**Kalau ditanya kenapa, bukan kegagalan operasi**” mengandung gaya bahasa sindiran ironi. Kalimat ini secara eksplisit ingin menyampaikan bahwa kondisi memburuknya kesehatan Babe bukan disebabkan kesalahan prosedur medis. Namun, secara tersirat, kalimat ini justru menyiratkan kejanggalan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi tragis, meski prosedur medis telah dilakukan. Ironi muncul karena ekspektasi akan membaik pasca operasi, tetapi justru muncul komplikasi lain, seperti gangguan penglihatan. Gaya bahasa ini digunakan secara halus untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap hasil tanpa harus menuduh langsung, dan memperlihatkan kontras antara harapan dan kenyataan.

BC9404

Fatih: “Jadi waktu pas dokternya bilang, kan dokternya tuh kayak.. Kalau Fatih bilang, kok dokter nyerah sih gitu kan. Tapi dia tuh ngasih tau gitu. Maksudnya, kalau kita ambil ini.”

Analisis:

Kalimat “**Fatih gak tau kenapa dokternya ngomong di depan dia. Fatih gak tau apa mereka seperti itu ya di sana ya.**” mengandung gaya bahasa innuendo, yaitu sindiran tidak langsung yang menyiratkan kritik. Dalam hal ini, Fatih menyoroti sikap dokter yang menyampaikan risiko kematian secara blak-blakan di depan pasien yang sedang kritis. Meskipun tidak menyebut langsung bahwa dokter tersebut tidak profesional, pernyataan ini menyiratkan ketidaknyamanan dan keraguan terhadap etika komunikasi yang digunakan. Gaya bahasa innuendo ini menunjukkan

adanya ketegangan emosional yang ingin disampaikan dengan tetap menjaga nada bicara agar tidak menyinggung secara eksplisit.

BC9501

Fatih: “Sampai akhirnya, dokter disana bilang, **ini terminal stage, pulang aja.**”

Analisis:

Kalimat “**Masa gak ada? Masa gak ada sesuatu harapan?**” merupakan bentuk sindiran ironi yang menggambarkan konflik batin Fatih antara harapan dan kenyataan. Kalimat ini menyiratkan ketidakterimaan dan keputusan ketika mendengar bahwa transplantasi stem cell tidak bisa dilakukan. Sementara itu, kutipan dari dokter Singapura “**ini terminal stage, pulang aja**” menambah unsur ironi dalam narasi. Setelah usaha luar biasa untuk mencari alternatif medis hingga lintas negara, kenyataan yang dihadapi justru menegaskan akhir dari segala kemungkinan kesembuhan. Ironi dalam kutipan ini menunjukkan konflik emosional dan ketidakberdayaan dalam menghadapi batas kemampuan manusia, terutama dalam konteks penyakit yang kritis.

BC9601

Fatih: “Tapi ada rasa kayak, tiap dokternya masuk, aduh apalagi sih, mau apa sih? Mau bilang apa sih? Mau bilang apa?”

Analisis:

Kalimat tersebut merupakan sindiran berjenis ironi, karena menggambarkan tekanan emosional yang dialami Fatih saat mendampingi Babe Cabita di rumah sakit. Kalimat tersebut mencerminkan ekspresi keputusan dan kekhawatiran yang terus menerus saat menerima kabar dari dokter. Meskipun diucapkan dalam bentuk pertanyaan seolah penasaran, makna sebenarnya adalah bentuk sindiran terhadap kondisi yang tidak kunjung membaik, dan terhadap rutinitas berita buruk yang menjadi beban mental tersendiri. Gaya bahasa ironi ini efektif menunjukkan konflik antara harapan dan kenyataan, yang merupakan ciri khas dari ironi sebagai bentuk sindiran halus dan emosional.

BC9701

Dedy: “Itu tuh bahas-bahas kita bercanda-canda gara-gara dianya juga bercanda-canda kesakan-akan gak ada apa-apa udah.”

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa ironi, karena mengekspresikan suasana ringan dan bercanda, padahal kenyataannya adalah penderitaan dan penyakit serius yang dialami Babe Cabita. Ucapan “seakan-akan gak ada apa-apa” adalah bentuk ironi karena jelas bahwa kondisi sebenarnya sangat mengkhawatirkan. Gaya bahasa ini digunakan untuk menunjukkan betapa kuatnya seseorang menutupi kesedihan dengan senyuman atau candaan. Ironi dalam konteks ini menambah nuansa emosional yang dalam, memperlihatkan bagaimana penderitaan yang nyata disamarkan dengan perilaku yang tampak ringan dan ceria di hadapan publik.

BC9801

Fatih: “Orang tuh selalu bilang gini Fatih doanya minta yang terbaik. Enggak, gak berani kalau minta yang terbaik ternyata bukan yang diinginkan kan.”

Analisis:

Kalimat **“Orang tuh selalu bilang gini Fatih doanya minta yang terbaik. Enggak, gak berani kalau minta yang terbaik ternyata bukan yang diinginkan kan.”** merupakan bentuk ironi karena secara tidak langsung menyoroti ketegangan batin antara harapan dan kenyataan. Frasa **“doa minta yang terbaik”** secara literal bermakna positif, tetapi dalam konteks ini justru menjadi beban karena bisa berarti merelakan hal terburuk (kematian) jika memang itu yang terbaik menurut Tuhan. Kalimat ini mencerminkan kontras antara penghiburan yang terdengar bijak dengan realitas pahit yang bisa menyakitkan, dan inilah ciri khas dari gaya bahasa ironi.

BC9901

Fatih: “Tapi tidak pernah terbayangkan akan **semudah ini** dititipin dua anak yang masih kecil-kecil juga gitu. Kayak kemarin gak kayak gini deh

gitu. Gak pernah terbayangkan.”

Analisis:

Kalimat tersebut merupakan bentuk gaya bahasa ironi, yaitu sindiran halus yang menggunakan kata-kata berlawanan dengan maksud sebenarnya. Frasa **“semudah ini”** tidak benar-benar berarti mudah, tetapi justru menyiratkan bahwa kehilangan pasangan hidup dan harus membesarkan dua anak kecil adalah hal yang sangat berat dan tidak pernah ia bayangkan akan terjadi dalam pernikahannya. Ironi ini memperlihatkan kekecewaan dan kesedihan mendalam atas kenyataan pahit yang harus ia jalani, serta menggambarkan kepedihan kehilangan secara emosional dan realistis.

BC10001

Fatih: “Kayak dan tidak pernah sedikit pun mengeluh kayak tenang aja kayak Babe biasa gitu loh, **kayak ketawa, kayak yaudah.**”

Analisis:

Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa ironi, karena menyampaikan kenyataan yang bertolak belakang antara situasi sebenarnya dan sikap yang ditunjukkan oleh Babe. Dalam kondisi fisik yang sangat lemah dan sakit berat, Babe justru tetap bersikap tenang dan terlihat biasa saja. Ungkapan seperti **“kayak ketawa, kayak yaudah”** menunjukkan kontras yang mencolok dengan situasi sesungguhnya yang sangat serius dan menyakitkan. Hal ini mengandung sindiran halus terhadap betapa kuatnya Babe menahan penderitaan tanpa mengeluh, bahkan sampai orang terdekatnya pun seolah tak menyangka beratnya kondisi yang ia alami.

BC10102

Fatih: “Nah susahnya di sini tuh kalau di sana dokternya bilang butuh trombosit 2 mereka mungkin punya alatnya sendiri. Jadi langsung ada. Di sini tuh sempet agak kesulitan apalagi bulan puasa KPMI-nya susah kan.”

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran tajam dan pahit terhadap kondisi di Indonesia, khususnya dalam sistem kesehatan. Fatih secara tidak langsung menyampaikan kekecewaan terhadap fasilitas dan respons rumah sakit lokal. Ia menyebut bahwa rumah sakit luar negeri

lebih siap dalam menangani pasien (misalnya dalam penyediaan trombosit), sementara rumah sakit di Indonesia justru kewalahan atau lambat, apalagi karena masalah sistemik atau administratif (ditandai dengan frasa “KPMI-nya susah”). Ini menyiratkan kritik yang jelas dan pedas terhadap infrastruktur kesehatan dalam negeri.

BC10204

Fatih: “disitu di lift itu susternya udah bilang dok tapi gak ngomong iya dia ngasih tunjuk saturasinya tapi Fatih karena di ujung sini jadi gak keliatan kan dia pake alat yang kecil bukan yang gede.”

Analisis:

Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa innuendo, yaitu sindiran tidak langsung yang disampaikan dengan cara halus. Fatih menyiratkan bahwa petugas medis tidak memberikan penjelasan yang transparan mengenai kondisi Babe. Ia hanya menunjukkan angka saturasi, dan menggunakan alat kecil yang sulit dilihat. Melalui penyampaian ini, Fatih tampaknya menyindir sistem komunikasi dan kesiapan tenaga medis, namun tidak secara eksplisit menyalahkan. Innuendo digunakan di sini untuk menyampaikan kritik lembut yang menyentuh sisi emosional, sesuai dengan situasi krisis yang sedang berlangsung.

BC10301

Dedy: “gue tuh sempet waktu bokap gue meninggal juga waktu gue deket sama anak bokap begitu gak ada tuh bukan nangis dulu tapi masih bingung ini udah nih ini mau kemana ini apa nih.”

Analisis:

Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa ironi, yaitu sindiran halus yang tercipta dari perbedaan antara ekspresi verbal dengan realitas perasaan yang sebenarnya. Dedy menggambarkan saat kehilangan ayahnya dengan gaya bicara yang ringan dan tidak emosional, seolah hanya bingung harus berbuat apa, bukan langsung sedih. Namun sesungguhnya, kebingungan itu mencerminkan trauma dan keterkejutan atas kehilangan, yang menggambarkan kesedihan mendalam. Ini adalah bentuk ironi emosional, yang biasa muncul ketika seseorang mencoba menyembunyikan

atau menahan rasa sakit dengan ekspresi yang terkesan biasa atau tidak peduli.

BC10401

Fatih: “kita dulu berpikiran kalau gak ada itu atau apa sakit itu ya udah pas kayak umurnya udah iya kayak gitu pedenya kita gitu kan ternyata ya memang umur itu rahasia.”

Analisis:

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena menyampaikan sindiran halus terhadap pemikiran yang dulu diyakini, yaitu bahwa kematian akan datang ketika seseorang sudah tua. Dalam kenyataannya, sang suami meninggal di usia 34 tahun, hanya dalam waktu 4 bulan sejak sakit. Fatih menyampaikan kalimat itu dengan nada reflektif dan menyentuh, yang justru memperkuat ironi bahwa kepercayaan lama mereka tentang kematian ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang pahit. Kalimat ini menyindir kepercayaan umum yang sering dipegang banyak orang, bahwa “kematian itu urusan orang tua”, padahal faktanya tidak demikian.

BC10501

Dedy: “berarti ada mutasi genetik dong kayak orang kena cancer gitu kan.”

Analisis:

Kutipan dari Dedy termasuk gaya bahasa ironi karena secara tidak langsung menyampaikan sindiran terhadap jawaban dokter yang menyebutkan bahwa penyakit Babe Cabita bukan disebabkan oleh gaya hidup, makanan, atau genetik. Dengan menyatakan “berarti ada mutasi genetik dong kayak orang kena cancer”, Dedy berpura-pura menerima penjelasan itu dengan logika sederhana, padahal sebenarnya menyampaikan keraguan dan ketidakpuasan terhadap jawaban yang tidak konkret. Hal ini memperkuat kesan ironis bahwa dalam kondisi medis serius pun terkadang tidak ada penjelasan yang pasti, dan pasien serta keluarga hanya bisa menerima keadaan.

BC10602

Dedy: “Ini sama kayak kakak gue.”

Fatih: “Jadi tuh emang beneran langka.”

Dedy: “Iya, kayak kakak gue yang cewek meninggal. Baru aja kena Steve syndrome. Tapi ini kesiannya tersiksanya 4 tahun. Itu ketika kita tanya dokter dan semuanya. **Jawabannya sama. Nggak ada.**”

Analisis:

Kutipan Dedy termasuk gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran tajam dan ekspresi keputusan terhadap kondisi medis yang tidak menemukan jawaban, meskipun telah melalui berbagai usaha. Pernyataannya tentang kakaknya yang tersiksa selama 4 tahun dan tetap tidak mendapat penjelasan dari dokter, menunjukkan ketidakpercayaan atau rasa frustrasi terhadap sistem medis. Kalimat **“Jawabannya sama. Nggak ada.”** mencerminkan bentuk sindiran langsung terhadap ketidakmampuan ilmu medis dalam menghadapi penyakit langka, dan disampaikan dengan nada yang getir serta pesimis, ciri khas dari gaya bahasa sinisme.

BC10702

Dedy: “Tapi 15 ribu itu ada yang sembuh? Atau meninggal semua?”

Analisis:

Pernyataan Dedy, “Tapi 15 ribu itu ada yang sembuh? Atau meninggal semua?” merupakan contoh gaya bahasa sinisme, karena disampaikan dengan nada getir dan meragukan efektivitas pengobatan yang ada. Pertanyaan tersebut bukan hanya menggambarkan keprihatinan, tetapi juga menyindir kenyataan bahwa harapan kesembuhan bagi penderita anemia aplastik sangat kecil. Ucapan tersebut menyiratkan pesimisme dan menunjukkan sikap sinis terhadap realitas dunia medis yang seolah tidak berdaya menghadapi penyakit langka ini. Hal ini menggambarkan bentuk sindiran langsung tanpa humor, khas dari gaya bahasa sinisme.

BC10801

Dedy: “Terus begitu bener kayak, gampang amat diambil gitu.”

Analisis:

Ungkapan Dedy, **“gampang amat diambil,”** merupakan bentuk gaya bahasa ironi karena secara eksplisit terdengar ringan dan seolah-olah menyederhanakan peristiwa kematian Babe Cabita. Padahal kenyataannya, kalimat tersebut mengandung makna sebaliknya, yaitu bahwa kematian itu

sangat berat dan mengejutkan. Melalui ironi ini, Dedy mengungkapkan rasa kehilangan mendalam dan kesedihan atas kenyataan bahwa Babe wafat di usia muda dan pada masa puncak kariernya, sehingga terasa tidak masuk akal dan terlalu cepat. Kalimat ini mencerminkan ekspresi kesedihan yang dibungkus dalam sindiran halus.

BC10901

Fatih: “Jadi Babe itu tuh, kayak waktu sakit kami di Malaysia, bilang sama anak-anak, udah kalian di situ aja aku usahain, pokoknya aku tetap gaji kalian. Masih mikirin orang, masih rasa tanggung jawabnya itu loh gak enak lah Dadar. Abang juga kemarin di rumah sakit, pas grand opening-nya kan, gak ikut.”

Analisis:

Dalam penuturan Fatih, tersirat gaya bahasa ironi ketika menceritakan sikap mendiang Babe yang tetap berusaha menggaji tim dan syuting meskipun dalam kondisi sakit berat. Ungkapan **“aku tetap gaji kalian”** dan **“kamu yakin kita syuting? Iya lah, gak enak”** menyiratkan ironi karena bertentangan dengan logika umum bahwa orang sakit seharusnya beristirahat. Namun Babe tetap memaksakan diri demi tanggung jawab dan perasaan tidak enak kepada orang lain. Ironi dalam konteks ini bersifat halus dan emosional, memperlihatkan betapa besar pengorbanan Babe hingga mengabaikan dirinya sendiri, yang justru semakin menegaskan kedalaman rasa kehilangan Fatih dan orang-orang terdekatnya.

BC11004

Fatih: “Dia bilang gini, kenapa bang, kenapa bang Fatih, maksudnya dikasih tau gini-gini kan, ya biar kamu gak bingung, biar kamu gak gelegepan, itu jawabannya. Tapi Fatih gak berani nanya, kenapa gelegepan gitu, kayak udah, udah lah jangan bahas kesitu, gitu.”

Analisis:

Dalam kutipan **“biar kamu gak gelegepan”**, terlihat adanya gaya bahasa sindiran jenis innuendo, yakni sindiran halus yang tidak langsung menyebutkan hal yang dimaksud. Babe seolah ingin mempersiapkan Fatih untuk kemungkinan terburuk, tanpa membuatnya panik. Kata **“gelegepan”**

menyiratkan situasi darurat atau bingung luar biasa yang bisa muncul jika sesuatu yang berat terjadi secara mendadak. Kalimat tersebut merupakan cara Babe menyampaikan kekhawatirannya dengan nada ringan, padahal maknanya sangat dalam, bahkan mengarah pada persiapan menjelang kepergiannya. Inilah bentuk empati dan perhatian dalam bentuk sindiran tersirat yang menyentuh.

BC11104

Fatih: “Ketiga, Fatih liat di Youtube tuh, kayak amalan apa ya, yang bisa kita lakukan, saat suami udah gak ada, sedekah, nyampe ke dia, selain doa. Jadi itu, sedekah, semoga itu jadi apa ya.”

Analisis:

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa innuendo karena Fatih menyampaikan makna kehilangan dan doa untuk almarhum suami melalui bentuk tindakan yang seolah sederhana, yaitu mengikuti anjuran dari YouTube. Ia menyebut sedekah sebagai bentuk amalan yang dapat disampaikan kepada orang yang sudah meninggal. Meskipun terkesan informatif dan netral, sebenarnya kalimat ini merupakan ungkapan duka dan kasih sayang yang mendalam, serta bentuk kepasrahan yang halus. Dengan gaya yang tidak langsung, Fatih menyiratkan bahwa dirinya masih terikat secara emosional dan spiritual dengan suaminya, dan ingin terus menjaga hubungan itu lewat amal.

BC11202

Dedy: “Orang ngomong **udah enak ya, udah ini, udah itu**, udah apa.”

Analisis:

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa sinisme karena menyindir secara tajam perilaku masyarakat yang seringkali terlalu cepat menilai atau berkomentar tanpa mengetahui kenyataan sebenarnya. Ungkapan “**udah enak ya, udah ini, udah itu**” bukanlah pujian, melainkan sindiran keras terhadap mereka yang menyimpulkan hidup orang lain hanya dari penampilan atau media sosial. Dedy mengungkapkan kekesalan dan ironi dari situasi tersebut dengan cara lugas, mencerminkan rasa frustrasi terhadap persepsi publik yang sempit dan tidak empatik.

BC11301

Dedy: **“Kalau kita terima kita apa adanya, emang kita nggak ngapa-ngapain.”**

Analisis:

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa sindiran ironi, yaitu mengungkapkan sesuatu yang bertolak belakang dari makna sebenarnya untuk menimbulkan kesan atau kritik. Kalimat merupakan sindiran terhadap pemahaman keliru bahwa mencintai atau menerima pasangan berarti tidak perlu ada usaha untuk berubah atau berkembang. Padahal, yang dimaksud Dedy justru sebaliknya dalam hubungan, seharusnya ada saling evaluasi, komunikasi, dan dorongan untuk jadi lebih baik. Ironi muncul karena **“Kalau kita terima kita apa adanya, emang kita nggak ngapa-ngapain”** secara literal Dedy mengatakan **“nggak bisa terima istri apa adanya”**, tetapi maksud sebenarnya adalah bahwa menerima tanpa upaya perbaikan justru merugikan hubungan. Gaya penyampaian ini membuat kritik menjadi lebih halus sekaligus menyentil.

BC11401

Dedy: **“Babe hilang, terima apa adanya, udah, diem. Udah, stres.”**

Analisis:

Kalimat **“Babe hilang, terima apa adanya, udah, diem. Udah, stres.”** yang diucapkan oleh Dedy merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi. Gaya bahasa ironi terjadi ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, dengan tujuan menyindir secara halus namun tajam. Dalam konteks ini, Dedy secara eksplisit seolah-olah menyarankan untuk pasrah dan diam saja setelah kehilangan Babe, padahal makna sebenarnya adalah mengkritik sikap pasif tersebut. Ia menyindir bahwa jika seseorang hanya menerima keadaan tanpa upaya untuk bangkit, maka akibatnya justru bisa jatuh ke dalam stres dan keterpurukan. Melalui ironi ini, Dedy sebenarnya ingin menyampaikan pesan bahwa kehilangan orang tercinta memang berat, tetapi kehidupan harus tetap dilanjutkan dan semangat harus tetap dijaga, apalagi ketika masih ada anak-anak yang harus diperhatikan dan dibesarkan.

BC11501

Dedy: “Kesel gitu kan, apa ini, kurang ajar juga, kita diboongin.”

Analisis:

Kalimat **“kurang ajar juga, kita diboongin”** merupakan bentuk gaya bahasa ironi, karena Dedy mengucapkannya dalam konteks kesedihan dan kekaguman terhadap Babe yang memilih menyembunyikan penderitaannya dari orang lain. Secara harfiah, kalimat tersebut terdengar seperti kemarahan, namun makna sebenarnya adalah kekaguman dan rasa kehilangan. Dengan kata lain, Dedy tidak benar-benar marah atau menuduh Babe berbuat salah, melainkan menyampaikan perasaan emosional yang campur aduk, antara sedih, kecewa, dan terkejut, dengan cara yang terdengar seperti sindiran itulah ciri khas dari ironi.

BC11601

Dedy: “Karena ini bukan tentang uang juga kan.”

Dedy: **“Ini bukan masalah gak ada uang, bukan masalah, ini masalah penyakitnya.”**

Analisis:

Kalimat tersebut tergolong ironi karena Dedy mengulang penegasan **“bukan masalah uang”** dengan nada seolah menyanggah dugaan umum bahwa uang bisa menyelesaikan segalanya, padahal maksud sebenarnya adalah menekankan betapa serius dan tak terkendalinya penyakit yang dihadapi. Pernyataan ini secara tersirat menyindir pemikiran banyak orang yang mungkin mengira semua bisa diselesaikan dengan uang. Padahal, bahkan dengan sumber daya yang cukup, tidak ada yang bisa dilakukan jika pengobatannya memang belum ditemukan. Ini menjadikan kalimat tersebut sebagai bentuk sindiran ironi, yakni menyatakan sesuatu dengan maksud yang bertentangan secara halus dan penuh makna emosional.

BC11701

Fatih: “Itu ada loloknya. Ada loloknya?”

Dedy: “Iya, biar siap-siap dulu dulu. Dia ada loloknya.”

Analisis:

Kalimat **“ada loloknya”** adalah bentuk sindiran ironi yang

mengandung makna ganda. Secara harfiah terdengar seperti pujian atau pengakuan bahwa Bambino memiliki bakat seperti Babe. Namun, dalam konteks percakapan santai ini, ucapan tersebut disampaikan dengan nada bercanda dan berlebihan, yang membuatnya mengandung unsur ironi menyampaikan pujian seolah serius namun dengan maksud humor atau ringan. Sindiran ini bukanlah untuk menyakiti, melainkan untuk memberikan kesan ringan dan hangat, seolah ingin menghibur Fatih sekaligus menunjukkan harapan bahwa semangat dan karakter Babe bisa **“menurun”** ke anaknya. Itulah yang menjadikan kalimat ini sebagai ironi, yakni mengatakan sesuatu yang terdengar serius, namun justru menimbulkan kesan sebaliknya karena konteks dan cara penyampaiannya.

RR11801

Dedy: **“Setahun enggak berubah.”**

Dedy: “Gue bisa makan misalnya sop gitu ya... tiap hari makan itu selama 6 bulan setahun gue enggak peduli loh.”

Analisis:

Pernyataan **“Setahun enggak berubah”** merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi, karena secara harfiah terdengar seperti pernyataan biasa atau bahkan positif, namun secara tersirat menyindir kebiasaan yang sebenarnya tidak umum dan bisa dianggap membosankan. Ironi terjadi ketika suatu hal disampaikan secara bertentangan dengan kenyataan atau ekspektasi umum, dengan maksud menyampaikan makna yang berlawanan. Dalam hal ini, Dedy menyampaikan kekonsistennya makan makanan yang sama sebagai sesuatu yang normal, padahal sebenarnya itu adalah kebiasaan yang menyimpang dari kebiasaan umum. Nada santainya memperkuat kesan bahwa ia sedang menyindir pemikiran umum tersebut secara halus.

RR11901

Dedy: “Betul, gue di rumah sampai orang pada bilang ‘enggak bosan makanannya terus gimana?’”

Analisis:

Kalimat tersebut mengandung ironi karena terdapat pertentangan

antara kenyataan Dedy tidak merasa bosan dan tanggapan orang-orang yang heran dan menganggap itu aneh. Nada bicara Dedy yang santai ketika menyampaikan komentar tersebut justru mempertegas bahwa ia menyindir balik anggapan umum yang terlalu mengharuskan variasi dalam hidup, khususnya dalam soal makanan.

RR12001

Dedy: “It’s good, enggak perlu pusing-pusing gue cari-cari makanan lain, sudah ada.”

Analisis:

Pernyataan ini mengandung ironi, karena meskipun disampaikan secara positif dan santai “it’s good, enggak perlu pusing-pusing...” sebenarnya menyiratkan sindiran terhadap orang-orang yang menganggap kebiasaannya aneh atau membosankan. Dedy membalikkan anggapan umum tersebut menjadi sesuatu yang justru lebih efisien dan menyenangkan. Ironi terletak pada perbedaan antara apa yang dikatakan secara harfiah (tidak pusing karena makanannya sama terus) dan apa yang dimaksud secara tersirat (menyindir mereka yang terlalu ribet dalam urusan makan).

RR12101

Dedy: “Otak gue kesana loh, bodoh enggak coba gue bayangin.”

Analisis:

Kalimat ini merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi karena Dedy menyebut dirinya “bodoh” secara berlebihan dan bercanda, padahal sebenarnya ia sadar bahwa apa yang ia pikirkan hanyalah asosiasi lucu atau spontan terhadap judul buku “Mereka yang Satu”. Ironi muncul dari pertentangan antara kata “bodoh” yang ia ucapkan, dengan kenyataan bahwa ia sebenarnya sedang menghibur dan menyampaikan sesuatu yang justru cerdas dan jenaka. Gaya ini digunakan untuk menciptakan efek humor dan sindiran halus terhadap bagaimana orang bisa menafsirkan sesuatu secara berbeda dari maksud aslinya.

RR12201

Dedy: “Gokil banget jadi ada kombinasi antara ibu dan ayah di satu.”

Analisis:

Kalimat **“Gokil banget jadi ada kombinasi antara ibu dan ayah di satu”** mengandung gaya bahasa sindiran ironi secara halus, karena Dedy menyatakan kekaguman dengan cara yang terdengar jenaka dan berlebihan **“gokil banget”** terhadap situasi yang sebenarnya berat dan menyedihkan: seorang ibu harus mengambil peran ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus. Ironi muncul karena penggunaan ekspresi santai dan ringan seperti **“gokil”** digunakan untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya tidak mudah. Dengan begitu, ada kontras antara cara mengungkapkan dan beban makna sebenarnya. Ini adalah bentuk ironi halus yang tetap menghormati konteks serius, namun secara implisit menyindir kerasnya keadaan yang mengharuskan satu orang menjalani dua peran dalam keluarga.

RR12301

Dedy: “Ya gue ini gue setengah juta. Gue tuh suka bercanda sama sekali kalau kamu tukar di rumah sakit gitu.”

Analisis:

Kalimat **“kalau kamu tukar di rumah sakit gitu”** merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi karena Dedy menyampaikan sesuatu yang secara literal tidak masuk akal, yaitu kemungkinan Reza tertukar di rumah sakit. Ironinya terletak pada kontras antara topik serius (ketidakhadiran ayah dan peran besar sang ibu) dengan candaan yang absurd dan ringan. Dengan gaya ini, Dedy sebenarnya tidak bermaksud serius, melainkan menyampaikan bahwa Reza memiliki sifat-sifat yang mungkin sangat berbeda dari latar belakangnya, sehingga ia bergurau seolah-olah Reza **“bukan berasal dari keluarga itu”**. Kalimat ini menyiratkan kekaguman tersirat terhadap karakter Reza yang kuat dan penuh pengertian, namun dikemas dalam bentuk lelucon ironi yang bertentangan dengan kenyataan. Jadi, ironi muncul dari ketidaksesuaian antara isi candaan dan realitas sebenarnya, sekaligus memberikan nuansa humor untuk meredakan ketegangan setelah percakapan emosional.

RR12401

Dedy: “Ternyata I’m not your dad and then lo bukan anak gua gitu gimana

ya?”

Dedy: “Nah papa pengen cari enggak anak aslinya ke mana gitu?”

Analisis:

Kalimat **“Ternyata I’m not your dad and then lo bukan anak gua gitu gimana ya?”** dan **“Nah papa pengen cari enggak anak aslinya ke mana gitu?”** merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi. Ironi muncul dari pertentangan antara situasi yang dibayangkan (anak tertukar dan bukan anak kandung) dan reaksi emosional yang ditampilkan, yang justru menunjukkan penerimaan dan empati. Pernyataan ini disampaikan dalam bentuk bercanda, tetapi mengandung makna dalam: bahwa hubungan emosional dan kasih sayang tidak semata-mata ditentukan oleh darah atau hubungan biologis, melainkan oleh kebersamaan dan keterikatan batin. Ironinya terletak pada kenyataan bahwa walaupun konteksnya seolah ringan dan konyol, justru menyampaikan nilai serius dan mendalam. Dedy menggunakan bentuk ironi ini bukan untuk mengejek, tetapi untuk menyampaikan nilai emosional secara tidak langsung, dengan cara yang tetap ringan dan mudah dipahami.

RR12501

Dedy: “Gensi-gensi sekarang tuh banyak yang wah gue tidak punya sosok ayah gitu banget. Gue mau sosok ibu depresi, stress terus ya gue begini karena enggak ada sosok ayahnya.”

Analisis:

Kalimat **“Gue begini karena enggak ada sosok ayahnya”** adalah contoh gaya bahasa sindiran ironi, karena Dedy menyampaikan pernyataan yang seolah membenarkan keluhan banyak anak muda, tetapi dengan nada menyindir. Ia mengungkapkan pernyataan itu bukan karena setuju, melainkan justru ingin menyoroti kecenderungan anak-anak sekarang yang terlalu mudah menyalahkan keadaan keluarga (seperti tidak adanya ayah atau ibu) atas masalah pribadi mereka, alih-alih berjuang menghadapinya. Ironi dalam kalimat ini tampak dari kontras antara apa yang diucapkan secara harfiah dan maksud sebenarnya. Secara literal, Dedy seolah mendukung keluhan tersebut, tetapi sebenarnya ia menyindir sikap lemah

atau mentalitas menyalahkan keadaan, apalagi jika dibandingkan dengan perjuangan Reza dan ibunya yang mampu bertahan dan sukses meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak lengkap. Gaya ini memperkuat pesan bahwa kondisi sulit seharusnya bukan menjadi alasan untuk menyerah, tetapi justru bisa menjadi kekuatan untuk bertumbuh.

RR12601

Dedy: “Enggak punya istilah healing tuh enggak?”

Analisis:

Kalimat **”Enggak punya istilah healing tuh enggak?”** adalah bentuk gaya bahasa sindiran ironi, karena Dedy menyampaikan seolah-olah bertanya atau bingung tentang keberadaan istilah healing pada masa lalu, padahal maksudnya adalah menyindir bahwa di masa lalu tidak ada konsep seperti itu, karena semua orang dituntut untuk kuat dan bertahan tanpa terlalu banyak memikirkan kondisi emosional. Ironi muncul dari pertentangan antara makna literal dan makna tersirat. Secara harfiah, kalimatnya terdengar netral atau bertanya, tetapi sebenarnya itu adalah sindiran terhadap generasi sekarang yang dianggap terlalu mudah menggunakan istilah healing untuk hal-hal yang dulu dianggap biasa saja. Dengan gaya ini, Dedy menyampaikan kritik halus terhadap pergeseran nilai dan sensitivitas emosional di zaman sekarang, namun tanpa menolaknya sepenuhnya. Ini mencerminkan gaya ironis yang ringan namun menyentil.

RR12701

Dedy: “Sekarang masuk Instagram dan tangkap polisi loh pak.”

Analisis:

Contoh gaya bahasa sindiran ironi. Ironi muncul dari kontras antara cara lama (yang keras dan tanpa konsekuensi hukum) dengan cara sekarang (yang sangat sensitif terhadap kekerasan dan langsung dibawa ke ranah hukum). Dedy menyampaikan kalimat tersebut dengan gaya santai namun menyindir, seolah-olah mengatakan bahwa hal-hal yang dulu dianggap lumrah kini menjadi sesuatu yang “berbahaya” dan bisa berdampak besar hanya karena adanya teknologi dan media sosial. Dengan menyampaikan hal ini dalam bentuk ironi, Dedy tidak benar-benar mengejek hukum atau

media sosial, tetapi menyoroti perubahan zaman secara kritis dan jenaka. Ia menggambarkan bahwa ada perubahan drastis dalam cara masyarakat merespons tindakan yang sama, dan ini disampaikan dengan nada humor yang menyentil, bukan frontal.

12801

Dedy: “Maka akan muncul orang tua-orang tua yang ‘drun bitten’ yang enggak ada hukumnya dan sebagainya. Tapi do you agree or not ketika gue bilang, justru hal tersebut membuat generasi yang lemah.”

Analisis:

Pernyataan **”justu hal tersebut membuat generasi yang lemah”** adalah bentuk gaya bahasa sindiran ironi. Dedy seolah menyampaikan kritik terhadap generasi sekarang yang terlalu dimanjakan oleh sistem, terlalu dilindungi dari kerasnya kehidupan, dan terlalu mudah menyebut sesuatu sebagai **“toxic”** atau **“trauma”**. Ironi muncul dari kontras antara harapan masyarakat modern untuk menciptakan generasi yang sehat mental, dengan kenyataan yang Dedy sindir justru pola asuh yang terlalu lembut itu bisa menghasilkan generasi yang tidak tahan banting. Dengan mengangkat pertanyaan **“do you agree or not”**, Dedy tidak memaksakan pendapat, tetapi mengajak berpikir kritis sambil menyisipkan sindiran terhadap perubahan nilai dan standar ketahanan mental di generasi saat ini. Ini adalah bentuk ironi reflektif bernuansa kritik sosial namun tetap dikemas dalam nada percakapan terbuka dan tidak menghakimi secara langsung.

RR12901

Reza: “Karena kalau kamu give up terus terus pindah terus kira kira pekerjaan apa yang bisa menyebut kamu cukup konsisten dan punya loyalitas terhadap pekerjaan itu...” hingga ”...Gak semua pekerjaan menyenangkan, pasti ada tekanannya.”

Analisis:

Dalam kutipan ini, tidak ditemukan gaya bahasa sindiran, baik dalam bentuk ironi, sinisme, satire, maupun innuendo. Semua pernyataan disampaikan secara langsung, jujur, dan reflektif, tanpa ada unsur sindiran terselubung. Reza justru memberi nasihat dengan pendekatan yang dewasa

dan seimbang: ia tidak menghakimi, melainkan memberi sudut pandang bahwa bertahan di situasi sulit kadang merupakan bagian dari proses membentuk karakter dan profesionalisme. Kalimat seperti “gak semua pekerjaan menyenangkan, pasti ada tekanannya” disampaikan secara lugas, bukan sarkastik atau menyindir siapa pun.

RR13001

Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man. Ending-endingnya weak man create hard time. Balik-balik lagi seperti itu.”

Analisis:

Kutipan **”Hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man, weak man create hard time.”** adalah bentuk gaya bahasa sindiran ironi yang reflektif. Dedy menggunakan kutipan ini sebagai sindiran terhadap siklus kelembutan dan ketahanan generasi. Kalimat ini secara tersirat menyindir generasi masa kini yang dianggap terlalu rapuh karena tumbuh di masa yang relatif nyaman dan penuh kemudahan good time. Akibatnya, menurut kutipan tersebut, generasi ini menjadi lemah weak man dan akan menciptakan masa yang sulit di masa depan. Ironi dalam pernyataan ini terlihat jelas pada siklusnya yang berputar secara kontradiktif kenyamanan justru bisa menjadi akar kesulitan. Dedy tidak menyampaikan ini dengan nada marah atau mengejek, melainkan dalam nada reflektif dan jenaka, sehingga sindiran ini terasa halus namun menyentil realitas sosial yang sedang terjadi.

RR13101

Dedy: “Which is gak healthy. Which is gak healthy. Tapi all, menurut gue, hampir semua orang sukses, itu sakit menurut gue.”

Analisis:

Pernyataan **“Which is gak healthy. Tapi... hampir semua orang sukses itu sakit menurut gue.”** merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi. Dedy menyatakan bahwa jalan menuju sukses adalah sesuatu yang **“tidak sehat”**, tetapi justru dianggap normal atau bahkan diharuskan oleh masyarakat. Ironi muncul dari pertentangan antara makna harfiah **“tidak**

sehat” dan kenyataan sosial di mana kondisi itu justru menjadi bagian dari syarat kesuksesan. Dalam masyarakat modern, kerja keras ekstrem, kehilangan waktu pribadi, bahkan gangguan kesehatan mental sering dianggap lumrah atau harga yang wajar dibayar untuk sukses padahal secara logis dan etis itu tidak sehat. Dedy menyindir cara pandang masyarakat terhadap kesuksesan bahwa ambisi berlebihan dan pengorbanan ekstrem dipuja, meskipun membawa dampak buruk terhadap kesehatan dan hubungan sosial. Kalimat ini menyentil para pencari sukses yang mengabaikan sisi kemanusiaan dalam prosesnya. Dengan gaya ini, Dedy menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam, mengajak audiens untuk berpikir ulang tentang arti kesuksesan dan cara mencapainya.

RR13201

Dedy: “Lu kira gue ngegym happy. No, it’s painful.”

Analisis:

Kalimat **“Lu kira gue ngegym happy. No, it’s painful.”** merupakan gaya bahasa sindiran ironi, karena Dedy menyatakan seolah-olah orang berpikir ngegym itu menyenangkan, padahal kenyataannya sangat menyakitkan dan berat. Ironi muncul dari kontras antara harapan orang terhadap proses sukses (terlihat enak dan menyenangkan) dengan realitas yang sesungguhnya penuh tekanan dan disiplin keras. Dalam hal ini, Dedy menyindir pandangan simplistik masyarakat yang hanya melihat hasil (badan bagus, sukses, terkenal), tanpa menyadari pengorbanan yang ada di baliknya. Dengan menyampaikan kalimat tersebut secara sarkastik namun ringan, Dedy mengkritik mentalitas “mau hasil tanpa usaha” yang sering muncul di generasi masa kini. Ia memperkuat pesan bahwa kesuksesan bukanlah tentang kesenangan, melainkan tentang konsistensi dan ketahanan menghadapi rasa sakit.

RR13301

Dedy: “Tapi kalo lu rela mati doang, lu gak ngelakuin apa-apa. Lu rela mati.”

Analisis:

Pernyataan **“kalo lu rela mati doang, lu gak ngelakuin apa-apa”**

adalah bentuk gaya bahasa sindiran ironi, karena mengandung kontras tajam antara ucapan muluk-muluk (rela mati) dan kenyataan bahwa orang itu tidak berbuat apa-apa secara nyata. Dedy menyindir gaya bicara berlebihan yang tidak diikuti tindakan. Ia menyampaikan bahwa lebih penting bekerja keras, menjaga kesehatan, dan hadir untuk keluarga, daripada sekadar mengatakan “rela mati” yang terdengar heroik, tapi kosong makna jika tanpa tindakan nyata. Ironi muncul dari absurditas klaim itu sendiri seseorang rela melakukan tindakan ekstrem (mati), tapi tidak rela melakukan hal-hal dasar seperti menjaga diri dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, Dedy mengkritik budaya retorika kosong yang sering dijadikan tameng emosional, terutama dalam konteks keluarga.

RR13403

Dedy: “Tuhan gak main Instagram.”

Analisis:

Pernyataan **”Tuhan gak main Instagram”** adalah bentuk gaya bahasa sindiran satire, karena menyindir secara tajam dan jenaka perilaku masyarakat yang religius secara simbolik, tetapi justru mengadu kepada media sosial, bukan kepada Tuhan secara spiritual. Sindiran ini menyasar fenomena umum di era digital orang menghadapi tekanan hidup atau masalah emosional, namun alih-alih introspeksi atau mencari bantuan yang tepat, mereka malah curhat di media sosial dengan gaya yang cenderung pamer penderitaan. Dengan mengatakan “Tuhan gak main Instagram”, Dedy menyentil bahwa unggahan itu tidak menyelesaikan masalah bahkan objek curhatnya (Tuhan) tidak akan melihat unggahan itu. Kalimat ini memuat kritik sosial yang tajam dan lucu, khas dari satire mengungkap kebiasaan tidak masuk akal dalam masyarakat modern, dengan cara yang menyentil namun tidak frontal.

RR13504

Dedy: “Kalau lu ngomongnya you lose teenage life, gue mungkin akan attack lu dengan pertanyaan, but do you need it? Do you think?”

Analisis:

Kalimat **“but do you need it? Do you think?”** merupakan contoh

gaya bahasa sindiran jenis innuendo, yaitu sindiran yang tidak langsung menyatakan kritik atau ejekan secara terang-terangan, tetapi tersirat melalui pertanyaan atau pernyataan samar. Dalam hal ini, Dedy tidak secara eksplisit mengatakan bahwa kehilangan masa remaja itu tidak penting, tetapi pertanyaannya menyiratkan bahwa masa remaja yang ‘umum’ dimiliki orang lain belum tentu esensial atau bernilai bagi semua orang, terutama bagi mereka yang memilih jalur hidup berbeda (misalnya, bekerja keras sejak muda). Ini menjadi sindiran halus terhadap anggapan umum bahwa masa muda yang ideal adalah waktu bermain dan bebas dari tanggung jawab.

RR13601

Dedy: “Okay, that’s weird. Weird? What’s so weird about it? What’s so weird? Apa yang aneh dengan hal itu? Itu kan ekspresi.”

Analisis:

Pernyataan **“Weird? What’s so weird about it?”** merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi, karena Dedy secara sengaja berpura-pura heran dan mempertanyakan anggapan bahwa hal yang wajar dan penuh kasih sayang dianggap “aneh.” Padahal secara tersirat, ia ingin menunjukkan bahwa yang sebenarnya aneh adalah justru orang-orang yang menganggap ekspresi cinta dalam keluarga sebagai sesuatu yang tidak biasa. Ironi di sini bekerja melalui kontras antara pernyataan harfiah dan maksud sebenarnya. Dedy seolah menegaskan bahwa ketidakbiasaan mengekspresikan kasih sayang dalam keluarga adalah hal yang perlu dikritisi secara halus dan itulah fungsi sindiran dalam bentuk ironi.

RR13701

Dedy: ”Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man. Ending-endingnya weak man create hard time.”

Analisis:

Kutipan tersebut merupakan contoh gaya bahasa sindiran jenis ironi. Dedy secara tidak langsung menyampaikan kontradiksi antara harapan dan kenyataan. Ia mengutip pernyataan yang populer namun sebenarnya sarat

sindiran terhadap kondisi generasi saat ini yang disebut sebagai “lemah” karena hidup di masa yang “nyaman”. Ironi ini muncul karena pernyataan itu secara tersurat tampak seperti penjabaran netral, padahal sesungguhnya mengandung kritik halus terhadap generasi yang tak sanggup menghadapi kesulitan hidup akibat dimanja oleh kenyamanan yang diciptakan pendahulunya. Dengan demikian, sindiran Dedy bukan hanya pada generasi muda, tetapi juga pada siklus sosial yang terus berulang, di mana kenyamanan justru bisa menjadi “bumerang” bagi ketahanan generasi berikutnya.

RR13801

Reza:”Tapi sih, cinta mengubah segalanya. Iya. Dan gue masih percaya. Tidak peduli apa. Gue masih percaya. Dan itu bahasa yang paling indah.”

Analisis:

Kutipan ini dapat digolongkan sebagai gaya bahasa sindiran ironi, karena mengandung pertentangan antara kesederhanaan kata dan dampak emosional yang dalam. Kalimat ”cinta mengubah segalanya” terdengar klise, bahkan mungkin dianggap “lebay” atau basi oleh sebagian orang seperti yang sebelumnya Reza sebut, bahwa cinta dianggap “cemen” oleh generasi sekarang. Namun, di balik kalimat itu tersirat makna mendalam dan kekuatan nyata dari cinta yang tidak diekspresikan secara keras, melainkan diam-diam menyentuh dan mengubah hati. Ironinya adalah meski klise dan sering disepelekan ternyata cinta justru menjadi bahasa yang paling efektif dan kuat. Maka, kalimat ini menjadi ironi yang halus namun menyentuh, karena yang terdengar biasa justru bermakna luar biasa.

RR13901

Dedy: ”You’re getting old, man.”

Analisis:

Ungkapan “**You’re getting old, man**” dari Dedy merupakan gaya bahasa sindiran jenis ironi, karena pernyataan tersebut dilontarkan dalam nada santai yang mengandung makna ganda. Di permukaan, kalimat itu terdengar seperti lelucon ringan seolah menyalahkan umur sebagai penyebab kontemplasi serius Reza. Namun secara implisit, Dedy sedang

menyampaikan bahwa proses berpikir dewasa, perenungan makna hidup, dan evaluasi terhadap pencapaian pribadi adalah hal yang wajar terjadi ketika seseorang bertambah usia. Ironinya terletak pada bagaimana suatu hal yang justru positif dan bijaksana (berpikir mendalam tentang hidup) malah disederhanakan atau “diolok” secara halus sebagai tanda bahwa seseorang “menjadi tua”. Bentuk ini menyampaikan kritik atau pemahaman dengan cara jenaka namun tetap mengandung makna reflektif yang dalam.

RR14004

Dedy: ”Kalau ke psikolog atau psikiater, artinya we seek for help. Kalau ke Instastory kan seek attention. Kan seek attention, dok.”

Analisis:

Kutipan ini merupakan contoh sindiran jenis innuendo karena Dedy tidak secara langsung menyebut siapa yang dimaksud, namun menyampaikan kritik secara halus terhadap kebiasaan sebagian orang yang membagikan masalah pribadinya di media sosial, khususnya Instastory. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa tindakan seperti itu bukan untuk mencari solusi, melainkan sekadar mencari perhatian. Pernyataan ini bisa dimaknai sebagai sindiran terhadap fenomena sosial “oversharing” yang marak dilakukan di media sosial, di mana seseorang curhat atau memposting kesedihannya tanpa mencari penyelesaian nyata, melainkan ingin diperhatikan atau dikasihani. Karena sindirannya terselubung, tidak menyebut nama, dan mengarah pada fenomena umum, maka kutipan ini tergolong dalam gaya bahasa sindiran innuendo.

RR14101

Reza: “Bukan gak terbiasa, aku gak bisa. Aku gak pernah punya laptop.”

Reza: “Gak pernah megang laptop.”

Analisis:

Pernyataan Reza Rahadian bahwa ia “**gak pernah punya laptop**” dan “gak pernah megang laptop” termasuk gaya bahasa ironi karena bertentangan dengan ekspektasi umum terhadap sosok publik figur sekelas dirinya. Sebagai aktor terkenal dan penulis buku, publik mungkin berasumsi bahwa Reza akrab dengan perangkat teknologi seperti laptop. Namun

kenyataannya, ia justru tidak terbiasa menggunakannya. Hal ini menunjukkan ironi karena kenyataan yang disampaikan berlawanan dengan harapan atau anggapan masyarakat, dan sekaligus mengandung unsur sindiran halus bahwa karya besar tidak selalu bergantung pada teknologi modern, tetapi pada niat dan ketekunan.

RR14204

Reza: “Nafas tuh hidup. Alive gitu. Tapi living, kehidupan gitu.”

Analisis:

Pernyataan Reza bahwa **“nafas tuh hidup. Alive gitu. Tapi living, kehidupan gitu”** mengandung gaya bahasa innuendo, yaitu sindiran atau makna tersirat yang tidak disampaikan secara langsung namun memiliki kedalaman makna. Dalam hal ini, Reza menyindir secara halus persepsi sebagian orang yang menganggap sekadar hidup (bernafas, ada secara fisik) sudah cukup. Padahal, menurutnya, “kehidupan” adalah sesuatu yang lebih bermakna karena melibatkan interaksi sosial dan kontribusi dari orang-orang sekitar. Ungkapan ini menyiratkan bahwa hidup tanpa keterhubungan dengan sesama bisa jadi hampa, meski secara biologis masih “hidup”. Ucapan ini menjadi reflektif dan menyentuh, karena mengajak pendengar untuk merenungkan kualitas kehidupan mereka, bukan sekadar eksistensi.

RR14302

Dedy: “Kalau kita bercanda-canda. Tapi, kan your life, your journey, your story itu jarang orang yang dengar. Dan media pasti ngajar-ngajar.”

Analisis:

Kalimat **“Dan media pasti ngajar-ngajar”** merupakan bentuk gaya bahasa sinisme, karena Dedy menyampaikan kritik terhadap perilaku media dengan nada yang sinis. Istilah “ngajar-ngajar” dalam bahasa percakapan Indonesia bermakna negatif, merujuk pada tindakan yang terlalu memaksa, agresif, dan tidak tahu batas. Dalam konteks ini, Dedy seolah menyampaikan bahwa media bukan hanya ingin berbagi cerita, tetapi justru terlalu mengejar-ngejar narasumber seperti Reza, yang membuat seseorang bisa merasa tidak nyaman. Penyampaian kritik ini tidak dilakukan secara frontal dengan logika argumentatif, melainkan melalui sindiran tajam yang

menyiratkan bahwa media tidak selalu tulus dalam mengundang narasumber.

RR14401

Dedy: "Tapi memang jadi intinya makanya lu channelnya ngga dapet?"

Analisis:

Pernyataan "**channel-nya nggak dapet**" dan "di membran otak lu nggak dapet? Frekuensinya nggak lewat" merupakan contoh gaya bahasa sindiran ironi, karena Dedy seolah-olah menyalahkan kondisi biologis atau teknis pada Reza secara berlebihan dan jenaka, padahal maksud sebenarnya adalah bahwa Reza tidak merasa cocok atau tidak merasa nyaman dalam konteks tertentu. Pernyataan ini bukan bentuk celaan serius, melainkan sarkasme halus yang justru menegaskan ketidaksesuaian suasana dan kenyamanan dalam situasi tertentu. Unsur bercanda dan tidak sesuai arti sebenarnya menjadi ciri khas dari ironi, dan dalam hal ini digunakan untuk memperkuat suasana santai dan akrab antara Dedy dan Reza.

RR14502

Dedy: "Kadang-kadang ya otak manusia itu bodohnya adalah yang mengkritik yang dijawab. Tapi yang mau nguji itu ngga dijawab."

Analisis:

Pernyataan "**otak manusia itu bodohnya adalah yang mengkritik yang dijawab, tapi yang mau nguji itu ngga dijawab**" termasuk dalam gaya bahasa sinisme, karena mengandung ekspresi ketidakpercayaan dan ejekan secara langsung terhadap perilaku umum manusia yang dianggap tidak logis. Dedy menyindir pola pikir publik yang lebih fokus pada komentar negatif dan melewatkan yang positif, dengan nada tajam dan tanpa basa-basi. Hal ini mencerminkan sikap sinis terhadap cara manusia menyikapi validasi, di mana sindiran tersebut mengarah pada cemoohan terhadap kebodohan sikap yang umum terjadi, bukan pada individu tertentu.

RR14603

Dedy: "Gue mau ngomong tapi... Takut salah sih. Itu lah bahaya pengangguran."

Dedy: "Bodoh gitu. Diem. Ngganggur dalam pikiran."

Analisis:

Ucapan **“Itu lah bahaya pengangguran” dan “Ngganggur dalam pikiran”** termasuk dalam gaya bahasa satire , yaitu sindiran tajam yang mengkritik kebiasaan masyarakat dengan nada lucu, mengejek, atau menyindir sistem sosial tertentu. Dedy menyindir orang-orang yang terlalu sibuk membuat keributan di ruang publik bukan karena mereka peduli secara kritis, tetapi karena mereka menganggur secara pikiran tidak ada aktivitas produktif, tidak membaca, tidak memperkaya wawasan. Satire ini menyentil secara halus tapi menyakitkan, karena menggambarkan realitas sosial dengan cara yang ironis, mengejek, tapi tetap menyisipkan nilai.

RR14704

Dedy: ”Ya tapi orang-orang kayak gitu ya. Tidak memanusiakan manusia itu loh.”

Analisis:

Kalimat **”Tidak memanusiakan manusia itu loh”** merupakan gaya bahasa sindiran jenis innuendo, yaitu sindiran yang tersirat atau tidak langsung menyebut pihak yang dikritik secara eksplisit, tetapi dapat dipahami maksudnya. Dalam kutipan tersebut, Dedy tidak menyebut siapa yang dimaksud “orang-orang seperti itu”, tetapi melalui konteks sebelumnya—tentang perilaku kasar terhadap pelayan—tersirat bahwa ia menyindir orang-orang yang tidak menghargai sesama manusia hanya karena perbedaan status sosial atau pekerjaan Sindiran ini menyentuh secara halus tapi mengena, karena menyadarkan pendengar bahwa sikap sopan dan manusiawi itu seharusnya bersifat universal, bukan eksklusif.

RR14801

Dedy:”Kalau bangganya aja udah biasa ya?”

Analisis:

Kalimat **“Kalau bangganya aja udah biasa ya?”** termasuk dalam gaya bahasa ironi, yakni bentuk sindiran yang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan atau maksud sebenarnya, sering kali untuk menekankan makna sebenarnya secara tidak langsung. Dedy menyebut bahwa ucapan “bangga” adalah hal biasa, padahal dari konteks dan nada

ucapannya, justru ia menekankan bahwa ungkapan maaf dari ibu Reza jauh lebih menyentuh dan langka daripada sekadar kata “bangga”. Ironi ini digunakan untuk menyoroti nilai emosional yang lebih mendalam dari kata “maaf” yang diucapkan secara tulus oleh seorang ibu, sesuatu yang mungkin jarang terjadi dan sangat berarti bagi anak.

RR14901

Dedy: “Ya, tapi kan you blessed, tapi kan you also have ini doang.”

Analisis:

Pernyataan Dedy: **“You also have ini doang”** termasuk ke dalam gaya bahasa ironi. Dedy seolah menyebut bahwa Reza hanya memiliki “sesuatu yang sepele”, padahal sebenarnya ia menyampaikan pujian secara tidak langsung. Ironi di sini terletak pada penggunaan frasa “ini doang” yang secara harfiah bermakna kecil atau tidak istimewa, tetapi justru dalam konteks percakapan ini berarti hal yang luar biasa yakni bakat, kerja keras, dan integritas Reza sebagai pribadi maupun profesional. Gaya bahasa ini memperkuat pesan bahwa pencapaian Reza bukan hanya hasil keberuntungan, tapi juga kontribusi nyata dari dirinya sendiri.

RR15004

Dedy: “Because if it’s not Reza, or someone else that I don’t know, when they talk about simplicity, I can say, your life is a failure, that’s why you say simplicity.”

Analisis:

Pernyataan **“your life is a failure, that’s why you say simplicity”** adalah bentuk sindiran innuendo karena tidak secara langsung menyerang seseorang, tetapi menyiratkan penilaian negatif terhadap orang yang memilih kesederhanaan tanpa pencapaian. Kalimat ini tidak ditujukan pada individu tertentu, namun membawa makna tersembunyi: bahwa masyarakat cenderung menghakimi orang yang hidup sederhana sebagai “gagal”, padahal bisa jadi kesederhanaan adalah pilihan sadar. Namun, karena yang menyatakan hal itu adalah Reza sosok dengan reputasi dan kesuksesan tinggi justru makna “simplicity” menjadi kuat dan menginspirasi. Sindiran ini halus, menyusup lewat asumsi sosial yang umum, dan mengkritik cara

pandang umum secara tidak langsung.

RR15101

Dedy: "I'm always happy to talk to you. But I'm always sad to talk to you."

Analisis:

Ucapan Dedy "**I'm always happy to talk to you. But I'm always sad to talk to you.**" merupakan bentuk gaya bahasa sindiran ironi, yaitu ungkapan yang menyatakan hal sebaliknya dari maksud sebenarnya. Dedy menyindir dirinya sendiri secara halus dengan mengatakan bahwa ia "sedih" karena obrolan dengan Reza membuatnya merenung dan berpikir mendalam, padahal ia ingin menikmati waktu santainya. Namun sebenarnya, pernyataan itu mengandung kekaguman dan penghargaan terhadap kedalaman pemikiran Reza. Kalimat ini merupakan ironi yang ringan dan bernuansa humor, namun tetap menyentil secara emosional.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa sindiran yang mencakup ironi, sinisme, satire, dan innuendo dalam siniar YouTube "*Close The Door*", ditemukan sejumlah kutipan percakapan yang mengandung keempat jenis gaya bahasa tersebut. Dari keseluruhan data yang telah dianalisis, terdapat 151 kutipan percakapan yang termasuk ke dalam kategori gaya bahasa sindiran, terdiri dari ironi, sinisme, satire, dan innuendo, di antaranya:

1. Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi

Gaya bahasa sindiran jenis ironi atau sindiran halus dalam kutipan percakapan terdapat 98 data. Ironi adalah gaya bahasa sindiran halus yang digunakan dengan cara menyatakan sesuatu yang berlawanan dari kenyataan atau maksud sebenarnya. Dalam ironi, penutur seolah-olah mengungkapkan pujian atau pernyataan positif, padahal makna sesungguhnya adalah kebalikannya. Tujuan dari penggunaan ironi umumnya untuk menyampaikan kritik,

keprihatinan, atau ketidaksetujuan secara tidak langsung, namun tetap bernada halus dan tidak konfrontatif. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyentil atau menyindir tanpa harus menyakiti secara terang-terangan. Dalam praktiknya, ironi mampu menggugah pemahaman pendengar atau pembaca untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

b. Sinisme

Gaya bahasa sindiran jenis sinisme atau sindiran kasar dalam kutipan percakapan terdapat 19 data. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang memiliki sifat lebih tajam dan kasar dibandingkan dengan ironi. Gaya bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan ketidakpercayaan, kekecewaan, atau ketidaksetujuan secara langsung dan lugas, sering kali disertai dengan nada sarkastik atau pedas. Dalam sinisme, penutur tidak lagi menyamarkan maksudnya secara halus, melainkan mengungkapkannya dengan cara yang bisa terasa menyakitkan atau menyinggung perasaan. Tujuan dari penggunaan sinisme biasanya untuk mengkritik atau mengejek sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan harapan, tidak tulus, atau munafik. Karena sifatnya yang lebih frontal, sinisme dapat menciptakan kesan tajam dan menantang dalam komunikasi, terutama jika diarahkan pada perilaku atau pandangan tertentu.

2. Satire

Gaya bahasa sindiran jenis satire atau sindiran untuk mengkritik kelemahan dalam kutipan percakapan terdapat 8 data. Satire adalah gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengkritik atau mengecam kelemahan, kebodohan, ketidakadilan, atau perilaku menyimpang baik dari individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kritik ini disampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan humor, ironi, hiperbola (melebih-lebihkan), atau paradoks, sehingga pesan yang disampaikan terasa menggelitik namun mengandung makna yang mendalam. Satire bertujuan tidak hanya untuk menyindir, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran, mengajak audiens berpikir kritis, dan

mendorong perubahan terhadap kondisi sosial, politik, atau budaya yang disorot. Meskipun bersifat menyindir, satire sering dibungkus dengan kelucuan atau kejenakaan agar kritik yang dilontarkan tidak terasa terlalu menyerang, namun tetap efektif menyampaikan pesan yang tajam.

3. Innuendo

Gaya bahasa sindiran innuendo atau sindiran tidak langsung dalam kutipan percakapan terdapat 26 data. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran tidak langsung atau sindiran terselubung yang disampaikan secara halus dan samar, serta mengandung makna ganda. Biasanya, innuendo digunakan untuk menyampaikan kritik, tuduhan, atau ejekan dengan cara yang tidak eksplisit, sehingga makna sebenarnya tersembunyi di balik kata-kata yang tampak netral atau bahkan positif. Meskipun terkesan ringan dan tidak langsung menyerang, innuendo tetap menyiratkan maksud tertentu yang dapat ditangkap oleh pendengar atau pembaca yang jeli. Teknik ini sering dimanfaatkan untuk menghindari konfrontasi langsung atau tanggung jawab atas pernyataan, karena secara permukaan tidak tampak menyindir secara jelas. Dalam komunikasi, innuendo bisa sangat efektif karena mengandalkan konteks, intonasi, dan pemahaman bersama untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data mengenai gaya bahasa sindiran dalam siniar kanal YouTube *“Close The Door”* yang telah dijelaskan secara rinci, dapat diketahui bahwa terdapat persentase dominasi dari masing-masing jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, satire, dan innuendo. Persentase tersebut dihitung menggunakan rumus yang dijelaskan pada bagian berikut ini.

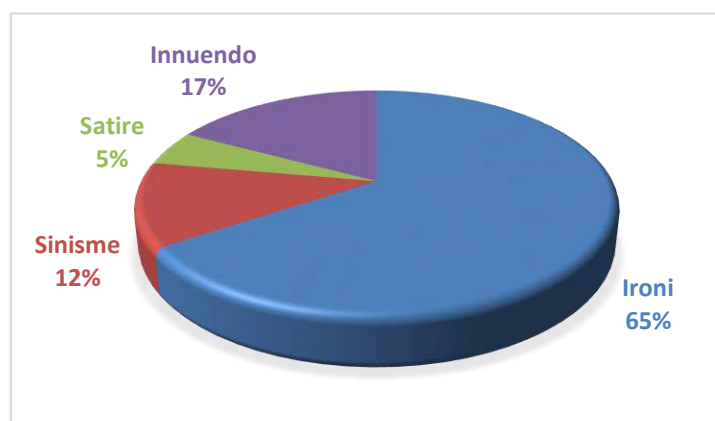
$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang didapat}}{\text{jumlah seluruh data}} \times 100$$

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan persentase hasil analisis gaya bahasa sindiran dalam siniar kanal YouTube *“Close The Door”*.

Tabel 4. 2
PERSENTASE DATA HASIL TEMUAN

No.	Gaya Bahasa Sindiran	Jumlah Data	Persentase
1.	Ironi	98	65%
2.	Sinisme	19	12%
3.	Satire	8	5%
4.	Innuendo	26	17%

Gambar berikut menyajikan diagram hasil perhitungan persentase dari analisis gaya bahasa sindiran dalam siniar kanal YouTube “*Close The Door*” yang telah diperoleh.



Gambar 4. 1

Diagram Persentase Hasil Analisis Gaya Bahasa Sindiran

Simpulan hasil interpretasi data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses analisis mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar “*Close The Door*”. Untuk memastikan keabsahan dan keterpercayaan data, peneliti juga melibatkan triangulator sebagai pihak independen yang membantu memverifikasi dan mengkonfirmasi temuan yang diperoleh. Dengan demikian, simpulan yang disajikan pada bagian ini tidak hanya berdasarkan pada interpretasi subjektif peneliti, tetapi juga telah diperkuat oleh hasil validasi dari triangulator, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang lebih tinggi.

E. Penelitian kedua sebagai pembanding (Triangulator)

Penulis melaksanakan analisis kedua sebagai upaya pembanding guna memperkuat validitas data dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Dalam hal ini, penulis menunjuk tiga orang sebagai triangulator untuk melakukan verifikasi terhadap keabsahan data yang telah dikumpulkan. Di antaranya Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. (WFM), selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Siti Chodijah, M.Pd. (SC), selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Novi Susanti, M.Pd. (NS), selaku guru Bahasa Indonesia di MTSN 4 Bogor. Ketiga orang triangulator tersebut membantu memeriksa hasil analisis yang dilakukan oleh penulis agar keabsahan data dapat di capai.

Adapun hasil analisis yang dilakukan oleh tiga triangulator diatas disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, SC menyatakan menyetujui 148 data dari 151 data yang telah dianalisis. Sedangkan SC tidak menyetujui 3 data yang meliputi data ke- 6, data ke- 23, dan data ke- 35. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian SC menyetujui sebagian besar hasil temuan data yang terdapat dalam siniar kanal YouTube “Close The Door”.
2. Berdasarkan hasil kedua, WFM menyatakan menyetujui 149 data dari 151 data yang telah dianalisis. Sedangkan WFM tidak menyetujui 2 data yang meliputi data ke- 6, dan data ke-23. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian WFM menyetujui sebagian besar hasil temuan data yang terdapat dalam siniar kanal YouTube “Close The Door”.
3. Berdasarkan hasil analisis ketiga, NS menyatakan menyetujui keseluruhan hasil analisis temuan data berjumlah 151 data mengenai jenis gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, satire dan innuendo yang terdapat dalam siniar kanal Youtube “Close The Door”.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas data analisis gaya bahasa sindiran dalam siniar “*Close The Door*”. Tiga triangulator yang terdiri dari dua dosen dan satu guru Bahasa Indonesia dilibatkan untuk memverifikasi hasil temuan. Hasilnya, SC menyetujui 148 dari 151 data, WFM menyetujui 149 data, dan SC menyetujui seluruh data. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas data yang dianalisis telah sesuai dan valid. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang kuat dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi gaya bahasa pada teks argumentasi di SMA.

F. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat dan beragam. Metode pengajaran telah mengalami transformasi signifikan dengan adopsi teknologi digital, memungkinkan akses yang lebih luas dan interaktif bagi para pelajar. Berbagai *platform online* menyediakan kursus dan materi pembelajaran yang dapat diakses dari mana saja. Selain itu, pendekatan komunikatif dan berbasis tugas semakin banyak diterapkan untuk meningkatkan kemampuan praktis dalam berbahasa. Perkembangan ini juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya pengajaran dan penelitian dalam bidang linguistik terapan, memperkaya pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di semua tingkatan pendidikan. Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat signifikan. Platform ini menyediakan akses mudah terhadap berbagai konten pembelajaran, mulai dari tutorial pengucapan, kosakata, hingga praktik berbicara dalam konteks nyata. Video-video ini juga memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, adanya interaksi dalam komentar memungkinkan pembelajar untuk bertanya dan berdiskusi dengan pengguna lain, memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan baru di Indonesia yang diperkenalkan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Ini menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan penekanan pada keterampilan praktis dan keahlian yang relevan dengan

kebutuhan industri. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja atau menjadi wirausaha, dengan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kewirausahaan, serta memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA pada Bab 2. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia YouTube dapat menjadi alat yang sangat berharga. Melalui *platform* ini, guru dapat memperkaya pengajaran dengan konten-konten visual yang menarik dan relevan. Video-video tersebut tidak hanya menyajikan materi secara lebih dinamis, tetapi juga dapat menginspirasi dan memotivasi siswa dengan cara yang lebih interaktif.

Selain itu, YouTube memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan kecepatan pembelajaran mereka sendiri. Namun, penting bagi pendidik untuk selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan kurikulum dan memastikan keamanan serta keterlibatan yang tepat dalam penggunaannya. Dengan pendekatan yang tepat, YouTube dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Teks eksposisi memiliki hubungan yang erat dengan gaya bahasa sindiran karena keduanya bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca secara logis dan sistematis. Dalam teks eksposisi, gaya bahasa sindiran sering dimanfaatkan untuk menyoroti isu-isu aktual atau fenomena sosial dengan cara yang tajam namun tersirat. Penggunaan sindiran dalam teks eksposisi dapat memperjelas sudut pandang penulis terhadap suatu topik, serta menarik perhatian pembaca agar lebih kritis dalam memahami permasalahan yang diangkat.

Materi Bahasa Indonesia di kelas X Fase E Bab 2 memuat pembelajaran mengenai teks eksposisi, yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan informasi berdasarkan fakta. Dalam konteks ini, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam teks eksposisi dapat memperkaya

cara penyampaian informasi, sehingga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan reflektif.

Adapun Capaian Pembelajaran pada akhir Fase E menekankan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk memahami, mengevaluasi, dan memproduksi teks dalam berbagai situasi kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun akademik. Capaian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu memahami dan mengevaluasi isi serta struktur teks eksposisi berdasarkan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik mampu menyampaikan informasi dan pendapat secara runtut, logis, dan faktual, termasuk melalui penggunaan gaya bahasa sebagai penguat ekspresi.
3. Peserta didik mampu berpartisipasi dalam diskusi atau forum komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi dan gagasan secara objektif.
4. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi dengan bahasa yang efektif, serta memanfaatkan unsur kebahasaan, seperti gaya bahasa sindiran, untuk memberikan daya tarik dan kekuatan pada isi teks.

Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis gaya bahasa sindiran, tetapi juga diimplikasikan dalam bentuk modul pembelajaran. Modul ini dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada materi teks argumentasi, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa yang kritis, kreatif, dan kontekstual.

Tabel 4. 3 Modul Pembelajaran

No	Keterangan	Gambar
1.	Kode Batang Modul Pembelajaran	
2.	Sampul	
3.	Pendahuluan	

4.	Peta Konsep	 <pre> graph TD A[PETA KONSEP] --> B[TEKS EKSPOSISI] B --> C[DEFINISI] C --> D[STRUKTUR TEKS] C --> E[UNSUR TEKS] C --> F[KAYAK KEBAHASAAN] </pre>
5.	Materi Pembelajaran	 MATERI PEMBELAJARAN Pada hari ini, kalian akan mempelajari teks eksposisi. Dalam teks ini akan dipaparkan sebuah konsep tentang sebuah struktur sebuah teks tersebut. Pada akhir hari kalian akan berlatih menulis esai dengan menggunakan teks eksposisi. Kalian sudah siap untuk hari ini, ya bukan kan? Semoga!

8.	Contoh Teks Argumentasi	
9.	Lembar Kerja Peserta Didik	
10.	Lembar Kerja Peserta Didik	

11.	Rangkuman	 The image shows the cover of a book titled "RANGKUMAN". The cover has a dark background with a student in a white hijab sitting at a desk, writing in a notebook. There are several books stacked on the desk. The title "RANGKUMAN" is written in a stylized font at the top.
12.	Glosarium	 The image shows the cover of a book titled "GLOSARIUM". The cover has a light background with a brown border. At the top, the title "GLOSARIUM" is written in a stylized font. Below the title, there is a list of terms and their definitions. At the bottom, there is an illustration of three students (two girls and one boy) raising their hands in a classroom setting.
13.	Daftar Pustaka	 The image shows the cover of a book titled "DAFTAR PUSTAKA". The cover has a light background with a brown border. At the top, the title "DAFTAR PUSTAKA" is written in a stylized font. Below the title, there is an illustration of a globe and an open book. At the bottom, there is a list of references.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis penggunaan gaya bahasa sindiran pada siniar kanal YouTube “Close The Door” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar YouTube Close The Door, ditemukan bahwa gaya bahasa sindiran yang muncul terdiri dari empat jenis, yaitu ironi sebanyak 98 data, sinisme 19 data, satire 8 data, dan innuendo 26 data. Dari keseluruhan data tersebut, jenis gaya bahasa sindiran yang paling dominan adalah ironi, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah satire. Gaya bahasa sindiran ironi paling dominan karena bentuknya halus dan tidak langsung, sehingga cocok digunakan dalam percakapan santai maupun kritik ringan tanpa menyinggung secara frontal. Ironi juga memberi kesan jenaka dan menghibur, sehingga lebih aman di ruang publik. Sebaliknya, satire paling sedikit ditemukan karena cenderung bersifat tajam, kompleks, dan berisiko menimbulkan kontroversi. Jenis ini lebih sering digunakan dalam karya sastra atau kritik sosial, bukan dalam format diskusi seperti siniar.
2. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran dalam siniar tersebut memiliki relevansi sebagai materi ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X pada fase E dalam pembelajaran teks eksposisi. Peserta didik memiliki kecakapan berbahasa yang mencakup kemampuan berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, situasi sosial, keperluan akademik, serta kebutuhan dunia kerja. Mereka mampu memahami, mengolah, menafsirkan, dan menilai informasi dari berbagai jenis teks dengan beragam topik. Selain itu, peserta didik dapat menggabungkan gagasan dan pendapat dari berbagai sumber, aktif dalam kegiatan diskusi dan debat, serta menulis berbagai bentuk

teks untuk mengemukakan pendapat, menyajikan, dan merespons informasi fiksi maupun nonfiksi secara kritis dan beretika.

B. Saran

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya kelas X, pada topik mengenai gaya bahasa sindiran. Dengan demikian, kualitas bahan ajar dan proses pendidikan diharapkan dapat meningkat.
2. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah, terutama terkait penggunaan gaya bahasa sindiran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik dalam memahami topik gaya bahasa, termasuk jenis-jenis gaya bahasa sindiran, yang sering muncul dalam interaksi atau percakapan sehari-hari.
4. Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar mengeksplorasi tema atau genre yang lebih beragam. Jika dalam penelitian ini objek kajiannya adalah sinilar, maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji acara yang lebih dekat dengan kalangan remaja agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam konteks hiburan yang digemari generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Kajian Teori Gaya Bahasa, 1–23.
- Ahmad Fatoni, Andri Wicaksono, H. (2022). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Isyana Sarasvati dalam Album Lexicon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Amirah Budi, N., Aida Aziz, S., & Suwadah Rimang, S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163–174. Retrieved from <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>
- Busairi, M. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *Mabasan*, 16(2), 227–242. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.526>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Jenis dan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 6(1), 6(1), 93363. <https://www.neliti.com/publications/93363/pengaruh-konten-vlog-dalam-youtube-terhadap-pembentukan-sikap-mahasiswa-ilmu-kom>
- Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya Bahasa Sindiran pada Lirik Lagu dalam Album Frekuensi Perangkap Tikus Volume Dua dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 57–61. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4394>
- Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, A. S. A. (2015). Buddhist Teen Worldview: Some Normative Background For Health Professionals. *Contemporary Buddhism*, 16(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801>
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>
- Hasaanah, A. N., Ambarwati, A., & Maharany, E. R. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva, 6.
- Ibrahim, S. (2015). Jurnal Sasindo Unpam, Volume 3, Nomor 3, Desember 2015

- Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel. *Sasindo Unpam*, 3(3), 35–57.
- Kamalia, K., Muzzaki, A., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Somasi Community pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMA. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 123. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21540>
- Karunia. (2016). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar Kanal YouTube TvOne News Episode Respon Pedas Masyarakat Soal Pernyataan Megawati Antri Minyak Goreng, 4(June), 2016.
- Lapina Lena, Della Meira, Ilham Arifin, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Telaah Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Sang Dewi Ary Rianto Dan Lyodra Ginting. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.957>
- Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Nababan, Veni Debora.Limarto, L., Gunawan, H., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu. *Garis Waktu*, 21, 67–78.
- Putra, G. L. A. K. (2019). Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 259–265. Retrieved from <https://cashbac.com>
- Qura, U., Ibrahim, N., Yanti, P. G., & Baadilla, I. (2022). Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 351. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5147>
- Rachel, M., & Nensy Megawati Simanjuntak. (2024). Identifikasi Gaya Bahasa Pada Novel “The Antagonist Project” Karya Aranindy. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 64–69. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3769>
- Risa Adittia Tanur, T. M. (2022). Triangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan , Kesastraan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan Dan Pembelajaran*, 01(01), 11–15.

- Safitri, F. D. (2023). Pada Saluran Youtube Deddy Corbuzier Faranita Dian Safitri. *Bapala*, 10(2), 135–144.
- Setiyaningrum, A., Setyowati, E., & Putri, N. P. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Pidato Bakal Calon Presiden Ri Pada Rakernas Ldii Tahun 2023 (Kajian Stilistika) Bahasa yang digunakan pada pidato sangat penting dan menjadi faktor utama untuk membuatnya efektif , hal ini sebagai upaya agar pidato dapat diterima, 2023, 1–11.
- Solekhati, N. F. (2016). Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran Pada Acara “Sentilan Sentilun ” di Televisi. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(5), 1–13. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/4351>
- Sulistyawati, N. D. (2024). Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 17(November 2023), 31–38.
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Karakter Tokoh pada Novel Bumi Karya Tere Liye. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 100–108.
- Tiorida, N., Charlina, C., & Elmustian, E. (2024). Analisis Gaya Bahasa Sinisme pada Novel Gendut? Siapa Takut! Karya Alnira. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4409>
- Wiranata, T. D., Aisyah, S., & Asror, A. G. (2024). Prosiding, 570–578.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan

Berikut Kode Batang Transkripsi 5 sinjar kanal YouTube “Close The Door”



Lampiran 2 Hasil Reduksi Data

Tabel 4. 4

TEMUAN DATA GAYA BAHASA SINDIRAN PADA SINIAR KANAL YOUTOBE “CLOSE THE DOOR”

No Data	Judul Video	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa Sindiran				Konteks
			Ironi	Sinisme	Satire	Innuendo	
NNG0101	NUNUNG Video 1: Saya Cerita, Saya Udah Gak Kuat Mas Ded., Ya Allah...Mas Dedy...	(00:01:11) Nunung: “Ya kalau ketawa ketiwi memang harus ketawa ketiwi.”	√				Kalimat itu secara tidak langsung menyindir keadaan bahwa meskipun tampak tertawa dan ceria, kenyataannya hidup Mamih Nunung penuh masalah. Kalimat ini menyampaikan ironi antara ekspresi luar (tertawa) dan realita dalam kesulitan hidup.
NNG0204		(00:02:23) Nunung: “Ada sih yang adik saya					Nunung menyinggung bahwa adik laki-lakinya tidak bekerja, dan yang bekerja

		istrinya yang kerja kayak gitu. Tapi kan adik saya pihak laki-laki mau enggak mau? Kan saya harus bantu.”				√	justru adalah istrinya
NNG0302		(00:03:15) Dedy Corbuzier: “Melarang hilangnya tapi jadi bodoh gitu kan tadi kan.”		√			Dedy Corbuzier memberi respons terhadap cerita Mamih Nunung tentang dirinya yang selalu menjadi tulang punggung keluarga dan selalu membantu meskipun ia sendiri kesulitan.
NNG0401		(00:04:34) Dedy Corbuzier: “Aduh saya jadi mau tanya jadi takut salah maksudnya. Kenapa? Apakah memang enak kan demam Nunung di sana? Saya enggak bisa nge-judge nih. Saya beneran enggak berani nge-judge. Takut salah saya ngomong ini juga.”	√				Dalam konteks pembicaraan justru menambah kesan bahwa pembicara sebenarnya sedang mempertanyakan atau menyindir pilihan hidup Mamih Nunung. Hal ini merupakan ciri khas dari gaya bahasa ironi, yaitu menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan kalimat yang tampak netral atau simpatik.

NNG0501		(00:05:22) Dedy Corbuzier : “Itu pun tetap membiayai keluarga semua.”	√				Kalimat tersebut tampak seperti pengakuan biasa, tetapi secara tersirat menyindir kenyataan bahwa meskipun Mamih Nunung memiliki kebebasan finansial, ia tetap terbebani oleh kewajiban membiayai keluarganya sepenuhnya.
NNG0604		(00:06:20) Dedy Corbuzier: “Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung. ”				√	Ketika Mamih Nunung menceritakan bagaimana kehidupannya semakin sulit akibat kasus dan pandemi, Dedy Corbuzier menyisipkan komentar: “Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung.” Kalimat ini secara tersirat menyindir bahwa kesulitan ekonomi yang dialami tidak hanya dialami oleh Mamih Nunung, melainkan juga oleh banyak orang lain.
NNG0701		(00:06:51) Nunung: “Saya harus ngalah, anak-	√				Pernyataan itu tidak disampaikan dalam nada marah atau menyalahkan,

		anak saya harus operasi. Saya sudah nabung sebetulnya. Tapi tiba-tiba anak saya harus operasi, operasinya operasi besar, enggak operasi yang biasa-biasa gitu mas oh.					melainkan dalam bentuk cerita yang menggambarkan kenyataan pahit, sehingga efek sindirannya muncul dari ketidaksesuaian antara kata-kata dan kenyataan yang dihadapi. Karena itu, gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam ironi
NNG0801		(00:07:37) Dedy: “Rumah tinggal satu rumah tinggal satu di solo itu aja sertifikatnya ada di bank.” (00:07:45) Dedy: “Digadaikan.”	√				Kata tersebut menyiratkan kesedihan dan ironi dari situasi yang dihadapi seorang selebritas besar seperti Mamih Nunung yang telah lama berkarya, kini harus kehilangan sebagian besar hartanya dan menggadaikan rumah satu-satunya demi bertahan hidup.
NNG0901		(00:08:18) Nunung: “Tiap bulan saya harus bayar 7 juta. Kan di rumah saya itu kan fasilitasnya semua pake AC kamar.”	√				Kondisi ini secara tersirat Dedy menyindir ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan selebritas yang dianggap selalu mapan dan glamor, padahal realitasnya sangat kontras.

		(00:08:18) Dedy Corbuzier: “Kenapa gak stop disini.”					
NNG1001		(00:08:35) Dedy Corbuzier: “Berarti mami Nunung nyari duit untuk kirim di sana. ”	√				Dalam konteks ini, Mamih Nunung menyampaikan bahwa rumah satu-satunya yang tersisa berada di Solo dan ia tinggal di Jakarta sambil mengurus berbagai beban hidup. Lalu, Dedy merespons dengan kalimat tersebut secara ringan, seolah menyimpulkan bahwa Mamih Nunung mencari uang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dikirim ke keluarga di Solo.
NNG1101		(00:08:47) Dedy Corbuzier: “Karena yang di sini kan harus operasi lagi duitnya ada? Enggak ada juga. ”	√				Mamih Nunung yang merupakan publik figur dan pernah hidup berkecukupan, kini harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ia tidak memiliki cukup dana untuk membiayai operasi kesehatannya sendiri.

NNG1202		(00:10:27) Dedy Corbuzier: “Tapi kan di kasus mamih Nunung ini terlalu besar. ”		√		Pernyataan ini menyindir bahwa pengorbanan Mamih Nunung sudah melewati batas kewajaran, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan, tidak rasional, atau tidak layak untuk terus dilakukan
NNG1304		(00:11:22) Dedy Corbuzier: “Punya duit enggak sekarang?”			√	Meskipun tampaknya hanya pertanyaan biasa, makna yang tersirat adalah keraguan apakah Mamih Nunung masih mampu bertahan secara finansial, yang merupakan bentuk sindiran lembut terhadap kondisi hidup yang berat dan penuh tekanan.
NNG1401		(00:11:57) Nunung: “ beberapa bulan ini di rekening saya cuman ada 100.000. ”	√			Ungkapan ini menjadi ironi karena ketenaran dan keberhasilannya di masa lalu berbanding terbalik dengan kondisi ekonominya saat ini, yang justru berada dalam kesulitan
NNG1501		(00:12:44)				Mamih Nunung, seorang publik figur

		Nunung: “Sampai kasus saya tuh sampai kadang kadang sampai mohon mohon ke TV. Bintang tamu dong biar aku bisa beli obat. ”	√				yang dulu dikenal sukses dan hidup berkecukupan, menyampaikan bahwa ia sampai harus memohon kepada stasiun televisi untuk dijadikan bintang tamu bukan demi popularitas atau pencapaian, melainkan hanya untuk membeli obat.
NNG1601		(00:15:18) Nunung: “Sekarang ya kalau masalah kost. Itu kemarin sebenarnya bisa jadi viral gede banget. Aku kok sudah 3 tahun.”	√				Dalam konteks ini, pembicara (Mamih Nunung) menyatakan bahwa kondisi hidupnya yang sekarang tinggal di kos-kosan setelah menjadi selebritas ternama selama bertahun-tahun sebenarnya bisa menjadi bahan viral di media sosial.
NNG1701		(00:18:33) Nunung; “itu sebenarnya udah 3 tahun yang lalu saya nggak kost karena waktu saya didiagnosa biar bisa saya punya tempat untuk. Ke	√				Kondisi ini secara tersirat menyindir ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan selebritas yang dianggap selalu mapan dan glamor, padahal realitasnya sangat kontras.

		kontrol.”					
NNG1801		(00:20:00) Nunung: “terus mami nunung mau berobat duitnya dari mana?”	√				Kalimat tersebut diucapkan oleh pembicara 2 setelah Mamih Nunung menjelaskan bahwa ia dan suaminya sedang berusaha mencari uang untuk biaya pengobatan yang tidak murah.
NNG1902		(00:20:35) Dedy Corbuzier: “ini mami dulu enggak punya nih duit 36 juta enggak ada untuk operasi ini enggak punya.”		√			Dalam konteks ini, pembicara menyampaikan kalimat tersebut dengan nada yang mengandung keraguan dan tekanan terhadap ketidakmampuan Mamih Nunung dalam membiayai operasinya.
NNG2002		(00:22:20) Dedy Corbuzier: “Enggak semudah itu bisa saja ketika maaf maafin mamih nunung enggak ada wah yang namanya kalau namanya kerja.”		√			Kalimat tersebut mengandung nada ketidakpercayaan dan kritik sosial terhadap perilaku manusia yang mementingkan materi ketimbang rasa peduli, terutama kepada keluarga yang sedang sakit atau dalam kondisi sulit.
NNG2102		(00:27:20)		√			menunjukkan adanya penghinaan

		Nunung: “Saya sering bilang sama suami saya. Saya ini orang bodoh ya ya tolonya kayak kayak sapi ya saya ini ya. ”				terhadap diri sendiri yang sebenarnya merupakan bentuk sindiran keras terhadap perlakuan tidak adil dari orang-orang yang telah ia bantu
NNG2202		(00:28:18) Dedy Corbuzier: “ orang dibantu pun belum tentu punya rasa. Terima kasih kan. Itu sifat mereka.”		√		Mamih Nunung mengungkapkan kekhawatiran timnya bahwa jika ia menerima bantuan dari Dedy Corbuzier, justru akan memancing anggota keluarganya yang sebelumnya tidak peduli datang kembali bukan untuk peduli, tetapi untuk meminta uang.
NNG2301		(00:29:22) Nunung: “ Ikhlas saya mas ikhlas ya walaupun. Ya walaupun suami saya ada aja ya ya nabung sudah mulai dapat segini segini. Ada aja yaa, Ya harus saya utamakan.”	√			Mamih Nunung mengungkapkan bahwa pada masa lalu, ketika kehidupannya sulit, ia dan pasangannya bahkan menjadi bahan cemoohan atau celaan dari orang-orang.
NNG2401		(00:33:23)				Mamih Nunung mengungkapkan

		Dedy Corbuzier: “Dia bilang kalau dibantu sama mas ded nanti tiba tiba ada keluarga yang tiba tiba minta uangnya ke mami nunung. ”	√				bahwa pada masa lalu, ketika kehidupannya sulit, ia dan pasangannya bahkan menjadi bahan cemoohan atau celaan dari orang-orang.
NNG2501		(00:36:21) Nunung: “Zaman itu juga mas ian seperti kata katain orang.”	√				Dalam konteks ini bukan benar-benar berarti dijebak secara negatif, tetapi sebagai ekspresi bercanda yang menyiratkan bahwa situasi tersebut membuatnya emosional secara tak terduga
NNG2602		(00:37:12) Nunung: “kadang kadang manusia itu enggak bisa ngelihat sesuatu dari luar sesuatu.”		√			Ucapan tersebut dilontarkan oleh Pembicara 2 (Deddy) setelah sebelumnya menyebut bahwa tidak masalah jika Mamih Nunung hidup sampai usia 90 tahun, meskipun diikuti dengan candaan bahwa “kalau 90 agak susah ngelawaknya”.
NNG2701		(00:38:43)					Dalam konteks ini bukan benar-benar

		Dedy Corbuzer: “Aduh ini juga jebakan batman. Tiba tiba dari tim ada mamih Nunung dong enggak kasih tahu kenapa”.	√				berarti dijebak secara negatif, tetapi sebagai ekspresi bercanda yang menyiratkan bahwa situasi tersebut membuatnya emosional secara tak terduga
NNG2801		(00:39:11) Nunung: “Yang diajak ngelawak juga sudah enggak ada yang mau dia.”	√				seseorang yang dulunya sering diajak melawak, tetapi kini tidak lagi diminati atau dianggap lucu oleh rekan-rekannya.
NNG2902		(00:39:52) Dedy Corbuzier: “umur panjang kalau enggak sehat buat apa?”		√			Dalam konteks ini, Deddy Corbuzier menegaskan bahwa kualitas hidup jauh lebih penting dari pada sekadar memperpanjang usia.
RP3004	Randy Pangalila Video 2: Tadinya Kalau Gue Kalah OM.. (Randpunk vs Kkajhe)	(00:03:28) Randy: “Lu kan Cuma artis biasa ya. Mohon maaf, saya artis biasa.”				√	Pernyataan tersebut menunjukkan kontras antara status “artis biasa” dan kenyataan bahwa ia mampu mengalahkan atlet profesional, sehingga sindirannya muncul secara halus dan penuh makna balik.

RP3104		(00:07:27) Dedy Corbuzier: “I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”				√	Dalam pernyataannya, Dedy menyampaikan pandangannya secara blak-blakan, lalu menyisipkan ucapan: “I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”
RP3201		(00:17:30) Dedy Corbuzier: “Agak pake cinta kasih.”	√				Dalam cerita ini, Dedy sedang menjelaskan bahwa ia tetap melakukan sparing meskipun tulang rusuknya patah. Ia meminta Mustadi — lawan sparingnya — untuk memukul dengan “cinta kasih”, yang tentu bukan makna sebenarnya.
RP3302		(00:21:03) Dedy Corbuzier: “Jujur-jujur aja pada saat gua tau pertandingan itu, gua masih menganggap Randy goblok. ”		√			Menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpercayaan Dedy terhadap keputusan Randy
RP3403		(00:42:01) DedyCorbuzier: "Makanya zaman			√		Bagaimana laki-laki masa kini dianggap “melemah,” ditandai oleh

		dulu kan kita cowok harus gitu ya? Harus. Nggak bisa tuh, haram hukumnya. Untuk belajar bela diri tuh haram hukumnya. Nggak pernah bela diri itu udah haram hukumnya."					penurunan kadar testosteron dan menurunnya sikap tangguh secara fisik dan mental.
RP3502		(00:44:15) Dedy Corbuzier: "Orang-orang seperti kamu seharusnya lahir untuk mengubah hal ini."		√			Disampaikan Dedy Corbuzier kepada Randy Pangalila sebagai bentuk harapan agar Randy dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda.
RP3601		(00:53:33) Randy Panggalila: "Mau ngomong sama, tapi kok udah ngomong umur. Jangan dong, kan nggak sama kalau di situ."	√				Randy menyampaikan secara halus bahwa ia tidak pantas disamakan dengan Dedy dalam hal kondisi fisik yang cedera karena faktor usia mereka berbeda jauh.
RP3703		(00:56:10) Dedy Corbuzier: "Sekarang udah tinggal begini. Ah, lama. Kasih ratingnya 2 bintang aja yang lain.			√		Ia membandingkan dengan zaman dulu yang butuh usaha lebih.

		Bisa menilai orang lain lagi. Luar biasa hidup sekarang ini."					
RP3801	Miskin Gak Ke Gym, Badan Bisa Bagus..Ini Ilmu Gila Sih!! – Cris Putra. Video 3	(00:00:38) Dedy: " Gua merasa terzolimi sama tangan lu , brengsek beneran."	√				Dalam situasi ini, Dedy sedang bercanda dengan Chris sambil memperhatikan tangan Chris yang sangat besar. Kata “terzolimi” biasanya mengandung makna serius dan negatif, namun diucapkan dalam nada santai dan lucu untuk melebih-lebihkan dampak ukuran tangan Chris terhadap dirinya.
CP3904		(00:01:58) Dedy: "Boleh kan? Boleh. Kita liat dulu dong. Kita judge dulu . Ternilai dulu dong. Boleh ga? Coba buka dong. Lu buka ya? Buka lah. "				√	Permintaan untuk melihat tubuh Chris disampaikan secara santai dan berulang, menyiratkan makna tambahan secara tidak langsung baik sebagai candaan maupun komentar tersirat terhadap eksposur fisik, sehingga termasuk gaya bahasa sindiran innuendo.

CP4004		(00:02:13) Dedy: “Tapi kalau ada lu buka baju, jadi gua block lah. ” .				√	Pernyataan ini disampaikan Dedy dalam nada bercanda kepada Chris yang akan membuka bajunya untuk menunjukkan tubuhnya.
CP4101		(00:03:38) Chris: “Lagi jelek ini Om badannya”	√				Chris mengatakan bahwa tubuhnya “lagi jelek” padahal faktanya sangat berotot dan dipuji oleh Dedy. Pernyataan ini berlawanan dengan kenyataan sehingga termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.
CP4202		(00: 04:25) Dedy: “Belagu banget sih ini orangnya.”		√			Kalimat ini diucapkan Dedy setelah melihat Chris melakukan pose pamer otot dengan percaya diri. Meskipun disampaikan dalam suasana bercanda, kata “belagu” memiliki konotasi negatif yang menyiratkan sikap sombong atau pamer. Ucapan ini mencerminkan gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran yang bersifat tajam, terus

						terang, dan cenderung kasar, meskipun konteksnya tetap dalam candaan antara dua orang yang akrab.
CP4301		(00:04:51) Dedy: “Tapi banyak orang nanya. Jadi kalau sekarang tuh kalau gue ke acara reunion. Kenapa ngos-ngosan Pak kalau ngepose ngos-ngosan. Capek loh. Orang ngepose capek loh. ”	√			Dedy menyindir dirinya sendiri secara halus dan lucu dengan mengatakan bahwa “pose aja capek,” padahal pose mestinya aktivitas ringan. Ini merupakan bentuk ironi karena makna yang diucapkan bertentangan dengan kenyataan sebenarnya.
CP4404		(00:05:18) Dedy: “Lu hari ini gue sengaja pake yang sempit-sempit karena ada lu. Jadi kan masih keliatan lah. ”			√	Kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir soal penampilan fisik dan kesan ingin tetap terlihat menarik, khususnya saat berada di dekat orang dengan tubuh ideal seperti Chris. Disampaikan dengan nada bercanda, namun mengandung makna tersirat, ciri khas dari gaya bahasa innuendo.
CP4504		(00:10:25)			√	Menyindir gaya hidup malas bergerak

		Dedy: “Di sini semua pegawai gue gak boleh naik listrik . Oh iya, naik tangga semua ya? Semua harus naik tangga , gak boleh naik listrik”				dengan membungkusnya sebagai kebijakan lucu di kantor. Disampaikan secara halus namun tetap menyentil kebiasaan umum.
CP4603		(00:10:45) Dedy: “Karena kalau zaman dulu orang bergerak. Jadi kita sekarang mau kemana-mana, naik mobil. Dipermudah loh. Naik motor. Mau beli makanan? Makanan yang nyampe. Mau naik tangga? Ada eskalator. Jadi kita gak bergerak. Manusia jadi gak bergerak. ”			√	Kritik terhadap kemudahan hidup modern yang menyebabkan manusia menjadi semakin malas bergerak. Disampaikan dengan menyebutkan contoh nyata secara beruntun, menimbulkan efek humor sekaligus refleksi.
CP4703		(00:11:08) Chris: “Sampai boba ada 20. 20 sendok satu boba. Dan yang kesian adalah anak kecil yang diabetes. ”			√	Dedy tidak menyampaikan kritik secara frontal, melainkan melalui paparan fakta berlebihan yang terkesan mencengangkan, namun menyimpan teguran serius terhadap pola makan masyarakat.

CP4801		(00:11:59) Dedy: " Gue aja nih yang fans fanatik beban... Ketika dia ngomong, gue gak ngerti. Ruing-ruing."Lu ngomongnya, shoulder dah gitu. Ribet banget tuh.	√				Dedy, yang mengaku penggemar gym, justru bingung saat Chris menyebut istilah teknis otot. Ia menyindir penggunaan istilah rumit yang sulit dipahami, meski bagi orang yang sudah biasa nge-gym. Kontras ini mencerminkan gaya bahasa ironi.
CP4901		(00:12:58) Dedy: " Dan jangan ngasih alasan. Karena gue tuh sering banget kalo gue lagi posting dan sebagainya, terus kayak Aska nih, Aska posting. Kan gue di rumah ada gym."	√				Dedy sedang menyindir secara halus orang-orang yang sering mencari alasan untuk tidak berolahraga. Ia mencontohkan bahwa ketika ia atau anaknya, Aska, memposting aktivitas olahraga, banyak orang yang merasa tidak bisa meniru karena tidak punya fasilitas seperti gym di rumah.
CP5001		(00:14:18) Dedy: " Dan gue latihannya sama Satpam... Karena kalau latihan sama mereka enak. "	√				Dedy melanjutkan ceritanya tentang awal mula ia berolahraga di gym sederhana. Meskipun ia sudah terkenal saat itu, ia justru berlatih bersama

							satpam dan orang-orang biasa.
CP5104		(00:19:44) Chris: “Nah, terus bang, aku cuman bisa 15 menit. Gak apa-apa. Janji sama diri saya, janji sama diri kamu konsisten. Itu udah dikaliin 1 tahun udah berapa menit latihan.”				√	Kalimatnya terdengar suportif, namun terselip sindiran halus terhadap mereka yang kerap menjadikan waktu singkat sebagai alasan untuk tidak memulai sama sekali.
CP5204		(00:20:08) Chris: "Nah, sama aja kayak teman-teman mungkin kadang konsisten makan jorok. "				√	Chris sedang membahas pentingnya konsistensi dalam berolahraga, namun dengan gaya membandingkan secara tidak langsung: banyak orang justru konsisten dalam kebiasaan buruk, seperti "makan jorok" (makanan tinggi kalori, fast food, atau ultra-proses).
CP5304		(00:20:40) Chris: " Akhirnya besok tuh nyobain lagi, nyobain. Akhirnya konsisten. "				√	Chris menyampaikan sindiran secara halus terhadap orang-orang yang mengaku sedang diet, tetapi terus-menerus “mencoba sedikit dulu” makanan yang dilarang, hingga

						akhirnya mereka malah konsisten dalam melanggar diet.
CP5401		(00:21:04) Dedy: "Emang bodyguard gue sama gue aja gedean gue. Kayak gue yang jagain mereka. "	√			Dedy menyampaikan bahwa ukuran tubuhnya lebih besar daripada bodyguard-nya sendiri, lalu menambahkan bahwa dirinya justru terlihat seperti orang yang menjaga sang bodyguard.
CP5503		(00:26:40) Chris: "Sampai dulu pernah tanding tuh jual motor dulu. Jual motor dulu baru bisa tanding. "			√	Menyindir kerasnya perjuangan Chris atlet yang minim dukungan finansial. Ini adalah satire terhadap realita dunia olahraga di Indonesia, khususnya bagi atlet pemula.
CP5601		(00:27:26) Dedy: "Mereka makan apa segala, latihan dan sebagainya. Pengeluaran ini berapa? Hadiahnya berapa? Kursi sit-up. Sama 2 juta. "	√			Percakapan ini berlangsung dalam konteks membahas pengalaman Chris mengikuti kompetisi bina raga. Chris menceritakan bahwa ia pernah menjual motornya hanya untuk bisa ikut lomba, dan hadiah yang ia dapatkan sangat

						kecil atau bahkan tidak sebanding dengan pengorbanannya.
CP5701		(00:28:08) Dedy: “Gimana lu taunya berat kanan, berat kiri?”	√			Dedy mempertanyakan seberapa akurat alat yang dibuat oleh Chris untuk keperluan latihan atau kebutuhan binaraga. Dalam nada bercanda namun menyelidik, Dedy menunjukkan keraguannya terhadap kualitas dan presisi alat tersebut, seakan menyiratkan bahwa alat itu dibuat secara asal-asalan. Gaya bertanya seperti ini termasuk dalam sindiran halus, karena meskipun tampak seperti pertanyaan biasa, ada nada meremehkan di baliknya.
CP5801		(00:28:52) Dedy: “Dalemnya lu kasih besi?”	√			Ketika Dedy menanyakan apakah alat buatan Chris diisi dengan besi, ia tidak hanya bertanya tentang material, melainkan juga mempertanyakan

						kualitas dan keandalan alat itu secara tidak langsung. Pertanyaan ini menunjukkan adanya ironi, karena dalam konteks binaraga, penggunaan besi atau bahan yang kokoh menjadi keharusan. Dengan bertanya seperti itu, Dedy menyiratkan bahwa alat tersebut mungkin tidak cukup kuat untuk menunjang latihan fisik yang intens.
CP5901		(00:29:51) Dedy: “Gimana caranya bikin dari kayu? Patah tuh.”	√			Sindiran Dedy semakin tajam saat ia mengatakan bahwa alat dari kayu bisa patah. Ucapan ini memuat nada sinis karena ia menyamakan alat kebugaran — yang seharusnya tahan beban berat — dengan benda rapuh. Kalimat tersebut bukan hanya meremehkan kualitas alat, tapi juga mengejek ide Chris yang mungkin dianggap terlalu “sederhana” atau tidak profesional

						dalam merancang alat latihan.
CP6001		(00:30:07) Dedy: “Enteng dong.”	√			Dedy menanggapi keberadaan alat dari kayu dengan nada skeptis dan sedikit mengejek. Ia mengangkat keraguan bahwa bahan kayu tidak layak digunakan untuk peralatan latihan yang memerlukan kekuatan tinggi. Tanggapan ini mengandung unsur ironi, karena seolah ia memuji keberanian Chris dalam menggunakan kayu, padahal sebenarnya sedang menyindir ketidaksesuaian bahan tersebut.
CP6104		(00:33:03) Chris: “Besinya pake besi pipa. Pipa besi.” (00:33:06) Dedy: “ Kuat? ”			√	Ketika Chris menyebutkan bahwa ia menggunakan pipa besi, Dedy tetap meragukan kekuatannya. Ia memberikan komentar seolah pipa besi itu tidak benar-benar kuat, mungkin karena kualitas atau ketebalannya.

						Komentar ini mengandung ironi karena secara umum pipa besi dianggap kuat, namun Dedy meragukannya dengan nada bercanda yang menyindir.
CP6202		(00:35:13) Chris: “Makan tahu sama tempe aja sok-sokan ngajarin fitness.”		√		Chris mengisahkan ejekan yang ia terima dari orang-orang mengenai konsumsi tahu dan tempe sebagai asupan protein. Ejekan ini menggambarkan bahwa orang memandang remeh makanan lokal yang sebenarnya bergizi tinggi. Chris menyampaikan hal ini untuk menunjukkan bahwa banyak orang yang masih memiliki pandangan merendahkan terhadap sesuatu yang sederhana namun fungsional.
CP6302		(00:35:22) Dedy: “Ya emang goblok kadang-kadang.”		√		Dedy menanggapi ejekan terhadap Chris dengan membalas sindiran tersebut, menggunakan kalimat

						sarkastik untuk menunjukkan bahwa penilaian orang-orang terhadap Chris tidak relevan. Ia seolah membela Chris namun dengan gaya humoris dan sindiran tajam kepada mereka yang merendahkan usaha dan perjuangan Chris.
CP6401		(00:35:49) Chris: “Tapi kaya gue kayaknya deh.”	√			Ketika Chris menyinggung soal kekayaan atau pendapatan, Dedy merespons dengan gaya satir. Ia mungkin mengomentari hal itu dengan membandingkan kekayaan yang “tidak terlihat” dengan perjuangan keras yang nyata, seolah menyindir bahwa orang sering menilai hanya dari tampak luar tanpa tahu proses di baliknya.
CP6501		(00:36:13) Chris: “Iris kuping saya, kamu kalau kayak gini terus nggak akan bisa	√			Chris berbagi berbagai bentuk hinaan dan sindiran yang ia terima selama prosesnya menjadi binaragawan atau

		kaya.”					kreator konten. Ejekan tersebut sering kali menyentuh hal-hal personal seperti fisik, makanan, atau kesuksesan. Cerita ini menonjolkan bagaimana Chris menjadi sasaran sinisme dari publik yang tidak menghargai proses dan kerja kerasnya.
CP6602		(00:36:46) Dedy: “Tapi benci jadi motivasi.”		√			Dedy mengatakan bahwa rasa benci bisa menjadi motivasi. Pernyataan ini bernada ambivalen dan mengandung ironi, karena kebencian biasanya dianggap negatif. Namun dalam konteks ini, Dedy menyampaikan bahwa sindiran atau hinaan justru bisa dijadikan bahan bakar semangat untuk membuktikan diri. Ini adalah bentuk pembalikan makna khas gaya ironi.
CP6701		(00:38:49) Dedy: “Sepi kayak kuburan.”		√			Dedy menyindir kondisi kamar kos Chris yang begitu sempit atau gelap

						hingga disamakan dengan kuburan. Ini adalah bentuk sindiran keras yang bersifat hiperbolik (melebih-lebihkan). Komentar ini disampaikan dengan gaya humor sarkastik namun mengandung kritik terhadap kondisi hidup yang mungkin memprihatinkan.
CP6801		(00:39:21) Dedy: “Untung badan belum segini ya. Kalo nggak kan nggak masuk.”	√			Dedy juga menyindir tubuh besar Chris dalam konteks yang lucu namun tajam. Ia mungkin menyebut ukuran tubuh itu secara berlebihan atau dalam perbandingan lucu yang menyiratkan ketidakwajaran, padahal Chris adalah binaragawan. Ini adalah sindiran yang bercampur kagum, tetapi dikemas dalam ironi.
CP6901		(00:40:15) Chris: “Cuman rebahan, bisa sispack.”	√			Chris menyatakan bahwa meski kontennya terlihat santai dan sederhana, namun memiliki dampak

						yang besar bagi penontonnya. Pernyataan ini menyiratkan ironi terhadap pandangan orang yang sering menilai konten dari tampilannya saja. Ia menyindir anggapan bahwa konten yang ringan dianggap tidak bermutu, padahal justru bisa menyampaikan pesan mendalam dan memberi pengaruh positif.
BC7001	Babe Cabita Masih Hidup Di Rumah Saya Mas.. Dan Dia Masih... (Nangis Gue Denger Ini)	(00:55) Dedy: “Kemarin gue mesen dadar, dadar beredar. Lagi mesen dadar beredar, terus ngeliat Instagram-nya. Di Instagram-nya tuh, babe itu, seakan akan kayak masih hidup. Maksudnya kayak, iya masih ada foto babe nyah. ”	√			Dedy sedang menceritakan pengalamannya memesan makanan dari usaha Dadar Beredar, yang dulunya dimiliki oleh mendiang Babe Cabita. Ketika melihat akun Instagram dari usaha tersebut, Dedy melihat masih banyak unggahan foto-foto Babe, sehingga ia berkata bahwa Babe “seakan-akan masih hidup.” Kalimat ini muncul di tengah suasana

						mengenang dan merindukan sosok Babe Cabita yang telah tiada.
BC7101		(00:02:22 Dedy: “Bambino yang saya lihat udah bisa. Udah kayak bapaknya sekarang” (00:02:29) Fatih Fatih: “Ketiplek ya.”	√			Dalam kutipan ini, Dedy membicarakan Bambino, anak dari almarhum Babe Cabita. Ia mengatakan bahwa Bambino “sudah bisa” dan “sudah kayak bapaknya sekarang”. Padahal, Bambino masih anak kecil dan tentu belum mungkin benar-benar seperti ayahnya, baik secara fisik maupun karakter. Kalimat ini diucapkan setelah momen mengenang Babe, dan suasananya agak haru, tetapi diucapkan Dedy dengan nada santai dan agak bercanda .
BC7201		(00:02:30) Dedy: ”Ketiplek, Terus gue juga udah ngiklanin Dadar – beredar ya. Terus	√			Dalam percakapan ini, Dedy menyebut dirinya sudah membantu mengiklankan produk Dadar-Beredar.

		gue ngeliat peminum pegang kartu.”					Lalu, secara tiba-tiba ia mengatakan bahwa ia melihat “peminum pegang kartu”, yang tampaknya tidak relevan secara langsung dengan konteks promosi makanan. Ungkapan ini disampaikan di sela-sela pembicaraan tentang anak Babe Cabita (Bambino) dan trauma yang dialaminya setelah kepergian sang ayah.
BC7301		(00:04:55) Dedy: “Oke, karena dia udah gak... Kayaknya dia udah ngerti”	√				Pembicaraan ini berlangsung setelah Fatih menjelaskan perilaku Bambino yang menunjukkan tanda-tanda trauma atau kesedihan karena kehilangan ayahnya, Babe Cabita. Salah satu perilakunya adalah membalik badan dan menutupi wajah dengan bantal saat malam hari, serta enggan membicarakan atau melihat hal-hal

						yang berkaitan dengan ayahnya. Menanggapi hal ini, Dedy mengatakan bahwa mungkin Bambino sudah “ngerti”, padahal usianya baru sekitar 2–3 tahun.
BC7401		(00:05:17) Dedy: “Berarti Babe bisa ngelekatin memori itu ke anak-anaknya. Luar biasa. ”	√			Dalam bagian ini, Dedy dan Fatih membahas tentang Bambino, anak dari almarhum Babe Cabita, yang masih menunjukkan emosi dan kenangan kuat terhadap ayahnya meskipun usianya masih sangat kecil. Dedy menyatakan bahwa biasanya orang mengira anak kecil akan cepat melupakan orang tuanya yang sudah tiada karena memori mereka masih terbatas. Namun, dalam kasus Bambino, justru terlihat bahwa kenangan tentang ayahnya sangat melekat. Dedy kemudian mengatakan

						bahwa Babe berhasil “meninggalkan memori” kepada anak-anaknya dan mengakhiri dengan kalimat “Luar biasa.”
BC7501		(00:06:24) Dedy: “Fatih begitu kehilangan Babe, sesedih-sedihnya Fatih, otaknya surviving. Terus ada anak dua, sedangkan Mbak Bino kayaknya begitu kehilangan ayahnya, kehilangan pahlawan gitu, kayak hero-nya dia.”	√			Dalam percakapan ini, Dedy membandingkan respons emosional antara Fatih (orang dewasa) dan Bambino (anak kecil) atas kehilangan Babe Cabita. Ia menyatakan bahwa meskipun Fatih kehilangan, sebagai orang dewasa otaknya masih bisa bertahan dan menyesuaikan diri (surviving), apalagi ia punya tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Sementara itu, Bambino justru kehilangan sosok “pahlawan” dalam hidupnya seseorang yang sangat ia kagumi dan cintai, tetapi belum mampu mengungkapkan kesedihannya

						secara verbal karena masih anak-anak.
BC7601		(00:12:43) Dedy: “Sebagai anak cowok kayak dia harus menggantikan ayahnya. Harus kuat di depan ibunya.”	√			Pernyataan ini muncul ketika Dedy dan Fatih membicarakan perilaku Bambino yang menyembunyikan perasaan sedihnya atas kehilangan ayah (Babe Cabita). Meski usianya baru sekitar 5 tahun, Bambino sering menunjukkan sikap kuat, tidak menangis di depan ibunya, dan seolah-olah memendam kesedihannya sendirian. Dedy lalu mengatakan kalimat tersebut, menggambarkan bagaimana Bambino bersikap seperti “menggantikan” ayahnya dan menahan diri demi ibunya.
BC7801		(00:16:53) Dedy: “Iya, dan jadi masalah kan	√			Dalam pembicaraan ini, Dedy dan Fatih sedang membahas reaksi anak-

		babnya harus kuat tuh pada anak-anak gitu.”					anak (Bambino dan Nebula) setelah kepergian almarhum Babe Cabita. Fatih mengungkapkan bahwa ternyata anak-anaknya juga mengalami kehilangan yang mendalam, bahkan lebih dari dirinya. Dedy kemudian berkomentar bahwa “babnya harus kuat tuh pada anak-anak”, seolah menyiratkan bahwa Babe sebagai ayah pun dulunya harus selalu tampil kuat dan berperan besar bagi anak-anaknya.
BC7901		(00:17:36) Dedy: “Wow. Ternyata gue berpikir bahwa anak-anak 5 tahun 2 tahun akan cepat melupakan. Atau mungkin kayaknya zaman dulu kayaknya begitu deh. Kayaknya anak-anak.. Nggak ngerti gitu ya? Ya kan zaman dulu kan.. Betul. Banyak	√				Dedy dan Fatih sedang mendiskusikan bagaimana anak-anak mereka, terutama Bambino dan Nebula, menunjukkan tanda-tanda masih sangat mengingat almarhum Babe Cabita, meskipun usia mereka masih sangat kecil (sekitar 2–5 tahun). Dedy terkejut karena sebelumnya ia

		saudara gue misalnya ibunya meninggal 2 tahun. Nggak ada memori itu gitu. Sebentaran ya udah lupa gitu. Tapi.”					berasumsi bahwa anak-anak kecil akan mudah melupakan, seperti yang terjadi pada beberapa keluarga di masa lalu. Namun kenyataan menunjukkan bahwa memori emosional anak-anak ternyata jauh lebih dalam dan melekat daripada yang ia kira.
BC8001		(00:28:27) Dedy: “Tapi Fatih berarti udah beneran jadi ibu rumah tangga ngurus anak ya?”	√				Dedy memberikan komentar kepada Fatih yang kini harus mengurus kedua anaknya setelah wafatnya Babe Cabita. Fatih sebelumnya adalah seorang ayah sekaligus suami yang memiliki pasangan hidup, dan kini harus mengambil alih seluruh peran pengasuhan dan rumah tangga.
BC8104		(00:28:45) Dedy: “Oh iya. Itu masih laku?”				√	Dedy bertanya tentang kelanjutan bisnis snack-snack warisan Babe Cabita. Meski disampaikan dengan

						nada netral atau datar, pertanyaan ini memiliki kemungkinan tersiratkan keraguan terhadap keberlangsungan atau kesuksesan bisnis tersebut setelah ditinggalkan oleh figur sentralnya (Babe).
BC8201		(00:28:56) Dedy: “Gue lupa tuh soalnya. Terus ketutup sama dadar-bredar kan. ”	√			Dalam percakapan ini, Dedy menyatakan bahwa ia lupa soal produk lain milik Babe karena sudah tertutupi oleh popularitas “Dadar-Beredar”. Pernyataan ini tampak seperti pujian, tapi sebenarnya mengandung ironi karena produk lain jadi tak terlihat atau dilupakan, akibat dominasi satu merek yang terlalu kuat.
BC8301		(00:30:21) Dedy: “Beh kemarin sakit gimana? Ah itu mah Cuma gini doang. ”	√			Dedy mengisahkan momen ketika ia bertanya langsung pada Babe Cabita mengenai kondisi kesehatannya. Saat itu, Babe menanggapi dengan

						santai dan meremehkan sakit yang sebenarnya serius, dengan mengatakan “Ah itu mah Cuma gini doang”. Ini merupakan bentuk penyepelkan secara verbal terhadap kondisi nyata yang berat, kemungkinan untuk menenangkan suasana atau menyembunyikan kesedihan.
BC8303		(00:30:33) Dedy: “ Lu, bajingan juga lu bercanda ya. Sakitnya promo dadar lu ya. Gue bercanda gitu.”			√	Dalam percakapan ini, Dedy Corbuzier mengenang interaksi lucu namun menyakitkan dengan mendiang Babe Cabita. Ia mengungkapkan bahwa Babe menyembunyikan kondisinya dan tetap tampil untuk mempromosikan produk “dadar beredar”, bahkan di tengah kondisi sakit. Dedy menyampaikan ini dengan gaya bercanda, tetapi juga mengandung kritik halus pada sikap

						Babe yang terkesan terlalu meremehkan kondisi seriusnya demi urusan kerja.
BC8401		(00:32:00) Dedy: “Beliau meninggal tuh berapa kali di Malaysia?”	√			Dedy sedang menanyakan kronologi Babe Cabita yang beberapa kali dirawat di Malaysia. Namun, pertanyaannya secara tidak sengaja (atau setengah sadar) menggunakan diksi yang tidak logis, yakni “meninggal berapa kali”, padahal seseorang hanya bisa meninggal satu kali. Ini membuat pernyataan tersebut mengandung ironi.
BC8501		(00:32:16) Dedy: “Ya berarti kalau diizinkan umroh harusnya oke kan? ”	√			Fatih menjelaskan bahwa setelah terapi pertama di Malaysia, kondisi Babe Cabita sempat stabil dan mendapat izin dokter untuk umroh. Dedy menanggapi dengan menyatakan bahwa jika seorang pasien diizinkan umroh, maka

						seharusnya kondisinya benar-benar baik.
BC8601		(00:33:40) Fatih: “Yang harusnya kita datang lagi stem cell sembuh. Oh my God. Jadi tuh emang kita anggapannya tuh kayak.”	√			Fatih menceritakan bahwa ia dan keluarga awalnya datang ke Malaysia dengan harapan melakukan transplantasi stem cell sebagai langkah penyembuhan. Namun, justru yang terjadi adalah kondisi Babe memburuk akibat trombosit sangat rendah hingga pecah pembuluh darah di kepala.
BC8701		(00:33:49 – 00:34:01) Fatih: “Makanya Bapak-Ibu juga tenang. Fatih pun juga oh selangkah lagi nih gitu kayak. Oh my God gue baru tau ini. Tiba-tiba di sana. Jadi gara-gara pesawat terbang itu. Jadi tuh kayak...”	√			Fatih menjelaskan bahwa saat mereka hendak melakukan prosedur penyembuhan (transplantasi stem cell), semua pihak merasa optimis dan lega karena tinggal “selangkah lagi” menuju kesembuhan. Namun, kenyataan tragis terjadi: kondisi justru memburuk karena faktor yang tidak

						terduga, yaitu tekanan akibat perjalanan udara, dan berujung pada kondisi kritis.
BC8801		(00:35:40 – 00:35:42) Dedy: “Iya. Tapi kan bisa juga dibocorin juga kan.” Fatih: “Bisa bener. Tapi dibocorin itu ternyata pilihan terakhir.”			√	Dalam konteks ini, Dedy dan Fatih sedang membicarakan kondisi kritis Babe Cabita saat mengalami pendarahan di kepala. Fatih menjelaskan bahwa pendarahan kecil tersebut menurut dokter tidak perlu ditangani secara agresif dan bisa merembes sendiri jika trombosit normal. Dedy menanggapi dengan kalimat “tapi kan bisa juga dibocorin juga kan,” yang secara tidak langsung menyiratkan keraguan terhadap pendekatan dokter dan kemungkinan adanya pilihan medis yang lebih cepat atau lebih drastis, namun tidak dilakukan.

BC8901		(00:36:03) Fatih: “Karena kejer-kejeran sama kepala. Jadi kepala butuh trombosit banyak. Stem cell ini udah bocor kan ibaratnya om.”	√				Fatih menjelaskan kondisi kompleks antara pendarahan di kepala yang membutuhkan trombosit tinggi, sementara tubuh tidak mampu memproduksinya karena kerusakan di sum-sum tulang belakang. Ia menggunakan kata-kata “udah bocor kan ibaratnya om” untuk menggambarkan kondisi sum-sum tulang belakang yang tidak berfungsi optimal. Padahal secara literal, sum-sum tidak benar-benar “bocor”, tapi ia memilih ungkapan tersebut untuk menyederhanakan penjelasan namun sekaligus menyiratkan keparahan situasi dengan cara yang tidak langsung.
BC9001		(00:37:01)	√				Percakapan ini membahas dilema

		Dedy: “Yang mana duluan ayam sama telur.”					medis yang sangat kompleks: antara pendarahan di kepala yang butuh trombosit tinggi dan kebutuhan mendesak untuk transplantasi stem cell dari sum-sum tulang belakang. Kedua kondisi sama-sama darurat dan saling terkait, sehingga membuat proses penanganannya menjadi sangat sulit.
BC9104		(00:39:50) Dedy: “Ini tuh cerita gak pernah didengar orang-orang.”				√	Setelah Fatih menceritakan secara rinci perjuangan dan kondisi kritis almarhum Babe Cabita selama masa sakit di Malaysia, Dedy merespons dengan mengatakan bahwa cerita ini belum pernah didengar publik. Maksudnya, masyarakat luas hanya tahu permukaan, tidak tahu kedalaman penderitaan yang dialami.
BC9204		(00:40:42) Dedy: “ Nah ini cerita gak pernah				√	Dalam percakapan ini, Dedy menanggapi penjelasan Fatih tentang

		didengar siapapun, gak pernah ada yang tau. Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”					kondisi medis Babe Cabita dengan menyatakan bahwa cerita tersebut belum pernah diketahui oleh siapa pun. Ia kemudian mengajukan pertanyaan yang seolah retorik: “Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”, dengan nada yang menyiratkan bahwa masyarakat tidak benar-benar tahu penyebab sebenarnya.
BC9301		(00:43:28) Fatih: “Yang membuat matanya Babe kabur. Jadi ternyata inflamasinya itu seperti radang. Kalau ditanya kenapa, bukan kegagalan operasi.”	√				Fatih menjelaskan bahwa kondisi mata Babe Cabita yang kabur disebabkan oleh inflamasi (peradangan), bukan akibat kegagalan operasi. Ucapan ini muncul dalam situasi yang sangat emosional dan menyedihkan. Namun, saat ia mengatakan “bukan kegagalan operasi”, ada nuansa tersirat yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya ada keraguan atau kemungkinan tidak

							semua berjalan sesuai harapan, namun tidak ingin menyalahkan pihak medis secara langsung.
BC9404		(00:44:33) Fatih: “Jadi waktu pas dokternya bilang, kan dokternya tuh kayak.. Kalau Fatih bilang, kok dokter nyerah sih gitu kan. Tapi dia tuh ngasih tau gitu. Maksudnya, kalau kita ambil ini.”				√	Fatih menceritakan bahwa dokter di Malaysia memberikan informasi langsung tentang risiko tinggi apabila transplantasi stem cell tetap dilakukan. Bahkan dokter menyampaikan hal itu di depan pasien (Babe) yang sedang dalam kondisi kritis. Fatih merasa aneh dan menyampaikan bahwa si dokter seperti “nyerah” dan berbicara terlalu blak-blakan, bahkan menyiratkan bahwa tindakan medis lebih lanjut bisa mempercepat kematian.
BC9501		(00:45:59) Fatih: “ Masa gak ada? Masa gak ada sesuatu harapan?” Fatih: “Sampai akhirnya, dokter	√				Kalimat “Masa gak ada? Masa gak ada sesuatu harapan?” termasuk gaya bahasa ironi, karena diucapkan bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan

		disana bilang, ini terminal stage, pulang aja.”				menyiratkan kekecewaan dan ketidakterimaan atas realitas bahwa segala upaya medis telah mentok tanpa hasil.
BC9601		(00:48:09) Fatih: “Tapi ada rasa kayak, tiap dokternya masuk, aduh apalagi sih, mau apa sih? Mau bilang apa sih? Mau bilang apa?”	√			Fatih sedang menceritakan situasi emosional yang sangat berat saat mendampingi Babe Cabita dirawat di rumah sakit Malaysia. Ia menggambarkan perasaan lelah secara fisik dan mental, terutama ketika setiap dokter masuk ruangan dengan wajah serius dan membawa kabar buruk. Kalimat sindiran diucapkan bukan secara langsung untuk menyerang dokter, melainkan menunjukkan keputusasaan dan rasa cemas berulang yang begitu mendalam, yang diekspresikan dengan bentuk sindiran halus.

BC9701		(00:51:36) Dedy: “Itu tuh bahas-bahas kita bercanda-canda gara-gara dianya juga bercanda-canda seakan-akan gak ada apa-apa udah.”	√				Dedy Corbuzier dan Fatih sedang membicarakan momen ketika Babe Cabita tampil dalam podcast dengan gaya ceria dan bercanda, padahal sebenarnya saat itu ia sedang mengalami kondisi kesehatan yang serius. Babe bahkan menonton ulang podcast tersebut dan bertanya, “Kok abang bahas ini ya?” menandakan bahwa ia mulai sadar akan percakapan-percakapan sebelumnya.
BC9801		(00:53:11) Fatih: “Orang tuh selalu bilang gini Fatih doanya minta yang terbaik. Enggak, gak berani kalau minta yang terbaik ternyata bukan yang diinginkan kan.”	√				Fatih sedang bercerita tentang ketakutannya saat membawa Babe pulang ke Indonesia dalam kondisi kritis. Ia mengenang bagaimana banyak orang menyarankannya untuk berdoa dan “meminta yang terbaik.” Namun, Fatih menyampaikan bahwa ia tidak berani berdoa seperti itu, karena

						khawatir “yang terbaik” dalam takdir Tuhan ternyata bukan hal yang sesuai dengan keinginan mereka, yaitu kesembuhan.
BC9901		(00:54:05) Fatih: “Tapi tidak pernah terbayangkan akan semudah ini dititipin dua anak yang masih kecil-kecil juga gitu. Kayak kemarin gak kayak gini deh gitu. Gak pernah terbayangkan.”	√			Fatih sedang mengungkapkan kesedihannya karena kehilangan Babe secara tiba-tiba dan harus mengurus dua anak kecil seorang diri. Kata “semudah ini” diucapkan bukan untuk menunjukkan kemudahan yang sebenarnya, melainkan justru menyiratkan kesulitan dan keterkejutan yang mendalam karena harus menghadapi kenyataan ditinggal pasangannya di usia muda dengan anak-anak yang masih kecil.
BC10001		(00:56:37) Fatih: “Kayak dan tidak pernah sedikit pun mengeluh kayak tenang	√			Fatih menceritakan bahwa dalam kondisi yang sangat berat — secara fisik sakit parah, penglihatan kabur,

		aja kayak Babe biasa gitu loh, kayak ketawa, kayak yaudah.”				tidak bisa ke kamar mandi sendiri, dan menjalani perawatan total — Babe tetap terlihat seperti biasa, tenang dan bahkan tersenyum seperti tidak ada masalah.
BC10102		(00:57:08) Fatih: “Nah susahnya di sini tuh kalau di sana dokternya bilang butuh trombosit 2 mereka mungkin punya alatnya sendiri. Jadi langsung ada. Di sini tuh sempet agak kesulitan apalagi bulan puasa KPMI-nya susah kan.”		√		Fatih membandingkan penanganan medis antara rumah sakit di luar negeri (Malaysia) dengan di Indonesia. Ia menyampaikan bahwa di Malaysia ketika membutuhkan trombosit langsung tersedia karena rumah sakitnya punya alat sendiri. Sedangkan di Indonesia, saat butuh trombosit, sempat kesulitan, apalagi saat bulan puasa, dan ia menyinggung KPMI-nya susah (Kemungkinan maksudnya: Komponen Pendukung Medis Indonesia atau proses administrasi pengadaan trombosit).

BC10204		(00:59:52) Fatih: “disitu di lift itu susternya udah bilang dok tapi gak ngomong iya dia ngasih tunjuk saturasinya tapi Fatih karena di ujung sini jadi gak keliatan kan dia pake alat yang kecil bukan yang gede.”				√	Fatih menggambarkan momen kritis saat Babe dibawa ke ICU. Dalam kalimat tersebut, ia menyebut bahwa suster hanya menunjuk saturasi oksigen tanpa bicara langsung, dan alat yang digunakan kecil, sehingga Fatih tidak bisa melihat atau membaca keadaannya dengan jelas. Hal ini menciptakan kesan bahwa tenaga medis tidak bersikap terbuka atau transparan dalam menyampaikan kondisi pasien.
BC10301		(01:02:34) Dedy: “gue tuh sempet waktu bokap gue meninggal juga waktu gue deket sama anak bokap begitu gak ada tuh bukan nangis dulu tapi masih bingung ini udah nih ini mau kemana ini apa nih.”	√				Dedy merespons pernyataan Fatih tentang keterlambatan perasaan sedih saat kehilangan. Dalam ungkapannya, Dedy menggambarkan reaksi bingung saat kehilangan orang tua, dengan menyebut dirinya tidak langsung menangis, malah bingung harus

						ngapain, ke mana, atau melakukan apa. Pernyataan ini meski disampaikan secara ringan dan spontan, mengandung kontras antara ekspektasi dan kenyataan emosional yang sebenarnya menyedihkan.
BC10401		(01:05:46) Fatih: “kita dulu berpikiran kalau gak ada itu atau apa sakit itu ya udah pas kayak umurnya udah iya kayak gitu pedenya kita gitu kan ternyata ya memang umur itu rahasia.”	√			Fatih sedang mengungkapkan perasaan kehilangan suaminya (Babe Cabita), dengan menyinggung bagaimana dulu mereka berpikir bahwa kematian akan datang di usia tua, ketika semuanya sudah “selesai” atau “siap secara mental”. Namun kenyataannya, kematian menjemput di usia muda, dalam kondisi yang sama sekali tidak terduga. Dalam kalimat ini, ada ironi antara harapan dan kenyataan.
BC10501		(01:07:12)	√			Dedy merespons penjelasan Fatih

		Dedy: “berarti ada mutasi genetik dong kayak orang kena cancer gitu kan				tentang kondisi kesehatan Babe Cabita, di mana dokter mengatakan bahwa penyakit tersebut tidak disebabkan oleh gaya hidup, makanan, atau genetik. Dalam kondisi seperti itu, Dedy menyindir dengan kalimat bernada menyimpulkan, yang menyiratkan bahwa tetap saja secara logika pasti ada penyebab — yaitu mutasi genetik, seperti kanker. Padahal kenyataannya justru dokter pun tidak tahu pasti penyebabnya.
BC10602		(01:07:43 – 01:07:53) Dedy: “Ini sama kayak kakak gue.” Fatih: “Jadi tuh emang beneran langka.” Dedy: “Iya, kayak kakak gue yang cewek meninggal. Baru aja kena Steve syndrome. Tapi ini kesiannya		√		Dedy membandingkan kondisi Babe Cabita dengan pengalaman pribadinya saat kakaknya menderita Stevens-Johnson Syndrome (Steve Syndrome), Ia menyampaikan bahwa walau sudah berkonsultasi dengan dokter, tetap saja tidak ada jawaban yang jelas atau

		tersiksanya 4 tahun. Itu ketika kita tanya dokter dan semuanya. Jawabannya sama. Nggak ada.”					solusi medis yang memadai, bahkan setelah penderitaan selama 4 tahun.
BC10702		(01:08:58) Dedy: “Tapi 15 ribu itu ada yang sembuh? Atau meninggal semua.”		√			Dedy bertanya mengenai data pasien anemia aplastik, apakah dari 15 ribu pasien tersebut ada yang berhasil sembuh atau semuanya meninggal. Ini dikatakan dalam konteks perbincangan mengenai betapa langka dan mematikannya penyakit tersebut serta terbatasnya pengobatan yang tersedia.
BC10801		(01:11:14) Dedy: “Terus begitu bener kayak, gampang amat diambil gitu.”	√				Dedy sedang menanggapi kabar kematian Babe Cabita yang datang secara tiba-tiba dan mengejutkan. Ia menggambarkan bahwa seolah-olah kematian Babe terjadi dengan sangat mudah dan cepat tanpa peringatan yang cukup. Padahal kenyataannya,

						Babe telah melalui perjuangan panjang dan berat melawan penyakitnya.
BC10901		(01:11:39 – 01:12:30) Fatih: “Jadi Babe itu tuh, kayak waktu sakit kami di Malaysia, bilang sama anak-anak, udah kalian di situ aja aku usahain, pokoknya aku tetap gaji kalian. Masih mikirin orang, masih rasa tanggung jawabnya itu lo gak enak lah Dadar. Abang juga kemarin di rumah sakit, pas grand opening-nya kan, gak ikut...”	√			Fatih menjelaskan bagaimana almarhum Babe tetap berusaha profesional dan bertanggung jawab meskipun dalam kondisi sakit. Dia tetap ingin menggaji timnya, tetap ingin syuting, bahkan di tengah sakit dan pusing. Ada nada “ketidakwajaran” dalam pengorbanan itu seolah-olah Babe mengabaikan dirinya sendiri demi orang lain.
BC11004		(01:14:56) Fatih: “Dia bilang gini, kenapa bang, kenapa bang Fatih, maksudnya dikasih tau gini-gini kan, ya biar kamu gak bingung, biar kamu gak gelegepan, itu jawabannya. Tapi			√	Babe menyampaikan hal-hal penting kepada Fatih, seolah dalam kondisi biasa, dengan alasan agar “tidak bingung” dan “tidak gelegepan”. Padahal sebenarnya tersirat bahwa Babe tahu kemungkinan terburuk bisa

		Fatih gak berani nanya, kenapa gelegepan gitu, kayak udah, udah lah jangan bahas kesitu, gitu...					saja terjadi. Babe menyampaikan pesan dengan halus, tanpa menyebut langsung tentang kematian atau kondisi kritisnya.
BC11104		(01:15:42) Fatih: “Ketiga, Fatih liat di Youtube tuh, kayak amalan apa ya, yang bisa kita lakukan, saat suami udah gak ada, sedekah, nyampe ke dia, selain doa. Jadi itu, sedekah, semoga itu jadi apa ya.”				√	Fatih sedang menjelaskan alasan melelang barang peninggalan Babe. Salah satunya adalah karena barang tersebut tidak dipakai, namun juga karena Fatih ingin memberikan sedekah atas nama Babe sebagai amalan yang pahalanya sampai kepada almarhum. Ia menyampaikan hal itu dengan suara tenang, namun maknanya sangat dalam dan penuh makna spiritual serta emosi tersembunyi.
BC11202		(01:17:30) Dedy: “Orang ngomong udah enak ya, udah ini, udah itu, udah apa.”		√			Dedy merespons pembicaraan tentang bagaimana orang di media sosial bisa berkomentar atau menilai secara

						sepihak, tanpa tahu kondisi atau perjuangan sebenarnya yang sedang dialami oleh Fatih dan almarhum Babe. Komentar seperti “udah enak ya” menggambarkan penghakiman atau asumsi publik yang dangkal.
BC11301		(01:19:54) Dedy: “Gue bilang loh, nggak bisa gue terima istri gue apa adanya. Gue terima gue apa adanya aja, gue nggak mau. Kalau kita terima kita apa adanya, emang kita nggak ngapa-ngapain. ”	√			Pernyataan ini muncul saat Dedy dan Fatih berdiskusi tentang kejujuran dalam hubungan pernikahan. Mereka menyinggung bagaimana pasangan seharusnya saling terbuka dan tidak semata-mata menerima satu sama lain “apa adanya” tanpa usaha memperbaiki diri. Dedy mengungkapkan kritiknya terhadap pola pikir yang menyalahartikan “menerima apa adanya” sebagai alasan untuk tidak berubah atau berkembang.
BC11401		(01:20:08)	√			Kalimat tersebut idak benar-benar

		Dedy: “Babe hilang, terima apa adanya, udah, diem. Udah, stres.”					mengajak untuk “diem dan stres”, tetapi menyindir bahwa jika seseorang hanya diam dan menerima semuanya tanpa upaya bangkit, justru akan terjebak dalam kesedihan atau stres. Dengan kata lain, Dedy secara halus mengajak untuk maju dan bertindak, namun ia membingkainya dalam bentuk ironi — mengatakan sebaliknya untuk menekankan maksudnya.”
BC11501		(01:25:35) Dedy: “Kesel gitu kan, apa ini, kurang ajar juga, kita diboongin”	√				Dedy mengucapkan kalimat ini saat mengenang mending Babe Cabita yang tidak memberi tahu teman-temannya soal kondisi kesehatannya. Babe justru tetap tampil seolah baik-baik saja hingga akhir hayatnya. Ketika kabar duka datang, banyak teman dekat terkejut dan merasa “dibohongi” karena sebelumnya tidak

						tahu kondisi sesungguhnya.
BC11601		(01:25:55) Dedy: “Karena ini bukan tentang uang juga kan.” (01:25:58) Dedy: “Ini bukan masalah gak ada uang, bukan masalah, ini masalah penyakitnya.”	√			Dedy menegaskan bahwa dalam kasus Babe Cabita, perjuangan melawan penyakit bukan disebabkan oleh keterbatasan finansial, tapi karena penyakit yang diidap memang belum ada obatnya. Kalimat tersebut diucapkan setelah pembicaraan panjang mengenai pengobatan dan upaya yang sudah dilakukan, bahkan sampai ke luar negeri.
BC11701		(01:26:27) Fatih: “Itu ada loloknya. Ada loloknya?” (01:26:33) Dedy: “Iya, biar siap-siap dulu dulu. Dia ada loloknya.”	√			Ucapan ini muncul dalam suasana santai ketika Dedy dan Fatih berbicara mengenai kemungkinan Bambino (anak dari Babe Cabita) untuk tampil di acara “Jurisomasi”. Ucapan “ada loloknya”(dalam konteks ini berarti ada kelucuan, bakat, atau karakteristik unik seperti almarhum ayahnya)

						dilontarkan sambil tertawa dan dalam nada bercanda.
RR11801	3 Kata Ajaib Yang Akan Merubah Hidup Kita!!...Seni Bahagia Dalam Kesulitan...- Reza Rahardian.	(00:00:48) Dedy: “50 Setahun enggak berubah. ” (00:00:50) Dedy: “Gue bisa makan misalnya sop gitu ya... tiap hari makan itu selama 6 bulan setahun gue enggak peduli loh. ”	√			Dedy sedang membicarakan kebiasaan uniknya dalam hal makanan, yakni dia bisa makan menu yang sama terus-menerus setiap hari selama berbulan-bulan tanpa merasa bosan. Dalam budaya umum, kebiasaan seperti ini dianggap aneh atau tidak lazim, karena banyak orang cenderung menyukai variasi makanan. Namun, Dedy justru menyampaikan hal ini dengan nada bangga dan santai, seolah-olah itu adalah hal yang wajar atau bahkan kelebihan.
RR11901		(00:01:52) Dedy: “Betul, gue di rumah sampai orang pada bilang ‘ enggak bosen	√			Dedy sedang membahas kebiasaan makannya yang tidak pernah bosan makan menu yang sama. Ia

		makanannya terus gimana?”					mengungkapkan bahwa orang-orang di rumah mempertanyakan hal tersebut seolah itu sesuatu yang aneh. Padahal bagi Dedy, hal itu wajar dan tidak bermasalah.
RR12001		(00:01:55) Dedy: “It’s good, enggak perlu pusing-pusing gue cari-cari makanan lain, sudah ada. ”	√				Dedy sedang melanjutkan pembicaraan sebelumnya tentang kebiasaannya makan makanan yang sama setiap hari. Sambil menanggapi bahwa banyak orang menganggap hal itu membosankan, ia justru menyampaikan pernyataan bahwa menurutnya hal itu justru praktis dan tidak merepotkan, karena tidak perlu berpikir keras mencari menu lain.
RR12101		(00:03:33) Dedy: “Otak gue kesana loh, bodoh enggak coba gue bayangin. ”	√				konteks buku tersebut kemungkinan besar tidak secara langsung membahas hubungan percintaan seperti itu. Oleh karena itu, ketika Dedy mengatakan

						bahwa pikirannya langsung menuju ke arah tersebut, ia menyebut dirinya “bodoh” dalam nada bercanda, seolah-olah pemikirannya itu terlalu sederhana atau melenceng dari makna sebenarnya.
RR12201		(00:04:07) Dedy: “Gokil banget jadi ada kombinasi antara ibu dan ayah di satu.”	√			Dedy sedang mengomentari karakter ibu Reza yang sangat kuat, bahkan menurutnya mencerminkan kombinasi peran ayah dan ibu sekaligus. Ucapan ini muncul setelah Reza menjelaskan bahwa sejak usia enam bulan, ayahnya telah meninggalkan mereka, sehingga ibunya menjadi sosok yang membesarkannya sendirian.
RR12301		(00:05:23) Dedy: “Ya gue ini gue setengah juta. Gue tuh suka bercanda sama sekali kalau kamu tukar di rumah sakit	√			Setelah Reza bercerita dengan nada serius dan penuh empati tentang ketidakhadiran ayahnya serta bagaimana ibunya tidak pernah

		gitu.”				menanamkan dendam atau amarah padanya, suasana percakapan menjadi emosional dan reflektif. Lalu, Dedy tiba-tiba menyela dengan candaan bahwa ia suka bergurau, seolah-olah Reza mungkin “tertukar di rumah sakit”.
RR12401		(00:05:35) Dedy: “Ternyata I’m not your dad and then lo bukan anak gua gitu gimana ya?”	√			Dedy sedang menceritakan sebuah cerita yang ia dengar tentang kasus bayi tertukar di rumah sakit. Ia membayangkan situasi ekstrem dan absurd: bagaimana jika anak yang dibesarkannya ternyata bukan anak kandungnya, dan sebaliknya. Meskipun ini hanya candaan, Dedy mengembangkan cerita ini seolah-olah serius, lalu menyampaikan bahwa jika pun hal itu benar, ia tetap ingin membantu anak kandung yang

						sebenarnya—bukan untuk menggantikan posisi anak yang dibesarkannya, tapi karena rasa empati.
RR12501		(00:07:31) Dedy: “Gensi-gensi sekarang tuh banyak yang wah gue tidak punya sosok ayah gitu banget. Gue mau sosok ibu depresi, stress terus ya gue begini karena enggak ada sosok ayahnya.”	√			Dedy dan Reza sedang membicarakan perjuangan orang tua tunggal dalam membesarkan anak. Reza memuji ibunya sebagai figur luar biasa yang bisa memainkan dua peran sekaligus ibu dan ayah. Dedy menanggapi dengan rasa kagum terhadap orang tua tunggal, lalu menyampaikan pengamatannya terhadap generasi muda zaman sekarang, yang cenderung menjadikan ketiadaan sosok ayah atau ibu sebagai alasan atau pembenaran atas sikap dan perilaku negatif mereka.

RR12601		(00:08:00) Dedy: “Enggak punya istilah healing tuh enggak?”	√				Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza membahas perbedaan pola hidup dan mentalitas antara generasi dulu dan generasi sekarang. Dedy menyampaikan bahwa pada masa lalu, kehidupan terasa keras dan tidak ada ruang atau istilah untuk hal-hal seperti “healing”. Anak-anak dimarahi, bahkan dihukum secara fisik, dan itu dianggap biasa. Sedangkan generasi sekarang memiliki istilah-istilah psikologis dan kesadaran emosional yang lebih tinggi, seperti healing, trauma, dan mental health.
RR12701		(00:09:21) Dedy: “Sekarang masuk Instagram dan tangkap polisi loh pak.”	√				Dedy sedang membandingkan masa lalu dengan masa sekarang dalam hal cara orang tua dan guru mendidik anak. Ia bercerita bahwa dulu ia pernah dipukul oleh ayahnya, bahkan oleh

						guru di sekolah, dan itu dianggap hal biasa. Namun sekarang, tindakan seperti itu bisa direkam, diunggah ke media sosial (seperti Instagram), dan berujung pada proses hukum.
RR12801		(00:09:48) Dedy: “Maka akan muncul orang tua-orang tua yang ‘drun bitten’ yang enggak ada hukumnya dan sebagainya. Tapi do you agree or not ketika gue bilang, justru hal tersebut membuat generasi yang lemah. ”	√			Dedy sedang membahas fenomena perubahan pola asuh orang tua di era sekarang. Ia menyindir bagaimana generasi sekarang dibesarkan tanpa kekerasan fisik, tanpa “hukuman”, dan dalam lingkungan yang terlalu hati-hati. Ia menggunakan istilah ”drun bitten” (kemungkinan maksudnya: ”terlalu lembek, tidak tegas”) untuk menggambarkan gaya parenting yang terlalu lunak dan takut melanggar aturan hukum atau norma sosial.
RR12901		(00:13:04)	√			Dedy dan Reza sedang membahas

		Dedy: “Ga bisa, bro. Masuk penjara dia, bro.”					perubahan zaman dalam dunia kerja, terutama bagaimana generasi saat ini memaknai istilah seperti toxic dan mental health. Mereka menyinggung bahwa dulu, lingkungan kerja keras dan kasar seperti di dunia model atau hiburan tidak langsung disebut toxic. Salah satu tokoh yang mereka sebut adalah Ari Tulang, pelatih atau figur senior yang dikenal tegas atau keras di masa lalu.
RR13001		(00:14:08) Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man . Ending-endingnya weak man create hard time . Balik-balik lagi seperti itu.”	√				Dedy dan Reza sedang membicarakan masa lalu yang keras dalam dunia hiburan dan bagaimana generasi mereka menghadapinya tanpa terlalu banyak keluhan atau istilah seperti “toxic” dan “trauma”. Reza mengakui bahwa pengalaman-pengalaman keras itu bisa menimbulkan luka batin

						(wounds), namun ia memilih menghadapinya sebagai bagian dari kehidupan dan proses pendewasaan.
RR13101		(00:15:14) Dedy: “Which is gak healthy. Which is gak healthy. Tapi all, menurut gue, hampir semua orang sukses, itu sakit menurut gue. ”	√			Dedy dan Reza sedang membahas realitas di balik kesuksesan. Mereka sepakat bahwa untuk meraih kesuksesan, seseorang harus mengorbankan banyak hal: waktu, momen bersama keluarga, bahkan kesehatan mental atau emosional. Dedy menyampaikan bahwa sebagian besar orang sukses justru tidak sehat secara jiwa maupun fisik, karena proses menuju sukses itu penuh tekanan dan pengorbanan besar.
RR13201		(00:17:22) Dedy: “Lu kira gue ngegym happy.	√			Dedy dan Reza sedang membahas tentang ambisi, kesuksesan, dan

		No, it's painful.”					komitmen. Dedy menyindir anggapan umum bahwa kegiatan seperti ngegym atau mengejar kesuksesan terlihat menyenangkan dari luar. Padahal, di balik itu semua ada pengorbanan, rasa sakit, dan proses panjang yang tidak selalu menyenangkan.
RR13301		(00:20:15) Dedy: “Tapi kalo lu rela mati doang, lu gak ngelakuin apa-apa. Lu rela mati. ”	√				Dedy dan Reza membicarakan pengorbanan orang tua demi anak dan keluarga. Dedy menyoroti fenomena umum di masyarakat: banyak orang mengklaim bersedia “rela mati” untuk keluarganya, tetapi tidak menunjukkan bukti konkret dalam tindakan nyata seperti menjaga kesehatan, bekerja keras, atau membangun ambisi untuk kesejahteraan keluarganya.
RR13403		(00:22:04)			√		Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza

		Dedy: “Tuhan gak main Instagram.”					sedang membahas tentang cara menghadapi tekanan hidup dan emosi pribadi. Reza menyampaikan bahwa ia bersyukur bisa mengakui kelelahan dan kesedihan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk self-awareness. Dedy lalu membandingkan mengakui emosi pada diri sendiri atau ke profesional (psikolog/psikiater) dengan mencurahkan masalah di media sosial, khususnya Instagram Story.
RR13504		(00:23:48) Dedy: “Kalau lu ngomongnya you lose teenage life, gue mungkin akan attack lu dengan pertanyaan, but do you need it? Do you think? ”				√	Reza menyatakan bahwa ia “kehilangan masa remajanya” karena bekerja sejak usia muda. Namun Dedy langsung menanggapi dengan mempertanyakan, apakah masa remaja itu benar-benar dibutuhkan atau tidak — dengan gaya bertanya retorik yang menggiring pendengar untuk berpikir

						bahwa mungkin masa remaja yang ‘bebas’ itu bukan sesuatu yang terlalu penting.
RR13601		(00:26:52) Dedy: “Okay, that’s weird. Weird? What’s so weird about it? What’s so weird? Apa yang aneh dengan hal itu? Itu kan ekspresi.”	√			Dalam kutipan ini, Dedy menanggapi reaksi sebagian orang yang menganggap aneh jika seorang laki-laki (terutama antara kakak-adik laki-laki atau ayah-anak laki-laki) mengucapkan “I love you.” Ucapan itu dianggap tidak lazim oleh sebagian orang dalam masyarakat.
RR13701		(00:14:08) Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man. Ending-endingnya weak man create hard time.”	√			Ucapan ini muncul ketika Dedy dan Reza membahas tentang tantangan hidup, kerja keras, dan bagaimana setiap generasi menghadapi kesulitan secara berbeda. Dedy menyinggung filosofi siklus kehidupan bahwa kemudahan yang diciptakan oleh

						generasi kuat justru menghasilkan generasi lemah, dan begitu seterusnya.
RR13801		(00:32:22) Reza: “Tapi sih, cinta mengubah segalanya. Iya. Dan gue masih percaya. Tidak peduli apa. Gue masih percaya. Dan itu bahasa yang paling indah.”	√			Pernyataan ini disampaikan Reza setelah membicarakan tentang bagaimana tindakan orang tua bisa mengubah sikap anak, contohnya ketika Dedy berhenti dugem karena ayahnya hanya diam membuka pintu saat pulang larut malam. Tidak ada omelan, hanya sikap penuh kasih yang membuatnya merasa bersalah. Reza menyimpulkan bahwa cinta lah yang mengubah segalanya, bukan ancaman atau larangan.
RR13901		(00:35:54) Dedy: “You’re getting old, man.”	√			Reza tengah membagikan proses kontemplatifnya di tahun 2024, tentang tujuan hidup, pencapaian, dan makna keberadaan dirinya. Ia menjelaskan

							bahwa berbagai pertanyaan eksistensial bermunculan begitu saja di kepalanya. Dedy menimpali secara santai dengan pernyataan “You’re getting old, man” — seolah menyimpulkan bahwa fase-fase perenungan mendalam itu adalah tanda-tanda penuaan.
RR14004		(00:21:38) Dedy: “Kalau ke psikolog atau psikiater, artinya we seek for help. Kalau ke Instastory kan seek attention. Kan seek attention, dok.”				√	Pada bagian ini, Dedy Corbuzier dan Reza Rahadian sedang berdiskusi tentang generasi muda, mental health, dan kebiasaan mengungkapkan perasaan di media sosial. Reza menyampaikan bahwa ia bersyukur bisa menyadari kondisi dirinya sendiri saat sedang lelah atau sedih (self-awareness), dan ia cukup berani untuk mengakuinya kepada dirinya sendiri,

						bukan ke publik.
RR14101		(00:38:32) Reza: “Bukan gak terbiasa, aku gak bisa. Aku gak pernah punya laptop.” (00:38:34) Reza: “Gak pernah memegang laptop.”	√			Reza menjawab pertanyaan Dedy Corbuzier mengenai kebiasaannya menulis. Dalam percakapan tersebut, Dedy mengira Reza menulis bukunya menggunakan laptop. Namun Reza justru menjelaskan bahwa ia tidak pernah memiliki atau menggunakan laptop, bahkan merasa tidak bisa menggunakannya. Reza lebih nyaman menggunakan handphone untuk menulis atau mengetik.
RR14204		(00:40:41) Reza: “Nafas tuh hidup. Alive gitu. Tapi living, kehidupan gitu.”			√	Kutipan ini muncul saat Dedy Corbuzier bertanya tentang perbedaan antara “hidup” dan “kehidupan” dalam konteks pembicaraan mereka tentang makna hidup, rasa syukur, dan refleksi personal. Reza menjelaskan bahwa “hidup” adalah kondisi biologis atau

						harfiah — seperti bernapas dan masih hidup. Sementara itu, “kehidupan” (living) memiliki makna yang lebih luas dan mendalam karena melibatkan hubungan, pengalaman, dan keterlibatan dengan orang-orang di sekitar.
RR14302		(00:50:26) Dedy: “Kalau kita bercanda-canda. Tapi, kan your life, your journey, your story itu jarang orang yang dengar. Dan media pasti ngajar-ngajar.”		√		Dalam bagian percakapan ini, Dedy Corbuzier sedang mengomentari minimnya keterlibatan Reza Rahadian di media dalam membagikan cerita hidup atau sisi personalnya. Meskipun Dedy menyampaikan secara santai, ada nada kritik terhadap media yang terlalu agresif atau invasif. Kata ”media pasti ngajar-ngajar” mengandung kesan negatif terhadap media yang terlalu mengejar-ngejar narasumber demi

						mendapatkan konten, bukan karena niat yang tulus.
RR14401		(00:53:23) Dedy:”Tapi memang jadi intinya makanya lu channelnya ngga dapet?” (00:53:26) Dedy:”Di membran otak lu ngga dapet? Frekuensinya ngga lewat.”	√			Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang ketidaknyamanan Reza dalam tampil di banyak media atau podcast. Reza mengaku tidak mudah merasa nyaman dan tidak selalu merasa cocok dengan semua format atau suasana wawancara. Dedy lalu menyampaikan pernyataan ”channel-nya nggak dapet” dan ”di membran otak lu nggak dapet, frekuensinya nggak lewat” sebagai cara bercanda yang menyiratkan bahwa Reza “tidak nyambung” atau “tidak klik” dengan format tertentu.
RR14502		(00:55:21) Dedy:”Kadang-kadang ya otak		√		Dalam bagian ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang respons

		manusia itu bodohnya adalah yang mengkritik yang dijawab. Tapi yang mau nguji itu ngga dijawab.”					publik terhadap figur publik yang terlalu banyak membagikan hal pribadi ke ruang publik, serta bagaimana masyarakat Indonesia cepat memicu perdebatan atau kontroversi bahkan dari hal sepele. Ketika masuk ke topik soal respons terhadap kritik dan pujian, Dedy menyampaikan sindiran kepada kebiasaan manusia yang lebih suka merespons kritik ketimbang pujian, sambil menyebut secara eksplisit: “otak manusia itu bodohnya adalah...”
RR14603		(00:56:12) Dedy:”Gue mau ngomong tapi... Takut salah sih. Itu lah bahaya pengangguran. ” (00:56:24) Dedy:”Bodoh gitu. Diem. Ngganggur			√		Kutipan ini muncul saat Dedy dan Reza membahas perbedaan antara kritik yang membangun dengan keributan yang tidak produktif di ruang publik. Reza menyinggung tentang bagaimana orang terlalu “berinvestasi”

		dalam pikiran.”					dalam hal-hal yang sebenarnya sepele atau tidak terlalu penting. Menanggapi itu, Dedy menyelipkan komentar dengan nada bercanda namun penuh sindiran sosial, yaitu tentang bahaya pengangguran - bukan hanya dalam konteks tidak bekerja secara fisik, melainkan pengangguran dalam pikiran, yaitu orang-orang yang tidak memiliki aktivitas intelektual atau produktif dan akhirnya mengomentari hal-hal remeh.
RR14704		(00:58:59) Dedy:”Ya tapi orang-orang kayak gitu ya. Tidak memanusiakan manusia itu loh. ”				√	Kutipan ini muncul saat Reza bercerita tentang kebiasaan ibunya yang sangat menjaga etika dalam berbicara, terutama dalam menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Ia mencontohkan bagaimana ibunya akan memperhatikan orang-orang yang

						berbicara tidak sopan kepada pelayan, seperti memanggil dengan jentikan jari dan nada merendahkan. Dedy kemudian menyambung dengan komentar sindiran, “Tidak memanusiakan manusia itu loh,” sebagai bentuk kritik terhadap perilaku orang-orang yang memperlakukan sesama dengan tidak hormat, seolah lebih rendah derajatnya.
RR14801		(01:01:40) Dedy:”Kalau bangganya aja udah biasa ya?”	√			Percakapan ini terjadi saat Reza menceritakan momen emosional bersama ibunya sebelum sebuah acara penting. Sang ibu menyampaikan rasa bangga, terima kasih, dan juga permintaan maaf kepada Reza. Momen itu sangat menyentuh bagi Reza hingga

						ia menangis. Dalam menanggapi cerita itu, Dedy menyelipkan kalimat “Kalau bangganya aja udah biasa ya?” seolah menyatakan bahwa ungkapan “bangga” sudah lumrah dan tidak terlalu istimewa dibandingkan dengan kata “maaf” yang datang dari seorang ibu. Padahal, ucapan bangga dari orang tua adalah hal yang dalam kenyataannya sangat berarti.
RR14901		(01:03:02) Dedy:”Ya, tapi kan you blessed, tapi kan you also have ini doang. ”	√			Dalam percakapan ini, Reza Rahadian sedang mengungkapkan rasa syukur sekaligus keraguannya tentang apakah ia pantas mendapatkan semua pencapaiannya. Dedy menanggapi dengan menyatakan bahwa Reza bukan hanya “diberkahi” (blessed), tapi juga punya “ini doang” yang terdengar seperti peremehan, padahal

						maksud sebenarnya adalah menegaskan bahwa Reza memiliki kemampuan dan kualitas luar biasa yang mendukung pencapaiannya.
RR15004		(01:06:34) Dedy:“Because if it’s not Reza, or someone else that I don’t know, when they talk about simplicity, I can say, your life is a failure, that’s why you say simplicity. ”			√	Pada bagian ini, Dedy memberikan komentar mengenai orang-orang yang berbicara tentang kesederhanaan. Ia mengatakan bahwa jika orang yang tidak dikenal berbicara soal hidup sederhana, mungkin akan dianggap sebagai bentuk kegagalan, bukan pilihan sadar. Namun, karena yang mengatakannya adalah Reza Rahadian yang penuh prestasi dan pencapaian maka kesederhanaan itu justru menjadi makna yang dalam dan penuh nilai.
RR15101		(01:07:18) Dedy:”I’m always happy to talk to	√			Ucapan Dedy muncul di bagian penutup percakapan setelah Reza

		you. But I'm always sad to talk to you."					membicarakan hal-hal mendalam mengenai hidup, cinta, kesederhanaan, dan rasa syukur. Dedy mengungkapkan bahwa meskipun ia senang berbicara dengan Reza, ia juga merasa "sedih" karena obrolan tersebut justru membuat pikirannya penuh refleksi, padahal ia berharap bisa beristirahat dari pikiran-pikiran berat.
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3 Kumpulan Studi Dokumentasi



Lampiran 4 Surat Permohonan dan Keswdian Triangulator



Lampiran 5 Hasil Triangulasi

TRIANGULATOR

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN PADA SINIAR KANAL YOUTUBE “*CLOSE THE DOOR*” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Nama Triangulator : Siti Chodijah, M.Pd

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas

Pakuan Untuk memudahkan penulisan dan analisis, peneliti menggunakan singkatan sebagai berikut:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No Data	Judul Video	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa Sindiran				Konteks	S	T S	Alasan
			Ironi	Sinisme	Satire	Innuendo				
1.	NUNUNG Video 1: Saya Cerita, Saya Udah Gak Kuat Mas Ded., Ya	(00:01:11) Nunung: “Ya kalau ketawa ketiwi memang harus ketawa ketiwi.”	√				Kalimat itu secara tidak langsung menyindir keadaan bahwa meskipun tampak tertawa dan ceria, kenyataannya hidup Mamih	√		

	Allah...Mas Dedy...					Nunung penuh masalah. Kalimat ini menyampaikan ironi antara ekspresi luar (tertawa) dan realita dalam kesulitan hidup.			
2.		(00:02:23) Nunung: “Ada sih yang adik saya istrinya yang kerja kayak gitu . Tapi kan adik saya pihak laki-laki mau enggak mau? Kan saya harus bantu.”			√	Nunung menyinggung bahwa adik laki-lakinya tidak bekerja, dan yang bekerja justru adalah istrinya	√		
3.		(00:03:15) Dedy Corbuzier: “Melarang hilangnya tapi jadi bodoh gitu kan tadi kan.”		√		Dedy Corbuzier memberi respons terhadap cerita Mamih Nunung tentang dirinya yang selalu menjadi tulang punggung keluarga dan selalu membantu meskipun ia sendiri kesulitan.	√		
4.		(00:04:34) Dedy Corbuzier: “Aduh saya				Dalam konteks pembicaraan justru menambah kesan bahwa	√		

		jadi mau tanya jadi takut salah maksudnya. Kenapa? Apakah memang enak kan demam Nunung di sana? Saya enggak bisa nge-judge nih. Saya beneran enggak berani nge-judge. Takut salah saya ngomong ini juga.”	√				pembicara sebenarnya sedang mempertanyakan atau menyindir pilihan hidup Mamih Nunung. Hal ini merupakan ciri khas dari gaya bahasa ironi, yaitu menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan kalimat yang tampak netral atau simpatik.			
5.		(00:05:22) Dedy Corbuzier : “Itu pun tetap membiayai keluarga semua.”	√				Kalimat tersebut tampak seperti pengakuan biasa, tetapi secara tersirat menyindir kenyataan bahwa meskipun Mamih Nunung memiliki kebebasan finansial, ia tetap terbebani oleh kewajiban membiayai keluarganya sepenuhnya.	√		
6.		(00:06:20) Dedy Corbuzier: “Dan bukan hanya untuk Mamih				√	Ketika Mamih Nunung menceritakan bagaimana kehidupannya semakin sulit	√		Konteksnya kurang sesuai

		Nunung.”					akibat kasus dan pandemi, Dedy Corbuzier menyisipkan komentar: “Dan bukan hanya untuk Mamih Nunung.” Kalimat ini secara tersirat menyindir bahwa kesulitan ekonomi yang dialami tidak hanya dialami oleh Mamih Nunung, melainkan juga oleh banyak orang lain.			
7.		(00:06:51) Nunung: “Saya harus ngalah, anak-anak saya harus operasi. Saya sudah nabung sebetulnya. Tapi tiba-tiba anak saya harus operasi, operasinya operasi besar, enggak operasi yang biasa-biasa gitu mas oh. ”	√				Pernyataan itu tidak disampaikan dalam nada marah atau menyalahkan, melainkan dalam bentuk cerita yang menggambarkan kenyataan pahit, sehingga efek sindirannya muncul dari ketidaksesuaian antara kata-kata dan kenyataan yang dihadapi. Karena itu, gaya bahasa tersebut termasuk ke	√		

						dalam ironi			
8.		(00:07:37) Dedy: “Rumah tinggal satu rumah tinggal satu di solo itu aja sertifikatnya ada di bank.” (00:07:45) Dedy: “Digadaikan.”	√			Kata tersebut menyiratkan kesedihan dan ironi dari situasi yang dihadapi seorang selebritas besar seperti Mamih Nunung yang telah lama berkarya, kini harus kehilangan sebagian besar hartanya dan menggadaikan rumah satu-satunya demi bertahan hidup.	√		
9.		(00:08:18) Nunung: “Tiap bulan saya harus bayar 7 juta. Kan di rumah saya itu kan fasillitasnya semua pake AC kamar.” (00:08:18) Dedy Corbuzier: “Kenapa gak stop disini.”	√			Kondisi ini secara tersirat Dedy menyindir ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan selebritas yang dianggap selalu mapan dan glamor, padahal realitasnya sangat kontras.	√		

10.		(00:08:35) Dedy Corbuzier: “Berarti mami Nunung nyari duit untuk kirim di sana. ”	√				Dalam konteks ini, Mamih Nunung menyampaikan bahwa rumah satu-satunya yang tersisa berada di Solo dan ia tinggal di Jakarta sambil mengurus berbagai beban hidup. Lalu, Dedy merespons dengan kalimat tersebut secara ringan, seolah menyimpulkan bahwa Mamih Nunung mencari uang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dikirim ke keluarga di Solo.	√		
11.		(00:08:47) Dedy Corbuzier: “Karena yang di sini kan harus operasi lagi duitnya ada? Enggak ada juga. ”	√				Mamih Nunung yang merupakan publik figur dan pernah hidup berkecukupan, kini harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ia tidak memiliki cukup dana untuk membiayai operasi kesehatannya sendiri.	√		

12.		(00:10:27) Dedy Corbuzier: “Tapi kan di kasus mamih Nunung ini terlalu besar. ”		√			Pernyataan ini menyindir bahwa pengorbanan Mamih Nunung sudah melewati batas kewajaran, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan, tidak rasional, atau tidak layak untuk terus dilakukan	√		
13.		(00:11:22) Dedy Corbuzier: “Punya duit enggak sekarang?”				√	Meskipun tampaknya hanya pertanyaan biasa, makna yang tersirat adalah keraguan apakah Mamih Nunung masih mampu bertahan secara finansial, yang merupakan bentuk sindiran lembut terhadap kondisi hidup yang berat dan penuh tekanan.	√		
14.		(00:11:57) Nunung: “ beberapa bulan ini di rekening saya cuman ada 100.000. ”	√				Ungkapan ini menjadi ironi karena ketenaran dan keberhasilannya di masa lalu berbanding terbalik dengan	√		

						kondisi ekonominya saat ini, yang justru berada dalam kesulitan			
15.		(00:12:44) Nunung: “Sampai kasus saya tuh sampai kadang kadang sampai mohon mohon ke TV. Bintang tamu dong biar aku bisa beli obat. ”	√			Mamih Nunung, seorang publik figur yang dulu dikenal sukses dan hidup berkecukupan, menyampaikan bahwa ia sampai harus memohon kepada stasiun televisi untuk dijadikan bintang tamu bukan demi popularitas atau pencapaian, melainkan hanya untuk membeli obat.	√		
16.		(00:15:18) Nunung: “Sekarang ya kalau masalah kost. Itu kemarin sebenarnya bisa jadi viral gede banget. Aku kok sudah 3 tahun.”	√			Dalam konteks ini, pembicara (Mamih Nunung) menyatakan bahwa kondisi hidupnya yang sekarang tinggal di kos-kosan setelah menjadi selebritas ternama selama bertahun-tahun sebenarnya bisa menjadi bahan	√		

						viral di media sosial.			
17.		(00:18:33) Nunung; “itu sebenarnya udah 3 tahun yang lalu saya nggak kost karena waktu saya didiagnosa biar bisa saya punya tempat untuk. Ke kontrol. ”	√			Kondisi ini secara tersirat menyindir ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan selebritas yang dianggap selalu mapan dan glamor, padahal realitasnya sangat kontras.	√		
18.		(00:20:00) Nunung: “terus mami nunung mau berobat duitnya dari mana? ”	√			Kalimat tersebut diucapkan oleh pembicara 2 setelah Mamih Nunung menjelaskan bahwa ia dan suaminya sedang berusaha mencari uang untuk biaya pengobatan yang tidak murah.	√		
19.		(00:20:35) Dedy Corbuzier: “ini mami dulu enggak punya nih duit 36 juta enggak ada untuk operasi ini enggak punya. ”		√		Dalam konteks ini, pembicara menyampaikan kalimat tersebut dengan nada yang mengandung keraguan dan tekanan terhadap ketidakmampuan Mamih Nunung	√		

						dalam membiayai operasinya.			
20.		(00:22:20) Dedy Corbuzier: “Enggak semudah itu bisa saja ketika maaf maafin mamih nunung enggak ada wah yang namanya kalau namanya kerja.”		√		Kalimat tersebut mengandung nada ketidakpercayaan dan kritik sosial terhadap perilaku manusia yang mementingkan materi ketimbang rasa peduli, terutama kepada keluarga yang sedang sakit atau dalam kondisi sulit.	√		
21.		(00:27:20) Nunung: “Saya sering bilang sama suami saya. Saya ini orang bodoh ya ya tolonya kayak kayak sapi ya saya ini ya. ”		√		menunjukkan adanya penghinaan terhadap diri sendiri yang sebenarnya merupakan bentuk sindiran keras terhadap perlakuan tidak adil dari orang-orang yang telah ia bantu	√		
22.		(00:28:18) Dedy Corbuzier: “ orang dibantu pun belum tentu punya rasa. Terima kasih kan. Itu sifat mereka.”		√		Mamih Nunung mengungkapkan kekhawatiran timnya bahwa jika ia menerima bantuan dari Deddy Corbuzier, justru akan memancing anggota keluarganya	√		

						yang sebelumnya tidak peduli datang kembali bukan untuk peduli, tetapi untuk meminta uang.			
23.		(00:29:22) Nunung: “Ikhlas saya mas ikhlas ya walaupun. Ya walaupun suami saya ada aja ya ya nabung sudah mulai dapat segini segini. Ada aja yaa, Ya harus saya utamakan.”	√			Mamih Nunung mengungkapkan bahwa pada masa lalu, ketika kehidupannya sulit, ia dan pasangannya bahkan menjadi bahan cemoohan atau celaan dari orang-orang.	√		Sinisme
24.		(00:33:23) Dedy Corbuzier: “Dia bilang kalau dibantu sama mas ded nanti tiba tiba ada keluarga yang tiba tiba minta uangnya ke mami nunung.”	√			Mamih Nunung mengungkapkan bahwa pada masa lalu, ketika kehidupannya sulit, ia dan pasangannya bahkan menjadi bahan cemoohan atau celaan dari orang-orang.	√		
25.		(00:36:21) Nunung: “Zaman itu juga mas	√			Dalam konteks ini bukan benar-benar berarti dijebak secara	√		

		ian seperti kata katain orang.”					negatif, tetapi sebagai ekspresi bercanda yang menyiratkan bahwa situasi tersebut membuatnya emosional secara tak terduga			
26.		(00:37:12) Nunung: “kadang kadang manusia itu enggak bisa ngelihat sesuatu dari luar sesuatu.”		√			Ucapan tersebut dilontarkan oleh Pembicara 2 (Deddy) setelah sebelumnya menyebut bahwa tidak masalah jika Mamih Nunung hidup sampai usia 90 tahun, meskipun diikuti dengan candaan bahwa “kalau 90 agak susah ngelawaknya”.	√		
27.		(00:38:43) Dedy Corbuzer: “ Aduh ini juga jebakan batman. Tiba tiba dari tim ada mamih Nunung dong enggak kasih tahu kenapa”.	√				Dalam konteks ini bukan benar-benar berarti dijebak secara negatif, tetapi sebagai ekspresi bercanda yang menyiratkan bahwa situasi tersebut membuatnya emosional secara	√		

							tak terduga			
28.		(00:39:11) Nunung: “Yang diajak ngelawak juga sudah enggak ada yang mau dia. ”	√				seseorang yang dulunya sering diajak melawak, tetapi kini tidak lagi diminati atau dianggap lucu oleh rekan-rekannya.	√		
29.		(00:39:52) Dedy Corbuzier: “umur panjang kalau enggak sehat buat apa?”		√			Dalam konteks ini, Dedy Corbuzier menegaskan bahwa kualitas hidup jauh lebih penting dari pada sekadar memperpanjang usia.	√		
30.	Randy Pangalila Video 2: Tadinya Kalau Gue Kalah OM.. (Randpunk vs Kkajhe)	(00:03:28) Randy: “ Lu kan Cuma artis biasa ya. Mohon maaf, saya artis biasa.”				√	Pernyataan tersebut menunjukkan kontras antara status “artis biasa” dan kenyataan bahwa ia mampu mengalahkan atlet profesional, sehingga sindirannya muncul secara halus dan penuh makna balik.	√		
31.		(00:07:27) Dedy Corbuzier: “I’m sorry				√	Dalam pernyataannya, Dedy menyampaikan pandangannya	√		

		kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”					secara blak-blakan, lalu menyisipkan ucapan: “I’m sorry kalo yang denger ga suka ama gua ngomong.”			
32.		(00:17:30) Dedy Corbuzier: “Agak pake cinta kasih.”	√				Dalam cerita ini, Dedy sedang menjelaskan bahwa ia tetap melakukan sparing meskipun tulang rusuknya patah. Ia meminta Mustadi — lawan sparingnya — untuk memukul dengan “cinta kasih”, yang tentu bukan makna sebenarnya.	√		
33.		(00:21:03) Dedy Corbuzier: “Jujur-jujur aja pada saat gua tau pertandingan itu, gua masih menganggap Randy goblok. ”		√			Menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpercayaan Dedy terhadap keputusan Randy	√		
34.		(00:42:01) DedyCorbuzier: "Makanya			√		Bagaimana laki-laki masa kini dianggap “melemah,” ditandai	√		

		zaman dulu kan kita cowok harus gitu ya? Harus. Nggak bisa tuh, haram hukumnya. Untuk belajar bela diri tuh haram hukumnya. Nggak pernah bela diri itu udah haram hukumnya."					oleh penurunan kadar testosteron dan menurunnya sikap tangguh secara fisik dan mental.			
35.		(00:44:15) Dedy Corbuzier: "Orang-orang seperti kamu seharusnya lahir untuk mengubah hal ini."		√			Disampaikan Dedy Corbuzier kepada Randy Pangalila sebagai bentuk harapan agar Randy dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda.		√	Satire
36.		(00:53:33) Randy Pangalila: "Mau ngomong sama, tapi kok udah ngomong umur. Jangan dong, kan nggak sama kalau di situ."	√				Randy menyampaikan secara halus bahwa ia tidak pantas disamakan dengan Dedy dalam hal kondisi fisik yang cedera karena faktor usia mereka berbeda jauh.	√		
37.		(00:56:10)			√		Ia membandingkan dengan	√		

		Dedy Corbuzier: "Sekarang udah tinggal begini. Ah, lama. Kasih ratingnya 2 bintang aja yang lain. Bisa menilai orang lain lagi. Luar biasa hidup sekarang ini. "					zaman dulu yang butuh usaha lebih.			
38.	Miskin Gak Ke Gym, Badan Bisa Bagus..Ini Ilmu Gila Sih!! – Cris Putra. Video 3	(00:00:38) Dedy: "Gua merasa terzolimi sama tangan lu, brengsek beneran."	√				Dalam situasi ini, Dedy sedang bercanda dengan Chris sambil memperhatikan tangan Chris yang sangat besar. Kata "terzolimi" biasanya mengandung makna serius dan negatif, namun diucapkan dalam nada santai dan lucu untuk melebih-lebihkan dampak ukuran tangan Chris terhadap dirinya.	√		
39.		(00:01:58) Dedy: "Boleh kan? Boleh. Kita liat dulu dong. Kita judge				√	Permintaan untuk melihat tubuh Chris disampaikan secara santai dan berulang, menyiratkan makna	√		

		dulu. Ternilai dulu dong. Boleh ga? Coba buka dong. Lu buka ya? Buka lah."					tambahan secara tidak langsung baik sebagai candaan maupun komentar tersirat terhadap eksposur fisik, sehingga termasuk gaya bahasa sindiran innuendo.			
40.		(00:02:13) Dedy: "Tapi kalau ada lu buka baju, jadi gua block lah." .				√	Pernyataan ini disampaikan Dedy dalam nada bercanda kepada Chris yang akan membuka bajunya untuk menunjukkan tubuhnya.	√		
41.		(00:03:38) Chris: "Lagi jelek ini Om badannya"	√				Chris mengatakan bahwa tubuhnya "lagi jelek" padahal faktanya sangat berotot dan dipuji oleh Dedy. Pernyataan ini berlawanan dengan kenyataan sehingga termasuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.	√		
42.		(00: 04:25) Dedy: "Belagu banget sih ini		√			Kalimat ini diucapkan Dedy setelah melihat Chris melakukan	√		

		orangnya.”					pose pamer otot dengan percaya diri. Meskipun disampaikan dalam suasana bercanda, kata “belagu” memiliki konotasi negatif yang menyiratkan sikap sombong atau pamer. Ucapan ini mencerminkan gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran yang bersifat tajam, terus terang, dan cenderung kasar, meskipun konteksnya tetap dalam candaan antara dua orang yang akrab.			
43.		(00:04:51) Dedy: “Tapi banyak orang nanya. Jadi kalau sekarang tuh kalau gue ke acara reunian. Kenapa ngos-ngosan Pak kalau ngepose ngos-ngosan. Capek loh. Orang ngepose	√				Dedy menyindir dirinya sendiri secara halus dan lucu dengan mengatakan bahwa “pose aja capek,” padahal pose mestinya aktivitas ringan. Ini merupakan bentuk ironi karena makna yang diucapkan bertentangan dengan	√		

		capek loh.”					kenyataan sebenarnya.			
44.		(00:05:18) Dedy: “Lu hari ini gue sengaja pake yang sempit-sempit karena ada lu. Jadi kan masih keliatan lah.”				√	Kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir soal penampilan fisik dan kesan ingin tetap terlihat menarik, khususnya saat berada di dekat orang dengan tubuh ideal seperti Chris. Disampaikan dengan nada bercanda, namun mengandung makna tersirat, ciri khas dari gaya bahasa innuendo.	√		
45.		(00:10:25) Dedy: “Di sini semua pegawai gue gak boleh naik listrik. Oh iya, naik tangga semua ya? Semua harus naik tangga, gak boleh naik listrik”				√	Menyindir gaya hidup malas bergerak dengan membungkusnya sebagai kebijakan lucu di kantor. Disampaikan secara halus namun tetap menyentil kebiasaan umum.	√		
46.		(00:10:45)			√		Kritik terhadap kemudahan hidup modern yang menyebabkan	√		

		Dedy: “Karena kalau zaman dulu orang bergerak. Jadi kita sekarang mau kemana-mana, naik mobil. Dipermudah loh. Naik motor. Mau beli makanan? Makanan yang nyampe. Mau naik tangga? Ada eskalator. Jadi kita gak bergerak. Manusia jadi gak bergerak. ”					manusia menjadi semakin malas bergerak. Disampaikan dengan menyebutkan contoh nyata secara beruntun, menimbulkan efek humor sekaligus refleksi.			
47.		(00:11:08) Chris: “Sampai boba ada 20. 20 sendok satu boba. Dan yang kesian adalah anak kecil yang diabetes. ”			√		Dedy tidak menyampaikan kritik secara frontal, melainkan melalui paparan fakta berlebihan yang terkesan mencengangkan, namun menyimpan teguran serius terhadap pola makan masyarakat.	√		
48.		(00:11:59) Dedy: " Gue aja nih yang fans fanatik beban... Ketika dia	√				Dedy, yang mengaku penggemar gym, justru bingung saat Chris menyebut istilah teknis otot. Ia	√		

		ngomong, gue gak ngerti. Ruing-ruing."Lu ngomongnya, shoulder dah gitu. Ribet banget tuh.					menyindir penggunaan istilah rumit yang sulit dipahami, meski bagi orang yang sudah biasa nge-gym. Kontras ini mencerminkan gaya bahasa ironi.			
49.		(00:12:58) Dedy: “Dan jangan ngasih alasan. Karena gue tuh sering banget kalo gue lagi posting dan sebagainya, terus kayak Aska nih, Aska posting. Kan gue di rumah ada gym.”	√				Dedy sedang menyindir secara halus orang-orang yang sering mencari alasan untuk tidak berolahraga. Ia mencontohkan bahwa ketika ia atau anaknya, Aska, memposting aktivitas olahraga, banyak orang yang merasa tidak bisa meniru karena tidak punya fasilitas seperti gym di rumah.	√		
50.		(00:14:18) Dedy: “Dan gue latihannya sama Satpam... Karena	√				Dedy melanjutkan ceritanya tentang awal mula ia berolahraga di gym sederhana. Meskipun ia sudah terkenal saat itu, ia justru	√		

		kalau latihan sama mereka enak.”					berlatih bersama satpam dan orang-orang biasa.			
51.		(00:19:44) Chris: “Nah, terus bang, aku cuman bisa 15 menit. Gak apa-apa. Janji sama diri saya, janji sama diri kamu konsisten. Itu udah dikaliin 1 tahun udah berapa menit latihan.”				√	Kalimatnya terdengar suportif, namun terselip sindiran halus terhadap mereka yang kerap menjadikan waktu singkat sebagai alasan untuk tidak memulai sama sekali.	√		
52.		(00:20:08) Chris: "Nah, sama aja kayak teman-teman mungkin kadang konsisten makan jorok."				√	Chris sedang membahas pentingnya konsistensi dalam berolahraga, namun dengan gaya membandingkan secara tidak langsung: banyak orang justru konsisten dalam kebiasaan buruk, seperti "makan jorok" (makanan tinggi kalori, fast food, atau ultra-proses).	√		

53.		(00:20:40) Chris: " Akhirnya besok tuh nyobain lagi, nyobain. Akhirnya konsisten. "				√	Chris menyampaikan sindiran secara halus terhadap orang-orang yang mengaku sedang diet, tetapi terus-menerus “mencoba sedikit dulu” makanan yang dilarang, hingga akhirnya mereka malah konsisten dalam melanggar diet.	√		
54.		(00:21:04) Dedy: "Emang bodyguard gue sama gue aja gedean gue. Kayak gue yang jagain mereka. "	√				Dedy menyampaikan bahwa ukuran tubuhnya lebih besar daripada bodyguard-nya sendiri, lalu menambahkan bahwa dirinya justru terlihat seperti orang yang menjaga sang bodyguard.	√		
55.		(00:26:40) Chris: “Sampai dulu pernah tanding tuh jual motor dulu. Jual motor dulu baru bisa tanding. ”			√		Menyindir kerasnya perjuangan Chris atlet yang minim dukungan finansial. Ini adalah satire terhadap realita dunia olahraga di Indonesia, khususnya bagi atlet	√		

							pemula.			
56.		(00:27:26) Dedy:"Mereka makan apa segala, latihan dan sebagainya. Pengeluaran ini berapa? Hadiahnya berapa? Kursi sit-up. Sama 2 juta."	√				Percakapan ini berlangsung dalam konteks membahas pengalaman Chris mengikuti kompetisi bina raga. Chris menceritakan bahwa ia pernah menjual motornya hanya untuk bisa ikut lomba, dan hadiah yang ia dapatkan sangat kecil atau bahkan tidak sebanding dengan pengorbanannya.	√		
57.		(00:28:08) Dedy: "Gimana lu taunya berat kanan, berat kiri?"	√				Dedy mempertanyakan seberapa akurat alat yang dibuat oleh Chris untuk keperluan latihan atau kebutuhan binaraga. Dalam nada bercanda namun menyelidik, Dedy menunjukkan keraguannya terhadap kualitas dan presisi alat tersebut, seakan menyiratkan	√		

							bahwa alat itu dibuat secara asal-asalan. Gaya bertanya seperti ini termasuk dalam sindiran halus, karena meskipun tampak seperti pertanyaan biasa, ada nada meremehkan di baliknya.			
58.		(00:28:52) Dedy: “Dalemnya lu kasih besi?”	√				Ketika Dedy menanyakan apakah alat buatan Chris diisi dengan besi, ia tidak hanya bertanya tentang material, melainkan juga mempertanyakan kualitas dan keandalan alat itu secara tidak langsung. Pertanyaan ini menunjukkan adanya ironi, karena dalam konteks binaraga, penggunaan besi atau bahan yang kokoh menjadi keharusan. Dengan bertanya seperti itu, Dedy menyiratkan bahwa alat tersebut	√		

							mungkin tidak cukup kuat untuk menunjang latihan fisik yang intens.			
59.		(00:29:51) Dedy: “Gimana caranya bikin dari kayu? Patah tuh. ”	√				Sindiran Dedy semakin tajam saat ia mengatakan bahwa alat dari kayu bisa patah. Ucapan ini memuat nada sinis karena ia menyamakan alat kebugaran — yang seharusnya tahan beban berat — dengan benda rapuh. Kalimat tersebut bukan hanya meremehkan kualitas alat, tapi juga mengejek ide Chris yang mungkin dianggap terlalu “sederhana” atau tidak profesional dalam merancang alat latihan.	√		
60.		(00:30:07) Dedy: “Enteng dong.”	√				Dedy menanggapi keberadaan alat dari kayu dengan nada skeptis	√		

							dan sedikit mengejek. Ia mengangkat keraguan bahwa bahan kayu tidak layak digunakan untuk peralatan latihan yang memerlukan kekuatan tinggi. Tanggapan ini mengandung unsur ironi, karena seolah ia memuji keberanian Chris dalam menggunakan kayu, padahal sebenarnya sedang menyindir ketidaksesuaian bahan tersebut.			
61.		(00:33:03) Chris: “Besinya pake besi pipa. Pipa besi.” (00:33:06) Dedy: “ Kuat? ”				√	Ketika Chris menyebutkan bahwa ia menggunakan pipa besi, Dedy tetap meragukan kekuatannya. Ia memberikan komentar seolah pipa besi itu tidak benar-benar kuat, mungkin karena kualitas atau ketebalannya. Komentar ini mengandung ironi karena secara	√		

						umum pipa besi dianggap kuat, namun Dedy meragukannya dengan nada bercanda yang menyindir.			
62.		(00:35:13) Chris: “Makan tahu sama tempe aja sok-sokan ngajarin fitness.”		√		Chris mengisahkan ejekan yang ia terima dari orang-orang mengenai konsumsi tahu dan tempe sebagai asupan protein. Ejekan ini menggambarkan bahwa orang memandang remeh makanan lokal yang sebenarnya bergizi tinggi. Chris menyampaikan hal ini untuk menunjukkan bahwa banyak orang yang masih memiliki pandangan merendahkan terhadap sesuatu yang sederhana namun fungsional.	√		
63.		(00:35:22)		√		Dedy menanggapi ejekan	√		

		Dedy: “Ya emang goblok kadang-kadang.”					terhadap Chris dengan membalas sindiran tersebut, menggunakan kalimat sarkastik untuk menunjukkan bahwa penilaian orang-orang terhadap Chris tidak relevan. Ia seolah membela Chris namun dengan gaya humoris dan sindiran tajam kepada mereka yang merendahkan usaha dan perjuangan Chris.			
64.		(00:35:49 Chris: “Tapi kaya gue kayaknya deh.”	√				Ketika Chris menyinggung soal kekayaan atau pendapatan, Dedy merespons dengan gaya satir. Ia mungkin mengomentari hal itu dengan membandingkan kekayaan yang “tidak terlihat” dengan perjuangan keras yang nyata, seolah menyindir bahwa orang sering menilai hanya dari	√		

						tampak luar tanpa tahu proses di baliknya.			
65.		(00:36:13) Chris: “Iris kuping saya, kamu kalau kayak gini terus nggak akan bisa kaya.”	√			Chris berbagi berbagai bentuk hinaan dan sindiran yang ia terima selama prosesnya menjadi binaragawan atau kreator konten. Ejekan tersebut sering kali menyentuh hal-hal personal seperti fisik, makanan, atau kesuksesan. Cerita ini menonjolkan bagaimana Chris menjadi sasaran sinisme dari publik yang tidak menghargai proses dan kerja kerasnya.	√		
66.		(00:36:46) Dedy: “Tapi benci jadi motivasi.”		√		Dedy mengatakan bahwa rasa benci bisa menjadi motivasi. Pernyataan ini bernada ambivalen dan mengandung ironi, karena kebencian biasanya dianggap	√		

						negatif. Namun dalam konteks ini, Dedy menyampaikan bahwa sindiran atau hinaan justru bisa dijadikan bahan bakar semangat untuk membuktikan diri. Ini adalah bentuk pembalikan makna khas gaya ironi.			
67.		(00:38:49) Dedy: “Sepi kayak kuburan.”	√			Dedy menyindir kondisi kamar kos Chris yang begitu sempit atau gelap hingga disamakan dengan kuburan. Ini adalah bentuk sindiran keras yang bersifat hiperbolik (melebih-lebihkan). Komentar ini disampaikan dengan gaya humor sarkastik namun mengandung kritik terhadap kondisi hidup yang mungkin memprihatinkan.	√		
68.		(00:39:21)	√			Dedy juga menyindir tubuh besar	√		

		Dedy: “Untung badan belum segini ya. Kalo nggak kan nggak masuk.”					Chris dalam konteks yang lucu namun tajam. Ia mungkin menyebut ukuran tubuh itu secara berlebihan atau dalam perbandingan lucu yang menyiratkan ketidakwajaran, padahal Chris adalah binaragawan. Ini adalah sindiran yang bercampur kagum, tetapi dikemas dalam ironi.			
69.		(00:40:15) Chris: “Cuman rebahan, bisa sispack.”	√				Chris menyatakan bahwa meski kontennya terlihat santai dan sederhana, namun memiliki dampak yang besar bagi penontonnya. Pernyataan ini menyiratkan ironi terhadap pandangan orang yang sering menilai konten dari tampilannya saja. Ia menyindir anggapan	√		

							bahwa konten yang ringan dianggap tidak bermutu, padahal justru bisa menyampaikan pesan mendalam dan memberi pengaruh positif.			
70.	Babe Cabita Masih Hidup Di Rumah Saya Mas.. Dan Dia Masih... (Nangis Gue Denger Ini)	(00:55) Dedy: “Kemarin gue mesen dadar, dadar beredar. Lagi mesen dadar beredar, terus ngeliat Instagram-nya. Di Instagram-nya tuh, babe itu, seakan akan kayak masih hidup. Maksudnya kayak, iya masih ada foto babe nyah. ”	√				Dedy sedang menceritakan pengalamannya memesan makanan dari usaha Dadar Beredar, yang dulunya dimiliki oleh mendiang Babe Cabita. Ketika melihat akun Instagram dari usaha tersebut, Dedy melihat masih banyak unggahan foto-foto Babe, sehingga ia berkata bahwa Babe “seakan-akan masih hidup.” Kalimat ini muncul di tengah suasana mengenang dan merindukan sosok Babe Cabita yang telah tiada.	√		

71.		(00:02:22 Dedy: “Bambino yang saya lihat udah bisa. Udah kayak bapaknya sekarang” (00:02:29) Fatih Fatih: “Ketiplek ya.”	√				Dalam kutipan ini, Dedy membicarakan Bambino, anak dari almarhum Babe Cabita. Ia mengatakan bahwa Bambino “sudah bisa” dan “sudah kayak bapaknya sekarang”. Padahal, Bambino masih anak kecil dan tentu belum mungkin benar-benar seperti ayahnya, baik secara fisik maupun karakter. Kalimat ini diucapkan setelah momen mengenang Babe, dan suasananya agak haru, tetapi diucapkan Dedy dengan nada santai dan agak bercanda .	√			
72.		(00:02:30) Dedy: ”Ketiplek, Terus gue juga udah ngiklanin Dadar –	√				Dalam percakapan ini, Dedy menyebut dirinya sudah membantu mengiklankan produk	√			

		beredar ya. Terus gue ngeliat peminum pegang kartu.”					Dadar-Beredar. Lalu, secara tiba-tiba ia mengatakan bahwa ia melihat “peminum pegang kartu”, yang tampaknya tidak relevan secara langsung dengan konteks promosi makanan. Ungkapan ini disampaikan di sela-sela pembicaraan tentang anak Babe Cabita (Bambino) dan trauma yang dialaminya setelah kepergian sang ayah.			
73.		(00:04:55) Dedy: “Oke, karena dia udah gak... Kayaknya dia udah ngerti”	√				Pembicaraan ini berlangsung setelah Fatih menjelaskan perilaku Bambino yang menunjukkan tanda-tanda trauma atau kesedihan karena kehilangan ayahnya, Babe Cabita. Salah satu perilakunya adalah membalik badan dan menutupi wajah	√		

						dengan bantal saat malam hari, serta enggan membicarakan atau melihat hal-hal yang berkaitan dengan ayahnya. Menanggapi hal ini, Dedy mengatakan bahwa mungkin Bambino sudah “ngerti”, padahal usianya baru sekitar 2–3 tahun.			
74.		(00:05:17) Dedy: “Berarti Babe bisa ngelekatin memori itu ke anak-anaknya. Luar biasa. ”	√			Dalam bagian ini, Dedy dan Fatih membahas tentang Bambino, anak dari almarhum Babe Cabita, yang masih menunjukkan emosi dan kenangan kuat terhadap ayahnya meskipun usianya masih sangat kecil. Dedy menyatakan bahwa biasanya orang mengira anak kecil akan cepat melupakan orang tuanya yang sudah tiada karena memori mereka masih	√		

						terbatas. Namun, dalam kasus Bambino, justru terlihat bahwa kenangan tentang ayahnya sangat melekat. Dedy kemudian mengatakan bahwa Babe berhasil “meninggalkan memori” kepada anak-anaknya dan mengakhiri dengan kalimat “Luar biasa.”			
75.		(00:06:24) Dedy: “Fatih begitu kehilangan Babe, sesedih-sedihnya Fatih, otaknya surviving. Terus ada anak dua, sedangkan Mbak Bino kayaknya begitu kehilangan ayahnya, kehilangan pahlawan gitu, kayak hero-nya dia. ”	√			Dalam percakapan ini, Dedy membandingkan respons emosional antara Fatih (orang dewasa) dan Bambino (anak kecil) atas kehilangan Babe Cabita. Ia menyatakan bahwa meskipun Fatih kehilangan, sebagai orang dewasa otaknya masih bisa bertahan dan menyesuaikan diri (surviving), apalagi ia punya tanggung jawab	√		

						terhadap anak-anaknya. Sementara itu, Bambino justru kehilangan sosok “pahlawan” dalam hidupnya seseorang yang sangat ia kagumi dan cintai, tetapi belum mampu mengungkapkan kesedihannya secara verbal karena masih anak-anak.			
76.		(00:12:43) Dedy: “Sebagai anak cowok kayak dia harus menggantikan ayahnya. Harus kuat di depan ibunya.”	√			Pernyataan ini muncul ketika Dedy dan Fatih membicarakan perilaku Bambino yang menyembunyikan perasaan sedihnya atas kehilangan ayah (Babe Cabita). Meski usianya baru sekitar 5 tahun, Bambino sering menunjukkan sikap kuat, tidak menangis di depan ibunya, dan seolah-olah memendam	√		

						kesedihannya sendirian. Dedy lalu mengatakan kalimat tersebut, menggambarkan bagaimana Bambino bersikap seperti “menggantikan” ayahnya dan menahan diri demi ibunya.			
77.		(00:16:53) Dedy: “Iya, dan jadi masalah kan babenya harus kuat tuh pada anak-anak gitu.”	√			Dalam pembicaraan ini, Dedy dan Fatih sedang membahas reaksi anak-anak (Bambino dan Nebula) setelah kepergian almarhum Babe Cabita. Fatih mengungkapkan bahwa ternyata anak-anaknya juga mengalami kehilangan yang mendalam, bahkan lebih dari dirinya. Dedy kemudian berkomentar bahwa “babenya harus kuat tuh pada anak-anak”, seolah menyiratkan bahwa Babe sebagai ayah pun dulunya harus	√		

							selalu tampil kuat dan berperan besar bagi anak-anaknya.			
78.		(00:17:36) Dedy: “Wow. Ternyata gue berpikir bahwa anak-anak 5 tahun 2 tahun akan cepat melupakan. Atau mungkin kayaknya zaman dulu kayaknya begitu deh. Kayaknya anak-anak.. Nggak ngerti gitu ya? Ya kan zaman dulu kan.. Betul. Banyak saudara gue misalnya ibunya meninggal 2 tahun. Nggak ada memori itu gitu. Sebentaran ya udah lupa gitu. Tapi.”	√				Dedy dan Fatih sedang mendiskusikan bagaimana anak-anak mereka, terutama Bambino dan Nebula, menunjukkan tanda-tanda masih sangat mengingat almarhum Babe Cabita, meskipun usia mereka masih sangat kecil (sekitar 2–5 tahun). Dedy terkejut karena sebelumnya ia berasumsi bahwa anak-anak kecil akan mudah melupakan, seperti yang terjadi pada beberapa keluarga di masa lalu. Namun kenyataan menunjukkan bahwa memori emosional anak-anak ternyata jauh lebih dalam dan melekat daripada yang ia kira.	√		

79.		(00:28:27) Dedy: “Tapi Fatih berarti udah beneran jadi ibu rumah tangga ngurus anak ya?”	√				Dedy memberikan komentar kepada Fatih yang kini harus mengurus kedua anaknya setelah wafatnya Babe Cabita. Fatih sebelumnya adalah seorang ayah sekaligus suami yang memiliki pasangan hidup, dan kini harus mengambil alih seluruh peran pengasuhan dan rumah tangga.	√		
80.		(00:28:45) Dedy: “Oh iya. Itu masih laku?”				√	Dedy bertanya tentang kelanjutan bisnis snack-snack warisan Babe Cabita. Meski disampaikan dengan nada netral atau datar, pertanyaan ini memiliki kemungkinan tersiratkan keraguan terhadap keberlangsungan atau kesuksesan bisnis tersebut setelah ditinggalkan oleh figur sentralnya	√		

						(Babe).			
81.		(00:28:56) Dedy: “Gue lupa tuh soalnya. Terus ketutup sama dadar- bredar kan.”	√			Dalam percakapan ini, Dedy menyatakan bahwa ia lupa soal produk lain milik Babe karena sudah tertutupi oleh popularitas “Dadar-Beredar”. Pernyataan ini tampak seperti pujian, tapi sebenarnya mengandung ironi karena produk lain jadi tak terlihat atau dilupakan, akibat dominasi satu merek yang terlalu kuat.	√		
82.		(00:30:21) Dedy: “Beh kemarin sakit gimana? Ah itu mah Cuma gini doang.”	√			Dedy mengisahkan momen ketika ia bertanya langsung pada Babe Cabita mengenai kondisi kesehatannya. Saat itu, Babe menanggapinya dengan santai dan meremehkan sakit yang sebenarnya serius, dengan	√		

						mengatakan “Ah itu mah Cuma gini doang”. Ini merupakan bentuk penyepelkan secara verbal terhadap kondisi nyata yang berat, kemungkinan untuk menenangkan suasana atau menyembunyikan kesedihan.			
83.		(00:30:33) Dedy: “ Lu, bajingan juga lu bercanda ya. Sakitnya promo dadar lu ya. Gue bercanda gitu.”			√	Dalam percakapan ini, Dedy Corbuzier mengenang interaksi lucu namun menyakitkan dengan mendiang Babe Cabita. Ia mengungkapkan bahwa Babe menyembunyikan kondisinya dan tetap tampil untuk mempromosikan produk “dadar beredar”, bahkan di tengah kondisi sakit. Dedy menyampaikan ini dengan gaya bercanda, tetapi juga	√		

						mengandung kritik halus pada sikap Babe yang terkesan terlalu meremehkan kondisi seriusnya demi urusan kerja.			
84.		(00:32:00) Dedy: “Beliau meninggal tuh berapa kali di Malaysia?”	√			Dedy sedang menanyakan kronologi Babe Cabita yang beberapa kali dirawat di Malaysia. Namun, pertanyaannya secara tidak sengaja (atau setengah sadar) menggunakan diksi yang tidak logis, yakni “meninggal berapa kali”, padahal seseorang hanya bisa meninggal satu kali. Ini membuat pernyataan tersebut mengandung ironi.	√		
85.		(00:32:16) Dedy: “Ya berarti kalau diizinin umroh harusnya oke kan? ”	√			Fatih menjelaskan bahwa setelah terapi pertama di Malaysia, kondisi Babe Cabita sempat stabil dan mendapat izin dokter untuk	√		

						umroh. Dedy menanggapi dengan menyatakan bahwa jika seorang pasien diizinkan umroh, maka seharusnya kondisinya benar-benar baik.			
86.		(00:33:40) Fatih: “Yang harusnya kita datang lagi stem cell sembuh. Oh my God. Jadi tuh emang kita anggapannya tuh kayak.”	√			Fatih menceritakan bahwa ia dan keluarga awalnya datang ke Malaysia dengan harapan melakukan transplantasi stem cell sebagai langkah penyembuhan. Namun, justru yang terjadi adalah kondisi Babe memburuk akibat trombosit sangat rendah hingga pecah pembuluh darah di kepala.	√		
87.		(00:33:49 – 00:34:01) Fatih: “Makanya Bapak-Ibu juga tenang. Fatih pun juga oh selangkah lagi nih gitu kayak. Oh my God gue baru	√			Fatih menjelaskan bahwa saat mereka hendak melakukan prosedur penyembuhan (transplantasi stem cell), semua pihak merasa optimis dan lega	√		

		tau ini. Tiba-tiba di sana. Jadi gara-gara pesawat terbang itu. Jadi tuh kayak...”					karena tinggal “selangkah lagi” menuju kesembuhan. Namun, kenyataan tragis terjadi: kondisi justru memburuk karena faktor yang tidak terduga, yaitu tekanan akibat perjalanan udara, dan berujung pada kondisi kritis.			
88.		(00:35:40 – 00:35:42) Dedy: “Iya. Tapi kan bisa juga dibocorin juga kan.” Fatih: “Bisa bener. Tapi dibocorin itu ternyata pilihan terakhir.”				√	Dalam konteks ini, Dedy dan Fatih sedang membicarakan kondisi kritis Babe Cabita saat mengalami pendarahan di kepala. Fatih menjelaskan bahwa pendarahan kecil tersebut menurut dokter tidak perlu ditangani secara agresif dan bisa merembes sendiri jika trombosit normal. Dedy menanggapi dengan kalimat “tapi kan bisa juga dibocorin juga kan,” yang	√		

						secara tidak langsung menyiratkan keraguan terhadap pendekatan dokter dan kemungkinan adanya pilihan medis yang lebih cepat atau lebih drastis, namun tidak dilakukan.			
89.		(00:36:03) Fatih: “Karena kejer-kejeran sama kepala. Jadi kepala butuh trombosit banyak. Stem cell ini udah bocor kan ibaratnya om.”	√			Fatih menjelaskan kondisi kompleks antara pendarahan di kepala yang membutuhkan trombosit tinggi, sementara tubuh tidak mampu memproduksinya karena kerusakan di sum-sum tulang belakang. Ia menggunakan kata-kata “udah bocor kan ibaratnya om” untuk menggambarkan kondisi sum-sum tulang belakang yang tidak berfungsi optimal. Padahal secara literal, sum-sum tidak benar-	√		

						benar “bocor”, tapi ia memilih ungkapan tersebut untuk menyederhanakan penjelasan namun sekaligus menyiratkan keparahan situasi dengan cara yang tidak langsung.			
90.		(00:37:01) Dedy: “Yang mana duluan ayam sama telur.”	√			Percakapan ini membahas dilema medis yang sangat kompleks: antara pendarahan di kepala yang butuh trombosit tinggi dan kebutuhan mendesak untuk transplantasi stem cell dari sum-sum tulang belakang. Kedua kondisi sama-sama darurat dan saling terkait, sehingga membuat proses penanganannya menjadi sangat sulit.	√		
91.		(00:39:50) Dedy: “Ini tuh cerita gak				√ Setelah Fatih menceritakan secara rinci perjuangan dan	√		

		pernah didengar orang-orang.”					kondisi kritis almarhum Babe Cabita selama masa sakit di Malaysia, Dedy merespons dengan mengatakan bahwa cerita ini belum pernah didengar publik. Maksudnya, masyarakat luas hanya tahu permukaan, tidak tahu kedalaman penderitaan yang dialami.			
92.		(00:40:42) Dedy: “Nah ini cerita gak pernah didengar siapapun, gak pernah ada yang tau. Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”				√	Dalam percakapan ini, Dedy menanggapi penjelasan Fatih tentang kondisi medis Babe Cabita dengan menyatakan bahwa cerita tersebut belum pernah diketahui oleh siapa pun. Ia kemudian mengajukan pertanyaan yang seolah retorik: “Jadi meninggalnya kenapa, Babe?”, dengan nada yang	√		

						menyiratkan bahwa masyarakat tidak benar-benar tahu penyebab sebenarnya.			
93.		(00:43:28) Fatih: “Yang membuat matanya Babe kabur. Jadi ternyata inflamasinya itu seperti radang. Kalau ditanya kenapa, bukan kegagalan operasi. ”	√			Fatih menjelaskan bahwa kondisi mata Babe Cabita yang kabur disebabkan oleh inflamasi (peradangan), bukan akibat kegagalan operasi. Ucapan ini muncul dalam situasi yang sangat emosional dan menyedihkan. Namun, saat ia mengatakan “bukan kegagalan operasi”, ada nuansa tersirat yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya ada keraguan atau kemungkinan tidak semua berjalan sesuai harapan, namun tidak ingin menyalahkan pihak medis secara langsung.	√		

94.		(00:44:33) Fatih: “Jadi waktu pas dokternya bilang, kan dokternya tuh kayak.. Kalau Fatih bilang, kok dokter nyerah sih gitu kan. Tapi dia tuh ngasih tau gitu. Maksudnya, kalau kita ambil ini.”				√	Fatih menceritakan bahwa dokter di Malaysia memberikan informasi langsung tentang risiko tinggi apabila transplantasi stem cell tetap dilakukan. Bahkan dokter menyampaikan hal itu di depan pasien (Babe) yang sedang dalam kondisi kritis. Fatih merasa aneh dan menyampaikan bahwa si dokter seperti “nyerah” dan berbicara terlalu blak-blakan, bahkan menyiratkan bahwa tindakan medis lebih lanjut bisa mempercepat kematian.	√		
95.		(00:45:59) Fatih: “ Masa gak ada? Masa gak ada sesuatu harapan? ” Fatih: “Sampai akhirnya, dokter disana bilang, ini	√				Kalimat “Masa gak ada? Masa gak ada sesuatu harapan?” termasuk gaya bahasa ironi, karena diucapkan bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan	√		

		terminal stage, pulang aja.”					menyiratkan kekecewaan dan ketidakterimaan atas realitas bahwa segala upaya medis telah mentok tanpa hasil.			
96.		(00:48:09) Fatih: “Tapi ada rasa kayak, tiap dokternya masuk, aduh apalagi sih, mau apa sih? Mau bilang apa sih? Mau bilang apa?”	√				Fatih sedang menceritakan situasi emosional yang sangat berat saat mendampingi Babe Cabita dirawat di rumah sakit Malaysia. Ia menggambarkan perasaan lelah secara fisik dan mental, terutama ketika setiap dokter masuk ruangan dengan wajah serius dan membawa kabar buruk. Kalimat sindiran diucapkan bukan secara langsung untuk menyerang dokter, melainkan menunjukkan keputusasaan dan rasa cemas berulang yang begitu mendalam, yang diekspresikan	√		

						dengan bentuk sindiran halus.			
97.		(00:51:36) Dedy: “Itu tuh bahas-bahas kita bercanda-canda gara-gara dianya juga bercanda-canda seakan-akan gak ada apa-apa udah. ”	√			Dedy Corbuzier dan Fatih sedang membicarakan momen ketika Babe Cabita tampil dalam podcast dengan gaya ceria dan bercanda, padahal sebenarnya saat itu ia sedang mengalami kondisi kesehatan yang serius. Babe bahkan menonton ulang podcast tersebut dan bertanya, “Kok abang bahas ini ya?” menandakan bahwa ia mulai sadar akan percakapan-percakapan sebelumnya.	√		
98.		(00:53:11) Fatih: “Orang tuh selalu bilang gini Fatih doanya minta yang terbaik. Enggak, gak berani kalau minta yang terbaik	√			Fatih sedang bercerita tentang ketakutannya saat membawa Babe pulang ke Indonesia dalam kondisi kritis. Ia mengenang bagaimana banyak orang	√		

		ternyata bukan yang diinginkan kan.”					menyarankannya untuk berdoa dan “meminta yang terbaik.” Namun, Fatih menyampaikan bahwa ia tidak berani berdoa seperti itu, karena khawatir “yang terbaik” dalam takdir Tuhan ternyata bukan hal yang sesuai dengan keinginan mereka, yaitu kesembuhan.			
99.		(00:54:05) Fatih: “Tapi tidak pernah terbayangkan akan semudah ini dititipin dua anak yang masih kecil-kecil juga gitu. Kayak kemarin gak kayak gini deh gitu. Gak pernah terbayangkan.”	√				Fatih sedang mengungkapkan kesedihannya karena kehilangan Babe secara tiba-tiba dan harus mengurus dua anak kecil seorang diri. Kata “semudah ini” diucapkan bukan untuk menunjukkan kemudahan yang sebenarnya, melainkan justru menyiratkan kesulitan dan keterkejutan yang mendalam	√		

							karena harus menghadapi kenyataan ditinggal pasangannya di usia muda dengan anak-anak yang masih kecil.			
100.		(00:56:37) Fatih: “Kayak dan tidak pernah sedikit pun mengeluh kayak tenang aja kayak Babe biasa gitu loh, kayak ketawa, kayak yaudah. ”	√				Fatih menceritakan bahwa dalam kondisi yang sangat berat — secara fisik sakit parah, penglihatan kabur, tidak bisa ke kamar mandi sendiri, dan menjalani perawatan total — Babe tetap terlihat seperti biasa, tenang dan bahkan tersenyum seperti tidak ada masalah.	√		
101.		(00:57:08) Fatih: “Nah susahnya di sini tuh kalau di sana dokternya bilang butuh trombosit 2 mereka mungkin punya alatnya sendiri. Jadi langsung		√			Fatih membandingkan penanganan medis antara rumah sakit di luar negeri (Malaysia) dengan di Indonesia. Ia menyampaikan bahwa di Malaysia ketika membutuhkan	√		

		ada. Di sini tuh sempet agak kesulitan apalagi bulan puasa KPMI-nya susah kan.”					trombosit langsung tersedia karena rumah sakitnya punya alat sendiri. Sedangkan di Indonesia, saat butuh trombosit, sempat kesulitan, apalagi saat bulan puasa, dan ia menyinggung KPMI-nya susah (Kemungkinan maksudnya: Komponen Pendukung Medis Indonesia atau proses administrasi pengadaan trombosit).			
102.		(00:59:52) Fatih: “disitu di lift itu susternya udah bilang dok tapi gak ngomong iya dia ngasih tunjuk saturasinya tapi Fatih karena di ujung sini jadi gak kelihatan kan dia pake alat yang kecil bukan				√	Fatih menggambarkan momen kritis saat Babe dibawa ke ICU. Dalam kalimat tersebut, ia menyebut bahwa suster hanya menunjuk saturasi oksigen tanpa bicara langsung, dan alat yang digunakan kecil, sehingga Fatih tidak bisa melihat atau membaca	√		

		yang gede.”					keadaannya dengan jelas. Hal ini menciptakan kesan bahwa tenaga medis tidak bersikap terbuka atau transparan dalam menyampaikan kondisi pasien.			
103.		(01:02:34) Dedy: “gue tuh sempet waktu bokap gue meninggal juga waktu gue deket sama anak bokap begitu gak ada tuh bukan nangis dulu tapi masih bingung ini udah nih ini mau kemana ini apa nih. ”	√				Dedy merespons pernyataan Fatih tentang keterlambatan perasaan sedih saat kehilangan. Dalam ungkapannya, Dedy menggambarkan reaksi bingung saat kehilangan orang tua, dengan menyebut dirinya tidak langsung menangis, malah bingung harus ngapain, ke mana, atau melakukan apa. Pernyataan ini meski disampaikan secara ringan dan spontan, mengandung kontras antara ekspektasi dan kenyataan emosional yang	√		

						sebenarnya menyedihkan.			
104.		(01:05:46) Fatih: “kita dulu berpikiran kalau gak ada itu atau apa sakit itu ya udah pas kayak umurnya udah iya kayak gitu pedenya kita gitu kan ternyata ya memang umur itu rahasia.”	√			Fatih sedang mengungkapkan perasaan kehilangan suaminya (Babe Cabita), dengan menyinggung bagaimana dulu mereka berpikir bahwa kematian akan datang di usia tua, ketika semuanya sudah “selesai” atau “siap secara mental”. Namun kenyataannya, kematian menjemput di usia muda, dalam kondisi yang sama sekali tidak terduga. Dalam kalimat ini, ada ironi antara harapan dan kenyataan.	√		
105.		(01:07:12) Dedy: “berarti ada mutasi genetik dong kayak orang kena cancer gitu kan	√			Dedy merespons penjelasan Fatih tentang kondisi kesehatan Babe Cabita, di mana dokter mengatakan bahwa penyakit	√		

						tersebut tidak disebabkan oleh gaya hidup, makanan, atau genetik. Dalam kondisi seperti itu, Dedy menyindir dengan kalimat bernada menyimpulkan, yang menyiratkan bahwa tetap saja secara logika pasti ada penyebab — yaitu mutasi genetik, seperti kanker. Padahal kenyataannya justru dokter pun tidak tahu pasti penyebabnya.			
106.		(01:07:43 – 01:07:53) Dedy: “Ini sama kayak kakak gue.” Fatih: “Jadi tuh emang beneran langka.” Dedy: “Iya, kayak kakak gue yang cewek meninggal. Baru aja kena Steve syndrome. Tapi		√		Dedy membandingkan kondisi Babe Cabita dengan pengalaman pribadinya saat kakaknya menderita Stevens-Johnson Syndrome (Steve Syndrome), Ia menyampaikan bahwa walau sudah berkonsultasi dengan dokter, tetap saja tidak ada	√		

		ini kesiannya tersiksanya 4 tahun. Itu ketika kita tanya dokter dan semuanya. Jawabannya sama. Nggak ada.”					jawaban yang jelas atau solusi medis yang memadai, bahkan setelah penderitaan selama 4 tahun.			
107.		(01:08:58) Dedy: “Tapi 15 ribu itu ada yang sembuh? Atau meninggal semua.”		√			Dedy bertanya mengenai data pasien anemia aplastik, apakah dari 15 ribu pasien tersebut ada yang berhasil sembuh atau semuanya meninggal. Ini dikatakan dalam konteks perbincangan mengenai betapa langka dan mematakannya penyakit tersebut serta terbatasnya pengobatan yang tersedia.	√		
108.		(01:11:14) Dedy: “Terus begitu bener kayak, gampang amat diambil	√				Dedy sedang menanggapi kabar kematian Babe Cabita yang datang secara tiba-tiba dan	√		

		gitu.”					mengejutkan. Ia menggambarkan bahwa seolah-olah kematian Babe terjadi dengan sangat mudah dan cepat tanpa peringatan yang cukup. Padahal kenyataannya, Babe telah melalui perjuangan panjang dan berat melawan penyakitnya.			
109.		(01:11:39 – 01:12:30) Fatih: “Jadi Babe itu tuh, kayak waktu sakit kami di Malaysia, bilang sama anak-anak, udah kalian di situ aja aku usahain, pokoknya aku tetap gaji kalian. Masih mikirin orang, masih rasa tanggung jawabnya itu lo gak enak lah Dadar. Abang juga kemarin di rumah sakit,	√				Fatih menjelaskan bagaimana almarhum Babe tetap berusaha profesional dan bertanggung jawab meskipun dalam kondisi sakit. Dia tetap ingin menggaji timnya, tetap ingin syuting, bahkan di tengah sakit dan pusing. Ada nada “ketidakwajaran” dalam pengorbanan itu seolah-olah Babe mengabaikan dirinya	√		

		pas grand opening-nya kan, gak ikut...”					sendiri demi orang lain.			
110.		(01:14:56) Fatih: “Dia bilang gini, kenapa bang, kenapa bang Fatih, maksudnya dikasih tau gini-gini kan, ya biar kamu gak bingung, biar kamu gak gelegepan , itu jawabannya. Tapi Fatih gak berani nanya, kenapa gelegepan gitu, kayak udah, udah lah jangan bahas kesitu, gitu... ”				√	Babe menyampaikan hal-hal penting kepada Fatih, seolah dalam kondisi biasa, dengan alasan agar “tidak bingung” dan “tidak gelegepan”. Padahal sebenarnya tersirat bahwa Babe tahu kemungkinan terburuk bisa saja terjadi. Babe menyampaikan pesan dengan halus, tanpa menyebut langsung tentang kematian atau kondisi kritisnya.	√		
111.		(01:15:42) Fatih: “Ketiga, Fatih liat di Youtube tuh, kayak amalan apa ya, yang bisa kita lakukan, saat suami udah gak ada, sedekah, nyampe ke dia, selain				√	Fatih sedang menjelaskan alasan melelang barang peninggalan Babe. Salah satunya adalah karena barang tersebut tidak dipakai, namun juga karena Fatih ingin memberikan sedekah atas	√		

		doa. Jadi itu, sedekah, semoga itu jadi apa ya.”					nama Babe sebagai amalan yang pahalanya sampai kepada almarhum. Ia menyampaikan hal itu dengan suara tenang, namun maknanya sangat dalam dan penuh makna spiritual serta emosi tersembunyi.			
112.		(01:17:30) Dedy: “Orang ngomong udah enak ya, udah ini, udah itu, udah apa.”		√			Dedy merespons pembicaraan tentang bagaimana orang di media sosial bisa berkomentar atau menilai secara sepihak, tanpa tahu kondisi atau perjuangan sebenarnya yang sedang dialami oleh Fatih dan almarhum Babe. Komentar seperti “udah enak ya” menggambarkan penghakiman atau asumsi publik yang dangkal.	√		
113.		(01:19:54) Dedy: “Gue bilang loh, nggak	√				Pernyataan ini muncul saat Dedy dan Fatih berdiskusi tentang	√		

		bisa gue terima istri gue apa adanya. Gue terima gue apa adanya aja, gue nggak mau. Kalau kita terima kita apa adanya, emang kita nggak ngapa-ngapain.”					kejujuran dalam hubungan pernikahan. Mereka menyinggung bagaimana pasangan seharusnya saling terbuka dan tidak semata-mata menerima satu sama lain “apa adanya” tanpa usaha memperbaiki diri. Dedy mengungkapkan kritiknya terhadap pola pikir yang menyalahartikan “menerima apa adanya” sebagai alasan untuk tidak berubah atau berkembang.			
114.		(01:20:08) Dedy: “Babe hilang, terima apa adanya, udah, diem. Udah, stres.”	√				Kalimat tersebut idak benar-benar mengajak untuk “diem dan stres”, tetapi menyindir bahwa jika seseorang hanya diam dan menerima semuanya tanpa upaya bangkit, justru akan terjebak	√		

							dalam kesedihan atau stres. Dengan kata lain, Dedy secara halus mengajak untuk maju dan bertindak, namun ia membingkainya dalam bentuk ironi — mengatakan sebaliknya untuk menekankan maksudnya.”			
115.		(01:25:35) Dedy: “Kesel gitu kan, apa ini, kurang ajar juga, kita diboongin ”	√				Dedy mengucapkan kalimat ini saat mengenang mendiang Babe Cabita yang tidak memberi tahu teman-temannya soal kondisi kesehatannya. Babe justru tetap tampil seolah baik-baik saja hingga akhir hayatnya. Ketika kabar duka datang, banyak teman dekat terkejut dan merasa “dibohongi” karena sebelumnya tidak tahu kondisi sesungguhnya.	√		
116.		(01:25:55)	√				Dedy menegaskan bahwa dalam	√		

		Dedy: “Karena ini bukan tentang uang juga kan.” (01:25:58) Dedy: “Ini bukan masalah gak ada uang, bukan masalah, ini masalah penyakitnya.”					kasus Babe Cabita, perjuangan melawan penyakit bukan disebabkan oleh keterbatasan finansial, tapi karena penyakit yang diidap memang belum ada obatnya. Kalimat tersebut diucapkan setelah pembicaraan panjang mengenai pengobatan dan upaya yang sudah dilakukan, bahkan sampai ke luar negeri.			
117.		(01:26:27) Fatih: “Itu ada loloknya. Ada loloknya?” (01:26:33) Dedy: “Iya, biar siap-siap dulu dulu. Dia ada loloknya.”	√				Ucapan ini muncul dalam suasana santai ketika Dedy dan Fatih berbicara mengenai kemungkinan Bambino (anak dari Babe Cabita) untuk tampil di acara “Jurisomasi”. Ucapan “ada loloknya”(dalam konteks ini berarti ada kelucuan, bakat, atau karakteristik unik seperti	√		

							almarhum ayahnya) dilontarkan sambil tertawa dan dalam nada bercanda.			
118.	3 Kata Ajaib Yg Akan Merubah Hidup Kita!!.. Seni Bahagia Dalam Kesulitan... – Reza Rahardian.	(00:00:48) Dedy: “50 Setahun enggak berubah.” (00:00:50) Dedy: “Gue bisa makan misalnya sop gitu ya... tiap hari makan itu selama 6 bulan setahun gue enggak peduli loh.”	√				Dedy sedang membicarakan kebiasaan uniknya dalam hal makanan, yakni dia bisa makan menu yang sama terus-menerus setiap hari selama berbulan-bulan tanpa merasa bosan. Dalam budaya umum, kebiasaan seperti ini dianggap aneh atau tidak lazim, karena banyak orang cenderung menyukai variasi makanan. Namun, Dedy justru menyampaikan hal ini dengan nada bangga dan santai, seolah-olah itu adalah hal yang wajar atau bahkan kelebihan.	√		

119.		(00:01:52) Dedy: “Betul, gue di rumah sampai orang pada bilang ‘enggak bosen makanannya terus gimana?’ ”	√				Dedy sedang membahas kebiasaan makannya yang tidak pernah bosan makan menu yang sama. Ia mengungkapkan bahwa orang-orang di rumah mempertanyakan hal tersebut seolah itu sesuatu yang aneh. Padahal bagi Dedy, hal itu wajar dan tidak bermasalah.	√		
120.		(00:01:55) Dedy: “It’s good, enggak perlu pusing-pusing gue cari-cari makanan lain, sudah ada. ”	√				Dedy sedang melanjutkan pembicaraan sebelumnya tentang kebiasaannya makan makanan yang sama setiap hari. Sambil menanggapi bahwa banyak orang menganggap hal itu membosankan, ia justru menyampaikan pernyataan bahwa menurutnya hal itu justru praktis dan tidak merepotkan,	√		

						karena tidak perlu berpikir keras mencari menu lain.			
121.		(00:03:33) Dedy: “Otak gue kesana loh, bodoh enggak coba gue bayangin. ”	√			konteks buku tersebut kemungkinan besar tidak secara langsung membahas hubungan percintaan seperti itu. Oleh karena itu, ketika Dedy mengatakan bahwa pikirannya langsung menuju ke arah tersebut, ia menyebut dirinya “bodoh” dalam nada bercanda, seolah-olah pemikirannya itu terlalu sederhana atau melenceng dari makna sebenarnya.	√		
122.		(00:04:07) Dedy: “Gokil banget jadi ada kombinasi antara ibu dan ayah di satu.”	√			Dedy sedang mengomentari karakter ibu Reza yang sangat kuat, bahkan menurutnya mencerminkan kombinasi peran ayah dan ibu sekaligus. Ucapan	√		

						ini muncul setelah Reza menjelaskan bahwa sejak usia enam bulan, ayahnya telah meninggalkan mereka, sehingga ibunya menjadi sosok yang membesarkannya sendirian.			
123.		(00:05:23) Dedy: “Ya gue ini gue setengah juta. Gue tuh suka bercanda sama sekali kalau kamu tukar di rumah sakit gitu. ”	√			Setelah Reza bercerita dengan nada serius dan penuh empati tentang ketidakhadiran ayahnya serta bagaimana ibunya tidak pernah menanamkan dendam atau amarah padanya, suasana percakapan menjadi emosional dan reflektif. Lalu, Dedy tiba-tiba menyela dengan candaan bahwa ia suka bergurau, seolah-olah Reza mungkin “tertukar di rumah sakit”.	√		
124.		(00:05:35)	√			Dedy sedang menceritakan	√		

		Dedy: “Ternyata I’m not your dad and then lo bukan anak gua gitu gimana ya?”					sebuah cerita yang ia dengar tentang kasus bayi tertukar di rumah sakit. Ia membayangkan situasi ekstrem dan absurd: bagaimana jika anak yang dibesarkannya ternyata bukan anak kandungnya, dan sebaliknya. Meskipun ini hanya candaan, Dedy mengembangkan cerita ini seolah-olah serius, lalu menyampaikan bahwa jika pun hal itu benar, ia tetap ingin membantu anak kandung yang sebenarnya—bukan untuk menggantikan posisi anak yang dibesarkannya, tapi karena rasa empati.			
125.		(00:07:31) Dedy: “Gensi-gensi sekarang	√				Dedy dan Reza sedang membicarakan perjuangan orang	√		

		tuh banyak yang wah gue tidak punya sosok ayah gitu banget. Gue mau sosok ibu depresi, stress terus ya gue begini karena enggak ada sosok ayahnya.”					tua tunggal dalam membesarkan anak. Reza memuji ibunya sebagai figur luar biasa yang bisa memainkan dua peran sekaligus ibu dan ayah. Dedy menanggapi dengan rasa kagum terhadap orang tua tunggal, lalu menyampaikan pengamatannya terhadap generasi muda zaman sekarang, yang cenderung menjadikan ketiadaan sosok ayah atau ibu sebagai alasan atau pembenaran atas sikap dan perilaku negatif mereka.			
126.		(00:08:00) Dedy: “Enggak punya istilah healing tuh enggak?”	√				Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza membahas perbedaan pola hidup dan mentalitas antara generasi dulu dan generasi sekarang. Dedy menyampaikan	√		

							bahwa pada masa lalu, kehidupan terasa keras dan tidak ada ruang atau istilah untuk hal-hal seperti “healing”. Anak-anak dimarahi, bahkan dihukum secara fisik, dan itu dianggap biasa. Sedangkan generasi sekarang memiliki istilah-istilah psikologis dan kesadaran emosional yang lebih tinggi, seperti healing, trauma, dan mental health.			
127.		(00:09:21) Dedy: “Sekarang masuk Instagram dan tangkap polisi loh pak.”	√				Dedy sedang membandingkan masa lalu dengan masa sekarang dalam hal cara orang tua dan guru mendidik anak. Ia bercerita bahwa dulu ia pernah dipukul oleh ayahnya, bahkan oleh guru di sekolah, dan itu dianggap hal biasa. Namun sekarang, tindakan	√		

							seperti itu bisa direkam, diunggah ke media sosial (seperti Instagram), dan berujung pada proses hukum.			
128.		(00:09:48) Dedy: “Maka akan muncul orang tua-orang tua yang ‘drun bitten’ yang enggak ada hukumnya dan sebagainya. Tapi do you agree or not ketika gue bilang, justru hal tersebut membuat generasi yang lemah. ”	√				Dedy sedang membahas fenomena perubahan pola asuh orang tua di era sekarang. Ia menyindir bagaimana generasi sekarang dibesarkan tanpa kekerasan fisik, tanpa “hukuman”, dan dalam lingkungan yang terlalu hati-hati. Ia menggunakan istilah ”drun bitten” (kemungkinan maksudnya: ”terlalu lembek, tidak tegas”) untuk menggambarkan gaya parenting yang terlalu lunak dan takut melanggar aturan hukum atau	√		

						norma sosial.			
129.		(00:13:04) Dedy: “Ga bisa, bro. Masuk penjara dia, bro.”	√			Dedy dan Reza sedang membahas perubahan zaman dalam dunia kerja, terutama bagaimana generasi saat ini memaknai istilah seperti toxic dan mental health. Mereka menyinggung bahwa dulu, lingkungan kerja keras dan kasar seperti di dunia model atau hiburan tidak langsung disebut toxic. Salah satu tokoh yang mereka sebut adalah Ari Tulang, pelatih atau figur senior yang dikenal tegas atau keras di masa lalu.	√		
130.		(00:14:08) Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create	√			Dedy dan Reza sedang membicarakan masa lalu yang keras dalam dunia hiburan dan bagaimana generasi mereka	√		

		good time, good time create weak man. Ending-endingnya weak man create hard time. Balik-balik lagi seperti itu.”					menghadapinya tanpa terlalu banyak keluhan atau istilah seperti “toxic” dan “trauma”. Reza mengakui bahwa pengalaman-pengalaman keras itu bisa menimbulkan luka batin (wounds), namun ia memilih menghadapinya sebagai bagian dari kehidupan dan proses pendewasaan.			
131.		(00:15:14) Dedy: “Which is gak healthy. Which is gak healthy. Tapi all, menurut gue, hampir semua orang sukses, itu sakit menurut gue. ”	√				Dedy dan Reza sedang membahas realitas di balik kesuksesan. Mereka sepakat bahwa untuk meraih kesuksesan, seseorang harus mengorbankan banyak hal: waktu, momen bersama keluarga, bahkan kesehatan mental atau emosional. Dedy menyampaikan bahwa sebagian besar orang	√		

							sukses justru tidak sehat secara jiwa maupun fisik, karena proses menuju sukses itu penuh tekanan dan pengorbanan besar.			
132.		(00:17:22) Dedy: “Lu kira gue ngegym happy. No, it’s painful.”	√				Dedy dan Reza sedang membahas tentang ambisi, kesuksesan, dan komitmen. Dedy menyindir anggapan umum bahwa kegiatan seperti ngegym atau mengejar kesuksesan terlihat menyenangkan dari luar. Padahal, di balik itu semua ada pengorbanan, rasa sakit, dan proses panjang yang tidak selalu menyenangkan.	√		
133.		(00:20:15) Dedy: “Tapi kalo lu rela mati doang, lu gak ngelakuin apa-	√				Dedy dan Reza membicarakan pengorbanan orang tua demi anak dan keluarga. Dedy menyoroti	√		

		apa. Lu rela mati.”					fenomena umum di masyarakat: banyak orang mengklaim bersedia “rela mati” untuk keluarganya, tetapi tidak menunjukkan bukti konkret dalam tindakan nyata seperti menjaga kesehatan, bekerja keras, atau membangun ambisi untuk kesejahteraan keluarganya.			
134.		(00:22:04) Dedy: “Tuhan gak main Instagram.”			√		Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang cara menghadapi tekanan hidup dan emosi pribadi. Reza menyampaikan bahwa ia bersyukur bisa mengakui kelelahan dan kesedihan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk self-awareness. Dedy lalu membandingkan mengakui emosi	√		

							pada diri sendiri atau ke profesional (psikolog/psikiater) dengan mencurahkan masalah di media sosial, khususnya Instagram Story.			
135.		(00:23:48) Dedy: “Kalau lu ngomongnya you lose teenage life, gue mungkin akan attack lu dengan pertanyaan, but do you need it? Do you think? ”				√	Reza menyatakan bahwa ia “kehilangan masa remajanya” karena bekerja sejak usia muda. Namun Dedy langsung menanggapi dengan mempertanyakan, apakah masa remaja itu benar-benar dibutuhkan atau tidak — dengan gaya bertanya retorik yang menggiring pendengar untuk berpikir bahwa mungkin masa remaja yang ‘bebas’ itu bukan sesuatu yang terlalu penting.	√		

136.		(00:26:52) Dedy: “Okay, that’s weird. Weird? What’s so weird about it? What’s so weird? Apa yang aneh dengan hal itu? Itu kan ekspresi.”	√				Dalam kutipan ini, Dedy menanggapi reaksi sebagian orang yang menganggap aneh jika seorang laki-laki (terutama antara kakak-adik laki-laki atau ayah-anak laki-laki) mengucapkan “I love you.” Ucapan itu dianggap tidak lazim oleh sebagian orang dalam masyarakat.	√		
137.		(00:14:08) Dedy: “Makanya ada orang bilang, hard times create strong man, strong man create good time, good time create weak man. Ending-endingnya weak man create hard time. ”	√				Ucapan ini muncul ketika Dedy dan Reza membahas tentang tantangan hidup, kerja keras, dan bagaimana setiap generasi menghadapi kesulitan secara berbeda. Dedy menyinggung filosofi siklus kehidupan bahwa kemudahan yang diciptakan oleh generasi kuat justru	√		

						menghasilkan generasi lemah, dan begitu seterusnya.			
138.		(00:32:22) Reza: “Tapi sih, cinta mengubah segalanya. Iya. Dan gue masih percaya. Tidak peduli apa. Gue masih percaya. Dan itu bahasa yang paling indah. ”	√			Pernyataan ini disampaikan Reza setelah membicarakan tentang bagaimana tindakan orang tua bisa mengubah sikap anak, contohnya ketika Dedy berhenti dugem karena ayahnya hanya diam membuka pintu saat pulang larut malam. Tidak ada omelan, hanya sikap penuh kasih yang membuatnya merasa bersalah. Reza menyimpulkan bahwa cinta lah yang mengubah segalanya, bukan ancaman atau larangan.	√		
139.		(00:35:54) Dedy: “You’re getting old, man.”	√			Reza tengah membagikan proses kontemplatifnya di tahun 2024, tentang tujuan hidup, pencapaian, dan makna keberadaan dirinya. Ia	√		

						menjelaskan bahwa berbagai pertanyaan eksistensial bermunculan begitu saja di kepalanya. Dedy menimpali secara santai dengan pernyataan “You’re getting old, man” — seolah menyimpulkan bahwa fase-fase perenungan mendalam itu adalah tanda-tanda penuaan.				
140.		(00:21:38) Dedy: “Kalau ke psikolog atau psikiater, artinya we seek for help. Kalau ke Instastory kan seek attention. Kan seek attention, dok.”				√	Pada bagian ini, Dedy Corbuzier dan Reza Rahadian sedang berdiskusi tentang generasi muda, mental health, dan kebiasaan mengungkapkan perasaan di media sosial. Reza menyampaikan bahwa ia bersyukur bisa menyadari kondisi dirinya sendiri saat sedang lelah atau sedih (self-awareness), dan	√		

						ia cukup berani untuk mengakuinya kepada dirinya sendiri, bukan ke publik.			
141.		(00:38:32) Reza: “Bukan gak terbiasa, aku gak bisa. Aku gak pernah punya laptop. ” (00:38:34) Reza: “ Gak pernah megang laptop. ”	√			Reza menjawab pertanyaan Dedy Corbuzier mengenai kebiasaannya menulis. Dalam percakapan tersebut, Dedy mengira Reza menulis bukunya menggunakan laptop. Namun Reza justru menjelaskan bahwa ia tidak pernah memiliki atau menggunakan laptop, bahkan merasa tidak bisa menggunakannya. Reza lebih nyaman menggunakan handphone untuk menulis atau mengetik.	√		
142.		(00:40:41) Reza: “Nafas tuh hidup. Alive			√	Kutipan ini muncul saat Dedy Corbuzier bertanya tentang	√		

		gitu. Tapi living, kehidupan gitu.”					perbedaan antara “hidup” dan “kehidupan” dalam konteks pembicaraan mereka tentang makna hidup, rasa syukur, dan refleksi personal. Reza menjelaskan bahwa “hidup” adalah kondisi biologis atau harfiah — seperti bernapas dan masih hidup. Sementara itu, “kehidupan” (living) memiliki makna yang lebih luas dan mendalam karena melibatkan hubungan, pengalaman, dan keterlibatan dengan orang-orang di sekitar.			
143.		(00:50:26) Dedy: “Kalau kita bercanda-canda. Tapi, kan your life, your journey, your story itu jarang		√			Dalam bagian percakapan ini, Dedy Corbuzier sedang mengomentari minimnya keterlibatan Reza Rahadian di	√		

		orang yang dengar. Dan media pasti ngajar-ngajar.”					media dalam membagikan cerita hidup atau sisi personalnya. Meskipun Dedy menyampaikan secara santai, ada nada kritik terhadap media yang terlalu agresif atau invasif. Kata ”media pasti ngajar-ngajar” mengandung kesan negatif terhadap media yang terlalu mengejar-ngejar narasumber demi mendapatkan konten, bukan karena niat yang tulus.			
144.		(00:53:23) Dedy:”Tapi memang jadi intinya makanya lu channelnya ngga dapet?” (00:53:26) Dedy:” Di membran otak lu ngga dapet? Frekuensinya	√				Dalam percakapan ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang ketidaknyamanan Reza dalam tampil di banyak media atau podcast. Reza mengaku tidak mudah merasa nyaman dan tidak selalu merasa cocok dengan	√		

		ngga lewat.”					semua format atau suasana wawancara. Dedy lalu menyampaikan pernyataan ”channel-nya nggak dapet” dan ”di membran otak lu nggak dapet, frekuensinya nggak lewat” sebagai cara bercanda yang menyiratkan bahwa Reza “tidak nyambung” atau “tidak klik” dengan format tertentu.			
145.		(00:55:21) Dedy:”Kadang-kadang ya otak manusia itu bodohnya adalah yang mengkritik yang dijawab. Tapi yang mau nguji itu ngga dijawab. ”		√			Dalam bagian ini, Dedy dan Reza sedang membahas tentang respons publik terhadap figur publik yang terlalu banyak membagikan hal pribadi ke ruang publik, serta bagaimana masyarakat Indonesia cepat memicu perdebatan atau kontroversi bahkan dari hal	√		

						sepele. Ketika masuk ke topik soal respons terhadap kritik dan pujian, Dedy menyampaikan sindiran kepada kebiasaan manusia yang lebih suka merespons kritik ketimbang pujian, sambil menyebut secara eksplisit: “otak manusia itu bodohnya adalah...”			
146.		(00:56:12) Dedy:”Gue mau ngomong tapi... Takut salah sih. Itu lah bahaya pengangguran.” (00:56:24) Dedy:”Bodoh gitu. Diem. Ngganggur dalam pikiran.”			√	Kutipan ini muncul saat Dedy dan Reza membahas perbedaan antara kritik yang membangun dengan keributan yang tidak produktif di ruang publik. Reza menyinggung tentang bagaimana orang terlalu “berinvestasi” dalam hal-hal yang sebenarnya sepele atau tidak terlalu penting. Menanggapi itu, Dedy menyelipkan komentar	√		

						dengan nada bercanda namun penuh sindiran sosial, yaitu tentang bahaya pengangguran - bukan hanya dalam konteks tidak bekerja secara fisik, melainkan pengangguran dalam pikiran, yaitu orang-orang yang tidak memiliki aktivitas intelektual atau produktif dan akhirnya mengomentari hal-hal remeh.			
147.		(00:58:59) Dedy:”Ya tapi orang-orang kayak gitu ya. Tidak memanusiakan manusia itu loh.”				√	Kutipan ini muncul saat Reza bercerita tentang kebiasaan ibunya yang sangat menjaga etika dalam berbicara, terutama dalam menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Ia mencontohkan bagaimana ibunya akan memperhatikan orang-orang yang berbicara tidak sopan	√	

						kepada pelayan, seperti memanggil dengan jentikan jari dan nada merendahkan. Dedy kemudian menyambung dengan komentar sindiran, “Tidak memanusiakan manusia itu loh,” sebagai bentuk kritik terhadap perilaku orang-orang yang memperlakukan sesama dengan tidak hormat, seolah lebih rendah derajatnya.			
148.		(01:01:40) Dedy:”Kalau bangganya aja udah biasa ya?”	√			Percakapan ini terjadi saat Reza menceritakan momen emosional bersama ibunya sebelum sebuah acara penting. Sang ibu menyampaikan rasa bangga, terima kasih, dan juga permintaan maaf kepada Reza. Momen itu sangat menyentuh bagi Reza	√		

						hingga ia menangis. Dalam menanggapi cerita itu, Dedy menyelipkan kalimat “Kalau bangganya aja udah biasa ya?” seolah menyatakan bahwa ungkapan “bangga” sudah lumrah dan tidak terlalu istimewa dibandingkan dengan kata “maaf” yang datang dari seorang ibu. Padahal, ucapan bangga dari orang tua adalah hal yang dalam kenyataannya sangat berarti.			
149.		(01:03:02) Dedy:”Ya, tapi kan you blessed, tapi kan you also have ini doang. ”	√			Dalam percakapan ini, Reza Rahadian sedang mengungkapkan rasa syukur sekaligus keraguannya tentang apakah ia pantas mendapatkan semua pencapaiannya. Dedy menanggapi dengan	√		

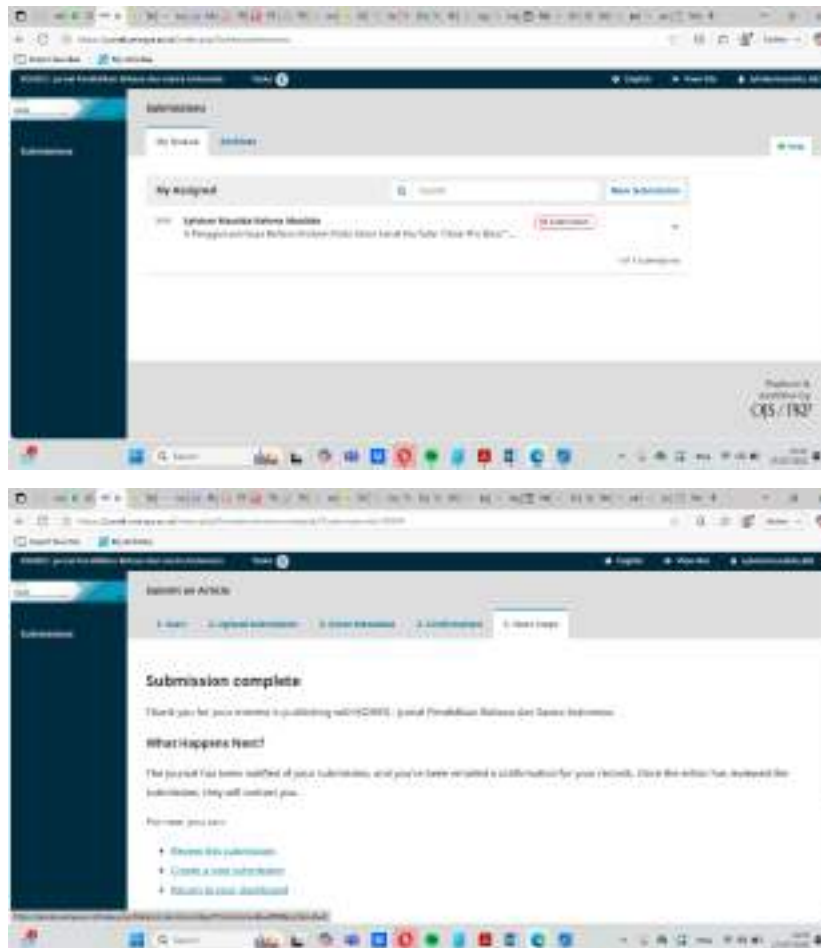
						menyatakan bahwa Reza bukan hanya “diberkahi” (blessed), tapi juga punya “ini doang” yang terdengar seperti peremehan, padahal maksud sebenarnya adalah menegaskan bahwa Reza memiliki kemampuan dan kualitas luar biasa yang mendukung pencapaiannya.			
150.		(01:06:34) Dedy:“Because if it’s not Reza, or someone else that I don’t know, when they talk about simplicity, I can say, your life is a failure, that’s why you say simplicity.”				√ Pada bagian ini, Dedy memberikan komentar mengenai orang-orang yang berbicara tentang kesederhanaan. Ia mengatakan bahwa jika orang yang tidak dikenal berbicara soal hidup sederhana, mungkin akan dianggap sebagai bentuk kegagalan, bukan pilihan sadar. Namun, karena yang	√		

							mengatakannya adalah Reza Rahadian yang penuh prestasi dan pencapaian maka kesederhanaan itu justru menjadi makna yang dalam dan penuh nilai.			
151.		(01:07:18) Dedy: "I'm always happy to talk to you. But I'm always sad to talk to you."	√				Ucapan Dedy muncul di bagian penutup percakapan setelah Reza membicarakan hal-hal mendalam mengenai hidup, cinta, kesederhanaan, dan rasa syukur. Dedy mengungkapkan bahwa meskipun ia senang berbicara dengan Reza, ia juga merasa "sedih" karena obrolan tersebut justru membuat pikirannya penuh refleksi, padahal ia berharap bisa beristirahat dari pikiran-pikiran berat.	√		

Berikut QR Barcode 2 Hasil Triangulator:



Lampiran 6 Bukti Submit Artikel Jurnal



LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING JURNAL

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING JURNAL

Yang diteliti (siswa/i) adalah :-
 Nama : Alvin Alvin M. S.
 NIM : 110101001

Mentor/Pembimbing adalah :-
 Nama : Dr. H. H. H. H. H.
 NIM : 110101001
 Judul : "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Masyarakat"

Yang diteliti telah menyetujui dan menandatangani surat ini.

Waktu, 10 Juli 2021
 Dosen Pembimbing
 (Signature)
 Alvin Alvin M. S.
 NIM : 110101001